

urban
thriller



Playing Victim

Eva Sri Rahayu

Playing Victim

noura
F I K S I

Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.

Playing Victim

EVA SRI RAHAYU

noura

PLAYING VICTIM

Karya Eva Sri Rahayu

Copyright © Eva Sri Rahayu, 2019

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Yuli Pritania

Penata aksara: Cddc

Penyelaras aksara: Opal

Ilustrator sampul: sukutangan

Digitalisasi: Lian Kagura

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-385-888-0

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Isi Buku

Prolog

Bab 1

Bab 2

Bab 4

Bab 5

Bab 6

Bab 7

Bab 8

Bab 10

Bab 11

Bab 12

Bab 13

Bab 14

Bab 15

Bab 16

Bab 17

Bab 18

Bab 19

Bab 20

Bab 21

Bab 22

Bab 23

Bab 24

Bab 25

Bab 26

Bab 27

Bab 28

Bab 29

Epilog

Ucapan Terima Kasih

Untuk Evi Sri Rezeki dan Rasi Kautsar.
Terima kasih sudah menjadi cahaya
dalam ruang paling kedap dan gelap.



Prolog

Hari ini

Setelah menghilang selama satu minggu, kini kamu muncul secara misterius pada pukul dua dini hari. Aku menatap lekat layar laptop, mereka-reka maksud pesan yang kamu tulis di akun media sosialmu.



Afreen Indhira

@AfreenIndhira

...--...

2:02 . 02 Apr 18

Sekilas, orang akan mengira kamu sekadar iseng atau mungkin tulisan itu tidak sengaja terketik. Namun, aku tahu, kamu sedang memulai drama baru. Deretan tanda baca itu mengingatkanku kepada sesuatu. Aku segera mengecek sebuah laman. Dugaanku

benar. Aku terkekeh, membayangkan permainan apa yang sedang kamu mulai.

Baru limat menit tulisan itu kamu unggah, warganet sudah ramai menyerbu dengan berbagai pertanyaan. Tawaku meledak, mengira-ngira reaksimu saat membaca itu. Belum ada balasan sesuai yang kamu tunggu, bukan? Baiklah, aku akan turun tangan.



LoveAfreem

@LoveAfreem

Itu maksudnya sandi morse bukan, sih? SOS?
Kakak kenapaaa?

2:07 02 Apr 18

Seperti dugaanku, kini *followers*-mu ramai menangkap umpanku. Berbagai balasan bernada khawatir dan simpati bermunculan. Kamu pasti senang, tanpa menyadari mereka sedang berdebar-debar menunggu kisah terbaru. Teruskan skenariomu, tambahkan lagi topeng-topeng di mukamu sampai topeng itu menjelma kulit asli. Kamu tak akan pernah bisa melepaskannya lagi. Permainan kali ini akan mengambil alih dirimu sepenuhnya hingga kamu tidak mengenali dirimu lagi. Tak ada jalan keluar. Aku siap mendramatisasi cerita agar klimaksnya nanti menjadi *plot twist*. Kamu akan terkejut sendiri menemukan akhir yang tak tertebak. Akan kupastikan kamu terkubur hidup-hidup. Jangan katakan pembunuh itu bernama media sosial, karena kamulah yang menggali liang kuburmu sendiri. Saat kamu mati nanti, aku akan menjadi penonton yang berdiri paling depan, memberikan tepuk tangan paling keras dan khidmat sebagai musik pengantar. Kamu dengar itu? Dari sekarang, aku sudah bisa mendengar bunyi sirene ambulans membelah malam.

"Hello ..., Victim, wanna play?"□



Bab 1

*Ada ruang-ruang kelam dalam hati manusia,
salah satunya ditempati rasa bersalah.*

Satu setengah tahun lalu.

Isvara berlari terseok-seok, sesekali menyeka titik-titik keringat di wajah bulat telurnya. Tengukunya yang tertutupi rambut bergelombang sebahu bahkan sudah dibanjiri peluh. Isvara mendongak sambil memicingkan mata, menatap matahari yang menyorot ganas. Padahal, waktu baru menunjukkan pukul setengah sebelas, tetapi panasnya sudah terasa membakar kulit. Isvara bergerak refleks, saling menumpangkan kedua tangan, bermaksud melindungi kulitnya. Dalam kepalanya, muncul iklan-

iklan kecantikan: *cantik itu putih dan langsing*. Dia ingin memenuhi standar cantik itu. Jangan sampai kulitnya gosong.

Calya dan Afreen yang awalnya berlari terpaut beberapa meter di depan Isvara, tampak keluar dari lapangan sambil terbatuk-batuk, mungkin kehabisan napas. Sedang Isvara masih menyisakan satu putaran lagi. Kini, hanya tinggal dia dan Bayu, itu pun karena Bayu mendapat hadiah tambahan dua keliling setelah beberapa kali membolos. Seusai peregrangan, Bu Rina, guru olahraga, selalu menyuruh siswa-siswinya mengelilingi lapangan tiga kali sebelum masuk ke menu utama pelajarannya.

Pandangan Isvara tertuju kepada Bu Rina yang bergerak lincah memainkan bola basket di tengah lapangan. Isvara merutuk dalam hati, seandainya saja tak ada Bu Rina serta jam olahraga terkutuknya, sekolah pasti akan menjadi tempat yang lebih menyenangkan. Isvara yakin, sebagian besar siswa sependapat dengannya. Isvara teringat kata-kata Afreen, sahabat satu gengnya. *“Buat apa, sih, ada pelajaran olahraga segala? Nanti kita kerja juga pake otak. Cuma orang bego yang kerja ngandelin otot! Lagian, kita udah kelas dua belas gini, mendingan belajar daripada panas-panasan.”*

Isvara menatap Afreen dan Calya dengan sorot meminta tolong. Kedua gadis itu balik menatapnya sambil meringis. Tibatiba, sebuah suara mengalihkan perhatiannya. Suara itu bahkan menyedot atensi seluruh siswa di lapangan.

“Kenapa keluar?” teriak Bu Rina galak. “Kamu belum selesai, ‘kan? Jangan kira saya tidak memperhatikan!” Sebelah tangan Bu Rina bertolak pinggang, matanya yang menyipit tajam menatap Bayu.

“Saya capek, Bu! Emang Ibu mau tanggung jawab kalau saya mati di sini?” protes Bayu tak kalah keras.

Wajah Bu Rina yang tirus mengeras. “Olahraga tidak akan membuatmu mati!”

“Kami di sini bukan kepingin dicetak jadi atlet. Jangan lampiasin obsesi Ibu yang gagal jadi atlet itu ke kami, dong!” timpal Bayu sembari mengangkat kedua tangannya.

Bukan hal mengejutkan jika Bayu mengetahui kegagalan Bu Rina menjadi atlet basket putri. Rumor itu sudah beredar dari tahun ke tahun sejak pertama kali Bu Rina mengajar di SMA Ibu Bangsa.

Muka Bu Rina memerah, telunjuknya terarah ke muka Bayu. “Jangan sekali-kali kamu mengungkit soal itu lagi! Kalau memang kamu tidak suka, kamu tidak usah masuk palajaran saya!” ucap Bu Rina dengan suara bergetar oleh emosi.

Bayu mengangkat kedua bahu dengan gaya tak acuh. Lelaki itu melemparkan senyum mengejek sebelum berjalan santai ke luar lapangan. Sementara semua siswa, termasuk Isvara, menahan napas tegang.

Bu Rina mengalihkan tatapannya dari Bayu kepada Isvara sehingga gadis itu terlonjak kaget. “Kenapa diam? Ayo terus lari! Dasar gendut lamban! Kamu selalu menghambat yang lain. Kamu tidak lihat yang lain jadi nungguin kamu sejak tadi?” Bu Rina kemudian melemparkan bola basket sekencangnya hingga membentur tiang bendera dan menimbulkan gedebuk keras.

Mendengar hinaan itu, spontan Isvara menyeret kakinya untuk berlari. Tiap langkah terasa lebih berat daripada sebelumnya. Degup jantung Isvara berpacu cepat seiring matanya yang memanas. Kata ‘gendut’ dan ‘lamban’ terus terngiang-ngiang di kepalanya. Membuatnya jijik kepada diri sendiri.



“Sumpah, Var, lo tuh nggak gendut dan lamban Itu, sih, mulut Bu Rina aja yang comberan,” hibur Afreen.

“Enggak usah dipikirlinlah omongan nggak mutu kayak gitu,” timpal Calya dengan gaya *bossy*. Dia kemudian berdecak. “Gue

ilang respek sama Bu Rina. Nggak mikir apa kalau kata-katanya jatuhin mental siswa?”

Di antara mereka bertiga, memang hanya Isvara yang memiliki badan sedikit berisi dan pipi tembam. Isvara sering kehilangan kepercayaan diri, padahal siapa pun akan sepakat menyebutnya cantik. Mata belok, hidung mancung, dan bibirnya yang agak tebal tampak pas dibingkai bentuk mukanya yang bulat.

Isvara menunduk menatap semangkuk bakso dan segelas sirup pesanannya. Dia mulai menimbang-nimbang apakah daging dan gula merupakan paduan sempurna untuk menambah timbunan lemak di tubuhnya. Memikirkan itu tanpa sadar membuat raut mukanya semakin kusut. Tiba-tiba, selera makannya menguap seperti kepulan asap dari baksonya yang masih panas. Wajahnya terlihat sangat sedih dan letih.

“Muka lo gitu amat. Lo tukeran muka sama got? Keruh banget, sumpah!” Calya mengibaskan rambut hitam panjang bergelombang sepunggungnya sebagai ekspresi tidak nyaman.

“Yang ceria, dong, Var, jangan bikin kami ngerasa bersalah gini karena gagal ngehibur lo ...,” kata Afreen memelas. Dia kemudian memainkan anak-anak rambutnya yang panjang lurus, kebiasaannya setiap kali merasa bingung.

Kalimat Afreen tadi mengingatkan Isvara akan kejadian-kejadian pada masa kecil. Ingatan-ingatan dari masa lalu itu berseliweran seperti adegan film dalam benaknya. Mendadak, muncul ide di kepala Isvara. “Aku ... punya ide. Tapi aku butuh bantuan kalian.”

“Apa?” tanya Calya dan Afreen serempak.



Isvara yakin kini wajahnya sudah jauh lebih pucat dibanding terakhir kali dia melihat dirinya di cermin. Sekeliling matanya dihiasi lingkaran hitam. Bibirnya yang hampir satu minggu ini tak

tersentuh pelembap tampak pecah-pecah. Sambil berlari, kepalanya menunduk untuk melihat lekuk tubuhnya. Dia mengumpat dalam hati saat menyadari hanya ada sedikit perubahan. Seharusnya ..., ya, seharusnya dia lebih kurus lagi daripada ini. Namun, sekarang sudah tidak ada waktu lagi, saatnya sudah tiba. Isvara hanya bisa berharap penampilannya sudah terlihat cukup menyedihkan. Tatapannya beralih ke depan, kepada Calya dan Afreen. Keduanya menoleh sekilas, terlihat gugup.

Sejujurnya, Isvara merasa tubuhnya terlalu lemas untuk sekadar melangkah, tetapi pertarungan mereka harus dituntaskan di lapangan ini, pada jam pelajaran olahraga. Panas matahari serasa membakar ubun-ubun, membuat kepalanya berdenyut. Pandangannya kini berkunang-kunang, napasnya satu-satu. Belum lagi, dia harus mati-matian menahan mual. *Ya, bagus begini. Sempurna*, pikirnya. Kakinya semakin sulit diajak berkompromi, tubuhnya terasa berat dan mengeluarkan keringat dingin. Saat pandangannya makin menggelap, Isvara menghitung dalam hati. *Satu ... du*— Isvara kehilangan kesadaran sepenuhnya, tubuhnya jatuh ke lapangan disertai pekikan teman-teman sekelasnya.

Beberapa detik kemudian, Calya dan Afreen pingsan satu per satu. Hal terakhir yang mereka dengar adalah suara panik Bu Rina.



Viral: Video Siswi Pingsan Berjamaah pada Jam Olahraga.

**Gagal Menjadi Atlet, Seorang Guru Melampiaskan
Kekecewaannya kepada Murid.**

**Heboh, Tiga Orang Siswi Dilarikan ke Rumah Sakit Akibat
Disiksa Gurunya Sendiri.**

Inilah Tiga Orang Siswi yang Menjadi Korban Penyiksaan Fisik pada Jam Pelajaran Olahraga.

Akun Media Sosial Ketiga Siswi Korban Penyiksaan Diserbu Simpati Warganet.

Guru Olahraga yang Membuat Siswinya Pingsan Berjamaah Itu Akhirnya Mengundurkan Diri.

Semua artikel itu berisi daftar dosa Bu Rina. Tidak ada satu artikel pun yang mencantumkan prestasi-prestasinya pada masa lalu. Dalam artikel terakhir, terpampang foto Bu Rina. Meskipun wajahnya disensor, Isvara tetap dapat mengenali gurunya itu karena gaya khasnya yang energik. Isvara yakin itu foto lama karena sejak menemuinya di rumah sakit beberapa hari lalu, semangat dalam diri Bu Rina seolah tercerabut. Masih jelas dalam ingatan Isvara, pembicaraan mereka waktu itu.

“Kamu kenapa bisa sampai begini?” tanya Bu Rina. Matanya sejenak menatap nanar slang infus yang terpasang di tangan Isvara.

Isvara menelan ludah susah payah sebelum menjawab, “Saya ... saya ingin memenuhi standar Ibu. Kata Ibu, saya gendut dan lamban. Saya hanya menghambat teman-teman. Karena itu, saya ... saya” Isvara tidak mampu menyelesaikan kalimat, sebelah tangannya membekap mulut, mencoba menahan tangis.

Bu Rina membeku, ekspresinya penuh rasa bersalah, tak menyangka kata-katanya mampu memberi efek begitu dahsyat kepada anak didiknya. “Saya bilang begitu?” Pertanyaan itu sesungguhnya ditujukan untuk dirinya sendiri, tetapi Isvara mengangguk sebagai jawaban.

Sebelah tangan Isvara bergerak pelan untuk menggenggam tangan Bu Rina. “Dokter bilang saya hanya kelelahan dan

dehidrasi, saya akan cepat sembuh. Jadi, Ibu ... Ibu jangan merasa bersalah. Saya mengerti, Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kami. Saya percaya, Ibu sudah berusaha melakukan yang terbaik,” ucap Isvara dengan suara gemetar.

Tiba-tiba, Bu Rina menunduk dalam. Dari guncangan halus pundaknya, Isvara tahu gurunya itu sedang menangis.

Lamunan Isvara dibuyarkan oleh tepukan Calya di bahunya, membawanya kembali ke kamar Calya yang *girly*. Kelegaan membanjirinya, pengalaman dua hari dirawat di rumah sakit bukanlah hal yang ingin diulangi Isvara.

“Kita mesti berterima kasih sama siapa pun itu yang ngerekam dan *upload* video kita pas lagi pingsan di sekolah,” ujar Calya. “Eh, kalian penasaran nggak, sih, sama orangnya?”

“Biasa aja, tuh. Yang pasti anak sekolah kita, ‘kan? Yang penting ..., lihat, nih, *followers* gue nambah ribuan gara-gara kasus kita viral,” ucap Afreen sambil menyodorkan ponselnya.

“Hape gue bahkan sampe nge-*hang* saking banyaknya LINE yang masuk dari anak sekolah kita,” timpal Calya tak mau kalah. Dia lalu merentangkan lengan-lengan kurusnya dengan dramatis sambil berkata, “Para pahlawan sekolah!”

“Setelah hari-hari neraka kemarin, sekarang kita udah bisa makan minum sepuasnya. Gue udah minta Bibi bawain makanan ke kamar,” Calya mengumumkan. Selama sehari-hari, mereka benar-benar membatasi diri dari makan dan minum. Mereka bahkan berolahraga tak kenal waktu demi penampilan yang meyakinkan.

Ketiganya lalu saling pandang. Di bibir kering mereka, tersungging senyum ganjil. “*Hello ..., Victim!*” seru ketiganya berbarengan.

Benar, mereka tidak bersalah. Mereka hanya korban. Lagi pula, salah Bu Rina sendiri bersikap seperti itu. Mereka tak

pernah mengancam dan meminta Bu Rina mengundurkan diri. Bu Rina pergi atas keinginan sendiri. Mereka hanya membuatnya ... merasa bersalah. Wajar, 'kan? Karena mereka korban. Iya, mereka hanya korban. Cukup percayai hal yang diberitakan media dan warganet. Fakta-fakta lainnya, lupakan saja.[]



Bab 2

Guru honorer itu menjatuhkan spidol untuk kesekian kalinya. Dengan tangan gemetar, diambilnya spidol itu, kemudian kembali menulis sambil membelakangi murid-muridnya, menghindari kontak mata agar kegelisahannya tidak terpampang nyata. Seolah para siswa tengah mengepungnya dengan tatapan curiga, menuduhnya sebagai guru tak becus.

Wanita itu berdiri dengan gestur kaku, sementara keringat turun perlahan di keningnya. Wanita itu terus membatin, bertanya-tanya kapan jam pelajaran usai. Rasanya, dia tak sanggup lagi menahan suasana mencekam yang intimidatif di kelas itu. Ketika bel berbunyi, wanita itu diserbu rasa kaget yang melegakan. Lekas dia keluar setelah menutup kelas dengan satu kalimat pendek.

Calya, Afreen, dan Isvara saling melempar tatapan, kemudian mata mereka mengikuti punggung guru honorer tersebut sampai

hilang dari pandangan. Senyum aneh menghiasi bibir mereka.

Menunggu kedatangan guru berikutnya, untuk kesekian kali Calya mengecek akun Instagram-nya. Dia mengembuskan napas kesal saat melihat jumlah *like* postingan swafotonya semalam tetap tak beranjak, kalah telak dibandingkan foto Pak Arifin yang dia unggah sehari sebelumnya. Para pengikut Calya rupanya hanya tertarik kepada cerita-cerita sekolahnya.

Masih jengkel, dia mencari akun Pak Arifin. Namun, akun guru ekonomi yang terkenal *killer* itu tidak dia temukan. Calya lalu menyimpan ponsel pintarnya ke tas, setelah sebelumnya menyunggingkan senyum penuh kemenangan. Satu lagi akun media sosial milik gurunya dinonaktifkan.

Pikiran Calya kemudian teralihkan oleh sosok Pak Arifin yang jangkung, plontos, dengan badan berisi yang baru saja memasuki kelas. Guru itu sejenak menatap Calya tajam. Calya membalas dengan pandangan ramah dan hormat yang dibuat-buat. Pak Arifin kemudian membuang pandang ke seisi kelas yang tampaknya belum menyadari kehadirannya. Siswa-siswinya masih saja gaduh. Dia lalu berdeham keras untuk mendapatkan perhatian anak-anak didiknya. Sontak saja seisi kelas menoleh kepadanya.

Sesungguhnya, kelas pagi itu biasa saja. Pak Arifin mengajar layaknya hari-hari sebelumnya. Masih dengan gayanya yang tegas. Namun, guru Calya itu lebih berhati-hati dalam bersikap dan memilih kata-kata, seolah segala tindak tanduknya sedang diawasi oleh agen rahasia dari badan intelijen dunia. Seperti yang dirasakan guru honorer tadi dan seluruh guru di SMA Ibu Bangsa. Sejak kasus Bu Rina mencuat, atmosfer sekolah berubah mencekam untuk para guru dan seluruh staf. Sekolah Calya memang masih diawasi media dan yang mesti diwaspadai justru bukan orang luar, melainkan siswi-siswi mereka sendiri. Calya,

Afreen, dan Isvara, para selebritas baru dunia maya. Itulah sebabnya para guru menutup akun media sosial mereka.

Calya jelas menyadari ketegangan di sekolahnya. Tak ada lagi guru yang berani menegurnya, dan dia menikmati itu. Satu postingan keluhan saja darinya akan membuat siapa pun yang berani menyentuhnya terkena masalah. Dia begitu percaya diri. Dalam kurun waktu dekat-dekat ini, semua ceritanya akan terus viral selama warganet masih mengenangnya sebagai ‘korban’. Betapa menyenangkan mengendalikan segalanya lewat kata-kata di media sosial. Lagi pula, memangnya siapa yang berani macam-macam kepadanya? Dia selalu bersikap manis, bukan?



Calya berdiri gelisah di pinggir lapangan, tangannya bergerak lincah memainkan tas selempangnya. Sudah lebih dari sepuluh menit dia menunggu Dafis di sana. Tidak biasanya kekasihnya itu terlambat seperti ini. Lama-lama, Calya merasa berubah menjadi maneken.

Calya membuang napas lewat bibir mungilnya yang penuh. Kepalanya yang lonjong bergerak ke kiri kanan, membuat rambut bergelombangnya ikut terayun-ayun. Ekspresinya sudah menampakkan rasa bosan paripurna. Saat matanya yang agak sipit melihat Bu Heni, dia ingat gurunya itu belum masuk dalam koleksi fotonya. Tangannya kemudian dengan cekatan mengambil foto *candid* Bu Heni, tetapi detik berikutnya dia tersentak oleh cengkeraman seseorang di lengannya. Calya menoleh kesal, tetapi menurut juga saat orang itu menyeretnya ke bagian koridor sekolah yang sepi. Bukan apa-apa, insting Calya mengatakan orang itu ingin mengajaknya berbicara serius dan dia tidak ingin jadi bahan tontonan jika terlibat perdebatan panas di pinggir lapangan—spot yang terlihat dari berbagai sudut sekolah.

“Ngapain lo ngambil foto Bu Heni segala?” tanya Chris tanpa basa-basi. Mata lelaki itu menatap penuh selidik. Tatapan itu membuat Chris tampak begitu mirip dengan Pak Arifin, yang memang ayahnya. Selain alis tebal, keduanya memiliki kesamaan bentuk hidung yang langsing dan mancung. Namun, rambut Chris tebal dan potongannya agak berantakan, tubuhnya pun jauh lebih kurus dibandingkan Pak Arifin. Sedangkan bentuk bibir pasti Chris dapatkan dari ibunya.

Calya melepaskan lengannya dari cengkeraman Chris. Dia lalu mengerjap, berusaha memasang tampang polos. “Kenapa emangnya?”

Mata Chris menyipit tajam. “Setelah bokap gue, sekarang lo jadiin Bu Heni target berikutnya?”

Sejenak, Calya tidak bisa menyembunyikan kekagetannya atas tuduhan Chris. “Maksud lo apa?”

“Lo yang maksudnya apa posting-posting muka guru-guru kita segala di Instagram?” tanya Chris dingin.

Calya terperanjat, tak menyangka Chris ternyata memperhatikan media sosialnya. Tidak terbayang di benak Calya, lelaki yang terkenal dingin itu menaruh minat kepadanya. *Sejak kapan?*

Tiba-tiba, dia merasa senang. Calya diam-diam tertarik kepada Chris sejak awal mereka masuk SMA dulu. Dia merasa tertantang menaklukkan Chris yang serius dan tak pernah terlihat dekat dengan gadis mana pun.

Lamunan Calya dibuyarkan oleh pertanyaan Chris yang mendesak. “Kenapa nggak dijawab? Lo emang ngerencanain sesuatu, ‘kan?”

Pikiran Calya bergerak cepat mencari alasan. “Ada yang salah sama itu? Gue cuma bermaksud buat nyimpan kenangan mereka. Kita udah kelas dua belas, ‘kan? Bentar lagi lulus, wajar kalau gue

kepingin mengabadikan mereka di medsos gue. Pas lulus nanti bakalan susah ketemu mereka. Lagian, lo baca *caption*-nya, 'kan? Apa pernah gue jelek-jelekin mereka?"

"Ngeles lo nggak secantik muka lo, Cal." Chris mendengkus. Bibirnya yang berlekuk kemudian menyinggikan senyum mengejek.

Dalam keadaan tersudut, Calya masih mengakui bahwa lelaki di depannya itu tampak semakin menarik. "Lo bukan tim penyusun buku tahunan sekolah, nggak punya kewajiban ngedokumentasiin foto guru-guru segala."

"Emangnya cuma tim buku tahunan aja yang boleh ngoleksi foto guru-guru?" tantang Calya.

"Apa popularitas lo yang sekarang nggak cukup, Cal? Lo masih harus manfaatin guru-guru buat ngedongkrak popularitas lo? Mereka itu guru lo, yang bersungguh-sungguh kepingin ngedidik kita. Bukan barang yang seenaknya lo jadiin bahan eksploitasi. Jangan-jangan lo sekarang megalomania?"

Perkataan Chris kali ini menohok tepat ke jantung Calya. Tanpa sadar, rahang Calya mengeras.

"Megalomania? Omongan lo yang nggak berdasar itu jahat banget, Chris!" ucap Calya dengan harga diri yang terluka.

Melihat Calya tampak begitu rapuh, Chris menyadari perkataannya memang keterlaluan. "Sori, Cal, gue nggak bermaksud nyinggung lo," ujar Chris dengan nada lebih ramah.

Bunyi kaleng yang tampaknya tidak sengaja tertendang membuat kedua pasang mata milik Calya dan Chris otomatis tertuju ke arah suara. Keduanya menangkap bayangan seseorang yang sedang bersembunyi di balik salah satu pilar koridor. Dengan jaket bertudung yang menutupi kepala, ditambah masker yang menyelubungi bagian hidung dan bibir, juga dipayungi bayangan pilar, Calya dan Chris tidak bisa mengenali sosok itu.

Intuisi Calya dan Chris mengatakan bahwa orang itu sudah memperhatikan mereka sedari tadi.

“Ngapain lo?” tanya Chris.

Bukannya menjawab, salah satu tangan orang itu bergerak gugup menyembunyikan sesuatu. Meski hanya sekejap, tetapi Calya dan Chris yakin barang yang disembunyikan orang itu adalah ponsel. Mereka saling melirik lewat ujung mata, sama-sama melempar pertanyaan tanpa suara: “Tadi kita direkam?”

Seolah menjawab kecurigaan keduanya, lelaki misterius itu mundur selangkah dengan hati-hati. Baru saja Chris berniat mendekat, orang itu tiba-tiba berlari menjauhi mereka. Refleks, Chris mengejanya.

Calya, yang sempat bingung, akhirnya mengikuti. Sambil berlari, Calya memperhatikan punggung si Penguntit. Punggung dan perawakan itu tampak tidak asing. Ada potongan ingatan yang menghambur di benaknya, mengingatkannya kepada suatu kejadian. Namun, Calya tidak dapat mengingat dengan jelas apa tepatnya kejadian yang muncul di kepalanya itu dan mengapa orang itu bisa muncul dalam kenangannya. Lalu, pertanyaan terpenting: mengapa lelaki misterius itu harus kabur jika tidak menyembunyikan motif tertentu?

Orang itu jelas pelari yang buruk. Dengan kaki-kakinya yang panjang dan gesit, Chris dengan mudah mempersempit jarak. Namun, saat jarak mereka hanya tinggal sekitar tiga langkah, Dafis muncul, mengadangnya dengan ekspresi dingin.

“Ada urusan apa lo sama pacar gue?” todong Dafis kesal.

Chris menatap Dafis sesaat, kemudian mendaratkan pandang ke arah orang yang tadi dikejanya. Orang itu sudah menghilang.

□



Bab 3

S*talker,*” ucap Calya bangga.

Afreen menatap Calya heran, tak habis pikir mengapa sahabat mereka itu tampak senang dikuntit. Seolah standar selebritas adalah memiliki paparazi dan fans gila. “Lo nggak takut orang itu bakalan nyari tahu privasi lo, terus nyebarin ke orang-orang?”

“*Sense* detektif gue bilang kalau dia orang yang ngerekam dan nyebarin video kita. Berarti dia pengen nolongin gue, dong? Coba pikir, waktu itu kan Chris mengintimidasi gue. Jadi, si Penguntit mungkin mau ngelindungin gue.” Calya tersenyum puas atas pemikirannya itu.

Afreen mengernyit, membuat alis tipis hitam yang biasanya membentuk garis sempurna itu terangkat. Dia tidak mengerti mengapa Calya bisa begitu naif, menganggap tingkah si Penguntit tak akan pernah membahayakannya. Bukankah orang

yang bisa melakukan sesuatu yang begitu nekat sudah pasti tak bisa dipercaya? Seperti ... mereka bertiga.

Afreen baru membuka mulut ketika Isvara mendahuluinya, membuat bibir atas Afreen yang tipis, dengan kedua sudut mencuat, tampak menggantung.

“Terus Dafis gimana?” tanya Isvara dengan nada bicara dan ekspresi khawatir. Dia lalu menggigit bibir bawahnya.

Afreen mengerling sambil mendengkus pelan mendengar pertanyaan sahabatnya. Untungnya, Isvara yang duduk di posisi tengah tidak menyadari reaksi Afreen karena terlalu terpacu menunggu jawaban Calya. Afreen tahu, sejak lama Isvara menaruh perhatian kepada Dafis. Tebakannya, itu bukan tanpa alasan. Semuanya tampak jelas dari pipi Isvara yang selalu sedikit memerah tiap kali membicarakan Dafis. Isvara juga selalu kelewat antusias saat Calya menceritakan kekasihnya itu. Afreen pikir Calya yang naif itu mungkin tidak menyadarinya. Kalaupun tahu, Calya terlalu percaya diri bahwa Dafis tidak akan berpaling darinya demi seorang Isvara yang ... dia anggap berbeda level. Diam-diam, Afreen meremehkan kedua sahabatnya karena tertarik kepada lelaki berotak udang. Apalah arti *packaging* ganteng dan kaya ketika kapasitas otak hanya setara keledai? Afreen tidak pernah betah mengobrol dengan Dafis. Lelaki itu kelewat dangkal, terlalu membosankan. Afreen lebih memilih mengobrol dengan tembok ketimbang mesti mendengar ocehan Dafis yang dianggapnya bisa merusak gendang telinga.

“Gue nggak ngira Dafis ternyata ngeliatin gue sama Chris dari jauh. Dia marah sama Chris, tapi gue bilang Chris cuma nanya apa gue tertarik jadi penyusun buku tahunan. Males, ‘kan, kalau mereka sampai ribut di sekolah? Dafis kelihatan nggak begitu percaya awalnya, jadi terpaksa gue masang muka dan tatapan kucing yang selalu bikin dia gemes,” jawab Calya sambil

mengibaskan rambut bergelombangnya—gestur khas Calya saat merasa sok cantik atau berhasil mengendalikan seseorang.

“Kalau Dafis ngeliatin kalian dari jauh, dia mestinya ngelihat si Penguntit, dong?” kejar Afreen.

“Itulah ... dia nggak *ngeh*. Sepanjang jalan, Dafis cuma ngoceh kalau gue mesti hati-hati sama Chris. Dia bilang Chris kayaknya naksir gue.” Pipi Calya sedikit merona.

Afreen tidak heran dengan kedunguan Dafis. Mana bisa lelaki itu melihat mana yang lebih penting. Dalam kepala, Afreen dapat mereka ulang kejadiannya. Ketika Dafis melihat Calya bersama Chris, konsentrasinya hanya terpusat kepada mereka. Lelaki itu pasti langsung mengejar Chris tanpa memperhatikan sekitar lagi, termasuk keanehan mengapa Chris dan Calya main kejar-kejaran dengan seseorang.

Perhatian Afreen, Calya, dan Isvara kemudian beralih kepada Bu Haryati yang tersenyum lembut kepada ketiganya. Guru mereka itu lalu memberi kode, meminta mereka masuk ke ruang bimbingan dan konseling.

Afreen berdiri ogah-ogahan dari kursi panjang di taman kecil depan ruang BK. Dia menghela napas sebelum melangkah. Sesi konseling selalu membuatnya tidak nyaman. Terutama sekarang. Meski dengan dalih konseling bulanan, Afreen dapat mencium gelagat misi tertentu yang diemban Bu Haryati.

Ketiganya duduk berjajar di sofa empuk ruang BK, sedangkan Bu Haryati duduk di kursi terpisah di depan mereka.

“Apa kabar kalian?”

“Baik, Bu,” jawab Calya dan Isvara serentak, sedangkan Afreen hanya mengangguk.

“Syukurlah ..., kelihatannya kalian baik-baik saja,” ucap Bu Haryati dengan nada ramah seperti biasa. “Tapi ... bagaimana perasaan kalian? Apa kalian sudah tidak lagi tertekan?” tanya Bu

Haryati sambil memiringkan kepala ke kiri, bahasa tubuh yang diterjemahkan 'sedang menyelidik' oleh Afreen. Mata si guru berpindah-pindah dari Calya ke Isvara, lalu kepada Afreen.

Afreen menelan ludah susah payah. Dia memaksa otaknya berpikir cepat, mencari kata-kata diplomatis sebagai jawaban. Mencoba mengingat trik-trik psikologi yang dibaca atau ditontonnya dari beberapa *channel* YouTube. Berharap di sana ada jalan keluar, tindakan yang tepat dan tidak mencurigakan ketika dihadapkan dengan situasi seperti ini. Bukannya bicara, tangan Afreen malah memainkan anak rambutnya. Ketika menyadari itu, cepat-cepat Afreen mengepalkan kedua tangan, sekuat tenaga mengontrol diri. *Bodoh*, rutuknya.

Ujung mata Afreen melirik Isvara yang berada di sampingnya. Jemari sahabatnya itu sedang memainkan rok abu-abunya, kepalanya menunduk dalam. Afreen mengernyit. Sejak kapan Isvara punya kebiasaan memainkan tangan? Bukannya ketika gugup Isvara akan menggigiti bibir?

Bego banget, sih, si Isvara! Gestur kayak gitu bakal bikin kami dicurigai! umpat Afreen dalam hati. Afreen tahu Isvara penggugup, tetapi kali ini dia tidak bisa menoleransi hal itu. Jika mereka disalahkan atas keluarnya Bu Rina, Isvara-lah penyebabnya.

Rupanya, bukan hanya Afreen yang memperhatikan gelagat Isvara. Bu Haryati dengan segera memfokuskan pandang kepada gadis itu. "Isvara ..., ada yang ngusik kamu?" tanya Bu Haryati dengan intonasi penuh pengertian.

Isvara yang terkejut refleks mengangkat kepala, matanya menatap Bu Haryati takut-takut. "I-iya, Bu. Se-sebenarnya" Isvara menggantungkan kalimat, membuat tiga pasang mata menatapnya penasaran.

"Katakan saja, Vara, jangan takut. Tidak ada yang akan menyakitimu di sini," ujar Bu Haryati lembut, tetapi penuh

penekanan.

Isvara mendongak sesaat, berusaha mencegah air mengalir dari matanya. Kemudian, dia berkata dengan suara gemetar, “Sebenarnya ..., tiap kali melihat lapangan olahraga, saya selalu merasa melihat bayangan Bu Rina. Sa-saya merasa bersalah ..., seandainya saja saya tidak berusaha sekeras itu supaya diakui oleh Bu Rina. Seandainya saja saya Saya lebih baik mendengar Bu Rina memaki dan menghina saya daripada tidak melihat beliau lagi. Saya menyesal, Bu.”

Tangis Isvara tidak bisa ditahan. Kini, gadis itu tampak sesenggukan dengan bahu naik turun. Afreen menimbang-nimbang apakah Isvara memberi pengakuan jujur, bahwa dia memang menyesal, karena kata-katanya terdengar sungguh-sungguh. Meski begitu, intuisi Afreen mengatakan sebaliknya.

Seperti menerima kode tak kasatmata, Afreen segera mengambil tisu, memberikannya kepada Isvara, kemudian memeluk sahabatnya itu. Afreen berubah pikiran. Kini, dia menganggap Isvara genius. Namun, tanpa sadar dia bergidik, merasa ngeri. Jika sahabatnya itu bisa berbohong dengan sempurna saat tersudut, entah apa lagi yang bisa dia lakukan nantinya. Namun, cepat dihalauanya pikiran itu.

Afreen dapat mendengar Bu Haryati menghela napas panjang dan berat. “Maafkan Ibu sudah mengingatkanmu, Var. Yah ..., pasti berat untuk kalian,” ucapnya tulus. “Tapi, kenapa kalian menunggah foto para guru ke media sosial?”

“Saya yang memulainya, Bu.” Calya angkat bicara, seolah dia harus menanggung porsi terbesar sebagai ketua geng. Padahal, Afreen tahu Calya hanya tidak ingin Isvara lebih vokal darinya. “Sebenarnya, kami cuma berniat memulihkan nama baik sekolah dengan menceritakan kebaikan-kebaikan para guru di sini.” Kali ini, suara Calya terdengar mantap.

Bukan jawaban dan alibi yang buruk, pikir Afreen. Setidaknya, itu terdengar masuk akal. Meskipun sesungguhnya motif ketiganya mengunggah foto para guru adalah menandai mereka, seperti menuliskan nama di buku 'kematian', tetapi buku yang mereka pilih berwujud virtual.

Afreen melepaskan pelukannya dari Isvara, bahunya sudah basah. “Kami tahu, gara-gara kami sekolah jadi terkena masalah. Kami minta maaf, Bu. Mungkin kami sebaiknya mengunggah permintaan maaf secara resmi ke media sosial.” Sesungguhnya, sebelum mengucapkan itu, Afreen sudah memberi sugesti kepada dirinya sendiri bahwa apa yang dia katakan akan benar-benar dia lakukan, bukan sekadar omong kosong. Namun, Afreen menyadari sebelah matanya berkedip saat mengucapkan itu. Sial, bahasa tubuh mengkhianatinya. Karena sebenarnya, baru membayangkan harus menulisnya saja sudah membuatnya gentar.

Bu Haryati menatap Afreen dengan ekspresi tak terbaca. “Tidak usah. Kalian kan tidak bersalah, untuk apa minta maaf?”

Deg! Jantung Afreen seketika berdetak kencang. *Bu Haryati tahu*, pikirnya. Gurunya itu bisa membaca modus mereka, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Fakta itu justru membuatnya bergidik. Apa Bu Haryati sedang merencanakan sesuatu? Berbagai pertanyaan mengemuka di benaknya.

Setelah jeda sesaat yang terasa selamanya, akhirnya Bu Haryati memutus keheningan di ruangan. “Ibu hanya minta kalian berhenti mengangkat cerita apa pun soal para guru dan sekolah. Kalian tahu, ‘kan, saat ini keadaan sekolah serbasalah. Apa kalian mau memenuhi permintaan Ibu?”

Afreen, Isvara, dan Calya mengangguk.

Sorot mata Bu Haryati berubah cemas. “Ibu tahu saat ini kalian sedang mendapat sorotan di media sosial. Justru karena itu Ibu

khawatir. Ibu takut popularitas itu akan menghancurkan kalian. Kalian lihat sendiri apa yang terjadi kepada Bu Rina Berhati-hatilah”

Sesungguhnya, pernyataan Bu Haryati terasa mengambang, tetapi Afreen mendapat firasat gurunya seolah sedang memprediksikan sesuatu yang ‘pasti’ terjadi.

“Ibu tidak usah khawatir, kecemasan Ibu sebenarnya tidak beralasan,” pungkas Afreen.

Ketika ketiganya keluar dari ruang BK, mereka berpapasan dengan dua siswi kelas sebelah. Mata mereka saling menatap nyalang. Bahkan, ketika mereka masuk ke ruangan pun, Afreen masih dapat merasakan aura permusuhan yang tertinggal.

“Akting lo hebat, Var. Permainan ngambil simpati tadi ide brilian!” puji Afreen setelah mereka duduk di meja kantin paling ujung yang sepi. Mereka selalu memilih tempat itu agar bebas membicarakan apa saja.

“Kalian lihat Mala sama Kiky tadi? Tahu nggak kenapa mereka musuhan? Padahal mereka selalu bilang sahabat selamanya,” ejek Calya, memotong topik pembicaraan yang disodorkan Afreen.

Afreen berpikir seharusnya saat ini mereka membahas hal yang lebih penting seperti kejadian di ruang BK barusan ketimbang bergosip. Namun, Calya yang selalu ingin menjadi pusat semesta tidak akan berhenti membahas sesuatu sesuai keinginannya. Jadi, Afreen mengalah.

“Mereka musuhan karena Mala nge-*unfollow* Kiky di Instagram. Tahu nggak alesannya apa?”

Afreen dan Isvara tidak repot-repot menebak karena biasanya Calya akan langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkannya sendiri.

“Dulu mereka pernah berikrar kalau mereka harus punya jumlah *followers* yang sama. Konyol banget, ‘kan?’ Calya mengikik.

“Katanya, sih, kemarin itu *followers*-nya Kiky lebih satu dari Mala. Cuma satu doang, lho! Mala sakit hati, terus nge-*unfollow* Kiky. Ya kali pengikut bisa diatur-aturlah Terus sekarang mereka saling sindir di medsos. Persahabatan mereka hancur gara-gara jumlah *followers* doang!” jelas Calya panjang. “Ya ampun, emang di dunia ini nggak ada alasan yang lebih bermutu apa?” lanjut Calya sembari membuka akun Instagram-nya.

“Persahabatan kita jangan sampai hancur gara-gara media sosial, ya,” ujar Isvara sungguh-sungguh, meskipun dia seolah tengah berbicara kepada dirinya sendiri.

Bola mata Afreen, yang berbentuk lingkaran lonjong, menatap Isvara heran. Saat dirinya menganggap gosip Calya murahan, Isvara justru menanggapi dalam.

Calya memekik girang sambil menyodorkan ponselnya. “Lihat, lihat ..., gue dapet tawaran *endorse*. Lumayan, nih, dari *online shop* sepatu.”

Isvara mengambil ponsel Calya, menatap takjub tawaran itu, sedangkan Afreen membuka akunnya sendiri.

“Gue juga dapet DM yang sama, nih,” kata Afreen santai.

Mendengar itu, Isvara ikut mengecek akunnya. Namun, di *Direct Message*-nya tidak dia temukan tawaran serupa. Isvara menghela napas kecewa.

“Gimana, nih? Kita terima aja?” tanya Calya, sok meminta persetujuan. “Gue ngerasa gerbang menuju selebgram mulai terbuka lebar.”

“Tapi aku nggak dapet, *Guys*.” Isvara meminta perhatian. “Padahal ..., padahal kan kita bisa seterkenal ini karena ideku.” Isvara menggigit bibir bawahnya, matanya redup, dan mukanya ditekek.

Calya memperlihatkan senyum simpati. Sebagai ketua geng, dia merasa harus membuat keputusan untuk memecahkan

masalah ini. “Gini aja, deh, kita kan tiga sahabat. Kita bilang aja baru mau nerima *endorse* kalau dikasih ketiganya. Gue nggak mau ada sirik-sirikan di antara kita. Gimana?”

“Aku setuju aja,” jawab Afreen.

“Makasih, *Gals!*” ujar Isvara semringah, lalu memeluk kedua sahabatnya bergantian.

“Kita janji, ya, akan selalu saling dukung. Nggak ada satu hal pun yang bisa ngerusak persahabatan kita,” kata Calya berapi-api dengan nada mengomando. “Apalagi masalah sepele kayak *endorse-an* gini.”

“Kalau ada yang ngingkarin, gimana?” tanya Afreen.

“Kita bisa pilih *punishment* sendiri,” jawab Calya cepat. “Hukuman buat gue—”

“Gimana kalau kita bikin ini jadi lebih sakral,” potong Isvara. Gadis itu membutuhkan lebih dari sekadar ikrar. Sebuah garansi.

Afreen dan Calya menatap Isvara terkejut. “Oke, gimana caranya?” tanya Afreen.

“Kita rekam janji kita, terus *upload* ke medsos.” Isvara tersenyum misterius.

“*Deal!*” ujar Afreen dan Calya serempak.

Calya menyalakan fitur video di ponselnya, kemudian memberi isyarat kepada kedua sahabatnya untuk bersiap. “Hai, *Guys!* Gue, Calya—dan dua sobat gue, Afreen dan Isvara, janji buat saling ngedukung selamanya. Nggak akan ada apa pun yang bisa ngerusak persahabatan kami. Kalau ada yang berkhianat, orang itu akan kena hukuman. Yang pasti, itu nggak bakal pernah kejadian.” Calya mengikik manja.

“Kami sepakat tiap orang bisa milih hukumannya sendiri. Kalau gue berkhianat, gue bakalan nutup akun medsos gue,” ucap Afreen.

“Aku bakalan ngasih sesuatu yang paling berharga dalam hidupku,” kata Isvara.

Afreen dan Isvara menatap Calya yang tidak juga bicara. Afreen merasa Calya pasti sedang memikirkan hukuman yang lebih *epic* dibanding kedua sahabatnya. Seperti tabiat Calya yang sangat dikenalnya.

“Kalau gue ..., gue bakalan menghilang selamanya,” ucap Calya akhirnya, sambil memberi tanda seperti memotong lehernya sendiri dengan sebelah tangan.

Calya mematikan rekaman video, lalu membagikan hasil rekamannya kepada kedua sahabatnya. Mereka lalu mengunggah video tersebut ke akun media sosial masing-masing.

Saat menonton kembali video yang sudah diunggahnya, tiba-tiba Afreen menyesal. Dia baru menyadari telah meninggalkan jejak digital yang mungkin tidak bisa terhapus selamanya. Jejak yang menuntut untuk dipertanggungjawabkan.[]



Bab 4

Delapan bulan sebelum kejadian.

T *hank you for watching, Guys!* Buat lagu selanjutnya, kalian boleh *request*, lho Spesialnya lagi, aku bakal nyanyi *live* di sini. Catet tanggalnya, 11 Oktober pukul delapan sampai sembilan malam.”

Calya menutup laptopnya dengan kasar, tetapi hal itu tidak menghapus suara nyanyian Afreen dari benaknya. Apa-apaan ini? Afreen punya *channel* YouTube sendiri, penontonnya pun ramai. *Pasti karena Afreen mendompleng popularitas lagu-lagu hit yang dia cover dan menjual latar pemandangan luar negeri*, pikir Calya gemas.

Namun, mau tidak mau Calya harus mengakui bahwa suara Afreen memang lumayan bagus. Dulu, gadis itu pernah menyanyi beberapa kali di acara pensi sekolah. Meski jika dibandingkan dengan penyanyi sungguhan, levelnya masih jauh. Lalu, apa

katanya tadi? Boleh *request* lagu? Salah satu sudut bibir Calya terangkat, membentuk senyum sinis. Sok keren sekali Afreen. Memangnya dia bisa menyanyikan lagu-lagu bernada tinggi? Calya tidak sabar menunggu Afreen mempermalukan diri. Suasana hati Calya sedikit membaik saat membayangkan hal itu.

Ketika mendengar bunyi klakson, Calya beranjak menuju pekarangan. BMW Z4 milik Dafis sudah terparkir di depan rumahnya, mengilat terkena cahaya matahari. Setelah duduk di kursi depan, Calya membanting pintu keras, membuat lelaki di sebelahnya menatap heran.

“Kenapa sih, Beb? PMS?” tanya Dafis sambil mengusap rambut Calya lembut.

Calya menepis tangan Dafis, membuat lelaki itu terperangah. “Basi banget, sih, nyalahin PMS!”

Dafis sudah hafal *mood swing* Calya, jadi dia tidak berkomentar apa-apa lagi dan mulai melajukan mobil. Lelaki itu sesekali melirik Calya yang sudah kembali tenggelam dalam dunia mayanya. Membunuh waktu, Dafis menyalakan rokok, mengisap dalam. Tanpa berkata apa-apa, Calya merebut rokok dari tangan Dafis, menyesapnya santai sehingga Dafis harus menyalakan sebatang lagi. Awalnya, Dafis keberatan Calya ikut-ikutan merokok, tetapi gadis itu memberi ultimatum jika Dafis berani melarang, lelaki itu harus ikut berhenti merokok juga.

Dahi Calya mengerut dalam ketika melihat jumlah pengikut Afreen hanya selisih beberapa ribu darinya. Padahal, Calya sempat bangga dengan pencapaian sebelas ribu pengikut. Meskipun itu ternyata tidak membuatnya mendapat tawaran *endorse* kelas kakap. Seandainya dia bisa memamerkan pemandangan luar negeri seperti Afreen, tentunya dia tetap akan memimpin. Faktanya, keluarga Calya tidak sekaya itu hingga bisa mengajaknya liburan ke Paris atau London.

Lekas dia membuka akun Isvara, sedikit lega karena total pengikut Isvara jauh tertinggal, hanya lima ribu. Harus melihat ke bawah untuk merasa diri kita lebih baik, bukannya begitu kata orang?

Setelah melewati lebih dari satu jam terjebak dalam kemacetan Bandung-Jatinangor, ditemani gurauan garing Dafis dan berbatang-batang rokok, Calya mengembuskan napas lega saat gerbang kampusnya terlihat. Setelah mobil Dafis menepi di dekat gedung perkuliahannya, Calya cepat-cepat membuka pintu, membebaskan diri dari hubungan mereka yang makin membosankan.

Calya berjalan perlahan menuju gedung perkuliahan, berhenti sejenak sementara matanya menelusuri gedung-gedung lantai tiga di sekitarnya. Inilah kehidupan barunya, menjadi mahasiswi semester satu Jurusan Komunikasi di kampus impian banyak orang. Tidak satu pun dari orang-orang yang berlalu lalang menyapanya. *Di sini, tidak ada yang mengenal dan mengenangku sebagai korban kekerasan guru*, pikirnya getir. Isu itu sudah ditenggelamkan waktu. Sempat terpikir dalam benaknya untuk menciptakan skandal baru, memanfaatkan masa orientasi kuliah. Namun, zaman sudah berubah. Mana ada lagi masa orientasi kampus penuh tekanan dan kekerasan? Punya modal apa dirinya selain jurus *playing victim* warisan Isvara? Bahkan, di kampusnya bertebaran mahasiswi cantik sehingga dia tidak tampak mencolok di sana. Kenyataan itu menamparnya bolak-balik. Belum-belum, Calya merasa menjadi prajurit menyedihkan yang pulang membawa beban kekalahan.



Calya berkali-kali menatap jam di ponselnya. Masih pukul delapan kurang lima menit, tetapi perutnya sudah mulas seperti

diremas-remas. Tadi siang, dia nekat mengunggah pengumuman akan *live* di Instagram, hanya sekadar untuk menandingi Afreen. Padahal, dia tidak memiliki materi apa-apa. Mau melakukan apa dia nanti? Dia bukan artis yang bengong saja sudah terlihat cantik dan menyedot perhatian.

Calya menatap tumpukkan baju di atas tempat tidur dengan *bed cover pink*—warna favoritnya. Di antara koleksi pakaiannya, dia sudah sengaja memilih baju paling provokatif. Terusan *pink* berbelahan dada rendah yang mengekspos bahu, lengan, dan *asetnya*, sehingga dia tampak sensual. Calya tahu ukuran dadanya bisa membuat laki-laki melirik. Selama ini, dia selalu menutupinya dengan pakaian yang agak longgar.

Terusan itu dibelinya tahun lalu untuk acara *prom night*, tetapi batal dipakai karena ibunya melarang keras. Namun, malam ini, kedua orangtuanya sedang memenuhi undangan pernikahan di daerah padat kendaraan. Calya memperkirakan waktu perjalanan pulang pergi, ditambah basa-basi dengan pengantin dan makan malam, kemungkinan kedua orangtuanya baru akan sampai di rumah pukul sepuluh malam. Lagi pula, keduanya tidak memiliki akun Instagram. Dia yakin tidak akan ketahuan. Lalu ..., satu lagi penghalangnya sedang liburan sekeluarga ke Bali: Dafis. Lelaki itu baru akan pulang menggunakan pesawat besok pagi.

Ini bukan unggahan *live* pertamanya. Sewaktu SMA, dia beberapa kali tampil langsung bersama Afreen dan Isvara, seperti sehari sebelum ujian untuk menyemangati pengikut mereka yang sama-sama sedang menghadapi ujian sekolah, atau waktu *prom night*.

“Tenang, Calya, tenang ...” Calya menghela napas panjang, tetapi tangannya yang tak henti memainkan poni memancarkan ketidakpercayaan dirinya.

Jari Calya gemetar saat menekan tombol *live*. Dia meletakkan ponsel di tempat kamera dapat menangkapnya dengan jelas. Sekilas, Calya melihat dirinya di kamera. Rambutnya diikat tinggi, menyisakan beberapa helai anak rambut, memamerkan leher jenjangnya. Percobaan *make-up flawless* hasil meniru salah satu *YouTuber* favoritnya—Prisha Natalia—tampak berhasil. Sembari menunggu penonton terkumpul, Calya mencoba pose sensual. Satu tangan di leher, agak menunduk agar belahan dadanya terlihat jelas, lalu bibirnya sengaja dibuat sedikit terbuka. Sempurna.

Setelah memberi jeda panjang, Calya memutuskan sudah saatnya bicara. “Hai ..., *thanks* yang udah gabung. Malam ini spesial karena aku mau—” Calya mengerjap, membuat bulu mata lentiknya ikut naik turun. Sial, dia belum terpikir juga mau melakukan atau berkata apa.

Mendadak, muncul ide yang sesungguhnya standar saja. Biarlah, yang penting *packaging*, bukan kontennya.

“Malam ini, aku mau ngadain *Question and Answer*. Jadi, buat kamu yang kepengin nanya-nanya soal ... gimana ceritaku di tempat kuliah, atau apa pun, langsung komen aja, ya,” katanya dengan nada suara manja, cenderung genit.

Dalam beberapa menit saja, Calya dibanjiri pertanyaan. Sambil menjawab, ujung mata Calya awas melihat angka di sudut ponselnya. Angka itu terus bertambah, membuatnya meledak dalam kegembiraan. Jumlah penonton sudah melewati ekspektasi. Triknya berhasil!

Senyum Calya mendadak lenyap ketika membaca pesan Dafis.



Berhenti sekarang juga, Bitch!





Calya menatap puas jumlah *like* swafotonya memakai gaun semalam. Foto yang baru setengah jam lalu diunggahnya pada jam mata kuliah pengantar ilmu komunikasi itu sudah ramai komentar. Setelah kemenangannya semalam melawan Afreen—sengaja Calya menyudahi *live*-nya lebih awal supaya bisa mengintip sebentar ke *channel* Afreen—kini jumlah pengikutnya melonjak lagi.

Calya membuka *direct message* Instagram-nya. Ada puluhan pesan masuk. Dengan sabar, dia membaca satu per satu. Kebanyakan dari laki-laki yang memuji kecantikannya, ada juga yang ingin mengajaknya berkenalan, bahkan berkencan. Calya teringat tadi sebelum masuk kelas, beberapa lelaki menyapanya, mungkin mereka menontonnya semalam. Spontan dia mengibaskan rambut sambil tersenyum. Benar, begini seharusnya seorang Calya. Bisa menarik perhatian laki-laki mana saja.

Ketika berpikir begitu, tanpa sadar matanya melirik ke ujung ruang kelas, kepada Chris yang sedang memperhatikan penjelasan dosen. *Kecuali Chris*, ralat Calya. Diam-diam, Calya bersyukur bisa satu kampus, bahkan satu kelas dengan Chris. *Lihat saja, lelaki itu pasti berhasil aku taklukan*, batin Calya.

Merasa diperhatikan, Chris sontak menoleh ke arah Calya. Lelaki itu melemparkan tatapan sinis. Jantung Calya langsung berpacu cepat. Buru-buru Calya menunduk, menyibukkan diri dengan pesan-pesan yang belum dibacanya. Sejenak, pikiran Calya masih terfokus kepada Chris hingga satu pesan menarik perhatiannya.



Selamat, Sayang, kamu makin terkenal sekarang.
Aku akan selalu mendukungmu.
Tapi, jaga selalu cinta kita. Jaga kepercayaanku.
Ingat, aku selalu mengawasimu.

Awalnya, Calya berpikir si pengirim pesan hanyalah laki-laki pengidap halusinasi tinggi. Namun, setelah meneliti *profile picture*-nya, Calya tertegun. Laki-laki itu memasang foto punggung. Punggung orang yang merekam obrolannya dengan Chris dulu. Punggung si Penguntit!

Calya tergelitik untuk melihat akun si Penguntit. Ternyata, semua postingannya adalah foto-foto Calya. Beberapa bahkan hasil *candid*. Kapan lelaki misterius itu mengambil fotonya? Calya melirik kiri kanan dengan sorot curiga, seolah si Penguntit ada di antara teman sekelasnya. Namun, semua teman lakinya tampak normal, tidak ada yang terlihat mengidap penyakit kejiwaan. Cepat-cepat Calya melaporkan akun si Penguntit, kemudian memblokirnya.

Ketika Calya merasa masalah sudah terselesaikan dan mencoba berkonsentrasi pada materi perkuliahan, ponselnya terus-menerus bergetar, seakan menjerit meminta perhatian. Calya menyerah kepada rasa penasarannya. Tampak notifikasi pengikut baru. Saat melihat pemberitahuan itu, spontan Calya membekap mulut. Belasan akun pengikut barunya memiliki foto yang sama dengan si Penguntit. Foto punggung!

Wajah Calya langsung memucat. Tanpa sadar, dia menjatuhkan ponsel, seolah tindakan itu dapat mengusir si Penguntit. Namun, dalam bayangannya, si Penguntit kini sedang berdiri di hadapannya, memamerkan punggungnya.



Sebenarnya, Calya sudah terbiasa melihat Dafis emosi. Kekasihnya memang gampang naik darah, bahkan oleh hal sepele. Biasanya, itu tidak berlaku untuk Calya. Dafis malah lebih sering mengalah kepadanya. Karena itu Calya diserbu rasa kaget dan syok melihat ekspresi Dafis semarah ini. Sebelah alis hitam tebalnya terangkat. Dada bidangnya naik turun karena emosi. Matanya menatap Calya tajam dari ujung rambut, berhenti di dadanya yang agak terbuka—spontan Calya merapatkan kardigannya. Kedua tangan Dafis mencengkeram setir mobil. Calya sampai menahan napas saking takutnya. Sebenarnya, Calya berencana meluluhkan Dafis dengan sikap manja andalannya, tetapi suasana hati Calya belum membaik sejak menerima teror dari si Penguntit tadi siang.

“Puas lo semalem?” bentak Dafis. Calya menelan ludah susah payah, tak tahu harus menjawab apa. “Gue nggak pernah ngelarang lo pake baju seksi selama itu bareng gue. Tapi lo malah sengaja mamerin dada di Instagram! Murahan!”

Calya membeliak, tidak terima dihina begitu rupa. Pipinya langsung panas, seolah terpenggang. Perlahan, kemarahan menguasainya, membangunkan keberanian dalam dirinya. “Heh, jaga omongan lo! Lo pikir semalem gue nggak marah disebut *bitch*?” balasnya tak kalah ketus.

Keduanya saling menatap sengit.

“Kalau lo nggak terima, ya udah ..., kita putus!” tukas Calya sambil membuka pintu mobil Dafis.

Namun, baru saja satu kakinya akan menjejak jalan, tangan Dafis dengan sigap menarik sebelah tangannya, memaksanya kembali ke kursi. Sekuat tenaga, Calya berusaha membebaskan diri.

“Dafis, sakit!” protesnya. Namun, Dafis justru mempererat cengkeramannya. Saat Calya mencoba menarik lebih keras, saat itu juga Dafis menyentakkan tangan gadis itu sekuat tenaga

hingga lengan kardigan Calya robek dengan bunyi yang seolah menjeritkan kefrustrasian. Kulit Calya memerah di sekitar cekalan keras Dafis. Tinggal menunggu waktu sebelum menjadi memar. Menyadari itu, keduanya sama-sama tersentak. Udara di sekitar mereka terasa mencekik. Segera saja Dafis melepas cengkeramannya.

“Cal, sori, gue nggak sengaja, gue—”

“Lo psikopat!” tuduh Calya seraya melemparkan tatapan menusuk.

Tanpa sadar, tubuh Dafis mundur hingga menempel ke kaca mobil. Bibirnya sedikit terbuka. Sesaat, Dafis bergumam tidak jelas. Lelaki itu terpukul.[]



Bab 5

Enam bulan sebelum kejadian.

Seolah dibangunkan oleh sesuatu yang mendesak, mata lebar Isvara tersentak terbuka. Dia mengerjap beberapa saat, kemudian menatap langit-langit kamar. Tangannya yang berkeringat mengepal kuat, menahan diri dari mencari-cari sesuatu. Kini, seluruh tubuhnya menegang, suatu bentuk pertahanan terakhir. Namun, belum juga satu menit berlalu, dia menyerah kepada hasrat yang berhasil menggerakkan tubuhnya.

Isvara duduk, kemudian menyingkirkan selimut dengan tidak sabar. Gadis itu lalu berdiri, berjalan menuju lemari pakaian. Isvara mengambil kotak yang dia sembunyikan di balik lembaran baju. Kini, dia berjongkok di rak sepatu, tangannya refleks merogoh bot hitam—yang didapatnya dari *endorse* pertamanya—untuk mengambil kunci. Sedikit kecewa karena ingatannya

langsung membawanya kepada penemuan tepat sasaran. Isvara sempat berharap dia akan lupa menaruh kunci kotak itu di mana. Namun, mana mungkin, dia baru menyimpannya sepuluh menit lalu.

Cepat-cepat dibukanya kotak itu hingga memperlihatkan isinya: kotak lainnya yang dibalut perekat isolasi. Isvara mengambil gunting, kemudian membabat lapisan kotak karton beserta isolasinya, tak menghiraukan potongan benda-benda itu mengotori tempat tidurnya. Benda yang dia cari akhirnya menampakkan diri. Gadis itu segera menggenggamnya dengan kepuasan ganjil. Ponselnya telah kembali, mengenyahkan fakta bahwa belasan menit lalu dia berusaha menjauhkan benda itu dengan satu tujuan: dia ingin tidur nyenyak malam ini.

Segera saja Isvara membuka aplikasi Instagram. Dia menggigit bibir keras-keras, kecewa melihat jumlah *like* foto yang diunggahnya beberapa jam lalu tak beranjak dari angka tujuh puluhan. Tanpa satu komentar pun! Dalam foto itu, Isvara sedang membaca buku di taman kampus depan gedung Isola yang menampakkan keanggunan tahun 30-an. *Angle* fotonya pas sehingga Isvara yakin dia terlihat lumayan langsing, ditambah lagi dia mengunggahnya pada jam dengan *traffic* tertinggi. Jadi, mengapa?

Isvara mengeratkan genggamannya, mati-matian melawan dorongan agar tidak membanting ponselnya. Spontan Isvara melihat jam di ponselnya, hampir pukul tiga dini hari. Dia sedikit lega menemukan alasan mengapa jumlah *like*-nya stagnan di angka tadi. Namun, itu pun tidak bertahan lama begitu dia teringat foto kedua sahabatnya tidak pernah sepi sambutan meski diunggah pada jam berapa pun.

Isvara lalu memeriksa akun Afreen. Pengikut sahabatnya itu bertambah lagi. Padahal, Afreen terakhir kali mengunggah video

cover lagu tiga hari lalu. Isvara meneliti *feed* Afreen untuk kesekian kalinya. Tidak ada permainan dan susunan *feed* khusus seperti milik Calya, tetapi Isvara mengakui, *tone* foto dan video Afreen senada sehingga indah dilihat. Seandainya dia bisa memainkan satu saja alat musik dan memiliki suara seperti Afreen, dia pasti—tidak, dia tetap tidak yakin bisa bersaing dengan sahabatnya itu. Dia tidak memiliki kepercayaan diri sebesar Afreen.

Isvara beralih pada akun Calya. Hanya sebentar. Dia tidak tahan melihat kemesraan yang dipamerkan Calya dan Dafis. Benaknya dipenuhi foto ciuman mesra Calya dan Dafis di atas mobil. Tanpa sadar, dia menekan dadanya yang terasa sesak oleh kecemburuan. Senyum mencemooh tersungging di bibir Isvara. Pikirnya, *Dasar Calya murahan! Gadis licik!* Calya sudah menipu pengikutnya mentah-mentah. *Relationship goals* dan *cute couple* sebelah mananya jika Dafis dipaksa melakukan itu? Masih segar dalam ingatan Isvara, saat Calya menelepon sambil menangis karena diperlakukan kasar oleh Dafis. Namun, kemudian Calya si Munafik malah memanfaatkan insiden itu untuk mengendalikan Dafis seperti boneka *marionette*. Rasanya, Isvara ingin membuka mata Dafis lebar-lebar, mengatakan kepadanya bahwa di sini ... ada seseorang yang menyayanginya dengan tulus, seseorang yang tidak akan memanfaatkannya demi alasan apa pun, apalagi sekadar ketenaran di media sosial.

Isvara mengecek akunnya sekali lagi. Matanya membulat ketika melihat jumlah pengikutnya berkurang tiga. Seketika, keringat dingin membanjiri tengkuk dan dahinya. Tidak-tidak-tidak! Apa yang salah dengannya? Dia sudah membaca banyak artikel tentang cara meningkatkan *followers*, sudah khatam tentang algoritme Instagram yang berubah-ubah. Sudah merapikan *feed*-nya, mengunggah *quotes* menarik, memasang foto

terbaik versinya, sudah ... sudah banyak yang dia lakukan. Bukannya bertambah, pengikutnya malah berkurang setiap hari!

Tangan Isvara gemetar saat mengecek aplikasi *unfollow*, memeriksa siapa saja yang sudah kurang ajar menyingkirkan akunnya. Rupanya tiga akun *online shop* yang pernah menggunakan jasa *endorse*-nya. Sementara Afreen dan Calya dibajiri berbagai tawaran, dia malah disisihkan, bahkan oleh *online shop* kecil. Jantung Isvara berdegup lebih kencang, seolah memukul-mukul pembuluh darahnya. Dia tidak lagi dibutuhkan. Dia dibuang! Dia tidak lagi eksis!

Ingatan Isvara mengambang ke masa kecilnya. Ingatan-ingatan itu berebut meminta perhatian. Sekumpulan kenangan mencekik lehernya. Tidak, dia tidak ingin kembali ke waktu itu. Isvara berjuang keluar dari kubangan memori, membelokkan ingatannya kepada Calya dan Afreen. Amarah mendidihkan ubun-ubunnya. Tidak adil! Dia yang membukakan jalan untuk Afreen dan Calya, tetapi justru dia yang selalu kalah. Isvara ingin kembali ke masa SMA, saat orang-orang menyapanya ramah, menanyakan kabarnya, memperhatikannya. Ketika dia merasa dikenal, disayangi, dibutuhkan.

Calya dan Afreen tidak pernah lagi melibatkannya dalam berbagai pekerjaan. Isvara ingin sekali mengatakan mereka sudah berkhianat, tetapi tidak, dia tidak bisa mengatakan itu. Selain terlalu pengecut, mereka punya alasan yang logis.

“Denger!” Akhir-akhir ini, Calya terlalu sering membuka kalimat dengan kata itu, memerintah orang-orang di sekelilingnya untuk mendengarkan. “Produknya nggak cocok buat lo, Var. Emangnya lo pede pake mini *dress* kebuka gitu?” tembak Calya tempo hari.

Isvara tidak bisa mengelak, dia memang tidak berani memamerkan tubuhnya seperti Calya. Dia ngeri sendiri

membayangkan reaksi netizen saat melihatnya mengenakan gaun terbuka. Mereka mungkin akan menghujatnya tidak tahu diri karena kelewat berani mengekspos tubuh berisinya. “Terus, lo kan masih jomlo, Var. Mau pake baju *couple*-an sama siapa?” tanya Calya sok polos. Meninggalkan denyut-denyut nyeri di ulu hati sahabatnya.

“Gue bukannya nggak mau ngerekomendasiin lo juga, Var. Tapi gue dapetnya alat musik. Lo ngerti sendirilah tanpa harus gue jelasin,” ujar Afreen, saat terakhir kali mereka berkumpul. Afreen tahu Isvara sudah berkali-kali belajar berbagai alat musik, tetapi tak satu pun yang berhasil dikuasainya. Isvara memang tidak punya minat ke sana. Dia belajar sekadar mengikuti tren dan ingin terlihat keren. Motivasi itu tidak cukup membuatnya bertahan.

“Tapi ... tapi ... karena ideku, ‘kan, kita bisa seterkenal ini?” Isvara merajuk.

Afreen menatap Isvara dengan sorot jemu. “Var, mau sampai kapan sih lo ngerasa segitu berjasanya? Lo juga mesti inget, dulu kita berhasil karena ngelakuinnya bareng-bareng. Kita kuliah aja beda tempat semua, udah saatnya berjuang sendiri-sendiri,” protes Afreen, tanpa sadar menanamkan bibit kebencian di hati Isvara.

“Lagian, *sorry to say*, jumlah *followers* lo nggak masuk kriteria mereka,” pungkas Calya.

Jauh di dasar hati, Isvara tahu, sesungguhnya kedua sahabatnya memang tidak ingin berbagi. Isvara merasa mereka hanya beralibi. Pasti selalu ada cara untuk berbagi, bukan?

Calya dan Afreen lalu berpura-pura berbaik hati dengan mengunggah foto bersamanya dan meminta pengikut mereka mem-*follow* Isvara. Isvara benci berada di posisi orang yang dikasihani.

Isvara mencatat hari itu dalam kepalanya, hari di mana kedua sahabatnya sama-sama menyerangnya.

Ingatan itu menyayat-nyayat hatinya. Mendadak, perasaan panik menyergapnya, membuat Isvara sulit bernapas. Tubuhnya bercucuran keringat. Sesaat, Isvara mengap-mengap seperti ikan. Ketika Isvara bisa kembali bernapas normal, Isvara tahu harus berbuat apa: menjauhkan ponselnya. Dia harus menyingkir dari ingar bingar dunia maya. Segera! Sebelum merasa lebih gila.

Gadis itu lalu mencari kotak karton, memasukkan ponsel, melapisi kotak itu dengan perekat isolasi, menyimpannya ke kotak besi, menguncinya, lalu membuang kunci itu ke pekarangan di depan kamarnya lewat jendela. Sengaja Isvara melemparnya jauh-jauh, agar tidak mudah ditemukan, atau lebih baik hilang saja selamanya. Terakhir, disimpannya kotak besi tersebut ke lemari pakaian.

Tubuh Isvara telentang di atas tempat tidur, matanya nyalang, menatap lurus ke langit-langit kamar. Digigitnya bibir hingga berdarah. Dibiarkannya saja luka itu. Sesaat, Isvara memejam, berusaha sekuat tenaga merilekskan otot-otot tubuhnya yang sedari tadi menegang. Dia harus segera tidur jika tidak ingin menambah lebar lingkaran hitam di sekitar matanya dan kesiangan kuliah pagi, atau malah tidak hadir sama sekali, menciptakan satu lagi hari yang sia-sia. Kepalanya berat, tetapi kecemasan mengalahkan kantuk. Isvara meraba-raba meja di samping tempat tidurnya, mengambil obat tidur dan segelas air yang selalu dia siapkan, kemudian cepat-cepat menenggaknya. Entah sejak kapan dia bergantung kepada pil itu untuk bisa terlelap.

Isvara kembali mencoba tidur. Namun, itu hanya berhasil beberapa saat. Matanya kembali terbuka lebar, seolah dibangunkan sesuatu yang darurat. Isvara berpikir, mungkin sekarang ada seseorang yang memberinya *like* dan komentar. Dia

harus memastikannya. Harus! Dia tidak sanggup menunggu sampai besok. Sekali lagi, Isvara menyerah kepada hasratnya. Dia bangkit, mengarahkan langkahnya ke pekarangan. Dia harus mendapatkan kunci kotak itu.

Isvara mengedarkan pandang ke sekeliling taman dengan tatapan awas. Gelap, lampu halaman mati sejak seminggu lalu. Isvara merutuki Ryan, adiknya, yang tidak segera mengganti lampu sehingga dia hanya bisa mengandalkan pencahayaan seadanya dari bulan. Isvara membiarkan kakinya tanpa alas kalau-kalau dia tanpa sengaja menginjak kunci itu.

Entah sudah berapa lama dia hilir mudik mengitari taman. Setengah putus asa, Isvara berjongkok, tangannya mengais-ngais rerumputan. Namun, kunci kecil itu benar-benar seperti hilang ditelan bumi.

Di mana? Di mana? Pertanyaan itu berputar-putar di kepalanya.

Kakinya mulai kebas oleh udara dingin. Kesabarannya di ambang batas. Dia kemudian mencabuti rerumputan dengan kasar, meninggalkan sebagian akar yang menyembul di tanah. Dilemparkannya bebatuan dengan asal, merusak susunan awalnya yang membentuk lajur-lajur.

Di mana? Di mana?

Tangan Isvara menggali-gali tanah, persis tikus mondok. Kuku-kukunya menghitam, dipenuhi tanah lembap. Jemarinya mulai lecet-lecet.

Di mana? Di mana?

Isvara ingin menjerit, tetapi yang keluar dari bibirnya hanya cicitan lemah. Gadis itu menjambak-jambak rambutnya frustrasi, membiarkan kulit kepalanya terkotori tanah. Di tengah keputusasaannya, mata Isvara menangkap sesuatu di balik akar pohon mangga, tersembunyi di ujung halaman. Kunci yang

dicarinya mengilat lemah tertimpa cahaya bulan. Isvara segera berlari. Ditatapnya kunci itu dengan perasaan penuh kemenangan. Kemudian, dia menyandarkan tubuh ke batang pohon mangga, terkekeh sebentar, lalu menangis sesenggukan. Kini, dia bisa melihat lagi jumlah *like* fotonya.



Isvara menekan tombol *live* di ponselnya. Menyembunyikan tangannya yang gemetar hebat hingga tak sengaja merobek kertas yang dia pegang. Kertas itu berisi puisi karyanya sendiri. Sebagai mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Isvara berpikir kekuatannya ada pada kata-kata.

Dipaksanya mengangkat kedua sudut bibir, tetapi yang muncul hanya senyum kecut. Satu, dua, tiga—Isvara terus berhitung dalam hati hingga angka seratus. Jumlah penontonnya turun naik dari sembilan belas ke dua puluh, kembali ke sembilan belas. Ketika muncul respons Mau ngapain sih? Kalau nggak mulai juga, gue cabut, Isvara terpaksa membuka mulut.

“Hai ...,” sapanya canggung. “A-aku mau bacain puisi karyaku sendiri.” Isvara memperlihatkan kertas sobek ke arah kamera, tanpa sengaja memamerkan jari-jarinya yang tertutup plester.



Oh ..., mau baca puisi.



Wah, karya sendiri, hebat!



Tangannya kenapa, tuh?



Komentar-komentar itu memompa semangat Isvara. “A-aku mulai, ya.”

Isvara menarik napas panjang.

“Ke-ketika lelah hanya berujung ham-hampa. Ada yang ... ada yang tak beres dengan ikhtiar. Ji-jika Tuhan pun bersumpah atas nama waktu, siapalah aku yang berani-beraninya menggadaikan waktu?”

Suara Isvara kentara bergetar. Dia memberi jeda untuk membaca komentar terlebih dulu. Penontonnya berkurang lima, membuat *mood* Isvara turun beberapa level.



Kok datar gitu bacanya?



Satu komentar bernada negatif itu berhasil membuat jantungnya memerosot hingga kaki. Namun, dia memaksakan diri untuk meneruskan. “Per-pertukaran yang tak sepadan. Namun, adakah ... adakah ja-jalan lain di seberang? Se-sebuah harapan dari pilihan-pilihan ...?”

Isvara rasanya ingin membenamkan diri ke dasar bumi setelah menyelesaikan acara pembacaan puisinya.



Lumayanlah puisinya.



Kalau nggak bisa baca puisi, jangan dipaksain, deh. Serius! Kesian gue nontonnya. Masih bagus ponakan gue yang SD baca puisinya.



Pipi tembam Isvara memerah. Dia menggigit bibir untuk menahan laju air mata yang menggantung di sudut-sudut matanya.



Kok kayak mau nangis?
Ini Isvara yang dulu segeng sama Calya dan
Afreen bukan, sih?



Iya, bener yang itu. Cantikan Calya dan
Afreenlah ... jauh!



Gendutan, ya, sekarang.



Bukannya mengatakan sesuatu, Isvara malah bengong membaca kata-kata yang bermunculan di ponselnya. Mengapa ... mengapa orang-orang selalu merasa berhak menilai fisiknya? Jantungnya berlari cepat tiap kali melihat penontonnya berkurang satu demi satu.



Kok jadi diem terus?
Ini kita disuruh nonton apaan, deh?



Btw, gue bingung sendiri. Buat apa follow akun
ini, ya? Nggak ada menariknya.



Dulu sih follow karena heboh aja sama kasusnya.



Isvara tidak tahan lagi, dimatikannya tombol *live*. Dia menyandarkan tubuh ke tempat tidur. Perlahan, Isvara memeluk kedua lututnya. Badannya terasa lemas, tenggorokannya kering, tetapi titik-titik keringat dingin bermunculan di dahinya. Dia bahkan dapat merasakan tengkuk dan rambutnya mulai basah. Isvara ingin memaki, tetapi bibirnya terkunci. Kedua tangan Isvara menangkap wajahnya. Hampir saja air matanya meleleh

jika saja dia tidak dikejutkan oleh pintu kamarnya yang dibuka seseorang.

“Kak, makanan yang aku simpen di kulkas ke mana—” Ryan menggantungkan kalimatnya ketika melihat kakaknya meringkuk di bawah tempat tidur. “Kamu kenapa, Kak?”

Isvara menatap adiknya tajam. “Kebiasaan banget! Aku udah bilang berkali-kali, kalau mau masuk kamar, ketuk pintu dulu!” bentak Isvara, membuat Ryan terperanjat.

“Biasa aja, dong, ngomongnya, Kak. Nggak perlu nyolot gitu, ‘kan?” ucap Ryan, berusaha sabar.

Isvara berdiri tergesa, lalu menyilangkan tangan di dada. “Udah salah, bukannya minta maaf, malah ngelawan!” Nada suara Isvara naik beberapa oktaf lagi.

Kedua alis Ryan bertaut. Lelaki itu benar-benar tidak mengerti mengapa kakaknya semarah ini. “Sebenarnya Kakak punya masalah apa, sih? Sadar nggak, Kak, akhir-akhir ini kamu jadi pemarah banget.”

Gigi Isvara bergemeletuk karena emosi. “Kalau kamu nggak suka, pergi sana!”

“Bukan gitu, Kak. Aku cuma khawatir—”

Ocehan Ryan kini terdengar seperti dengung lebah, membuat kesabaran Isvara habis. Mata Isvara mencari-cari sesuatu. Dilihatnya ponselnya masih tergeletak di tempat semula. Dengan satu gerakan, diambilnya ponsel itu, kemudian dibantingnya sekuat tenaga ke arah Ryan. Namun, adiknya berhasil mengelak, hingga ponsel itu mengenai tembok kamar, jatuh berserakan. Setelahnya, Isvara tertegun, tercengang oleh tindakannya sendiri.

Ryan menggeleng, sorot matanya nanar.

Mendadak, Isvara dicekam kepanikan. Dia berlari melewati adiknya, mengumpulkan bagian-bagian ponsel dari lantai sambil meracau. “*Followers*-ku ... *followers*-ku”

Ryan menatap Isvara sengit. “Kak, kamu ... sakit!”[]



Bab 6

Tangan Afreen ragu-ragu menyapukan kuas ke pipi tirusnya. Seharusnya, satu sapuan terakhir ini menyempurnakan tata rias bertema zombi yang dia usung. Namun, lagi-lagi dia tidak merasa puas dengan percobaan entah untuk yang keberapa kalinya ini. Afreen meneliti wajahnya sekali lagi. Sebelah bibirnya terlihat sobek hingga pipi atas, mukanya sepucat mayat, dan matanya putih, meninggalkan satu titik hitam di tengah. Afreen sudah tampak ganjil, tetapi nuansa gelap dan *epic* yang ingin dia tonjolkan tidak keluar. Dengan frustrasi, jemarinya menyusut *make-up* hasil karya yang dibuatnya berjam-jam, membuat tampangnya acak-acakan. Percuma. Afreen menduga jika nekat memakai hasil *make-up* tematik tadi untuk program reguler “*Outfit and Make-Up Ideas*” episode spesial tutorial, videonya tidak

akan viral. Padahal, dia ingin segera mengunggah video baru di kanalnya.

Bibir Afreen mengerucut sebal ketika melihat jam dinding. Jadwal pengambilan gambarnya sudah lewat satu setengah jam dari rencana. Afreen mengembuskan napas berat, dia harus memulai segalanya lagi dari awal.

Baru saja Afreen membuat sketsa di wajahnya, bunyi ponsel yang berisik minta diangkat memecah konsentrasinya. Suasana hati Afreen semakin berantakan saat sekilas melihat nama peneleponnya: Isvara. Afreen merutuk kesal hingga lekuk bibirnya makin kentara, menganggap sahabatnya itu pengganggu ulung. Afreen sudah bisa menebak, paling-paling Isvara akan bercerita panjang lebar tentang kehidupan malangnya. Dia sudah jenuh mendengar keluhan gadis itu. Apalagi jika sudah menyinggung jasanya sewaktu SMA dulu. Afreen muak selalu diseret-seret dalam ketidakmampuan Isvara mewujudkan mimpinya menjadi selebritas dunia maya. Dikiranya Afreen bisa mencapai ketenaran sekarang dengan sulap? Bahkan, pesulap pun butuh melatih satu triknya dalam waktu lama. Tidak, ini hasil kerja keras sekaligus kerja cerdasnya. Butuh berhari-hari untuk menghasilkan video berkualitas untuk diunggah. Isvara si penggugup itu mana bisa.

Sejak kecil, Afreen memang selalu tahu tujuannya dan merancang sederet rencana untuk menggapainya. Seperti sekarang, saat Isvara dan Calya sempat kebingungan untuk mempertahankan dan menaikan popularitas mereka, Afreen sudah berlari sendirian. Dia tahu potensi terbesar dalam dirinya dan mengembangkan itu. Afreen berbakat dalam seni, karena itu selain masuk ke Fakultas Seni Rupa dan Desain di kampus paling mentereng di Bandung, dia mengasah suaranya dan menyuguhkan konten-konten menarik di media sosialnya. Tidak

seperti kedua sahabat dangkalnya. Isvara yang jadi bulan-bulanan warganet, dan Calya si murahan yang menjual tubuh dan drama picisannya. Terbukti, ‘kan, dia sekarang mendapat banyak tawaran *paid promote* dengan nilai sampai jutaan? Afreen bahkan sudah berhenti menerima tawaran dari *online shop* kecil.

Ketika rentetan telepon Isvara akhirnya berhenti, Afreen sudah kehilangan *mood* membuat video. Dia lalu membuka akun Instagram-nya, sekadar mencari *moodbooster*. Tangannya berhenti di foto bersama Calya dan Isvara pada pertemuan terakhir mereka. Dia menyadari tak satu pun senyum tulus tersungging di wajah mereka. Hanya senyum statis penuh kepalsuan. Namun, dia tidak mengira hatinya terasa tersayat melihat itu. Bagaimanapun, ada satu masa ketika persahabatan mereka begitu hangat. Benak Afreen melayang, memutar kenangan awal mula persahabatannya dengan Isvara dan Calya.

“Sori, gue duluan yang duduk sama Afreen. Lo mendingan minggir!” ucap Calya sambil mengibas-ngibaskan tangan, mengusir Elsa.

“Enak aja? Kan temen sebangku Afreen gue!” Elsa memelotot, hidung jambu bolnya kembang kempis.

“Emangnya di sekolah ini ada aturan nggak boleh ganti temen sebangku? Enggak, Dear!” Calya mengatakan itu dengan nada memerintah dan bahasa tubuh seorang ratu yang tak bisa dibantah. Jari telunjuk Calya yang lentik lalu menggeser tas Elsa jijik, seolah ada sampah di atas mejanya.

“Awas, lo!” ujar Elsa, dengan terpaksa mengambil tas selempangnya.

Calya malah terkekeh sinis. “Yang mestinya hati-hati itu lo, Dear! Kita lihat nilai ujian lo sekarang setelah kehilangan sumber sontekan,” tukas Calya tajam.

“Heh, jangan asal nuduh lo! Nggak kebalik, tuh? Mestinya si Afreen yang nyontek ke gue! Lo nggak amnesia, ‘kan? Masih inget, ‘kan, kalau di kelas ini peringkat gue paling tinggi?” Elsa mengacung-acungkan telunjuk ke muka Calya.

Calya memperlihatkan tampang kaget yang dibuat-buat. “Oh, ya? Kalau gitu nggak masalah, dong, lo duduk sama siapa dan di mana aja?” Sebelah bibir Calya terangkat.

Elsa kehilangan kata, lalu buru-buru kabur ke bangku paling depan yang tersisa, sendirian, tepat di depan meja guru.

Sesaat, Afreen tertegun menonton kejadian barusan. Calya si Genit ... baru melindunginya dari neraka bulan-bulanan Elsa si Tukang Sontek. Selama ini, dia tidak pernah berani melawan Elsa karena gadis itu terlampau galak. Namun, hatinya belum juga merasa tenang. Jangan-jangan lepas dari mulut harimau, dia harus berhadapan dengan buaya?

Seakan bisa membaca pikiran Afreen, Calya lalu berkata penuh percaya diri, “Santai, gue nggak pernah nyontek seumur hidup. Lo mesti percaya itu. Gue tipe gadis langka, cantik dan pintar.”

Afreen mengangguk, tetapi dia masih menyimpan tanya: untuk apa Calya repot-repot menjadi pahlawan?

Lagi-lagi, Calya menjelma cenayang. Gadis itu memberi jawaban atas pertanyaan yang tidak dia lontarkan. “Btw, ini ide Isvara. Kami benci lihat pemenang palsu kayak si Elsa. Gayanya sok abiiis! Kayak punya otak seencer Einstein. Padahal kami tahu dia nggak sportif, nyontek terus sama lo. Dia nggak pantas berada di puncak! So, lo nggak usah ngerasa kalau kami ngelakuin ini karena kasihan sama lo.”

Afreen paham sekarang. Calya memang tidak bermaksud menjadi pahlawan, tetapi hal itu justru membuatnya menjadi sedikit menyukai gadis itu. Meskipun jauh di dasar hatinya, Afreen tetap merasa kalimat terakhir Calya hanya untuk

menghiburnya, agar dia tidak kehilangan percaya diri karena tidak mampu lepas dari jerat semena-mena Elsa. Afreen lalu mendaratkan tatapannya kepada Isvara yang duduk di kursi depan, terpaut tiga bangku darinya. Rupanya gadis itu sudah lebih dulu menoleh ke arahnya. Isvara mengedip, membuat Afreen refleks tersenyum.

Sejak itu, Afreen bersahabat dengan Calya dan Isvara. Calya memang membuktikan ucapannya. Tak pernah sekali pun gadis itu memanfaatkan kecerdasan Afreen. Bahkan, Calya-lah yang mengajarkan keberanian kepadanya untuk berkata ‘tidak’. Sedangkan dari Isvara, Afreen belajar cara mengatur siasat. Semester berikutnya, Afreen bisa membuktikan bahwa dia layak merajai kelas, sedang Elsa tumbang ke peringkat jauh di bawahnya.

Sejenak, Afreen merasa gusar. Bagaimana mungkin kenangan hangat itu malah terasa seperti hujan salju yang membekukan? Tanpa sadar, sebelah tangan Afreen memainkan anak-anak rambutnya, sedang satu tangannya lagi bergerak menyusuri *feed* akun Instagram. Dia sampai ke video “janji” konyol bersama Calya dan Isvara. Video itu mengingatkannya kepada hal paling menjijikkan yang pernah dia perbuat: *playing victim*. Afreen bersumpah tidak akan terjerembap dalam permainan kotor itu lagi. Sudah cukup dia mencemari jalan ketenarannya dengan menumbalkan Bu Rina. Mendadak perutnya mual saat menonton video itu.

Pikirannya teralihkan kepada notifikasi surel dengan subjek “Indonesian Influencer Awards”. Buru-buru dibacanya surel itu. Adrenalinnya seketika terpacu ketika mendapati namanya terpilih menjadi salah satu kandidat. Ini seperti mimpi! Dia ingin melakukan hal konyol seperti mencubit pipinya, tetapi tidak dia lakukan. Ini nyata ..., pasti!

Afreen menelusuri nama-nama lain dalam surel. Sial! Ada Calya si Jalang di sana. Ha! Bagus, Isvara tidak terpilih. Lalu ..., satu nama terkuat: Prisha Natalia. Otaknya langsung berpikir cepat, menyusun berbagai skenario untuk mengalahkan gadis itu. Kekalahan tidak ada dalam kamusnya. Mau ditaruh ke mana mukanya nanti seandainya dia tidak menang? Orangtuanya bisa-bisa malu jika anaknya gagal! Seumur hidup, Afreen terus-menerus berkubang dalam kompetisi dan dia selalu menang. Selalu!

Mengingat kedua orangtuanya, gadis itu mengesah. Bertanyanya apakah dengan kemenangannya nanti, dia bisa mengambil hati mereka, membuatnya mendapat apresiasi yang layak. Diakui sebagai anak yang berbakat. Betapa sulit mendapat pengakuan mereka, bahkan setelah semua prestasi yang dia raih. Bayangan masa kecil berkelebat dalam ingatannya.

“Ma, Pa, Afreen menang lagi,” ucap Afreen kecil sambil menyodorkan piala.

Kedua orangtuanya tersenyum hambar. Tak ada satu pun dari mereka yang memberinya pelukan, kecupan, atau sekadar menyentuhnya.

“Selamat, Sayang,” ujar ibunya, lalu kembali tenggelam dalam buku yang dibacanya untuk bahan penelitian.

Ayahnya bahkan terus berbicara ke telepon. Samar-samar, Afreen mendengar tentang jadwal operasi. Ya ..., ayahnya memang pahlawan bagi para pasiennya. Sayangnya, sang ayah tak bisa mendeteksi luka anaknya sendiri.

Afreen menggeleng. Lupakan kenangan itu, Afreen, lupakan! Dia kembali berkonsentrasi kepada surel tadi. Menatap deretan huruf yang membentuk namanya. Tidak ada kekalahan untuk seorang Afreen. Kalah bukan pilihan. Dia tidak ingin memberi

celah untuk orangtua ataupun sepupu-sepupunya yang menunggu kejatuhannya. Sepupu-sepupu tersayanginya yang berotak dangkal dan hanya tahu menghambur-hamburkan uang itu, biarkan mereka tetap menatapnya iri karena berada di piramida teratas.

Lekas, Afreen mengambil buku impiannya, melingkari salah satu targetnya dengan tanda hati. Kemudian, dia sibuk menuliskan berbagai strategi yang tadi terlintas di benaknya. Dia sudah mempelajari bahwa pemenang Indonesian Influencer Awards dipilih berdasarkan *vote* netizen, artinya dia harus menjadi malaikat di depan mereka. Berarti dia harus menghapus segala hal yang berpotensi menjadi kerikil. Afreen sadar betul bagaimana kemampuan luar biasa warganet dalam mengulik skandal, bahkan pada masa yang sangat lampau sekalipun.

Afreen mengecek akun media sosialnya untuk melacak dan mengenyahkan jejak-jejak yang tertinggal. Dia teringat video perjanjian itu. Ya, itu salah satu skandal yang harus dikubur sampai dasar bumi. Dia sudah terlahir kembali, karena itu dia harus memusnahkan semua hal tentang kedua sahabatnya. Afreen menelusuri kedua akun sahabatnya, memastikan apa video itu masih mereka pajang. Dia tersenyum janggal ketika menemukan tak satu pun dari sahabatnya yang mempertahankan video itu. Bagus! Timbul kelegaan saat video itu menghilang dari *feed*-nya. Berakhir sudah.

Siapa yang butuh sahabat ketika memiliki ratusan ribu pengikut dan gelar prestisius yang akan segera dia sandang? Begini sudah benar. Untuk melangkah maju, dia harus membuang masa lalu. Afreen berikrar tidak akan lagi berurusan dengan Isvara dan Calya. Sampah tidak layak disandingkan dengan berlian.

Afreen bergegas memeluk buku impiannya, sambil berkali-kali merapal mantra agar apa yang dia ucapkan berulang-ulang itu merasuk ke alam bawah sadarnya, menjadi kebenaran. “Gue Afreen, manusia paling suci. Gue nggak pernah terlibat skandal apa pun. Gue manusia paling suci.”[]



Bab 7

Jauhi si keparat
itu sekarang juga!
Ingat, kamu
milikku! Jangan
macam-macam!
I'll know what
you did!

Hentikan
perselingkuhanmu
dengan si
bajingan!
Ingat, aku nekat!

Aku tidak tahan
lagi melihat
si keparat
menyentuhmu!
Tinggalkan dia!
Ini peringatan
terakhir!

Calya membaca surat ancaman itu berkali-kali. Peringatan itu dikirimkan dalam paket kaleng, sangat klasik. Tahu-tahu saja paket itu sudah ada di depan rumahnya. Surat-surat itu tidak

diketik atau ditulis tangan, melainkan disusun dari potongan-potongan huruf yang diambil dari majalah dan surat kabar. Salah satunya. Karena kalimat-kalimat yang sama juga dikirim via surel dan *direct message* ke media sosial Calya dari akun si Penguntit. Seolah salah satu saja tidak cukup membuat Calya terpaksa membacanya. Atau, semua itu memang dimaksudkan untuk memberi kesan serius dan mendesak.

Calya memainkan poni sambil berjalan hilir mudik. Jantungnya seolah meloncat tiap kali melangkah. Matanya yang gelisah bergerak ke sana kemari. Perasaannya campur aduk antara takut, panik, dan semangat yang janggal. Calya tahu ini ganjil, tetapi terlibat dalam suatu skandal selalu membuatnya berdebar. Kata hatinya terus memberi peringatan bahwa ancaman ini mungkin sungguh-sungguh, bukan sekadar gertakan. Namun, tetap saja Calya merasa ini seksi, bahwa ada seseorang yang menginginkannya sebegitu rupa. Meski begitu, ini jelas bukan drama romantis.

Pesan-pesan mengintimidasi itu datang saat Calya mulai mengeksploitasi hubungannya dengan Dafis lewat postingan-postingan mesra. Sebenarnya, sejak Dafis menyakitinya beberapa waktu lalu, Calya sudah bertekad memutuskan lelaki itu. Calya bahkan sudah memotret bajunya yang terkoyak dan bekas memar dari cengkeraman Dafis untuk berjaga-jaga jika dia perlu memperkarakan kasus itu. Namun, Dafis memohon kepadanya sampai bersujud, berjanji kejadian seperti itu tidak akan terulang lagi, dan mengizinkan Calya melakukan apa pun di media sosialnya. Setelah negosiasi alot dan pertimbangan bahwa masih ada keuntungan yang bisa dia dapatkan dari Dafis, Calya memutuskan memaafkan lelaki itu.

Awalnya, Calya lebih suka memajang fotonya sendirian, memberi kesan lajang, membuka peluang untuk laki-laki lain

yang lebih berkualitas, seperti ... Chris. Namun, Dafis memaksa ikut eksis, seolah ingin mengabarkan kepada dunia bahwa Calya miliknya seorang. Karena ternyata respons pengikutnya luar biasa hingga menyebut mereka *relationship goals*, Calya membiarkan, meski sebagian orang menyebutnya vulgar karena memamerkan adegan ciuman dan pelukan dengan pakaian seksi. Ditambah urusan rokok dan minuman keras. *Munafik*, pikirnya. Calya menebak sebagian dari orang-orang yang merundungnya memiliki gaya hidup yang tidak jauh berbeda. Ketika mereka memilih tidak memperlihatkannya di media sosial, bukan berarti mereka orang-orang suci, 'kan? Dan, ini tubuhnya, dia berhak sepenuhnya melakukan apa saja yang dia inginkan. Mereka hanya iri karena sekarang dia menjadi salah satu idola baru remaja. Generasi milenial itu menyebutnya gadis gaul, *edgy*, keren, dan sederet pujian lain. Belum lagi harga *paid promote*-nya kini kian melejit, membuat rekeningnya gendut.

Notifikasi surelnya berbunyi. Angga—fotografernya—mengirimkan beberapa foto hasil pemotretan kemarin. Dari awalnya bekerja sendirian, sekarang Calya sudah bisa mempekerjakan fotografer dan *make-up artist* sekaligus *hair do*. Di antara sekian foto, Calya langsung bisa menentukan mana foto terbaik: fotonya dengan Dafis. Dalam foto itu, tangan kanan Dafis mengunci tubuh Calya yang merapat ke dinding. Tangan kiri Calya menyentuh bibir Dafis, sedangkan tangan kanannya menggantung sambil memegang botol *wine*. Ekspresi Dafis sebenarnya geram, tetapi justru menambah nuansa seksi.

Foto itu materi postingan hari ini, tetapi setelah menerima surat ancaman ketiga, Calya menjadi gamang. Berbagai kemungkinan memelas di benaknya. Bagaimana jika si Penguntit benar-benar membuktikan omongannya? Bagaimana jika dia dibombardir teror-teror yang lebih menakutkan? Baru

membayangkannya saja sudah membuat otot-ototnya menegang. Tidak! Dia tidak suka nyalinya menciut begini. Dia Calya, si pemberani. Siapa pun tidak berhak menyerangnya apalagi memosisikannya sebagai pengecut. Orang itu tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa. Dia harus memberi pelajaran kepada si Penguntit.

Mendadak, terlintas ide di kepalanya. Sesaat, bibirnya tersenyum licik. Calya segera mengumpulkan surat-surat itu lalu memotretnya, juga mengambil *screenshot* pesan-pesan si Penguntit. Gadis itu lalu merapikan riasannya, kemudian mengacak rambutnya sekilas. Calya lalu menyalakan fitur video ponselnya.

“Gue sekarang lagi takut banget, *Guys*! Gue dapet surat ancaman dari orang sakit jiwa yang terobsesi sama gue.” Calya mendekatkan surat-surat si Penguntit ke kamera. “Lihat, ini ... gila, ‘kan?” Gadis itu kemudian membacakan isi surat dengan suara gemetar. “Orang itu pengen gue sama Dafis putus!” Air menggenang di sudut-sudut matanya. Cepat-cepat Calya mengipasi wajahnya dengan kedua tangan, lalu mengambil napas panjang untuk menenangkan diri. “Kalian tahu gue sayang banget sama Dafis, nggak mungkin banget kalau gue mutusin dia demi orang nggak waras ini. *What the f*ck? Guys*, kalau ... kalau sampai terjadi apa-apa sama gue ..., kalian tahu pelakunya siapa,” tutup Calya dengan nada emosional.

Calya mematikan fitur video, lalu menonton hasilnya dengan puas. *Pertunjukan yang menarik*, pikirnya. Gadis itu tergelak. Setelah tawa ganjilnya reda, dia mengunggah video tadi beserta foto-foto jejak si Penguntit ke media sosial.

Tidak butuh waktu lama untuk menunggu respons pengikutnya. Segera saja postingan Calya diserbu komentar.



Laporin, Kak. Biar diciduk.



Enggak kebayang, deh, kalau Kak Calya sampai putus sama Kak Dafis.



Kalian pasangan junjunganku banget soalnya :’(



Berdoa semoga Kak Calya nggak kenapa-kenapa Huaaa Stay strong, Kak!



Sakit jiwa banget itu, sih!

Ntar gue kasih tahu temen gue yang jago IT buat ngelacak orang gila itu, Kak.



Calya tengah sibuk menjawab komentar-komentar masuk—satu hal yang jarang dia lakukan—dalam posisi tiduran ketika Dafis menerobos masuk kamar dengan muka garang, membuat gadis itu langsung terduduk tegang. Di samping pintu yang terbuka lebar, tampak Bibi berdiri takut-takut. Siang-siang begini, orangtua Calya sedang bekerja, hanya ada Bibi di rumah. Lewat matanya, Calya memberi isyarat agar asisten rumah tangganya itu segera pergi.

“Bangke! Kalau ketemu orangnya udah gue gasak!” sembur Dafis. Lelaki itu berjalan cepat melintasi ruangan.

Tanpa sadar, Calya tersenyum tipis, menikmati adegan itu. Sensasi diperebutkan para lelaki selalu membuatnya senang. Namun, kemudian senyumnya pudar saat mendengar kalimat Dafis berikutnya. “Gue udah bilang, berhenti macem-macem di medsos! Kelakuan lo itu ngundang bajingan, Cal! Sekarang juga, tutup semua akun medsos lo!” tukas Dafis serius.

Calya menatap Dafis tajam, seolah lelaki itu monster yang harus dienyahkan. “Otak lo nggak beres? Setelah perjuangan gue

selama ini ..., gampang banget lo ngomong gitu! Siapa lo berani-beraninya perintah-perintah gue?”

Tatapan Dafis makin gusar. Kedua tangannya memegang bahu Calya. “Gue pacar lo, Cal! Orang yang peduli sama lo! Apa kehadiran gue nggak cukup buat lo?”

Tangan-tangan Calya bergerak kasar, melepaskan cengkeraman Dafis. “Lepasin! Lo mau bikin gue babak belur?” tantangnya.

Seperti disadarkan, buru-buru Dafis melepaskan pegangannya. “Sori”

“Denger! Lo denger baik-baik! Gue paling benci diatur-atur! Kalau lo nggak suka, kita putus aja!” Mata Calya menyorotkan keangkuhan.

“Bangsat!” Tangan Dafis yang terkepal menghantam meja kecil di samping tempat tidur Calya, menimbulkan bunyi keras dan menggeser posisi lampu hias ke pinggir, nyaris jatuh ke lantai. Calya yang tersentak hampir melompat. Dafis menjambak rambutnya frustrasi. Dada lelaki itu naik turun. Belum puas, Dafis kembali memukul meja berkali-kali dengan buku-buku tangannya yang sudah memerah. Kali ini, lampu hias Calya jatuh berserakan di lantai.

Calya bergidik. Lelaki di hadapannya seperti tengah kesurupan. Dia lalu bangkit, menghampiri Dafis. Tangannya teracung, menampar pipi lelaki itu kuat-kuat.

Mata Dafis memelotot tak percaya.

“Kita putus!” tegas Calya dengan kemarahan mencapai ubun-ubun.



Calya tidak ingat kapan terakhir kali dia melewati malam yang seolah tiada akhir. Matanya sudah sembab karena tangis. Seluruh

tubuhnya lemas. Namun, otaknya terus berpikir sehingga matanya tak bisa diajak memejam.

“Dafis sialan! Penguntit sialan!” rutuknya.

Untuk menenangkan diri, Calya membuka-buka akun media sosialnya, berharap dukungan dari *followers* bisa menguatkannya. Namun, tangannya gemetar ketika membaca komentar-komentar di postingan terakhirnya. Refleks, sebelah tangan Calya agresif memainkan poni.

	Ini sih cari perhatian! #dramaCalya	
	Hai, Seksi! Gue setuju lo putusin si Dafis. Jadian aja sama gue, gue yakin bisa muasin lo.	
	Gue kok gak percaya ya ada yang segila itu, kayak sinetron aja. Jangan-jangan dibikin-bikin sendiri.	
	Drama ... oh, drama Nyari sensasi, oh nyari sensasi #dramaCalya	
	Mbaknya halu! #dramaCalya Receh banget capernya.	
	Making love sama gue, yuk, Cal. Biar otak lo beres.	
	Kalau ini beneran sih gue bakalan langsung lapor polisi, bukan lapor followers. Ngakak njir! #dramaCalya	
	Mbaknya terinspirasi film thriller kali, ya? #dramaCalya	
	Makanya, Mbaknya cepetan tobat sebelum didatengin lebih banyak orang sakit jiwa!	

Calya sudah terbiasa membaca komentar cabul, dia pun terkadang melempar lelucon yang menyerempet soal seks, jadi hal itu tidak mengganggunya. Namun, rentetan cercaan itu membuatnya tidak tahan.

“Gila!” umpatnya. Kemudian, dia meneliti satu per satu akun-akun yang menghujatnya. Calya yakin di antaranya pasti ada akun *haters*-nya. *See ...*, ada akun @CalyaMurahan ikut

merundungnya. Calya tertawa sumbang. Tahu apa mereka sampai menuduhnya hanya akal-akalan? *Yeah ... , haters gonna hate!* Gadis itu lalu mengeklik tagar #dramaCalya. Matanya membulat saat menemukan postingan akun @NyinyirRetjeh mengangkat kasusnya dengan menuliskan *caption* yang sangat menyudutkan. *Kurang ajar*, batinnya. Hatinya berdenyut memikirkan kemungkinan jumlah pengikutnya akan berkurang drastis. Buru-buru dia kembali ke *feed*-nya. Kejutan! Pengikutnya justru bertambah banyak. Senyum kering tersungging di bibir Calya. Dia mendapat ide brilian. Jika perundungan yang diterimanya ini justru menaikkan pamornya, mengapa dia tidak membuatnya lebih gempar dengan membuat akun-akun *haters* palsu? Tidak hanya itu, dia berencana membuat gimik yang lebih spektakuler.



Hujan tak pernah romantis di mata Calya. Baru membayangkan akan menerobosnya saja sudah membuat Calya merinding. Menginjak jalanan becek akan meninggalkan cipratan air kotor di celananya. Tubuhnya pasti kuyup jika nekat menerobos derasny hujan dengan kombinasi angin sekencang itu. Segera saja Calya menyesal menolak beberapa ajakan pulang bersama dari teman lelaki yang sekelas dengannya. Mata Calya menatap arlojinya dengan gelisah. Sudah hampir pukul setengah enam, tetapi kegelapan membuat suasana tampak seakan sudah tengah malam. Biasanya, Dafis menjemputnya satu jam sebelum perkuliahan berakhir. Namun, dia sudah membuang lelaki itu. Dan, tentu saja Calya sudah menyiapkan cadangan. Sigit, mahasiswa fakultas tetangga, semestinya sudah datang menjemputnya sekarang. Namun, bukan hanya terlambat, bahkan ponselnya saja tidak aktif. Akibatnya, Calya sekarang terjebak dengan seorang satpam yang berjaga di pos depan gedung sementara dia hanya bisa

menggerutu di lobi gedung perkuliahan. Mau pulang pakai apa dia? Bus kampus sudah berhenti beroperasi sejak pukul lima tadi. Menghitung jarak tempuh dari gedung perkuliahan sampai gerbang utama kampus saja sudah membuatnya frustrasi.

Calya memutuskan untuk berhenti menunggu. Dia tidak berminat berkerak di gedung itu. Gadis itu membuka tasnya untuk mengambil ponsel, berniat memesan kendaraan *online*. Dahinya berkerut ketika menyadari dompet *pink*-nya tidak ada di tas. Dia ingat, tadi sebelum perkuliahan selesai, Anza memberinya kartu nama seorang kenalan yang berminat menawarkan Calya pekerjaan. Dia mengambil dompet, memasukkan kartu nama, tetapi tidak yakin apakah sudah menyimpan dompet itu lagi ke tas. Buru-buru Calya menghubungi Anza. Mungkin gadis itu tanpa sengaja membawanya. Posisi duduk mereka bersebelahan sehingga Anza mengira itu miliknya—bisa saja, ‘kan?

Setelah dering keempat, Anza mengangkat telepon Calya. “*Ada apa, Cal?*”

“Lo lihat dompet gue, nggak?” tanya Calya gusar. Kecemasan dalam nada suaranya bahkan sampai ke ujung telepon.

“*Enggak. Kenapa emang?*”

“*Please, cek dulu, kali aja dibawa di tas lo,*” bujuk Calya.

“*Ng ..., gue yakin sih nggak dibawa, tapi bentar, deh, gue lihat dulu.*”

Calya menekuri keheningan di seberang telepon dengan tak sabar. Untung saja tidak berlangsung lama.

“*Nggak ada, Cal. Dompet lo hilang?*”

“Iya, nggak tahu di mana. Gue cari ke ruang kuliah dulu, deh,” tutup Calya, memotong suara Anza yang sedang melempar pertanyaan.

Sebenarnya, Calya enggan kembali ke lantai tiga, tetapi mau bagaimana lagi, dia tidak punya pilihan. Besok pagi, ruangan itu akan dipakai mahasiswa jurusan lain. Dia tidak mau harta

karunnya itu hilang atau diambil orang. Sempat tebersit dalam benaknya untuk minta ditemani satpam. Namun, baru membayangkan harus berjalan ke pos depan saja sudah membuat stok malasnya meledak. Dipaksanya kaki-kakinya melangkah menaiki tangga. Gedung ini tidak memiliki lift, jadi mau tidak mau dia harus naik lewat tangga.

“Bentar lagi sampai, bentar lagi sampai,” ucapnya untuk menenangkan hati. Tangannya mencengkeram pegangan tangga kuat-kuat. Tinggal satu lantai lagi. Gedung yang biasanya ramai itu terasa sunyi, dan bunyi hujan malah membuat suasana makin mencekam.

Ketika kakinya melewati undakan terakhir, sesaat Calya terdiam menatap ke ujung lorong. Sial! Mengapa ruang kuliahnya harus terletak di ujung?

Calya mengambil napas panjang sebelum kembali melangkah, kali ini kakinya bergerak cepat. Sesampainya di depan ruangan, dia melongok, mengintip lewat kaca pintu. Dia begitu lega saat melihat dompetnya benar-benar ada di atas meja. Dengan tergesa, dia membuka pintu dan segera berlari. Namun, ketika Calya baru saja akan melangkah, pintu ruangan dibuka dengan kasar, membuatnya terpekik. Irama jantungnya seketika memelesat. Mata Calya dengan awas menatap pintu, tubuhnya siaga. Bayangan entah siapa melintas cepat. Jantung Calya kini seperti mencelat.

“Siapa?” teriaknya.

Tak ada jawaban. Hening ..., yang terdengar hanya suara hujan. Calya sampai tidak berani bernapas, apalagi bergerak.

Calya cepat-cepat mengambil ponselnya, menghubungi Isvara. Namun, gadis itu tidak mengangkat. Masih merasa takut, Calya menelepon Afreen. Setelah dering panjang, sahabatnya itu menjawab panggilannya lewat kotak suara. Otak Calya berpikir

keras mencari seseorang untuk dihubungi. Dafis? Tidak, tidak, tidak. Chris! Hanya tersisa nama itu dalam benaknya. Sayangnya, seperti kedua telepon sebelumnya, Chris juga tidak mengangkat panggilannya.

Di tengah keputusasaannya, Calya memilih langkah berani. Dia seorang Calya, bukan? Tidak boleh ada yang membuatnya ketakutan setengah mati seperti ini. Pintu itu terbuka oleh angin kencang, dan bayangan itu hanya tipuan mata atau mungkin efek cahaya, Calya menghibur diri.

Calya berjalan lambat-lambat, berusaha tidak menimbulkan suara. Nyalinya sempat ciut ketika sampai di depan pintu. Sebelum kembali melangkah, Calya menarik napas berat. Namun, tidak ada siapa pun di luar sana. Gadis itu pun segera berjalan cepat, tetapi lampu gedung yang tiba-tiba mati menghentikan langkahnya. Calya menelan ludah susah payah. Jantungnya kembali berdegup kencang. Kini, hanya ada penerangan seadanya dari luar. Seolah keadaan itu tidak cukup meneror, gelegar petir sesaat bersahut-sahutan di luar, membuatnya meloncat. Tangan kanan Calya mengelus dada, menenangkan debar jantungnya. Dia lalu menyalakan senter di ponselnya, mengarahkannya ke lantai. Mata Calya seakan melompat keluar ketika melihat titik-titik air di tegel. Genangan itu tampak seperti jejak kaki seseorang.

Tenggorokannya terasa kering. Bintik-bintik keringat bermunculan di keningnya. Tangannya berubah sedingin es. Tidak, tidak! Itu bukan jejak seseorang. Itu mungkin ... mungkin tetesan hujan yang merembes dari jendela.

Pandangan Calya memindai deretan jendela. Ada satu jendela yang sedikit terbuka. Ya, mungkin dari sana. Atau, mungkin ada mahasiswa lain yang terjebak hujan seperti dirinya.

Calya memaksakan diri untuk kembali melangkah, sengaja menghindari daerah lantai yang basah. *Cepet pergi dari sini, Calya,*

nggak usah lirik kiri kanan, pikirnya. Namun dia kembali terpekik saat matanya menemukan foto punggung ditempel di dinding gedung, tepat di undakan pertama tangga. Benda itu jelas tidak ada di sana sebelumnya. Kini, Calya yakin, dia tidak sendirian. Dan, dia tahu dirinya sedang bersama siapa.

Si Penguntit.[]



Bab 8

Firasat Calya semakin buruk. Secara naluriah, dia tahu harus segera keluar dari gedung itu. Gadis itu tergesa menuruni undakan pertama, tetapi langkahnya lagi-lagi terhenti. Kali ini oleh dering telepon. Sejenak, Calya seperti mendapat harapan, tetapi bunyi telepon berhenti bersamaan dengan matinya senter dari ponselnya. Sial, ponselnya kehabisan baterai.

Sekejap, mata Calya kehilangan penglihatan, sebelum akhirnya dapat beradaptasi dengan kegelapan. Cahaya samar-samar dari jendela di undakan pertama membuat matanya selamat dari kebutaan. Calya merogoh tas, mencari *powerbank*. Tidak ada! Dia memang sering lupa membawanya. Calya tidak henti merutuki diri. Nyaris, nyaris saja ada seseorang yang bisa menolongnya.

Dia baru berhenti mengeluarkan sumpah serapah dalam hati saat telinganya menangkap bunyi langkah seseorang. Suara itu

terdengar berdebam, seolah sengaja dibuat begitu untuk mengatasi deras hujan. Orang itu ingin kehadirannya diketahui, menciptakan teror.

Calya mencelus. Si Penguntit ada di lorong. Dia yakin karena suara itu datang dari atas, bukan dari tangga di bawahnya. Tangannya cepat memasukkan ponsel ke tas. Kemudian, jemarinya menggapai-gapai ke arah pegangan tangga. Mencengkeramnya erat. Kaki-kaki Calya dengan hati-hati menuruni tangga satu per satu. Untung saja hari ini dia memakai *sneakers*, bukan *high heels*—jika tidak, mampuslah dia. Calya ingin berteriak meminta tolong, tetapi sekeras apa pun usahanya, yang keluar dari bibirnya hanyalah cicitan pelan. Ketegangan menelan habis suaranya. Lagi pula, apa satpam di depan bisa mendengarnya dari jarak sejauh ini?

Meski tertatih-tatih, Calya berhasil melewati satu lantai. Namun, mendadak tangan Calya menyentuh cairan yang terasa lengket di kulit. Dia berhenti dengan tubuh tegak. Cairan itu tidak terasa seperti air hujan. Kini, punggung tangannya terkena tetesan cairan tersebut, meluncur dari atas dengan ritme tetap. Calya menajamkan penglihatan, meneliti cairan yang menempel di telapaknya. Warnanya merah. Gadis itu lalu mendekatkan jari ke hidung, tercium bau amis. Darah?

Penasaran, tangan kanan Calya yang terbuka dijulurkan ke tempat cairan itu menetes. Calya baru akan mendongak, mencari asal cairan tersebut, ketika sesuatu jatuh ke tangannya, lengket dan berbulu. Butuh waktu beberapa detik baginya untuk menyadari bahwa sesuatu itu adalah kepala tikus. Calya terkesiap, dari bibirnya keluar teriakan tertahan. Dilemparkannya kepala tikus itu ke lantai hingga bangkai hewan itu menimbulkan bunyi ‘plop’ yang menjijikkan.

Belum reda keterkejutannya, telinganya mendengar suara langkah mendekat lagi. Pelan tetapi mantap. Rasa panik menyergapnya. Dengan napas memburu, Calya kembali menggapai-gapai dan menyandarkan tubuhnya ke pegangan tangga, berusaha menyeimbangkan badan agar tidak terjatuh saat turun. Namun, sekeras apa pun usahanya menyeret kaki-kakinya agar melangkah cepat, suara itu semakin dekat. Calya merasa seperti buruan yang berusaha meloloskan diri. Saking buru-burunya, dia melewati dua undakan sekaligus—nyaris saja dia terpeleset.

Tiba-tiba saja, bunyi langkah si Penguntit berhenti. Sebagai gantinya, secercah cahaya menerangi Calya dari atas. Tanpa dapat mengendalikan diri, spontan Calya mendongak. Matanya bertabrakan dengan mata si Penguntit. Anehnya, sorot itu begitu sayu dan sedih. Serta-merta, Calya menangkap bibir dengan tangan yang berlumur darah, meninggalkan noda merah di wajahnya. Aroma amis darah membuat perutnya bergolak. Calya ingin membuang pandang, tetapi matanya terpaksa, tubuhnya tak bisa digerakkan. Rupanya, cahaya itu berasal dari lampu yang biasa dipakai orang-orang proyek. Lampu itu dipasang si Penguntit di kepalanya sehingga dia bisa bergerak leluasa dalam kegelapan.

Dengan santai, si Penguntit melambaikan tangan ke arahnya, membuat bulu roma Calya berdiri. Sesungguhnya, gadis itu tidak dapat melihat muka dan ekspresi si Penguntit karena tertutup topeng, yang hanya meninggalkan dua lubang untuk matanya, tetapi instingnya mengatakan si Penguntit sedang menyeringai.

Si Penguntit kembali menuruni undakan tanpa melepaskan tatapan dari Calya.

Sadar, Calya, cepet pergi! perintah Calya kepada diri sendiri. Tepat ketika jarak si Penguntit tinggal beberapa anak tangga darinya, Calya menemukan kesadarannya. Dia kembali bergerak

menuruni undakan dengan langkah berat. Namun, baru beberapa langkah, dia terjatuh hingga menabrak dinding. Tanpa bisa dicegah, kepalanya membentur lantai cukup keras. Calya mengerang kesakitan. Matanya terpejam menahan pening. Kepalanya terasa berdenyut-denyut.

Tidak, dia harus segera berdiri. Dia harus segera bangkit sebelum tertangkap. Calya memicingkan mata sesaat. Rupanya dia sudah sampai di lantai dasar. Tinggal berlari melintasi lobi menuju pintu keluar. Namun, terlambat, tangannya sudah dicengkeram si Penguntit. Calya tersentak. Seperti kesetanan, Calya lalu memukuli tubuh si Penguntit.

“Cal! Tenang, Cal! Ini gue, Chris!” ujar seseorang yang memegang tangannya.

Kelopak mata Calya perlahan terbuka. Dia seperti bermimpi. Lelaki di hadapannya benar-benar Chris, bukan si Penguntit. Air mata kelegaan membanjiri pipinya. Tanpa sadar, kedua tangannya memeluk lelaki itu.

Seolah paham Calya baru saja menghadapi kejadian mengerikan, Chris membalas pelukannya, mendekap tubuh Calya yang gemetar hebat. Sebelah tangan Chris menepuk-nepuk punggung Calya lembut, berusaha menenangkan gadis itu.



Chris menyodorkan kopi hangat yang diterima Calya dengan tangan yang masih gemetar. Wajah gadis itu masih lemap, sisa air keran minimarket yang dipakainya untuk membersihkan darah tikus. Calya menyesap kopi perlahan, memenuhi tenggorokannya dengan kehangatan. Dia lalu merapatkan jaket Chris yang tebal dan menguapkan aroma pepohonan, memberi Calya sensasi ketenangan. Entah karena dia memang sudah merasa aman atau efek perlindungan yang diberikan Chris.

Sejenak, keduanya sama-sama terdiam, membiarkan bunyi tetesan hujan sebagai musik pengiring lamunan. Jemari Calya sibuk memainkan gelas styrofoam seolah kopi di dalamnya adalah benda paling menarik yang pernah dia lihat.

Calya menyadari sesuatu. Dia tidak ribut ingin segera mencari cara untuk mengisi daya ponselnya agar bisa berselancar di media sosial. Kehadiran Chris begitu penuh, begitu nyata, hingga dia bahkan tidak merasa membutuhkan apa-apa lagi. Padahal, mereka hanya berbagi keheningan.

Minimarket dekat kampus itu sepi pengunjung. Padahal, tiap Calya lewat, biasanya deretan kursi di pelatarannya tak pernah kosong. Kini, hanya ada mereka berdua dan seorang pengunjung yang baru datang. Orang itu melewati mereka, bergegas masuk tanpa membuka jas hujannya yang basah kuyup. Calya sempat melihat wajahnya sekilas. Saking bersih dan mulusnya, ditambah bentuk rahangnya yang halus, Calya sampai tidak yakin orang yang dilihatnya barusan berjenis kelamin apa. Namun, ini bukan saatnya untuk memperhatikan orang asing.

“Tadi itu sebenarnya lo kenapa?” tanya Chris tiba-tiba, membuat Calya terkejut. Lelaki itu mengamatinya dengan pandangan intens dan tajam. Jantung Calya berdebam-debam menangkap sorot khawatir yang tulus di mata Chris.

“Lo kenapa bisa tahu gue masih di kampus?” Calya balik bertanya. Sejak tadi, pertanyaan itu mengganggunya. Dia mengira-ngira akan mendapat jawaban seperti apa.

“Apa itu penting dibanding apa yang lo alami tadi?”

“Penting!” ucap Calya spontan. Setelahnya, dia buru-buru menutup mulut.

Senyum samar tercetak di bibir Chris. “Tadi lo nelepon gue, ‘kan? Sori nggak angkat, gue lagi nyari tempat neduh. Gue kira seorang Calya pasti punya alasan kuat sampai ngehubungin gue.

Mengingat kita nggak pernah komunikasi lagi sejak SMA. Kayak ganjil aja. Pastinya lo nelepon gue bukan buat hal remeh kayak nanyain tugas kuliah.”

Mendengar itu, Calya meringis sesaat, teringat Pak Arifin. “Gue sempet telepon balik dan WA lo, tapi nggak dijawab. Gue tanya anak-anak di grup. Kata Anza, lo masih di kampus.”

Hati Calya berdesir mendengar penjelasan Chris.

“Bisa lo jawab pertanyaan gue sekarang?” desak Chris.

“Itu” Calya menceritakan kronologi kejadian dengan ringkas, suara dan tubuhnya kembali bergetar. Mengingat lagi kejadian tadi sungguh menyiksa, seolah mengalaminya untuk kali kedua.

Chris mendengarkan penjelasan Calya dengan serius. “Seharusnya lo ngomong ini lebih cepet. Gue kan bisa ngejar pelakunya,” ujar Chris sungguh-sungguh setelah Calya menyelesaikan kisahnya.

Calya menggeleng cepat. Tadi, yang terpikir hanya meminta Chris lekas membawanya pergi.

“Tadi kenapa gue bisa nggak nyadar ada orang di atas, ya?” Pertanyaan Chris itu lebih ditujukan kepada dirinya sendiri. Chris berpikir sejenak. “Lo harus lapor polisi.”

Bukannya tidak pernah tebersit dalam kepala Calya untuk melaporkan si Penguntit kepada polisi, apalagi setelah kejadian mengerikan tadi. Namun, belum-belum dia sudah memperkirakan rumitnya berurusan dengan kepolisian. Hanya membayangkannya saja membuat kepala Calya nyeri. Akan jadi proses yang panjang dan melelahkan. Pikiran-pikiran itu membuat kegamanan tercetak jelas di muka Calya. Tangannya sibuk memainkan poni hingga rambutnya makin berantakan.

“Mau gue temenin?” tawar Chris.

“Gue ... gue rasa gue bisa nyelesain ini sendiri,” putus Calya.

Sebelah alis Chris terangkat. “Oh, ya? Seperti berhasil meloloskan diri dari si Penguntit dengan brilian kayak tadi?” sindir lelaki itu.

Calya menghela napas berat. “Lagian, gue nggak punya bukti kuat. *Followers* gue aja bilang gue cuma berhalusinasi. Nggak ada jaminan polisi bakal percaya omongan gue.”

“Kalau gue dapetin buktinya, lo mau lapor?”

Calya membuang tatapannya ke jalan, ke arah beberapa kendaraan yang lewat. Hujan sudah berhenti sehingga motor-motor mulai berseliweran. “Gimana caranya lo dapetin buktinya? Lagian, gedung kuliah kita itu gedung lama. CCTV cuma dipasang di lab doang.”

Calya mengalihkan pandang kepada Chris yang tampak sedang berpikir keras. Calya lalu menggosok-gosokkan tangan, mengusir udara dingin yang makin menusuk tulang.

Menyadari gadis di sebelahnya mulai menggigil, Chris menukas, “Sekarang gue anterin lo pulang dulu, jangan sampai lo sakit.”

Selama perjalanan, keduanya sama-sama terdiam, terlalu sibuk dengan pikiran masing-masing. Calya tengah meredakan irama jantungnya yang memelas secepat laju motor Chris. Dia sudah sering membayangkan berada sedekat ini dengan Chris, tetapi mengalaminya langsung ternyata memiliki sensasi yang berbeda. Kedua tangannya mencengkeram kaus Chris, tidak berani beranjak lebih jauh daripada itu.

Tubuh Calya tersentak ketika Chris mengerem motornya. Gadis itu mengembuskan napas kecewa ketika melihat rumahnya. Mengapa waktu berjalan sangat cepat?

“Cal, boleh gue minta sesuatu?” tanya Chris saat Calya menyerahkan helmnya.

“Apa?”

“Untuk sementara, *please* jangan bikin macem-macem dulu di media sosial. Bisa?”

Calya menatap *sneakers*-nya. Menimbang harus memberi jawaban apa. “Gue usahain.”

Chris sebenarnya tidak puas dengan jawaban Calya, tetapi dia tidak bisa memaksa gadis keras kepala di depannya itu. “Gue cabut dulu.”

“Eh ..., Chris” Tanpa sadar tangan Calya terulur, menyentuh jemari Chris. Lelaki itu mengernyit. Buru-buru Calya menarik tangannya.

Mendengar Chris menyinggung media sosial, membuatnya teringat sesuatu. “Lo ... kenapa masuk komunikasi kalau anti medsos?”

Satu sudut bibir Chris terangkat, membuat lekuk bibirnya semakin jelas, memberi kesan dingin. “Siapa bilang gue anti medsos? Gue cuma lebih suka komunikasi langsung, Cal. Media sosial mana pun suatu hari bakalan hilang, tapi manusia selalu butuh bertemu, saling bicara dari hati ke hati.”

Jawaban Chris menusuk ulu hati Calya. Pandangannya berubah menerawang.

“Cal” Chris melambaikan tangan kirinya beberapa sentimeter di depan wajah Calya.

“Eh, iya?”

“Selama pelakunya belum ketangkep, lo jangan pernah sendirian,” kata Chris dengan sorot mata yang tajam tetapi mengandung kelembutan.

Detik itu juga, Calya ingin memeluk Chris. Namun, yang dia lakukan akhirnya hanyalah mengepalkan kedua tangan erat-erat.



Jemari Calya bergerak gelisah di atas meja belajarnya, menimbulkan bunyi ‘tak-tuk’ dengan ritme acak-acakan. Dia

sudah membuat rencana matang untuk hari ini, tetapi sekarang hatinya goyah karena kabar dari Chris. Lelaki itu melaporkan bahwa dia tidak menemukan bukti apa-apa. Foto punggung dan ceceran darah di tangga sudah lenyap ketika Chris kembali ke kampus setelah mengantar Calya pulang.

“Orang itu mungkin psikopat yang merancang segalanya dengan rapi. Lo bisa jadi dalam bahaya besar. Lo mesti hati-hati, Cal.”

Ditambah lagi, apa yang akan dilakukannya ini mungkin akan membuat si Penguntit sialan itu puas. Untuk menghapus kebimbangannya, Calya membuka surel pemberitahuan pengumuman finalis Indonesian Influencer Awards di mana namanya bertengger manis di sana. Ya ..., dia sudah merancang agenda besar untuk hari ini, dan Calya yakin itu akan semakin membuat namanya bergaung. Calya menghirup udara banyak-banyak sambil memejam. Dia mengambil keputusan final. Dia akan menjalankan rencananya.

Calya mengacak-acak rambut, memastikan ekspresi wajahnya terpukul. Matanya tak perlu dipoles riasan agar terlihat cekung. Semalaman, dia tidak tidur sama sekali sehingga di matanya tercetak lingkaran hitam natural. Dia lalu menekan tombol *live channel* YouTube-nya.

Calya diam beberapa saat, hanya memperlihatkan mimik dramatis. Tangannya memainkan poni asal. “Hai, *Guys!* Kalian bisa liat keadaan gue sekarang berantakan banget! Gue ... udah putus sama Dafis.” Calya memalingkan muka dari kamera PC-nya. Lalu, dia mulai menangis. Awalnya pelan, hingga akhirnya mencapai klimaks. Gadis itu sesenggukan, bahunya naik turun, kedua tangannya menyusut air mata di pipi dengan gerakan cepat, membuat maskaranya ikut meleleh bersama air mata, membentuk pola tak beraturan.

“Sori ..., gue udah nggak tahan. *F*ck!* Ngapain gue nangisin cowok yang udah mutusin gue? Iya, lo semua nggak salah denger! Gue udah putus sama Dafis. Awalnya, Dafis nyuruh gue berhenti main media sosial. Lo semua tahu gue nggak bisa. Anjir, gila aja kalau gue mesti nutup semua akun gue! Lo tahu kenapa? Gara-gara Dafis terlalu pengecut ngadepin psikopat keparat itu! *F*ckhead!* Kayak bukan laki-laki aja!”

Calya memberi jeda dengan menyusut ingusnya menggunakan tisu.

“Kalian tahu, ‘kan, rasanya ditinggalin pas lagi sayang-sayangannya? Berat ..., berat banget, *Guys*. Apalagi udah banyak banget pengorbanan gue buat dia. Tapi ya udahlah, gue ngerti posisi Dafis.” Sejenak, Calya terisak lagi. “Gue bakal doain agar dia bahagia, meskipun nggak sama gue.” Gadis itu memegang dadanya sambil menelan ludah. “Gue harap, kalian ngelakuin hal yang sama. *Please* ..., jangan pernah ngehujat Dafis.”

Calya terdiam lagi beberapa detik. Dalam interval waktu itu, sebenarnya dia mempertimbangkan untuk berhenti sampai di sana. Ngeri sendiri meneruskan skenario dalam kepalanya. Namun, dia sudah sejauh ini

“Denger lo, Psikopat Bajingan! Puas lo sekarang? Puas? Kalau berani, gue tantang lo *face to face*. Jangan beraninya sembunyi doang di balik punggung-punggung nggak jelas itu!” Wajah Calya merah padam oleh emosi sesungguhnya. “Kalian juga, *haters!* Beraninya bilang gue halu. Segitu bencinya kalian sama gue? Gue salah apa sama kalian? Gue ngancurin hidup kalian? Kalau nggak suka liat kelakuan gue, *block* aja, *unfollow* gue! *Shit!* Jahit, tuh, mulut sampah kalian!”

Calya menarik napas berkali-kali, menenangkan diri. “Buat kalian yang selalu dukung gue, gue ucapin makasih. Saat ini gue berada dalam masa yang sulit. Gue nggak tahu mesti ngadepin

hidup ini kayak gimana lagi. Tapi, gue yakin gue bisa kuat karena dukungan kalian.”

Gadis itu berniat menghentikan acara *live*-nya. Namun, baru saja dia mengangkat telunjuk untuk mematikan tombol, Dafis merangsek masuk. Calya membeku.

Lelaki itu berdiri kaku dengan muka berang. Tangannya lalu mencabut saluran listrik dengan kasar. Calya tidak berani bergerak, matanya hanya mampu mengawasi Dafis lewat layar hitam PC-nya. Pada detik saat Dafis mendekatinya, jantung Calya seolah berhenti berdetak.[]



Bab 9

Mengapa hidupnya tidak dramatis? Pertanyaan itu mengganggu Isvara sepanjang hari. Apalagi setelah menonton acara *live* Calya barusan. Dia menginginkan kisah hidup luar biasa yang bisa diceritakan hingga membuat orang yang mendengarnya menahan napas dan tak berani berkedip. Seperti novel-novel yang dibacanya, selayaknya film-film yang ditontonnya. Kehidupan nyata yang dia lakoni terlampau sederhana. Isvara merasa tidak akan ada satu pun mulut yang menganga ketika dia mengisahkannya. Mereka bahkan mungkin akan mengatupkan mulut, mati-matian menahan bosan dan kantuk. Tentu saja, Isvara pernah memiliki fase-fase sulit. Dia memiliki gudang bawah tanah yang menguarkan rahasia, yang mati-matian ingin dikuburnya. Namun, hal itu tak bisa dia beberkan, harus disembunyikan.

Telepon dari Calya membuyarkan segalanya. Isvara enggan mengangkatnya, tetapi dia didera rasa penasaran. Mungkinkah Calya menghubunginya untuk menceritakan kelanjutan kejadian setelah Dafis memutuskan acara *live* Calya? Menjadi orang yang pertama tahu selalu menggairahkan, apalagi hal yang membuat ratusan ribu orang lainnya bertanya-tanya. Lagi pula, ini berhubungan dengan Dafis.

Akhirnya, Isvara menang. Diangkatnya telepon itu.

"Denger! Kalau gue telepon, lo harusnya angkat secepatnya!" semprot Calya di ujung telepon. Bertingkah bak ketua geng, seperti biasanya.

Isvara bersungut-sungut dalam hati. "Ada apa, Cal?" Dia berusaha keras terdengar biasa.

"Ada apa? Bisa banget lo setenang itu! Lo kira-kira aja! Lo nggak nonton live gue? Lo nggak tahu gue barusan hampir celaka? Sobat macam apa lo?"

Tudingan Calya menorehkan sayatan di hati Isvara. Apa gadis itu tidak terpikir bahwa bisa saja dia sedang ada keperluan penting atau sesuatu yang membuatnya tak bisa terus memelototi Internet dan memperhatikan Calya sepanjang waktu? Di mata Isvara, Calya yang sekarang hanya tahu menuntut dan dia harus selalu menurut. Mahabentar Calya dengan segala sabdanya. Dia ingin balik memaki, tetapi ketidakberdayaan membuatnya hanya mampu berkata dengan gagap, "I-iya, aku nonton tadi. Lo-lo nggak kenapa-kenapa, 'kan?"

"Ya jelas kenapa-kenapalah! Bego banget, sih, lo! Lo kalau nonton mestinya langsung hubungin gue!"

Ekspresi muka Isvara makin menggelap, seolah ada gumpalan awan hitam yang siap memuntahkan hujan disertai halilintar. "Maaf ..., maaf ..., maaf banget, Cal." Sungguh, Isvara benci mendengar suaranya sendiri yang mengiba-ngiba, tetapi kata-

katanya meluncur spontan tanpa bisa dicegah. Sejenak, dia menggigiti bibir. “Te-terus, aku ... aku mesti gimana supaya kamu maafin aku, Cal? Aku ke rumah kamu sekarang?” tanya Isvara takut-takut.

“Nggak usah basa-basi! Lo dengerin gue dari situ aja,” tolak Calya.

Isvara dapat membayangkan betapa masamnya wajah Calya di seberang telepon. “I-iya, aku pasti dengerin sungguh-sungguh. Jadi, tadi gimana kejadiannya, Cal?”

Dengkus Calya terdengar jelas ke telinga Isvara. *“Tadi, gue kira si Dafis bakalan bunuh gue atau apalah.”*

Isvara menahan napas mendengarnya. Dia tahu Dafis temperamental, tetapi sampai membunuh Calya? Isvara menyangsikan itu.

“Ternyata dia datang buat mutusin gue! Gue nggak pernah diputusin, apalagi pake cara nggak hormat kayak gini. Dia juga ngata-ngatain gue sundal, Var! Cowok nggak guna itu udah nginjek-nginjek harga diri gue!” teriak Calya histeris.

Isvara mengerutkan kening dalam, tidak mengerti. “Bukannya dia emang udah mutusin kamu? Aku jadi nggak ngerti, kenapa dia mesti mutusin dua kali? Kamu udah ngumumin itu ke seluruh dunia, ‘kan?” *Lagi pula, Calya kan memang jalang,* tambah Isvara dalam hati.

“Gue ... bohong. Sebenarnya, gue yang mutusin dia.”

Liar!!! Isvara mengumpat. Sudah untung Dafis tidak berbuat macam-macam. *Kasihannya Dafis difitnah. Dafis ... Dafis-ku* Dada Isvara bergemuruh oleh gelegak kemarahan. Calya sudah menyalahkan Dafis. Lelaki yang selalu hadir dalam imajinasinya, yang tak tergapai. Calya boleh berlaku *playing victim* kepada siapa saja, tetapi tidak kepada Dafis. Dia yang mengenal Dafis lebih dulu. Dia yang menyukai lelaki itu sebelum Calya mengacaukan segalanya.

Dia sudah mengalah, bertahun-tahun. Namun, kini, apa yang Calya lakukan?

"Tapi, itu nggak penting! Sekarang, gue minta lo belain gue di medsos kalau lo emang masih ngaku sobat gue!" Jeritan Calya membuat telinga Isvara mendenging.

Mendengar perintah itu, hati Isvara serasa diremas-remas. Kini, dia diperlakukan sebagai kacung yang dititah atas nama persahabatan.

Setelahnya, telinga Isvara tidak menangkap kata-kata Calya lagi. Dia hanya mengeluarkan jawaban "Iya, iya" berkali-kali, agar sahabatnya itu tidak menyadari pikirannya sudah terbang. Bahkan, dia tidak menyadari ketika Calya menutup telepon dengan kasar. Isvara hanya memedulikan satu hal: Dafis.

Seluruh akun media sosial Dafis dinonaktifkan sehingga Isvara tidak bisa mengetahui keadaan laki-laki itu. Setelah kerusuhan di *live* Calya, siapa pun tidak akan heran jika Dafis dihujat massal. Apalagi video itu viral. Dalam waktu beberapa jam saja, penontonnya tembus hampir dua juta.

Benak Isvara berkecamuk. Apakah Dafis baik-baik saja? Apa dia mungkin melakukan hal nekat lainnya? Saat ini, Isvara ingin menjaga lelaki itu. Memeluknya, memberinya semangat, atau sekadar kata-kata bahwa Dafis tidak sendirian. Isvara mengetik pesan untuk Dafis, menghapus, mengetik lagi, menghapus lagi dengan debaran jantung segaduh kembang api pada malam tahun baru. Begitu berkali-kali. Akhirnya, Isvara hanya dapat memandangi deretan kata yang diketiknya.

Dafis, gimana keadaanmu sekarang?
Semoga kamu baik-baik aja.

Isvara menyandarkan tubuh ke kepala tempat tidur. Kedua tangannya memeluk lutut. Sambil menggigit bibir, badannya

bergerak maju mundur. Gadis itu kemudian mengambil ponsel lagi, membaca pesannya untuk kesekian kali. Hanya butuh keberanian untuk mengirimkannya. Sesuatu yang tidak dia miliki.

Tangan Isvara yang gemetar siap di posisi menekan tombol kirim, tenggorokannya tersekat, matanya memejam. Kemudian, dalam satu sentakan hingga ponselnya terjatuh, pesan itu terkirim juga. Dia lalu membenamkan wajahnya yang memerah ke bantal. Muka Calya berkelebat di benaknya.

Pengkhianat! Suara itu terus bergema di kepalanya.

Tidak! Dia bukan pengkhianat, Calya jelas-jelas sudah membuang Dafis, 'kan? Dan, dia ... hanya ingin menghibur lelaki itu, tidak lebih. Namun, nurani Isvara terus menghukumnya. Karena ... batinnya tak mengenal kata alibi.

Detik-detik ini sama menyiksanya seperti ketika dia melihat kemesraan Calya dan Dafis. Dia harus memasang senyum palsu, padahal hatinya tengah babak belur. Seharusnya, tatapan penuh sayang itu untuknya, semestinya pelukan hangat Dafis mendekapnya. Tidak ada yang tahu malam-malam menyakitkan yang dia habiskan untuk menekan perasaannya. Setiap hari, dia harus mati-matian membunuh perasaannya. Isvara sudah menunggu perpisahan Calya dan Dafis begitu lama, tetapi dia tidak menyangka ketika waktunya datang, segalanya malah lebih rumit. Seharusnya, ini kesempatannya untuk memiliki Dafis. Seharusnya.

Tubuh Isvara menegang ketika ponselnya berbunyi. Buru-buru dia memeriksanya. Gadis itu mendesah kecewa ketika ternyata pesan yang masuk datang dari Calya.

Mana? Mana? Mana solidaritas lo?

Sampai sekarang lo belum juga bikin postingan
ngedukung gue! Bangke!

Isvara menggigit bibirnya keras-keras. Terus terang saja, dia tidak ingin mem-*post* apa-apa, takut menyinggung Dafis. Seandainya lelaki itu membacanya, Dafis pasti mengira perhatiannya tidak tulus. Lalu, apa harus Calya terus-menerus memakinya? Apa itu cara meminta tolong kepada sahabat?

Mendadak, Isvara menemukan satu alibi yang dia yakini dapat mengelabui hati nuraninya: mendekati Dafis untuk perlawanan. Melawan kesombongan Calya, memberinya pelajaran.

Isvara merasa sedikit lebih terhormat. Ya, jika nanti dia bisa memiliki Dafis, dia tak perlu merasa bersalah. Namun, raut Isvara seketika mengeruh ketika menyadari fakta bahwa dia telah diabaikan. Pesannya sudah dibaca Dafis, tetapi lelaki itu tidak membalas. Dada Isvara sesak, air menggenang di sudut-sudut matanya. Ah, ya, dia harus tahu diri. Dia terlalu percaya diri tadi. Mana mungkin Dafis memilikinya. Dia seperti diingatkan bahwa harapan hanya boleh dimiliki para gadis cantik. Gadis tambun dan berwajah biasa-biasa sepertinya, cukup berangan-angan saja.



Pacaran itu pada akhirnya hanya memiliki dua cabang, menikah atau berpisah.



Akan bermuara kepada yang mana, keduanya yang memutuskan.

Semangat terus, ya, Calya.

Desakan Calya membuat Isvara tidak dapat terus berkilah. Akhirnya, gadis itu mengunggah kalimat penghiburan yang ambigu. Tentu saja Calya tidak puas, tetapi Isvara tak menggubrisnya. Dibiarkannya Calya memberondonginya dengan pesan makian. Bahkan, sahabatnya itu meracau tiada henti di grup WhatsApp geng mereka, mengeluhkan betapa tidak setia

kawannya Isvara dan Afreen. Seandainya saja Isvara bisa menanggapi Calya sedingin Afreen.

AFREEN

Cal, bisa berenti ngomong? Kenapa kami mesti ikut terseret urusan percintaan lo? Lo dibelain udah, gue sampe ngotorin feed dan timeline buat posting keberpihakan gue sama lo. Gue udah ngasih advice berkali-kali, si Dafis sama si Psiko laporin aja ke polisi. Mereka udah neror lo. Di video juga ada bukti si Dafis matiin komputer lo.

CALYA

Gue juga udah terangin sama lo. Gue mau ngejebak si Psiko itu. Kalau dia sekali lagi berani ngedatengin gue, gue bakalan live-in kejadiannya. Biar sekalian kelar idupnya.

AFREEN

Dasarnya lo emang suka jualan drama aja.
Capek gue nanggopin lo.

CALYA

Oh, jadi lo mikirnya gue sebusuk itu, Freen?
Thanks, udah jahatin gue.
Lo juga, Var. Terus aja jadi silent reader.
Ah, gue lupa, lo kan emang pengecut.
Mulai sekarang, kalian bukan sobat gue lagi, Nyet!

Calya left

Isvara menghela napas berat membaca percakapan para sahabatnya, membuatnya tak bisa berkonsentrasi kepada mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia. Tangannya lalu bergerak ragu, mengetikkan pesan untuk Dafis. Sejak semalam, dia terus-menerus mengirim pesan penghiburan untuk lelaki itu. Isvara sadar dia tengah bermonolog, tetapi biarlah, dia sudah tidak bisa mengendalikan diri. Sekali keberanian itu muncul, langsung bertumbuh lebih kuat daripada dugaannya. Dia hanya ingin Dafis

sadar, di dunia ini ada seorang Isvara yang memercayainya. Itu saja sudah cukup.



Tidak ada satu kata pun dari buku yang dibacanya tersangkut di kepala. Isvara sudah berusaha mengalihkan perhatian ke buku, tetapi otaknya terus terpaut di media sosial. Tujuh akun meng-*unfollow*-nya hari ini. Lagi-lagi, hal itu meresahkannya. Tangan Isvara yang basah oleh keringat meraih ponsel, jarinya terus menggulir lini masa, pandangannya kosong. Tidak bisakah cara-cara biasa membantunya meraih popularitas? Isvara mengatupkan rahang, bertahan sekuat tenaga agar tidak menggigiti bibirnya yang sudah pecah-pecah akibat kebiasaan buruknya itu.

Sekali lagi, dia meneliti foto-fotonya, yang seperti biasa sepi komentar. *Direct message*-nya juga sudah lama tidak menerima pesan. Semuanya lengang setelah peristiwa *live* terakhirnya yang berbuah tragedi. Tidak seperti akun Calya yang selalu ingar oleh pujian, caci, dan teror. Mendadak, kata 'teror' bercokol kuat di otaknya. Entah mengapa, dia memiliki dugaan kuat akan sesuatu. Dibukanya akun Calya, lalu membaca komentar-komentar dari akun-akun *haters* gadis itu. Isvara menemukan kesamaan gaya bahasa dari beberapa akun pembenci Calya. Tata bahasanya sangat mirip dengan ciri khas Calya. Isvara sangat mengenal sahabatnya itu, jadi sekarang dia yakin asumsinya benar, bahwa Calya pasti membuat akun-akun palsu. Isvara menyunggingkan senyum penuh kemenangan. Dia akan meniru Calya.

Mengapa dia sampai lupa bahwa setiap orang punya simpati? Perasaan itu bisa dia manfaatkan. Orang sering kali berlomba untuk menunjukkan kepedulian. Entah itu pura-pura atau memang panggilan nurani.

Tangan Isvara bergerak lincah, membuat dua surel, mengambil foto secara acak dari Google, lalu membuat akun media sosial baru dengan identitas asal-asalan. Selesai. Dia lalu mengetik komentar-komentar bernada cemooh di postingan-postingan fotonya. Isvara segera mengambil *screenshot* komentar-komentar itu, kemudian mengunggahnya di Twitter, Instagram, dan InstaStory dengan *caption* yang provokatif. Sekarang ..., tinggal menuai hasilnya beberapa jam lagi. Kepercayaan diri itu menenangkannya hingga dia, untuk pertama kalinya dalam tahun ini, bisa melepas ponselnya.

Isvara mendekap erat buku di tangannya, matanya terus tertuju ke jam dinding. Baru satu setengah jam lewat, tetapi tangannya tak bisa diperintah untuk diam. Jari-jarinya seolah punya kehendak sendiri, bergerak mendekati ponsel yang disimpannya di nakas. Sampai saat ini, dia masih bisa mengulur waktu. Tiap kali tangannya terulur menuju ponsel, cepat-cepat ditariknya lagi. Dia bahkan sudah berusaha membelokkan pikirannya dengan menemui sang ibu di ruang kerja. Sesuatu yang selama ini jarang dia lakukan. Kamar kerja ibunya berada di pojok rumah, dan selalu tampak berantakan. Kertas-kertas, buku-buku, dan gelas-gelas berisi ampas kopi memenuhi meja. Penulis yang selalu sibuk dengan dunianya sendiri. Dari ibunyalah Isvara mulai mencintai dunia sastra dan imajinasi. Dia selalu bangga tiap kali ibunya menerbitkan karya. Dia ingin memiliki impian sebesar ibunya: mengubah dunia lewat tulisan.

Isvara sudah memanggil ibunya berkali-kali, tetapi wanita itu tidak merespons. Ditepuknya bahu ibunya pelan, membuat wanita itu terperanjat lalu berbalik. Kini, Isvara dapat melihat lingkaran hitam di mata ibunya. Wajah itu tampak lelah dan pandangannya menerawang. Selalu begitu.

“Ada apa, Sayang?” tanyanya lembut.

“Nggak, Vara pengen ngobrol aja sama Bunda,” ucap Isvara, lalu menyunggingkan senyum hambar.

Ibunya menghela napas panjang. “Boleh nanti aja ngobrolnya? Bunda—”

“Bunda ada *deadline*, ‘kan?” potong Isvara.

Ibunya mengangguk. “Nanti, kalau Bunda udah selesai, kita—”

“Vara nggak pengen apa-apa, kok, Bun. Vara ngerti Bunda sibuk.” Dia tidak ingin mendengar kelanjutan kata-kata ibunya. Pasti hanya janji-janji kosong lainnya. Memercayai ucapan ibunya hanya akan melemparnya ke masa kanak-kanak yang menyakitkan. Menorehkan rasa perih ke luka basah akibat tak pernah menjadi prioritas.

“Bunda minta maaf” Ekspresi ibunya kini dipenuhi rasa bersalah. Mimik muka yang sudah teramat familier sekaligus dia benci setengah mati. Dia sudah terbiasa dengan penolakan, tetapi tak pernah bisa beradaptasi dengan gunung rasa bersalah ibunya yang tak membawa hubungan mereka ke mana-mana. Itulah yang membuat Isvara tak bisa benar-benar mencintai sastra. Dibanding dirinya, ibunya selalu memilih berkelana dari satu tulisan ke tulisan lain, dari satu tenggat waktu ke tenggat waktu berikutnya. Berkilah bahwa apa yang wanita itu lakukan semua demi dirinya dan Ryan.

Vara nggak butuh rasa bersalah Bunda. Berhenti mengiming-imingi Vara dengan janji palsu demi mengurangi rasa bersalah Bunda. Vara cuma pengen diperhatikan, dipedulikan!

Ucapan itu hanya mampu dia telan, tersangkut di tenggorokan. Sebagai gantinya, Isvara tersenyum kecut.

Isvara kembali menyeret kaki ke kamar. Gelombang emosi membuatnya tak bisa lagi menahan diri menyentuh ponselnya. Isvara berharap reaksi netizen akan mengembalikan suasana hatinya yang sudah jungkir balik. Matanya berbinar ketika

melihat bludakan notifikasi yang jumlahnya di luar dugaan. Lekas dibacanya komentar dan *direct message* Instagram-nya. Seketika, wajahnya memucat. Isvara refleks mengatupkan bibir. Jantungnya memompa cepat. Dunia di sekitarnya seolah berputar-putar. Tidak! Dia sudah membuat kesalahan besar dan fatal!



Mbak, itu foto saya. Saya nggak neror Mbak.
Follow aja enggak. Ini juga dikasih tahu temen.
Orang yang neror Mbak itu pasti fake account!
Main comot aja tuh fotonya.
Tolong di-take down postingannya.



Gue udah ngerasa aneh sih dari tadi. Gue
stalk dua akunnya. Akunnya baru dibikin,
terus langsung neror Isvara. Nggak berapa
lama Isvara posting protes gitu. Mungkinkah
konspirasi?



Haaah ... itu kan foto temen gue yang udah
meninggal! Buset! Enggak mungkinlah orang
udah almarhum main media sosial.



Dua-duanya akun bodong, ya? Sama-sama
baru dibikin lagi. Hmm



Mbak, kok belum dihapus juga sih
postingannya? Udah viral ini! Banyak yang ikut
nyebarin. Nama baik saya jadi tercemar giniiii!



Coba deh yang ngerti IT cekin IP address dua
akun itu, jangan-jangan orang yang sama.
Mungkin nggak sih itu bikinan Isvara sendiri?
Kok gue curiga, ya? Abis ganjil gitu.





Bab 10

Ini hanya *polling* di InstaStory akun Indonesian Influencer Awards, sekadar gimik, pemanasan sebelum *voting* sesungguhnya dibuka. Afreen tahu dirinya tidak seharusnya merasa kalah. Namun, hasil *polling* itu terus mengganggunya. Bagaimanapun, dia kalah telak dari Prisha Natalia, YouTuber yang menjadi inspirasinya dulu, sebelum mereka berada dalam kompetisi yang sama. Namun, baru beredar hasil *polling* itu saja, kuping Afreen sudah bengkak mendengar sindiran-sindiran para sepupunya. Merasa punya bahan untuk menyerang dan menjelek-jelekkannya. Dengan sengaja, mereka bergantian meneleponnya. Begitulah kelakuan kutu-kutu tak berguna itu. Sampah!

Untuk meredakan ketegangan, jemari Afreen sibuk memainkan anak-anak rambutnya hingga keringat dari tangannya membuat rambutnya mulai lepek. Sesaat, Afreen

mencoba memusatkan pikiran kepada proyek video terbarunya untuk “Outfit and Make-Up Ideas” bertema *mix and match* pakaian lama dan memanfaatkan *make-up* sisa. Namun, dia tidak bisa berkonsentrasi, tangannya malahan gatal membuka *polling* lagi, memeriksa hasilnya untuk kesekian kali.

Prisha semakin mengunggulinya, membuat udara di sekitar Afreen pekat oleh keresahan. Afreen menggeleng, mencoba menjernihkan pikiran. Dia mengambil buku catatan, berharap kali ini otaknya bisa diajak bekerja sama menyelesaikan lagu yang sedang dia garap. Namun, lirik-lirik seolah berloncatan dari kepalanya, bersembunyi entah di mana. Dia lalu memetik gitar, berusaha menyanyikan *cover* lagu baru, tetapi bahkan suaranya terdengar parau, menyiratkan kegelisahan.

Afreen melirik ponselnya lagi. Dalam sekejap, benda itu sudah berada di tangannya, menampilkan *polling* yang menyandingkan namanya dengan Calya. Hasilnya tidak begitu bagus. Dia hanya menang tipis dari sahabatnya itu. Oh, haruskah sekarang Afreen menyebutnya sebagai mantan sahabat?

Afreen sudah menyangka, seharusnya dia tidak perlu susah-susah menyusun strategi untuk menyingkirkan Calya dari hidupnya karena gadis itu sudah angkat kaki duluan. Setelah dia berikrar untuk membuang kedua sahabatnya, kasus tolol antara Calya, Dafis, dan si Psikopat memaksanya membuat postingan pembelaan untuk Calya. Tentu saja dia tidak mampu benar-benar mengotori citranya di media sosial demi seorang Calya. Dia akhirnya mengunggah pembahasan tentang bahaya penyalahgunaan media sosial dengan studi kasus Calya. Setidaknya, nama Calya disebutnya juga meski dengan enggan. Namun, gadis tidak tahu diri itu tidak pernah puas. Apa dia pikir Afreen tidak punya reputasi yang mesti dijaga? Setelah Calya memutus persahabatan mereka, dengan senang hati Afreen

langsung menghapus postingannya. Namun, postingan itu sudah telanjur tersebar. Afreen sekarang yakin, sangkut pautnya dengan Calya-lah yang membuat namanya kalah dalam *polling*. Harga yang mesti dia bayar sebagai tanda perpisahan selamanya dengan si Jalang. Afreen mendesah. Biasanya, survei awal seperti ini hasilnya tidak akan jauh berbeda dengan hasil akhir nanti. Artinya, dia sudah terjerembap sebelum pertandingan sesungguhnya dimulai. Memukul mentalnya mentah-mentah. Tidak! Ini tidak boleh dibiarkan!

Afreen memutar otak sambil membaca berbagai rencana yang disusunnya untuk memenangi penghargaan itu. Mencoba berpikir rasional. Tangan Afreen segera menuliskan rencana baru yang tebersit di kepalanya. Dia harus bermain sangat cantik untuk menyingkirkan Prisha dan Calya. Dia tidak boleh mengotori tangannya. Dia harus menjadi tangan-tangan tak terlihat, otak di balik layar. Kemenangannya nanti harus tanpa cela. Oleh karena itu, dia mesti mencari seseorang sebagai tameng, seseorang yang patuh, boneka yang secara sukarela bergerak mewujudkan rencana-rencananya.

Sambil memelintir poni, Afreen membaca kembali strategi barunya. Detik berikutnya, dia tersentak. Satu kesadaran menghantam ulu hatinya. Mengapa dia mesti membuat rencana untuk mencurangi Prisha? Bukankah dia gadis suci yang berjanji untuk memenangi peperangan lewat karya? Tidak seharusnya dia berbuat culas, bukan?

Afreen memejam sejenak, menimbang lagi keputusannya. Pelan-pelan, dia membuka kelopak mata. Hal pertama yang dia lihat adalah bingkai berisi fotonya dengan Calya dan Isvara. Sial, mengapa foto itu masih terpajang di kamarnya?

Calya dan Isvara dalam foto itu seakan hidup, ekspresi mereka berubah mengejeknya. Tidak! Menjadi orang kalah setelah

mencampakkan sahabat-sahabatnya rasanya ... tak tertahankan.

Bunyi notifikasi ponsel membuyarkan lamunan Afreen. Rupanya, dia ditandai di postingan Indonesian Influencer Awards yang memberitahukan bahwa beberapa hari lagi *voting* akan dimulai. Dada Afreen seketika sesak ketika membaca komentar-komentar yang masuk.



Hmm ... kayaknya udah ketahuan, deh, siapa yang bakal menang. Tahun ini nggak seru, ah! Prisha nggak punya lawan sepadan.



Ya jelas Prisha-lah yang menang! Afreen, Calya, sama kandidat lain mah cuma dayang-dayang, hahaha.



Lah, kok baru mau mulai voting? Bukannya udah, ya? Bukannya yang menang Prisha?



Afreen mengepalkan tangan, hatinya menggelegak. Ambisi sehitam arang menggelapkannya. Persetan dengan kejujuran! Dia sudah berusaha lebih keras dibandingkan nama-nama lain dalam bursa kompetisi itu. Apanya yang usaha tidak akan mengkhianati hasil? Itu hanya kata bijak untuk menghibur orang-orang kalah. Dan, dia harus memastikan bahwa dia nantinya tidak akan mendapatkan penghiburan dari siapa pun. Afreen kini yakin, dia harus menjalankan rencana itu. Dia hanya harus berhati-hati agar bangkainya tak terendus. Dia tetaplah si suci, alam bawah sadarnya menekankan hal itu. Orang lainlah yang bergerak, orang itulah si mayat busuk.

Afreen berusaha mengingat nama-nama calon kandidat boneka *marionette*-nya. Nyatanya, hanya ada satu nama dalam kepala Afreen: Isvara. Gadis itu sebenarnya selalu punya siasat

yang bagus dan seorang aktris brilian jika menyangkut orang lain. Dan, Afreen juga tidak ingin mengambil risiko lebih tinggi jika berkomplot dengan orang yang tidak dia kenal luar dalam. Kemungkinan dikhianati akan lebih besar. Namun, mengingat pengabaianya satu bulan ini, Afreen sangsi Isvara bisa dia kendalikan. Dia harus menemukan cara agar Isvara tunduk.

Satu-satunya hal yang terpikir oleh Afreen adalah menggunakan Calya sebagai musuh bersama. Namun, itu tidak akan cukup untuk membuat Isvara mau terlihat bergerak sendirian. Dia pasti ingin Afreen sama-sama menyerang Calya terang-terangan, bukan berdiri di balik layar.

Afreen memutuskan mencari kelemahan Isvara sebagai kartu as. Buru-buru gadis itu membuka media sosialnya, bermaksud mengunjungi akun Isvara. Namun, baru saja di bermaksud mengetik di kolom pencarian, tagar #StopMakingStupidPeopleFamous yang sedang populer menarik perhatiannya. Mata Afreen melebar ketika ternyata tagar itu membahas Isvara.



Berhenti, deh, ngasih panggung buat orang-orang yang halu, ngedrama parah buat popularitas, dan penyebar hoaks kayak Isvara.
#StopMakingStupidPeopleFamous



Gadis itu bergegas mencari akar masalah yang membuat Isvara dihujat begitu rupa. Setelah mengetahui masalahnya, kepala Afreen mendadak pening, refleks jemarinya memijat kening. Sial! Mengapa Isvara selalu bertindak gegabah? Kini, jika dia memakai Isvara dalam rencananya, apa orang-orang akan percaya? Bisa-bisa kedoknya malah menjadi bumerang dan menghantamnya balik.

Tunggu, kasus ini sebenarnya bisa menjadi jawaban, kartu as yang dicarinya. Jika dia berhasil mengeluarkan Isvara dari masalah, Isvara sudah pasti berada dalam genggamannya. Tidak ada cara yang lebih efektif untuk mengikat seseorang selain dengan utang budi.

Afreen berpikir sejenak. Kasus Isvara belum sampai 24 jam, masih bisa ditangani. Tangannya kemudian dengan lincah mengetikkan kata kunci di Google. Senyumnya mengembang. Dia menemukan cara yang patut dicoba meski kemungkinan berhasilnya masih *fifty-fifty*. Yah, daripada tidak melakukan apa-apa sama sekali seperti bungkamnya Isvara sekarang, ‘kan?

Afreen menekan nomor Isvara. Tidak butuh waktu lama, sahabatnya itu mengangkat teleponnya. Dia bisa mendengar nada kaget dalam suara Isvara, tetapi sebelum gadis itu sempat bicara lagi, Afreen memotong, “Var, gue ke rumah lo sekarang.”



Dear all, pertama-tama, aku mau ngucapin terima kasih karena udah baca postinganku tadi siang. Lewat postingan ini, aku mau jelasin semuanya. Aku harap kalian baca postinganku sampai selesai dan menanggapinya dengan kepala dingin.

Aku akui kalau kedua akun itu memang buatanku sendiri, jadi kalian nggak perlu susah-susah nyari ahli IT. Tapi, semua itu aku lakuin dengan tujuan yang baik, meskipun aku tahu kalau caranya enggak baik. Aku nggak akan defense soal itu. Karena itu aku minta maaf dengan tulus sama Kak Geri dan almarhum Kak Luthfi karena udah mengambil foto mereka tanpa izin dan menyebabkan masalah. Terima kasih juga kalau bersedia memaafkanku, Kak Geri dan keluarga almarhum Kak Luthfi.

Sebenarnya, tujuanku bikin postingan kemarin itu semacam studi kasus untuk mengangkat dua isu: sexual harassment dan bahaya fake

account yang terjadi di dunia maya. Aku jabarin satu-satu dulu, ya.

Apa, sih, sebenarnya sexual harassment atau pelecehan seksual itu? Ini versi yang aku tangkap, ya. Pelecehan seksual itu tindakan ngerendahin orang yang mengarah ke seksual secara lisan, perbuatan, dan dalam kasus aku lewat teks, yang bikin orang ngerasa terhina dan nggak nyaman. Btw, korban di sini bisa laki-laki dan perempuan, nggak mandang gender. Studi kasusku kemarin kan ajakan ngeseks gitu. Jadi, misal lagi ngumpul bareng temen terus becanda dengan pornoin salah satu temen. Kalau orang yang dibecandain itu fine-fine aja, berarti nggak masuk pelecehan. Tapi kalau temen itu sebenarnya nggak nyaman dan ngerasa direndahin tapi nggak mampu ngomong dan pasrah aja, sebenarnya itu masuknya pelecehan seksual. Kebanyakan korban pelecehan seksual nggak berani ngomong atau ngelapor, takut malah di-bully, dibilang lebai, dijauhin, sampe dikatain salah sendiri karena pake baju mengundang. Padahal, efek pelecehan seksual ini bisa bikin korbannya malu, kehilangan kepercayaan diri, sampai stres, lho.

Jadi, kalau kamu ngalami pelecehan seksual, jangan diem aja dan jangan mikir kamu salah dan pantas digituin. Nggak ada orang yang berhak ngeremehin, ngerendahin, dan ngelecehin orang lain. Yang mesti kamu lakuin kalau ngalami adalah, simpen baik-baik semua bukti buat ngelaporin kepada yang berwajib. Dengan berani bersuara, kamu bakalan ngasih efek jera ke pelaku dan bikin korban lain terinspirasi buat nggak pasrah aja. Jangan takut, karena ada undang-undang sahnya, kok.

Tujuan postinganku sebenarnya biar kita lebih aware sama korban pelecehan seksual, bukan malah nge-judge mereka.

Isu kedua, tentang fake account. Seperti yang aku lakuin kemarin, sekarang gampang banget ngambil foto orang—bahkan yang udah meninggal kayak kasus almarhum Kak Luthfi—buat bikin akun palsu dengan berbagai tujuan, termasuk maksud jahat. Kasusku kemarin, akun palsu itu dipakai buat melakukan pelecehan seksual. Bisa jadi foto kita dipakai buat kejahatan penipuan dan lainnya.

Serem banget, 'kan? Kita mesti melindungi identitas dan segala yang kita unggah di Internet. Intinya, sih, aware sama semua yang kita taruh di Internet.

Thanks banget buat kalian yang mau nerima penjelasanku. Aku terima, kok, kalian mau bereaksi kayak apa. Yang pasti, aku nggak bermaksud nyari sensasi dan ketenaran lewat halusinasi.

Tangan Afreen menjauhkan tubuh Isvara yang tadi memeluknya erat. Dia hanya tersenyum ketika Isvara mengucapkan terima kasih berkali-kali. Kecerdasannya mungkin menyelamatkan Isvara kali ini. Setidaknya, membantu memulihkan nama baik sahabatnya itu walaupun dengan pernyataan dan deskripsi klise. Meskipun mereka masih harus menunggu respons netizen untuk memastikan. Sebenarnya, Afreen bisa saja mengunggah di akunnya sendiri, tetapi hal itu terlalu memperlihatkan kedekatannya dengan Isvara. Dia butuh jarak agar rencananya berhasil.

“Aku kira kamu bakalan nyuekin aku terus, Freen,” ucap Isvara memelas.

“Enggaklah, lo kan sobat gue. Masa gue ngebiarin sobat gue susah sendiri?” Afreen mual mendengar perkataannya, dan seperti biasa sebelah matanya berkedip cepat, mengungkap kebohongan dalam hatinya. Afreen berharap Isvara tidak menangkap isyarat itu.

Bunyi notifikasi membuat muka Isvara berubah pucat dan otomatis menggigit bibir, sedangkan Afreen memasang muka datar. Keduanya lalu membaca komentar-komentar pengikut Isvara dalam diam.



Thanks pencerahannya, Kak. Meskipun aku nggak suka cara Kakak buat ngangkat isu ini, aku apresiasi kejujuran Kakak.



Udah viral aja sibuk nyari alibi. Sok-sokan ngasih edukasi. Halu, halu aja, sih. Nggak asyik, ah!



Iya, sih. Kalau izin dulu jatohnya jadi bukan studi kasus. Biar real gitu, ya?



Emang sekarang playing victim dibolehin ya kalau atas nama apa tadi ... studi kasus? Pft!!!



Kedua sahabat itu berpandangan penuh arti. Bukan hasil yang buruk, meski tidak begitu baik juga. Afreen membiarkan tangannya diremas Isvara, mencoba menampilkan ekspresi simpatik ketika gadis itu berkaca-kaca.

“Freen, aku nggak bakal ngelupain kebaikan kamu ini. Kalau ada yang bisa aku bantu, kamu bilang, ya? Aku juga pengen berguna buat kamu,” tawar Isvara.

“Ada—” Afreen terkesiap mendengar ucapannya sendiri. Dia memang terbiasa tidak berbasa-basi, tetapi mengungkapkannya secepat ini baru pertama kali dia lakukan.

“Apa?”

Mendadak, Afreen merasa gugup ketika mata Isvara menelisik jauh ke dalam hatinya. Sekejap, dia bimbang mengungkapkan rencananya karena tiba-tiba merasa diingatkan bahwa gadis di hadapannya ini bisa sangat berbahaya. Namun, bukankah itu yang dibutuhkannya sekarang?

Afreen menelan ludah susah payah sebelum membuka mulut.[]



Bab 11

M*enghilanglah sementara ini. Jangan berbuat apa pun, jangan menampakkan diri di depan Calya. Hapus semua akun.*

Seketika, senyum manis lelaki itu memudar. “Kenapa?” Dia menunduk dalam-dalam. Ekspresi mukanya yang sedih semakin menonjolkan mata sayunya. Beberapa saat, dia mematung.

Jangan sedih ..., ini hanya untuk sementara waktu.

Ragu-ragu, lelaki itu mendongak. “Tapi, kenapa?”

Kamu membuatnya takut.

Mimik lelaki itu berubah datar, tetapi mengintimidasi. “Kamu bilang, semua yang aku lakukan akan mengingatkan *Muse* kepadaku.”

Dia akan ingat. Pasti.

Mata lelaki itu menerawang. “Aku melambaikan tangan kepada *Muse*, tersenyum, memberi *Muse* tikus mati dan

punggung-punggung, semua hal yang Muse sukai. Lalu, kenapa Muse takut? Semua yang kulakukan hanya demi melindunginya. Aku malaikat pelindungnya.” Lelaki itu mengayun-ayunkan kepala ke kiri dan kanan dengan ritme tetap.

Calya hanya belum menyadari kamu malaikat pelindungnya. Saat itu akan tiba. Sementara ini, jangan bertindak impulsif lagi.

“Aku sangat menyayangi Muse. Sayang-sayang-sayang-sayang.” Gerakan kepala lelaki itu semakin cepat seiring kata ‘sayang’ yang terus dia ulang.

Tenangkan dirimu

Lelaki itu membiarkan orang di hadapannya meremas lembut tangannya. Kepalanya berhenti bergerak. “Kamu berjanji akan mempertemukanku dengan Muse, mendekatkan kami seperti dulu.”

Pasti. Hanya, waktunya belum tepat. Kalau sekarang kamu muncul, dia berencana merekammu lalu menyebarkanluaskannya.

Lelaki itu memiringkan kepalanya sedikit. Ada kilatan marah di matanya. “Aku sudah melakukan semua kata-katamu. Muse malah membenciku!” Tubuhnya condong ke depan, menatap orang itu tajam.

Calya tidak membencimu. Dia hanya belum ingat. Suatu hari, kalian akan bersama. Percayalah.

Tepukan pelan di tangan lelaki itu membuatnya kembali tenang. Dia kemudian mengangguk. “Aku selalu percaya kepadamu. Hanya kamu dan Muse yang peduli kepadaku. *Muse* menyayangiku, ‘kan?” Mata lelaki itu menampilkan binar penuh harap.

Dia pasti menyayangimu, seperti dulu. Karena itu, tetaplah berada di dekat Calya. Jangan menonjol, sampai waktunya tiba.

Lelaki itu mengangguk, kemudian mengusap foto Calya di ponselnya.[]



Bab 12

Calya Devita Desperately Wants to Impress People

Tahu Calya Devita? Kalau jawabanmu enggak, selamat ... kamu terhindar dari salah satu teladan buruk abad ini! *She wears clothes like a drunk bitch*. Ups, sori ..., dia memang beneran mabuk. Secara Calya sering mempertontonkan kegiatan *clubbing* sampai teler di InstaStory-nya. Gaya bicaranya kasar, sebelas dua belas sama preman pasar. Belum lagi lelucon jorok yang sering diumbarnya. Bikin mual. Dia juga hobi memamerkan kemesraan bersama pacarnya, Dafis Pramudya. Ups lagi, udah *officially broke up*. Dunia harus tahu, makanya Calya bikin vlog khusus sebagai pengganti konferensi pers. Putus gara-gara Dafis, katanya, pengecut, nggak berani menghadapi penguntit gila yang terobesi sama Calya. Padahal, sih, menurut saya otak Dafis yang sempet geser udah balik ke tempatnya. Begitulah, nama Calya makin populer dari satu drama ke drama lain, diawali episode korban guru olahraga di sekolahnya. Kenapa saya jadi mempertanyakan ke-*victim*-annya, ya? Jangan-

jangan—jangan-jangan, lho, ya—Calya ini cuma *playing victim*. *Hatrick* ups!

Sebagai manusia, wajar banget, kok, punya impian jadi idola dan terkenal. Tapi, caranya itu gimana dulu? Jangan menghalalkan apa saja demi mendapat perhatian. Terus pas dapet respons buruk langsung nuduh orang-orang sebagai *haters*, lalu dengan entengnya bilang, “Kalau lo emang nggak suka sama gue, *block* aja gue!” Gini, lho, Dek Calya, orang lurus yang terkenal aja punya *haters*, apalagi yang belok dan menunjukkan *image* “bad girl” dengan bangga. Media sosial nggak punya fitur yang hanya menampilkan komentar yang menyetujui kelakuanmu. Orang-orang yang *follow* kamu punya pikiran berbeda-beda, dan bebas berpendapat. Seperti mereka yang nggak bisa menyetir kelakuan kamu, ya kamu juga nggak bisa ngatur-ngatur mereka. *Fair* aja.

Jadi figur publik konsekuensinya memang mesti tahan mental ketika dinilai orang. Apalagi kalau yang dijual drama, bukan karya yang membangun. *Got the point, Cal?* Kalau nggak tahan sama konsekuensinya, ya media sosialmu jangan bisa diakses semua orang. Ada fitur KUNCI, ‘kan? Gunain, deh! Cukup cuma orang-orang terdekat aja yang bisa lihat. Tapi jangan berharap dapet *like* dan komentar banyak. Jangan ngarep punya fans bejibun dan *endorse* dengan harga selangit, apalagi jadi panutan dedek-dedek gemes yang lagi nyari jati diri dan disesatkan oleh drama-drama enggak bermutu kamu. Tapi, seorang Calya apa bisa ngelakuin itu?

Tahu apa yang fatal dari jualan drama sensasional? Pertama, kamu nggak bakalan dikontrak perusahaan besar karena mereka punya reputasi yang mesti dijaga. Perusahaan-perusahaan itu nggak bakal mau mempertaruhkan reputasi yang mereka bangun sekian lama hanya demi popularitas sesaat yang akhirnya hanya menjatuhkan citra mereka. Yah, jatuhnya balik lagi ke *online shop* kelas media sosial doang. Kedua, pernah denger kalimat “Pernah viral lalu dilupakan”, ‘kan? Ketika kamu hanya menyajikan drama, *followers*-mu hanya akan terus menantikan drama baru yang konfliknya naik terus. Ingat, kamu viral karena drama yang menggemparkan. Karena itu, supaya tetep viral dan nggak dilupakan, kamu terjebak dalam lubang drama yang semakin dalam. Seperti cerita di novel dan film, mereka akan bosan sendiri kalau konflik yang kamu sajikan gitu-gitu aja, mereka menantikan

‘klimaks’. Ketika akhirnya sampai ke klimaks, dramamu akan selesai. Terus, apa lagi yang bisa kamu jual? Sekuel yang lebih dahsyat dan mencengangkan? Emangnya nggak capek, ya, terus-terusan jadi *victim*? Se-*desperate* itu buat nyari perhatian? Intinya, sih, yang kamu dapetin adalah penonton, penikmat drama, bukan orang-orang yang bener-bener *support* kamu. Yang hadir dan bertindak saat kamu ngalamin musibah sesungguhnya.

Last but not least, Calya Devita nggak layak jadi salah satu kandidat Indonesian Influencer Awards. Alasannya jelas, Indonesia butuh seseorang yang memberi pengaruh membangun, bukan mencetak generasi penuh drama spektakuler. Carilah panutan yang berkarya karena hasil pemikiran dari gagasan dan proses yang panjang, jadi nggak akan mudah mati dan terlindas zaman.

Mata Calya yang agak sipit membulat membaca paragraf terakhir artikel di sebuah portal berita dengan anak muda sebagai segmentasi pembacanya itu. Detik berikutnya, Calya mengumpat keras, membuat Desy—*make-up artist* sekaligus *hair do-nya*—melonjak kaget hingga sisir yang dipegangnya terlepas.

“Lo kenapa, Cal?” tanya Desy sembari memungut sisir.

“Lo udah baca artikel yang jelek-jelekin gue?” Calya balik bertanya dengan nada jutek.

Desy mengangguk. “Udah”

“Terus, gimana?”

Desy berpikir sejenak. “Cuekin aja. Nggak usah dipikirlah.”

Calya berdecak, tidak puas dengan jawaban Desy. Dia kembali terpaku ke layar ponsel sambil berpikir siapa pun penulis artikel itu, dia ingin menelannya hidup-hidup. Berani-beraninya menyebut dia tidak layak menjadi kandidat Indonesian Influencer Awards dengan menelanjangi kelakuannya. Siapa, sih, orang itu? Tuhan? Namun, Calya tidak bisa mengesampingkan resah yang tiba-tiba bercokol di dadanya. Artikel senada juga beredar di lini masanya kemarin, meskipun isinya tidak sekeras artikel baru ini.

Rasanya, dia tidak pernah menyanggol siapa pun dalam dramanya sehingga layak dijatuhkan sebegitu rupa. Namun, ingatan akan nama-nama yang dilibatkannya menyentak Calya. Baiklah, dia harus mengakui membawa-bawa Bu Rina, Dafis, Pak Arifin, dan ... sederet nama lainnya.

“*Done!* Makin cakep, nih, Calya gue,” ucap Desy semringah sambil memainkan rambut Calya yang dicepol tinggi agak berantakan tetapi membuat gadis itu tampak makin memesonanya.

Calya menatap sekilas pantulan dirinya di kaca besar, wajahnya merengut. Notifikasi WhatsApp mengalihkan perhatiannya. Pesan dari Anza seketika membuat Calya ingin berteriak. Seseorang sudah membuat petisi, mengumpulkan dukungan suara agar panitia Indonesian Influencer Awards mencabut keputusan mereka menjadikannya kontestan. Kurang ajar! Bagaimana jika itu benar-benar terjadi? Calya memainkan poninya kasar, mukanya memerah saking jengkelnya. Calya tidak ingin memikirkan kemungkinan terburuk. Satu-satunya yang terpikir olehnya adalah melawan. Dia seorang Calya, tidak ada siapa pun yang bisa menginjak-nginjaknya.

“Lo minggir!” perintah Calya kepada Desy. Gadis itu beringsut menjauhi Calya, tidak ingin menyulut emosi Calya lebih jauh.

Buru-buru Calya menyalakan kameranya, siap merekam video. Dunia harus tahu bahwa dia marah.

“Hai, *Guys* ...! Barusan gue lihat ada petisi yang menjegal gue buat ikutan Indonesian Influencer Awards. Untuk siapa pun yang bikin petisi itu, sumpah kurang kerjaan! Apa nggak bisa bikin gerakan lain yang bermutu dikit? Penyelamatan lumba-lumba di sirkus, misalnya? Denger! Buat lo-lo pada yang ikut tanda tangan, lo mesti tahu bahwa lo ikutan menghabisi karier gue. Apa, sih, yang heroik dari itu? *F*ck!*” Calya mengacungkan jari tengah ke

kamera ponselnya, mematikan rekaman, kemudian tanpa berpikir panjang segera mengunggahnya ke Instagram.

Pintu kamar rias yang dibuka membuat kedua gadis itu menoleh kepada Angga yang kini berjalan ke arah mereka. Tubuhnya yang menjulang hampir menyentuh bagian atas pintu, tangan laki-laki itu memegang kamera DSLR yang talinya dikalungkan ke leher. “Udah siap, Cal?”

Calya tidak menjawab. Dia berdiri lalu berjalan menuju ruang studio. Calya berdiri di depan latar foto dengan lampu-lampu menyala di sisi kiri kanannya. Matanya sejenak terpaku ke sudut ruangan, ke tumpukan barang *endorse-an* yang foto-fotonya mesti diambil hari ini. Bukan masalah banyaknya, tetapi bekerja dalam suasana hati sekering ini membuatnya mesti berusaha ekstra keras di depan kamera. Bagaimanapun, dia menjunjung prinsip profesionalitas. Calya ingin membuktikan bahwa dia memiliki senjata selain drama-drama yang dianggap picisan itu, yaitu profesionalitasnya dalam bekerja.

Calya menarik napas panjang, menegakkan tubuh, dan mengangkat dagu tinggi-tinggi. Saat Angga memberinya kode untuk berpose, Calya memamerkan senyum seolah dunianya berputar pada poros yang seharusnya. Sejenak, dia melupakan segala masalah. Saat ini, dia adalah Calya, sang model *online shop*. Tidak ada yang boleh meremehkan pekerjaan itu.



Jam sudah menunjukkan pukul sembilan ketika sesi pemotretan berakhir. Calya mengempaskan diri ke sofa studio, lalu menyulut rokok. Sebelah tangannya kemudian meraih ponsel yang sejak pagi tidak disentuhnya. Dia memang menahan diri, menjauh dari media sosial untuk menjaga suasana hatinya. Calya sudah menebak postingannya tadi pagi akan ramai komentar. Karena itulah dia baru berani membukanya sekarang. Gadis itu

mendengkus membaca hujatan di postingan videonya. Basi! Namun, surel yang diterimanya dari Indonesian Influencer Awards hampir membuat Calya tersedak asap rokoknya sendiri. Dadanya berdebar hebat saat membaca kata demi kata dalam *e-mail* itu. Surel itu mengabarkan bahwa dia dikeluarkan dari bursa pemilihan.

“*F*ck!*” Calya melempar rokoknya ke lantai, membuat Angga dan Desy yang sedang mendiskusikan hasil pemotretan menoleh.

“Ada apa sih, Cal?” tanya Angga heran.

Bukannya menjawab, Calya malah meraih tasnya dan berjalan tergesa ke luar studio, menyisakan bunyi pintu yang dibanting.



Suara musik yang keras berdentam di telinga Calya. Dia meraih minumannya, meneguknya kasar.

“Cal, lo udah kebanyakan minum, deh,” kata Anza sambil meraih gelas di tangan Calya. “Udah, sih, lupain aja kompetisinya. Lo udah juara tanpa mesti ikutan begituan,” hibur gadis berambut *layer* pendek itu. “Mendingan kita turun, yuk! Musiknya lagi enak, nih.”

Calya menggeleng cepat. “Males!” Dia mengambil ponsel di meja, menyalakan fitur video Instagram, lalu menekan tombol rekam. Gadis itu tertawa perih dengan mata menatap tajam ke arah kamera.

“Lo-lo pasti udah tahu, ‘kan, kalau gue dicoret dari pemilihan Indonesian Influencer Awards? Selamat ...! Usaha kalian berhasil! Puas kalian sekarang? Tapi, kalian bisa lihat, gue nggak peduli! Nggak masalah gue nggak bisa ikutan acara begituan! Persetan sama pemilihan nggak mutu itu! Gue nggak butuh! Panitianya nggak kompeten!” teriaknya, berusaha mengimbangi suara musik.

Gadis itu mencari kepuasan batin setelah mengunggah pernyataannya, tetapi yang dia rasakan hanya ... hampa. Calya melemparkan pandangannya yang nanar ke sekeliling ruangan. Matanya kemudian terpaku kepada sosok yang sedang menatapnya intens dengan binar kesedihan. Orang itu berdiri di tengah kerumunan yang sibuk berjoget di lantai dansa. Calya tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas karena tertutup masker, kecuali bagian mata, ditambah lagi jaket bertudung yang dia kenakan. Detik berikutnya, orang itu berbalik, menampilkan punggungnya—punggung yang sangat Calya kenal. Punggung si Penguntit!

Calya yakin itu bukan halusinasi, rasanya dia tidak cukup mabuk meski sudah minum banyak. Refleks, dia berdiri, menyeret kakinya mengejar si Penguntit, tidak mengindahkan teriakan Anza yang memanggilnya. Kemarahan menghapus ketakutan di hati Calya. Dia harus menangkap si Penguntit, mengambil foto atau merekam wajahnya untuk diunggah ke media sosial sebagai pembuktian bahwa selama ini dia tidak mengarang cerita. Namun, langkah si Penguntit begitu gesit, menyelinap di antara orang-orang, sedangkan Calya yang sempoyongan malah menabrak seorang gadis yang sedang melantai. Cepat-cepat Calya meminta maaf, lalu berjalan lagi. Beruntung ketika akhirnya Calya sampai ke pintu keluar kelab, matanya masih dapat mengunci sosok si Penguntit. Gadis itu memaksa kedua kakinya untuk berlari, tetapi si Penguntit melakukan hal yang sama. Si Penguntit kemudian berbelok tajam. Tepat ketika sosoknya di hilang di tikungan, Calya mendapat ingatan yang kabur.

“Aku bakalan libatin kamu terus, kok, sampai punggung kamu hilang di tikungan itu”

Samar-samar, Calya mendengar dirinya mengatakan itu, di suatu tempat, pada masa yang jauh. Spontan gadis itu

menghentikan langkah, bergeming. Seandainya kenangan yang baru saja menyeruak itu dapat dipercaya, berarti dia mengenal si Penguntit. Seseorang dari masa lalunya.[]



Bab 13

Dengan mudah, Isvara mengumpulkan data tentang Prisha dari akun-akun media sosial, blog, dan *channel* YouTube gadis itu. Biodata, hobi, keluarga, bahkan sahabatnya. Semua data yang terkumpul dia jadikan satu dokumen khusus. Sudah dua jam Isvara meneliti hasil temuannya, tetapi dia merasa belum mendapat celah kelemahan Prisha. Di media sosial, gadis itu tampak cerdas, berprestasi, cantik, perhatian, dan *humble*. Isvara meneliti beberapa foto Prisha sekali lagi. Saat gadis itu membuka sedikit mulutnya, tampak dua gigi kelinci yang menggemaskan. Rambutnya panjang ikal, wajahnya bulat lonjong dengan pipi penuh yang pas—tidak terlihat tembam, tetapi berisi.

Isvara mengerutkan kening. Di dua foto terbarunya, muka Prisha tampak lebih lonjong, kelihatan kurusan. Hidung gadis itu tidak mancung, tetapi jelas tidak pesek, meskipun kontur riasannya memberi kesan bangir. Mata beloknya sering memberi

tatapan hangat, apalagi ketika tersenyum—mempertontonkan deretan gigi putih bersih—wajahnya tampak *innocent*. Mungkin itulah yang membuat Prisha tidak terlihat murahan meskipun memakai baju terbuka. Pose, ekspresi, dan wajah polosnya membuat Prisha tetap kelihatan *lovable*. *Caption*, status, dan cuitan Prisha selalu elegan dan berbobot. Kini, Isvara mengerti mengapa di antara sederet selebritas media sosial, Prisha dianggap sebagai *Indonesian sweetheart*. Benar-benar tanpa cela.

Hubungan Prisha dan Dimas—pacarnya—nyaris tanpa drama. Lelaki itu hanya sesekali muncul di foto Prisha pada hari-hari spesial, seperti saat kelulusan SMA-nya. Selain tampan, Dimas juga berprestasi dan tidak menonjolkan diri di media sosial.

Namun, Isvara masih yakin, di balik sosok sempurna selalu ada yang disembunyikan. Bukankah makin sempurna seseorang, makin paripurna juga kebusukannya?

Tunggu sebentar. Isvara menggeser kursor ke atas, memeriksa sesuatu. Sebelah sudut bibirnya terangkat. Prisha satu kampus dengannya, bahkan satu fakultas meski berbeda jurusan. Namun, itu saja sudah merupakan suatu keberuntungan. Gadis itu mendesah lega. Detik berikutnya, satu pemikiran terlintas di benaknya. Mungkinkah Afreen tahu? Ah, pasti sahabatnya itu tahu karena itu Afreen meminta bantuannya. Isvara tidak seabodoh itu untuk tidak menyadari Afreen memiliki maksud tersembunyi ketika menolongnya.

Isvara memalingkan tatapannya dari laptop ke ponselnya, terperanjat melihat berapa lama waktu yang dia habiskan untuk mempelajari saingan Afreen. Sudah jam *prime time* untuk memposting video di Instagram. Isvara lalu mengunggah video pembacaan puisi karya penyair muda yang sedang digilai gadis-gadis saat ini. Selain mendompleng kepopuleran penulisnya, puisi itu dipilih Isvara karena bertema pelecehan seksual, topik yang

masih dia pertahankan setelah kesuksesan alibinya tempo hari. Perlu latihan beberapa hari untuk mendapatkan hasil yang lumayan.

Ketukan di pintu dan suara adiknya menghapus keinginannya menunggu hasil reaksi warganet dengan tenang. Setelah gencatan senjata sekian lama, ini pertama kalinya Ryan memanggil namanya. Sebenarnya, Isvara sangat ingin berbaikan. Dia selalu merindukan adiknya, apalagi setiap kali melewati kamar Ryan. Namun, gengsi membuatnya bertahan dalam diam. Isvara hampir melompat ketika suara Ryan tidak lagi terdengar, takut adiknya keburu pergi dan melewatkan kesempatan berdamai. Buru-buru dia membuka pintu sambil sekuat tenaga menyembunyikan ekspresi senang, menggantinya dengan muka datar.

“Ada apa?” tanya Isvara santai sambil mendongak. Sejak kapan adiknya menjadi sejangkung ini? Rasanya baru kemarin tinggi mereka masih setara. Rupanya, sudah selama itu dia tidak memperhatikan Ryan.

“Makan, yuk, Kak, udah lama kita nggak makan siang bareng,” ajak Ryan ramah. Rasa bersalah sempat melintas di mata adiknya itu.

Isvara mengangguk, lekas meraih ponselnya sebelum keluar, menggenggamnya erat. Dia menangkap ekspresi terganggu di wajah Ryan, tetapi karena adiknya tidak mengatakan apa-apa, dibiarkannya saja.

“Kuliah Kakak gimana?” Ryan membuka obrolan dengan canggung setelah mereka duduk bersisian di meja makan.

“Mulai seru, sih.” Isvara menyendok potongan ayam dan nasi. “Bunda mana? Nggak sekalian diajak?” tanyanya, meskipun dalam hati sudah tahu akan mendapat jawaban apa.

“Bunda lagi ngejar *deadline*, biasalah”

Suara notifikasi membuat Isvara melirik ponsel yang diletakkannya di sebelah piring. Sejenak, tatapannya terpaku kepada benda itu. Isvara menggenggam erat sendok sebagai pertahanan agar tangannya tidak gatal meraih ponsel. Dia kontan terkesiap ketika mendengar Ryan sengaja berdeham keras untuk mengembalikan fokus kepadanya.

Cepat-cepat Isvara memeras otak, mencari topik pembicaraan. “Ngomong-ngomong, kamu mau masuk jurusan apa?” Pertanyaan itu dilontarkan Isvara dengan nada sungguh-sungguh, tetapi tetap kentara terdengar sekadar basi-basi. Bukannya menjawab, Ryan malah menatap kakaknya heran, membuat Isvara kikuk. “Eh, ada yang salah?”

Ada jeda sebelum Ryan membuka mulut. “Aku baru kelas sepuluh sih, Kak. Masih jauh ke kuliah.”

Jawaban Ryan membuat Isvara gelagapan. “Eh, ng, iya, tapi kamu harus udah mikirin masa depan dari sekarang,” elaknya.

Ryan mengangguk, sekadar menghindari konfrontasi. “Aku kepengin ngambil Pendidikan Teknik Otomotif sih di UNY. Kakak kan tahu aku suka banget—” Kata-kata Ryan selanjutnya mengambang di udara karena pikiran Isvara lagi-lagi tertuju ke ponselnya yang berbunyi untuk kesekian kali. “Gimana?” tanya Ryan sambil memiringkan kepala sehingga posisinya begitu dekat dengan Isvara.

Isvara menelan ludah, bingung harus menjawab apa. Mendengar pertanyaannya saja tidak. Akhirnya, dia memutuskan menjawab, “Iya”

Ryan meletakkan sendoknya ke atas piring hingga menimbulkan dentingan, ekspresinya memperlihatkan kejengkelan. “Iya apa? Kakak nggak dengerin aku, ‘kan? Terus aja lihatin tuh hape.” Ryan menggeleng kesal. “Kak, mau sampai kapan sih Kakak kecanduan media sosial? Kakak perlu terapi.”

“Hah? Enggak segitunya, ah! Kamu berlebihan banget,” tukas Isvara dengan nada naik beberapa oktaf. “Kakak kan sambil kerja.”

Sebelah alis Ryan naik, terang-terangan menantang kakaknya. “Oh, ya? Berapa banyak tawaran kerja yang Kakak dapet? Yakin Kakak kerja? Apa pelarian aja dari dunia nyata, kayak Bunda dengan tulisan-tulisannya itu?”

Tatapan Isvara dan Ryan beradu. Dada Isvara mendadak sesak ketika ibunya disebut. Isvara pernah berjanji bahwa dia tidak akan menjadi seperti ibu mereka. Tidak akan! Sesaat, dia seperti disadarkan, jangan-jangan justru selama ini dia sudah menjelma menjadi ibunya. Tiba-tiba, dia merasa jengah. “Maaf ...,” ucap Isvara dengan suara tercekik setelah keheningan panjang di antara mereka.



Isvara tidak melepaskan tatapannya dari Prisha yang berjarak beberapa meter di depannya. Gadis itu tidak henti-hentinya saling sapa dengan orang-orang yang dijumpainya. Keramahan yang dia lihat membuat Isvara tidak bisa memutuskan apakah Prisha tulus atau hanya memiliki kedok sempurna. Sudah sejak pagi dia membuntuti Prisha, membuatnya merasa gagal karena tidak menemukan apa-apa. Malah, tubuhnya memprotes kelelahan, kewalahan sendiri mengikuti mobilitas tinggi Prisha. Mungkin energinya banyak terkuras karena terus-menerus dibayangi ketakutan akan ketahuan. Sementara Prisha seakan memiliki energi yang tidak ada habisnya. Keenergikan Prisha tidak berkurang sama sekali sampai sesore ini. Dari mana Prisha memiliki daya sebesar itu?

Isvara membaca sekilas catatan penelusurannya.

Pagi, olahraga di gym dengan Shania. Lanjut pengambilan gambar untuk video tutorial make-up—yang ini Isvara hanya menontonnya lewat *live* Instagram, di luar studio.

Siang, setelah makan siang, pemotretan di kafe untuk endorse.

Isvara ingat, selesai pemotretan, Prisha bahkan mau repot-repot mengambilkkan foto Shania untuk diunggah ke Instagram sahabatnya itu. Manis sekali. Jauh dari tipe *bossy*.

Mengetahui jadwal Prisha pekerjaan gampang. Gadis itu selalu *update* semua kegiatannya di InstaStory, terkadang malah menyebutkan tempatnya.

Merasa menemui jalan buntu, untuk mengusir frustrasi, Isvara melihat-lihat akun Afreen. Sahabatnya itu rupanya sudah mengunggah postingan baru. Afreen berdiri anggun dengan latar bunga-bunga, tertulis di keterangan tempatnya: Hitachi Seaside Park, Jepang. Isvara tahu Afreen menyingkir ke luar negeri minggu ini untuk menghilangkan jejak. Agar bila terjadi apa-apa kepada Prisha, dia bisa cuci tangan. Memiliki alibi kuat. Afreen menulis *caption*, “Jadi punya ide buat bikin lagu baru.” Dalam foto itu, Afreen tampak cerah, tetapi Isvara yakin sebenarnya Afreen sedang resah menghitung perolehan suara dari hari ke hari.

Isvara mengakui kecerdasan Afreen. Dia begitu rapi membuat skenario jalan kemenangannya. Bahkan sampai mengatur tata bahasanya. Sewaktu Afreen meminta tolong, dia hanya mengatakan, “Tolong bantu gue.” Tidak sekali pun dia menyebut nama Prisha seolah sedang berhati-hati kalau-kalau Isvara merekam pembicaran mereka. Namun, Isvara paham maksudnya, termasuk ketika Afreen mentransfer sejumlah uang lewat rekening orang lain. Tentu saja uang itu untuk modal Isvara selama membuntuti Prisha, atau apalah untuk kebutuhan menjatuhkan saingannya itu.

Isvara mengalihkan pandangannya kepada Shania yang masih duduk di tempatnya. Seketika, Isvara merasa mendapat pencerahan ketika melihat kilatan iri di mata Shania meski hanya sekejap. Dia sangat mengenali jenis tatapan itu, dia tidak mungkin salah menafsirkannya karena ... dia pun sering melakukannya kepada Calya dan Afreen. Satu celah terbuka. Tanpa sadar, Isvara tersenyum licik. Dia sudah menemukan sasaran baru. Jika dia tidak mendapatkan apa-apa dari Prisha, instingnya mengatakan dia akan menemukan hal berharga dari Shania. Orang terdekat sering kali menjadi kunci, sumber kebocoran informasi penting. Tinggal menyusun siasat agar dia bisa mendapatkan kepercayaan Shania.

Ponsel Isvara bergetar. Segera saja dia memeriksanya. Detik berikutnya, Isvara seolah tak bisa bernapas.

Gue mau ketemu lo.

Pesan itu dari Dafis!



Berkali-kali, Isvara mengingatkan dirinya bahwa ini bukan kencan. Dafis ingin menemuinya karena sebuah alasan kuat. Namun, tetap saja Isvara hampir mati gugup. Dia terpaksa bolak-balik ke toilet untuk memulas bibir karena merasa lipstick warna *nude*-nya tersapu habis saat dia menggigiti bibir. Isvara tidak henti-henti berdoa semoga Dafis tidak datang ketika dia masih di toilet.

Perasaan *excited* yang sedari tadi membakarnya perlahan memudar. Sudah satu setengah jam Isvara menunggu Dafis, tetapi lelaki itu tidak kunjung datang. Sedangkan Isvara tidak berani menghubungi Dafis, tidak ingin dianggap pemaksa. Sudah cukup mengerikan baginya saat mengingat kenekatannya mengirim

Dafis pesan setiap hari. Ketika akhirnya pesan itu berbalas, insting Isvara mengatakan kali ini dia harus menahan diri jika tidak ingin lelaki itu berubah pikiran sehingga batal menemuinya.

Isvara hampir menyerah, tangannya bahkan sudah terangkat untuk memanggil pelayan ketika sosok yang ditunggunya membuka pintu kafe. Dilihatnya lelaki itu menyapukan pandang ke sekeliling kafe untuk mencarinya. Saat mata mereka berserobok, Isvara menyunggingkan senyum manis. Dafis membalas dengan tatapan datar. Isvara sulit bernapas saat jarak di antara mereka semakin pendek. Dia memperhatikan cara berjalan Dafis yang tampak santai, setengah malas. Penampilan lelaki itu terlihat berbeda dibanding terakhir kali dia melihatnya. Di sekitar rahang Dafis tumbuh cambang, rambut lelaki itu yang biasa dipangkas pendek dan rapi kini agak awut-awutan, tubuh atletisnya tampak kurusan, dan matanya yang biasa menyorotkan kepercayaan diri kini terlihat liar. Tanpa sadar, Isvara menghela napas berat melihat lelaki yang dicintainya tampak berantakan.

Dafis duduk dengan kasar di seberang Isvara. Dengan santai, lelaki itu menyalakan rokok, mengembuskannya ke samping. Isvara memang sengaja memilih duduk di *smoking area*, ingin menunjukkan seberapa pengertiannya dia terhadap lelaki itu.

Setelah memberi cukup jeda, Isvara ingin memulai percakapan, tetapi selain karena suaranya tersekat di tenggorokan, Isvara memutuskan membiarkan Dafis mengambil alih tugas itu agar dia tidak dianggap cerewet.

Jantung Isvara memerosot ke lantai saat Dafis menatapnya tajam, kemudian berkata dengan sinis, “Lo punya maksud apa ngehubungin gue tiap hari?”

Hening sesaat. Isvara ingin sekali mengatakan bahwa dia tulus mengkhawatirkan lelaki itu. Namun, baru saja dia akan membuka mulut, Dafis melanjutkan, “Calya yang nyuruh lo? Nggak puas

juga dia bikin gue kayak psikopat di depan *followers*-nya? Lo sekongkol sama dia, 'kan? Kapan dia puas nyerang gue? Sampai gue ancur! *F*ck!*"

Isvara menggigit bibir, terluka karena tuduhan Dafis. Tidak bisakah lelaki itu hanya melihat dirinya? Tidak mengait-ngaitkannya dengan Calya? Apakah selamanya akan selalu ada Calya di antara mereka? Tidak! Dia harus membunuh sosok Calya dalam ingatan Dafis.

Isvara mengambil napas panjang sebagai upaya mengumpulkan keberanian. "Nggak ada yang nyuruh-nyuruh aku, Fis. Aku bener-bener tulus khawatir sama keadaan kamu," ucapnya dengan suara gemetar.

Saat mata Dafis menelisiknya, Isvara sekuat tenaga berusaha agar tidak menunduk. Dia ingin lelaki itu menemukan kejujuran di matanya. Ketika Dafis memalingkan muka, Isvara yakin lelaki tersebut sudah menyadari perasaannya. Perasaan yang sudah dipendamnya bertahun-tahun.

"Sebelum kamu kenal Calya, kita udah temenan. Jadi, nggak ada alesan bagi aku buat nggak peduli sama kamu. Apa yang terjadi antara kamu dan Calya urusan kalian, aku nggak akan ikut campur. Seandainya perpisahan jalan terbaik buat kalian, kamu harus bisa bangkit." Isvara mengambil jeda, berusaha menenangkan perasaannya yang campur aduk. "Apa pun yang terjadi, kita tetep temen, Fis"

Dafis menelan ludah. Dia mematikan rokok yang baru dibakar setengahnya. Sesaat, lelaki itu mengacak-acak rambut, lalu melempar tatapan penuh rasa bersalah kepada Isvara. "Sori. Gue udah mikir yang enggak-enggak soal lo," kata Dafis sambil membuang pandang ke sudut ruangan.

Isvara tahu, di balik sikap Dafis yang tampak keras, sesungguhnya lelaki itu memiliki hati yang baik. Kini, firasat

Isvara mengatakan tembok di antara mereka telah menipis.

“Udah kemaleman, gue anter lo balik,” tukas Dafis sambil berdiri.



Dulu sekali, Isvara pernah duduk di samping Dafis. Bukan di kursi belakang, mati-matian menyunggingkan senyum kecut, berpura-pura ikut senang untuk hubungan Dafis dengan Calya. Isvara dapat mengingat dengan jernih saat dia dan Dafis sama-sama mencoba melamar menjadi pengurus OSIS. Ketika mereka gagal, Dafis mengajaknya kebut-kebutan menggunakan mobil ayahnya. Padahal, saat itu Dafis belum punya SIM. *Double adrenaline rush*, kata Dafis waktu itu. Namun, keakrabannya dengan Dafis berangsur memudar ketika Calya masuk ke lingkaran pertemanan mereka. Apalagi setelah Calya resmi menjadi pacar lelaki itu.

Seharusnya, Isvara-lah yang duduk di samping Dafis.

“Udah sampe, Var,” ujar Dafis, membuyarkan lamunan Isvara.

Dengan setengah hati, Isvara membuka pintu mobil. “*Thanks*, Fis. Kalau ada apa-apa, kamu bisa cerita sama aku,” ucap Isvara sesantai mungkin meski sebenarnya lututnya gemetar saat mengatakan itu. Pipinya semerah tomat matang. Dilihatnya Dafis hanya mengangkat tangan sebagai jawaban. Kemudian, mobil lelaki itu memelesat meninggalkannya.

Isvara menutup pintu rumah sepelan mungkin agar tidak seorang pun menyadari kedatangannya. Jantungnya mencelus melihat pintu kamar ibunya terbuka sedikit. Cahaya lampu menerobos ke luar, menimbulkan bayangan di sekitarnya. Insting Isvara mengatakan ibunya sedang berada di kamar, bukan di ruang kerja seperti biasa.

Isvara selalu tidak nyaman setiap kali melewati kamar ibunya, karena itulah dia berjingkat, berusaha tidak menimbulkan suara. Dia tidak mau ditanya-tanya mengapa pulang agak malam—lebih

tepatnya, dia sedang tidak memiliki *mood* untuk berinteraksi dengan ibunya. Dia tidak ingin suasana hatinya yang sedang berbunga, rusak karena wanita itu. Namun, tubuhnya berkhianat. Tepat ketika dia berada di celah pintu yang terbuka, tubuhnya membeku dengan sendirinya. Tatapannya terpaku kepada sang ibu yang duduk memunggungnya. Terlihat sangat ringkih. Rambut ibunya tergerai sampai bahu, uban tampak semakin mendominasi. Sudah lama sekali dia tidak pernah lagi menyemir rambut wanita itu.

Bahu ibunya turun naik, Isvara yakin Bunda sedang menangis tanpa suara. Tangan ibunya menggenggam erat baju favorit ayahnya.

Dalam kepalanya, Isvara seolah mendengar ruang bawah tanahnya dibuka paksa. Menyusul bunyi pintu reyot yang menjeblak terbuka, membuatnya merinding. Samar, terdengar suara ayahnya, “Tolong ambilkan dari kamar kerja Bunda. Ingat, ini hanya rahasia kita berdua.” Isvara menggeleng keras, berusaha menghentikan kenangan menyakitkan itu. Tubuhnya kini menggigil. Pikirnya, ibunya selalu merasa bersalah kepadanya, tanpa mengetahui bahwa dia juga memiliki dosa tak terampuni. Dosa yang menyisakan rasa bersalah sebesar yang ditanggung ibunya. Dan, mereka, sama-sama tak tahu bagaimana cara melepaskannya.[]



Bab 14

Shania menatap Isvara tak percaya. “Seriusan lo mau wawancara gue? Yakin bukan sama Prisha?”

“Iya, Kak,” jawab Isvara sambil mengangguk mantap. “Tokoh utama novelnya tentang manajer soalnya. Aku pengen ngambil sudut pandang beda, jadi bukan angkat tokoh *influencer*-nya.”

Shania mengangguk-angguk. Detik berikutnya, gadis itu mengerutkan kening, teringat sesuatu. Dia lalu meneliti Isvara dari ujung rambut sampai ujung kaki, membuat Isvara salah tingkah. “Siapa nama lo tadi? Kayak familier gitu gue sama lo,” ujar Shania sambil menunjuk Isvara.

“Isvara Naditya, Kak. Mungkin kita pernah papasan sebelumnya karena sekampus.”

“Ng ..., enggak deh, bukan itu kayaknya.” Sesaat, alis Shania bertaut. “Oh! Jangan-jangan lo Isvara yang itu? Iya, iya, gue inget sekarang. Isvara yang sempet beberapa kali viral itu, ‘kan?” Suara

kencang Shania membuat beberapa orang di toilet kampus melirik mereka.

Isvara memainkan ujung kausnya sebagai respons. Canggung.

“Sori, sori, bukan maksud gue—aduh, gimana, ya, ngomongnya? Gue cuma keingetan lo karena kasus-kasus itu,” ujar Shania dengan nada tak enak.

Isvara tersenyum tipis. “Iya, nggak apa-apa, kok, Kak.”

“Eh, tapi ... lo nggak punya maksud aneh-aneh, ‘kan?” Shania menatap Isvara waspada.

“Aneh-aneh gimana, maksud Kakak?” Isvara balik bertanya sambil memasang tampang polos.

“Ya, kali Lo kan segeng sama Calya dan Afreen. Kali aja lo deketin gue karena ada hubungannya sama pemilihan IIA,” kata Shania ragu.

Isvara tidak menyembunyikan keterkejutannya. “Kok Kakak bisa mikir kayak gitu?” ucapnya tersinggung, membuat Shania salah tingkah. Isvara mencatat dalam hati, gadis di depannya ini tidak bisa diremehkan. Insting Shania tajam. Isvara kemudian menata ekspresinya agar terlihat tenang. “Ng ..., wajar, sih, Kakak mikir gitu. Tapi aku nggak ada maksud ke sana, kok.”

“Sori ...,” ujar Shania penuh penyesalan.

Dalam sekejap, ekspresi Isvara berubah sedih. “Geng kami udah lama bubar, Kak. Sejak Calya—” Isvara menggantungkan kalimatnya, tenggorokannya mendadak kering.

Mulut Shania terbuka sesaat, membentuk huruf O. “Oh, sori ..., ternyata rumor itu beneran, ya?” Isvara mengangguk pelan. “Oke-oke, lo boleh wawancara gue. Tapi syaratnya nggak boleh nyingung privasi Prisha,” ucap Shania, berusaha membelokkan arah pembicaraan.

“Deal!” ujar Isvara semringah. “Kira-kira, kapan bisa wawancara Kakak? Maaf banget, nih, Kak. Rencananya novel ini

mau aku ikutin ke lomba gitu. *Deadline*-nya udah mepet banget.” Isvara kembali memainkan ujung kausnya.

Shania berpikir sejenak, lalu mengecek jadwal di ponselnya. “Hmm ..., kayaknya hari ini gue bisa, sih. Hari ini Prisha nggak ada jadwal bikin vlog. Tapi malem nggak apa-apa?”

Isvara mengangguk cepat. “Nggak masalah, Kak. Makasih bangeet!”



“Ada bedanya nggak, sih, Kak, manajerin sahabat sendiri sama orang lain?” tanya Isvara dengan nada hati-hati.

Shania menyesap jus mangganya, seolah mengambil waktu untuk berpikir, membiarkan suara musik kafe mengisi kekosongan di antara mereka. Dari matanya, Isvara tahu gadis itu sedang memikirkan jawaban aman. “Ya ..., adalah enak nggak enaknya ngurusin keduanya.”

Itu dia, pikir Isvara. “Kita mulai dari manajerin orang lain dulu, deh. Suka dukanya apa, Kak?”

“Hmm ..., senengnya, sih, karena sama orang lain, jadi bisa selalu main tegas-tegasan. Dukanya, mesti siap aja kalau digalakin balik. Waktu itu kan gue masih SMA, lagi labil-labilnya, jadi ya gampang baper gitu, hahaha”

Isvara ikut tertawa, merasa harus menunjukkan respons yang tepat. “Kalau suka duka manajerin sahabat sendiri, gimana?”

Sebelum menjawab, Shania kembali meneguk minumannya, lalu memainkan bibir dengan tangan kanan. “Senengnya ..., komunikasi lancar. Lo bisa lihat sendiri, Prisha tuh orangnya kayak gimana. Jadi ngurusin dia gampang bangetlah. Yah ..., Prisha emang udah keren, sejak dulu.”

Isvara menangkap nada getir dalam suara Shania. Ditambah lagi gadis itu sempat melempar pandangan menerawang. Sesaat, Shania memperlihatkan kerapuhannya. Insting Isvara

mengatakan sebenarnya Shania memendam sesuatu yang membuatnya tertekan. Isvara paham artinya. Tidak sulit menjadi sahabat yang hadir dalam duka, begitu mudah untuk bersimpati saat sahabat tertimpa masalah. Namun, berada dalam posisi di mana sahabat jauh lebih sukses dan bersinar? Sesungguhnya ..., sangat menyakitkan.

“Kalau dukanya?” kejar Isvara dengan intonasi senatural mungkin, agar tidak menimbulkan kesan memaksa.

“Hmm ..., nggak ada sih. Seru-seru aja.” Shania memainkan bibirnya lagi, kali ini dengan tangan kiri. Isvara melihat perubahan itu, mengasumsikan perbedaan itu memiliki arti sendiri. Isvara menyimpulkan: Shania sedang berbohong.

“Ada nggak, sih, kejadian seru, mengharukan, atau berkesan selama jadi manajer?”

Bukannya menjawab, Shania malah menatap ponsel Isvara dengan pandangan tidak nyaman. Isvara langsung mengerti maksudnya. “Kakak kayaknya kurang suka aku rekam, ya?” tanya Isvara.

“Ng ... gimana, ya”

“Kalau Kakak mau rekamannya dimatiin nggak apa-apa, kok.”

“Tapi lo kan lagi ngumpulin bahan?”

“Tenang aja, Kak. Kan yang penting apa yang aku tulis di novel nanti logikanya masuk,” jelas Isvara sambil mematikan rekaman di ponselnya.

Shania menatap Isvara tajam. “Tapi ini semua *off the record*, ‘kan?”

Tangan Isvara bergerak seolah sedang mengunci mulut. “Pastinya, Kak. Kalau Kakak nggak mau, aku nggak bakalan nyantumin nama Kakak.”

Shania mengembuskan napas lega. “Oke! Tadi sampai mana kita? Oh iya, soal kejadian berkesan itu, ya? Pernah nih gue bikin

klien batalin kontrak gara-gara salah ngasih *brief*. Padahal nilai kontraknya lumayan gede.”

Mengalirlah cerita dari mulut Shania. Isvara melihat perubahan sikap gadis di depannya. Sorot mata Shania mulai memperlihatkan kepercayaan. Setelah sesi pertanyaan yang melibatkan kisah Prisha yang selalu dijawab pendek-pendek oleh Shania, Isvara mulai memberondongi Shania dengan berbagai pertanyaan yang mengarah kepada pribadinya. Hal itu justru membuat Shania bersemangat, seolah selama ini segala tentangnya tidak pernah penting didengar orang. Isvara jelas menyadari itu, posisi orang yang dianggap tidak istimewa, yang hanya ‘harus’ mendengarkan. Seperti dirinya saat bersama Calya dan Afreen. Dari sikap Shania saja, Isvara yakin selama ini Prisha jarang mau mendengarkan sahabatnya itu.

“Ya ampun ..., gue malah jadi curhat gini,” ujar Shania, lalu tertawa renyah. “Yah ..., gue jarang curhat sih orangnya. Apalagi sama orang baru.”

Ini dia! Kata-kata yang ditunggu Isvara. Kalimat yang keluar ketika seseorang sudah merasa nyaman. Senjatanya berhasil: mendengarkan. Orang-orang sering menganggap cara terbaik mengendalikan seseorang adalah lewat kekuasaan, menjadi dominan. Namun, ada satu cara lain yang sangat sederhana: menjadi pendengar yang baik. Siapa yang tidak butuh pendengar? *Itulah mengapa manusia diberi dua telinga dan hanya satu mulut*, pikir Isvara.

“Enggak apa-apa, Kak. Aku malah senang dengernya.” Isvara berkata sungguh-sungguh. Tentu saja dia memang tidak sedang berpura-pura peduli kepada gadis itu. Shania aset berharga.

“Kamu ternyata anaknya seru, ya Kapan-kapan, deh, kita jalan bareng lagi. Besok gima—” ucapan Shania menggantung. Detik berikutnya, wajah gadis itu memucat, kemudian dia kembali

memainkan bibirnya dengan gelisah, seakan baru saja melakukan kesalahan fatal.

Sekilas, perkataan Shania terdengar biasa saja, tetapi Isvara yakin informasi yang baru didengarnya penting. Ada sesuatu yang disembunyikan Shania. Isvara tidak sabar menunggu besok. Dia akan mencari tahu bangkai apa yang sedang dikubur Shania.



Isvara mendengkus kesal. Afreen baru saja mengirimnya pesan lewat nomor luar negeri sekali pakai. Tidak usah diingatkan berulang kali saja Isvara sudah tahu bahwa batas pemungutan suara tinggal tiga hari lagi. Jika Afreen yang tenang dan selalu bisa mengendalikan diri sampai bersikap begitu, berarti kepercayaan diri gadis itu sudah di titik nadir. Namun, Afreen seharusnya tahu bahwa Isvara sudah bekerja keras selama ini. Dia hanya meminta waktu satu hari lagi, hari ini.

Isvara menoleh ke arah pintu ruang kuliah untuk kesekian kali, tetapi kelas belum juga bubar. Sudah jam perkuliahan terakhir, tetapi tidak ada peristiwa bombastis yang dinantinya. Dia sudah mengekori Shania seharian, meskipun gadis itu membatalkan ajakannya. Dengan dalih menjadikan Shania tokoh utama, masih banyak bahan yang mesti dikumpulkan, dan tameng tenggat waktu penulisan novel, gadis itu mengizinkan Isvara meski ekspresi enggan dan terganggu tercetak jelas di wajahnya. Belum lagi sikap Prisha yang terlihat sedikit sebal karena tidak menjadi yang utama.

Ketika akhirnya Prisha muncul dari balik pintu, Isvara mengembuskan napas lega. Gadis itu hanya tersenyum sekilas sebelum melewatinya. Shania datang belakangan dengan raut lelah. Ketika menyadari kehadiran Isvara, mendadak Shania tampak awas.

“Lo ... masih di sini?” tanya Shania kesal. Isvara memberi cengiran lebar sebagai jawaban. “Lo tunggu di mobil gue, deh. Gue ada urusan dulu bentar.” Shania memberikan kunci mobilnya kepada Isvara. “Inget, tunggu di mobil gue,” ulang Shania penuh penekanan.

Mencurigakan, batin Isvara.

Isvara mengangguk. “Oke, Kak.”

Dia lalu berjalan cepat meninggalkan Shania. Langkah Isvara terhenti di tikungan lorong gedung perkuliahan. Yakin berada dalam jarak pandang yang aman, dia berbelok, membuntuti Shania. Dengan hati-hati, Isvara mempersempit jarak mereka. Shania melewati beberapa mahasiswa yang hilir mudik, sibuk sendiri dengan kegiatan mereka. Ketika akhirnya Shania memperlambat langkah dan berpapasan dengan seseorang yang tidak asing untuk Isvara, jantung gadis itu langsung melonjak. Bukan, bukan karena Isvara mengenal baik orang itu, tetapi Isvara pernah mendengar desas-desus tidak mengenakkan tentangnya. Isvara menyipitkan mata, berusaha melihat orang itu lebih jelas. Ketika yakin dengan dugaannya, jantung Isvara berdebar secepat roket. Orang itu ... Agung, si pengedar narkoba.

Isvara menelan ludah susah payah saat menatap Shania sedang melakukan ... transaksi? Segalanya berjalan begitu cepat dan sangat kasual. Shania memasukkan sesuatu ke tasnya, kemudian Agung langsung pergi ke gedung. Sayangnya, Isvara tidak bisa melihat dengan jelas sesuatu itu. Setelah jeda beberapa saat, Shania lalu berbalik arah dengan terburu. Langkah Shania terhenti ketika melihat kaki Isvara. Dengan panik, gadis itu mendongak, lalu membekap mulut saat matanya berserobok dengan Isvara.

“Lo ... kenapa bisa ada di sini?” tanya Shania gugup.

Isvara memasang ekspresi seolah mengetahui segalanya. “Kak ..., aku lihat semuanya.” Gadis itu memainkan ujung bajunya dengan gelisah.

Shania bergegas menarik Isvara dengan kasar. “Kita ngomong di tempat lain!”



Kamar Shania tampak bersih dan rapi. Isvara melihat deretan foto Shania dan Prisha ketika masih berseragam ditempel di dinding. Dalam pose-pose statis itu, keduanya memamerkan senyum bahagia.

Shania duduk di tempat tidur dengan tas di pangkuan. Sedikit ragu, Isvara duduk di sebelah gadis itu. Setelah keheningan panjang yang mengaduk emosi, Shania menoleh kepada Isvara yang sejak tadi hanya bergeming. “Lo ... lo salah paham. Tadi gue ... gue—”

“Lihatin isi tas Kakak buat buktiin kalau aku salah paham,” potong Isvara getir. “Kalau Kakak nggak jujur, aku lapurin Kakak sekarang.” Sesungguhnya, Isvara hanya berasumsi, tetapi sikap Shania yang reaktif membuatnya yakin. Dia harus berlaku manipulatif agar Shania membuka mulut.

Isvara mengambil ponsel dari sakunya. Spontan Shania merebut benda itu, membuka tasnya, kemudian melemparkan ponsel Isvara ke dalamnya. Refleks, Isvara merebut tas Shania dengan kasar, membuat isinya bertebaran ke lantai. Sesaat, keduanya menatap barang-barang yang berhamburan. Isvara mendesah kecewa ketika tidak ada satu pun barang mencurigakan di sana. Hanya ada *make-up*, dompet, kartu-kartu, kunci-kunci, buku-buku, dan boneka kelinci kecil.

Melihat reaksi Isvara, Shania berucap dengan nada lega yang tidak bisa disembunyikan, “Lo lihat sekarang, ‘kan? Nggak ada

apa-apa.” Gadis itu lalu dengan sigap memunguti barang-barangnya.

Ini terlalu paradoks, batin Isvara. Jika memang tidak ada yang ditutupi Shania, mengapa gadis itu tadi mesti panik?

Isvara meneliti sekali lagi barang-barang Shania. Tatapannya tertuju kepada boneka kelinci. Seharusnya tidak ada yang aneh dengan itu, tetapi cara Shania memegang dan memasukan boneka itu ke tas tampak ganjil. Tanpa pikir panjang, Isvara berjongkok, mengambil boneka itu dari dalam tas. Shania refleks berusaha merebutnya dari tangan Isvara. Keduanya kini menarik benda itu bersamaan. Boneka itu lalu robek dengan bunyi *brek!* yang dramatis, membuat plastik-plastik berisi sesuatu seperti kristal berjatuhan. Isvara membelalak, kemudian menatap Shania dengan sorot penuh tuduhan. “Aku nggak salah paham, ‘kan, Kak?” ujar Isvara pedih.

Shania menelan ludah, lalu buru-buru mengumpulkan plastik-plastik itu, memasukkannya kembali ke tas dengan kasar. Gadis itu kemudian memainkan bibirnya dengan resah, berdiri, lalu berjalan hilir mudik di depan Isvara.

Ketika akhirnya Shania bergeming, gadis itu menatap Isvara putus asa. “Oke, gue jujur!” ucapnya frustrasi. Bibir Shania bergetar. “Sabu-sabu. Sumpah, gue nggak pernah mau nyentuh barang sialan itu. Barang itu bukan punya gue.” Shania memandang Isvara nanar. “Barang itu punya Prishal!”

Shania memerosot ke lantai. Gadis itu duduk di lantai yang dingin, kedua tangannya mendekap tas ke perut, kepalanya yang menengadah disandarkan ke ranjang, sorot matanya lesu. Perlahan, Isvara duduk di samping Shania, menatap gadis itu dengan tatapan meminta penjelasan.

“Gue tahu ... nggak akan ada yang percaya sama gue. Semuanya pasti mengira gue yang begundal. Nggak ada satu pun

yang bakalan berdiri di pihak gue,” racau Shania putus asa.

Isvara memegang tangan Shania lembut. “Aku percaya sama Kakak.”

Shania menelengkan kepala, memandang Isvara penuh selidik. Dilihatnya Isvara balik menatapnya dengan sorot penuh kesungguhan. Tanpa sadar, air mata gadis itu meleleh. Shania buru-buru membenamkan kepala ke lututnya. Bahunya naik turun. Menangis tanpa suara, mengeluarkan segala emosi yang selama ini ditahannya. Isvara memeluk gadis itu erat, membuat tangis Shania semakin meledak.

“Gue sadar gue sirik sama Prisha, tapi nggak pernah terlintas di kepala gue buat ngancurin dia,” ujar Shania ketika tangisnya reda.

Isvara menyodorkan tisu dari tasnya. Shania menerima, lalu membersihkan ingusnya pelan.

“Aku tahu. Aku bisa ngerasain ketulusan persahabatan Kakak,” timpal Isvara.

“Tapi ada satu titik di mana gue ngerasa jadi sahabat yang gagal. Saat Prisha mulai kenal sabu.” Pandangan Shania menerawang. “Awalnya, Prisha ngerasa terlalu capek sama semua kegiatannya. Kerjaan yang numpuk, belum lagi tugas-tugas kuliah. Dari awal masuk kuliah, Agung emang sering deketin dia. Dia manipulatif, pinter banget ngehasut Prisha. Lama-lama Prisha tergoda. Waktu awal-awal make sabu, Prisha sembunyi-sembunyi dari gue. Sampai suatu hari, dia sakau. Gue kaget banget, sampe rasanya jantungan. Dia minta tolong gue buat ngehubungin Agung.” Shania mengepalkan kedua tangannya erat, menahan kemarahan. “Begonya, gue yang nggak tega liat dia sakau, nurut aja. Tanpa sadar, gue udah ngejerumusin dia ke lubang yang lebih dalam.”

“Enggak, Kakak nggak salah. Kakak terlalu sayang sama Kak Prisha,” hibur Isvara.

Shania menyusut air matanya lagi. “Sejak itu, Prisha jadi kebiasaan nyuruh-nyuruh gue ngambil barang dari Agung. Parahnya, atas nama solidaritas, gue terpaksa ngiyain maunya dia. Lama-lama, Prisha ngajakin gue ikutan nyabu. Katanya, selama nyabu gue nggak akan kehilangan kesadaran. Malahan, gue nggak bakalan capek, fokus belajar, kurusan tanpa mesti diet, pokoknya macem-macem, deh. Dan gue nggak mesti ngeluarin duit sepeser pun.”

Mendengar penjelasan Shania, dalam kepala Isvara segalanya kini menjadi jelas. Semua perilaku Prisha yang menimbulkan tanya seketika mendapat jawaban.

“Tapi gue bertahan buat nggak make. Gue lama-lama mikir, Prisha butuh pertolongan. Sebagai sahabat, gue nggak bisa biarin dia terus kayak gitu, ‘kan? Akhirnya, gue berkali-kali bujuk dia buat rehabilitasi. Dia malah nuduh gue sirik sama keberhasilannya.” Ada jeda beberapa saat sebelum Shania meneruskan, “Yah ..., itu bener, makanya gue nggak bisa ngelak. Tapi, gue minta dia rehabilitasi buat kebbaikannya, Var. Gue bahkan pernah nekat laporin semuanya ke bokap nyokapnya, supaya Prisha dapet pertolongan secepatnya. Tapi, apa yang Prisha lakuin? Dia bilang ke orangtuanya gue pembohong dan lagi depresi. Omongan gue nggak bisa dipercaya. Gue yang nggak punya bukti apa-apa, nggak bisa berkelit.”

“Apa yang Kakak lakuin itu udah bener, kok. Kakak sahabat yang baik.” Isvara menepuk lembut bahu Shania, menguatkan gadis itu.

Shania menatap Isvara tajam. “Gue enggak sesuci itu, Var.” Dia melemparkan pandang ke langit-langit kamar. “Di satu sisi, gue punya pikiran bejat. Gue seneng tiap kali Prisha nolak buat

rehabilitasi karena gue pikir suatu hari dia bakalan ancur gara-gara kelakuannya sendiri. Sahabat macam apa gue ini, Var?” ucap Shania, geram kepada diri sendiri. “Gue jijik sama diri gue, Var! Gue kecewa kenapa gue nggak sekeras itu bantuin Prisha keluar dari kecanduan ngobat.”

Isvara memainkan jaketnya, tampak ragu mengungkapkan pikiran dalam benaknya. “Kak”

“Kenapa? Ngomong terus terang aja.”

“Sori, nih, Kak. Kalau aku bilang sih, hubungan Kakak sama Kak Prisha ini *toxic friend*. Kak Prisha bawa pengaruh buruk ke Kakak. Kakak jadi ngerasa bersalah sendiri, padahal Kak Prisha yang salah, ‘kan?” Isvara sengaja membuatnya menjadi pertanyaan.

Shania terdiam beberapa saat, kemudian mengganggu ragu.

“Sahabat sejati nggak saling meracuni, Kak. Nggak bakalan bikin sahabatnya terjebak dalam situasi serbasalah kayak gini. Kalau Kakak emang sesayang itu sama Kak Prisha, kalau Kakak mau nebus rasa bersalah Kakak, Kakak mesti bertindak tegas. Sahabat yang baik nggak membenarkan kesalahan yang diperbuat sahabatnya, Kak. Sahabat yang baik harus ngingetin. Kalau nggak bisa, tampar sekalian biar sadar. Percaya, deh, Kak ..., semua ini buat kebaikan Kak Prisha. Suatu hari, Kak Prisha yang udah nggak dalam pengaruh obat bakalan paham dan ngerasain ketulusan Kakak,” jelas Isvara panjang lebar.

Shania memainkan bibirnya dengan tangan kanan, ekspresinya tampak seakan dirinyalah yang baru saja dia ditampar bolak-balik. “Lo ... mungkin bener. Tapi, gue bisa apa?” tanya Shania dengan tatapan kosong.

“Ada ..., ada yang bisa Kakak lakuin.”

Shania menatap Isvara penuh tanya.

“Kalau orangtua Kak Prisha nggak percaya, mungkin ada pihak-pihak yang bakalan percaya.”

Ekspresi Shania berubah horor. “Maksud lo ... polisi?”

Isvara menunduk, sekali lagi memainkan jaketnya. “Kakak nggak mesti ngelakuin itu kalau Kakak nggak mau. Cuma ... ngebayangin Kakak terus-terusan bawain sabu buat Kak Prisha bikin aku ngeri sendiri. Sekarang mungkin cuma aku yang mergokin Kakak, tapi nanti? Siapa yang tahu? Aku kasihan sama Kakak dan Kak Prisha. Nggak tega ngebayangin Kak Prisha seumur hidup tergantung sama sabu,” ucap Isvara dengan suara bergetar.

Mendengar kata-kata Isvara, Shania menatap lurus ke depan dengan benang kusut di kepalanya. “Var, lo tahu ... selama ini gue selalu ketakutan. Gue takut ... masuk penjara atas kesalahan yang nggak gue lakuin.”



Aura ketegangan memenuhi mobil Shania. Gadis itu memarkir mobilnya di seberang rumah Prisha, terpaut jarak beberapa rumah. Mukanya sepucat kapas, tangan kanannya terus memainkan bibir, keringat membanjiri muka ovalnya seolah AC mobilnya sedang rusak. Isvara yang duduk di sebelahnya beberapa kali menepuk bahu Shania.

“Var, bener nggak sih yang gue lakuin?”

Isvara mengangguk mantap. Butuh dua hari untuk meyakinkan Shania sampai ke tahap ini. Ketika Shania menceritakan rencana Prisha untuk merayakan kemenangannya di Indonesian Influencer Awards dengan mengonsumsi sabu, Isvara langsung melihat kesempatan emas. Isvara menjelaskan berkali-kali bahwa pemakai narkoba mesti ditangkap tangan, jika tidak, percuma saja melaporkannya kepada polisi. Isvara mengerti Shania harus mengumpulkan seluruh keberanian untuk

melaporkan Prisha. Shania yang labil berkali-kali menelepon Isvara, mengubah keputusannya lagi dan lagi. Ketika akhirnya Shania mengatakan keputusan akhirnya, Isvara langsung meluncur ke rumah gadis itu.

“Tapi kalau gue lapor polisi, gue pasti harus jadi saksi. Gue nggak mau jadi saksi, Var,” ucap Shania dengan ekspresi ngeri. “Gimana kalau gue dituduh sebagai pemakai juga?”

“Ada undang-undang perlindungan buat masyarakat yang ngelapor, kok. Kakak nggak bakal dijadiin tersangka. Lagian, kan Kakak nggak ketangkap tangan lagi make. Hm ..., bentar.” Isvara membuka ponselnya, mencari-cari peraturan yang dia maksud. “Ini, Kak, pasal 54 UU RI No. 5 tahun 1997 sama pasal—”

“Tapi tetep aja, gue takut! Ngerti nggak, sih, lo, Var?” potong Shania.

Isvara berpikir sejenak. “Ng ..., gimana kalau kita bilang ke RT aja, Kak? Biar dia aja yang lapor polisi. Jadi Kakak nggak bakalan jadi saksi. Gimana?”

Saat Isvara menemani Shania menemui RT setempat, sekujur tubuh gadis itu gemetar sampai-sampai tidak bisa mengucap sepatah kata pun. Isvara mengambil alih keadaan, menyampaikan tujuan mereka datang ke sana. Isvara tidak bisa melupakan ekspresi kekagetan Pak RT waktu itu. Mata pria itu membelalak. Dia juga tidak memercayai omongan mereka. Isvara mengerti, Prisha punya reputasi baik di kompleks rumahnya. Mustahil rasanya membayangkan Prisha bisa terlibat obat-obatan. Isvara sampai bersumpah untuk meyakinkannya agar pria itu mau bergerak.

“Tapi beneran ini teh ada pesta sabu di rumah Neng Prisha? Bapak teh nggak mau malu kalau laporannya palsu,” tanya Pak RT, masih gamang.

“Bapak bisa buktiin sendiri kalau lapor,” pungkas Isvara, dalam hati berharap informasi Shania benar. Bahwa malam ini Prisha akan menggunakan barang terkutuk itu untuk merayakan kemenangannya di Indonesian Influencer Awards. Isvara membatin, sebegitu percaya dirinya Prisha, padahal pengumuman baru akan disampaikan besok. Yah, walaupun hasil pemilihan suara memang sudah sangat jelas. Karena itulah semuanya harus terbongkar malam ini. Isvara sudah kehabisan waktu.

Lamunan Isvara terputus oleh cengkeraman Shania di tangannya. “Var!” Mata Shania memelotot melihat beberapa orang polisi mendatangi rumah Prisha.

Seolah segalanya hanya adegan-adegan dari sebuah film, keduanya menonton penggerebekan Prisha dengan dada berdebar, bersyukur tidak bisa melihat kejadian di dalam sana. Isvara tahu jika Shania melihat dengan matanya sendiri, mimpi buruk akan terus menghantui gadis itu.

Ketika Prisha keluar, Shania buru-buru menutup mata sambil bersandar ke kursinya, seolah seluruh energi dalam tubuhnya dicerabut. Lolongan kedua orangtua Prisha menjadi orkestra menyayat yang tertanam dalam ingatan kedua gadis itu.

Isvara tidak akan melupakan ekspresi terluka di wajah Prisha saat digelandang masuk ke mobil polisi. Gadis itu bahkan tidak menangis. Wajah itu menyimpan dendam, matanya menyorotkan kekecewaan mendalam, seakan tahu siapa dalang di balik penangkapannya. Sahabatnya sendiri. Mata gadis itu mencari-cari, seperti tahu si terdakwa ada di dekatnya.

Saat mobil polisi melewati mereka dengan sirene yang menusuk telinga, keduanya memandang ke luar jendela, tersekat ketika mendapati Prisha menatap tajam ke arah mobil Shania, tepat ke mata sahabatnya itu. Seketika, Shania geragapan, tubuhnya gemetar hebat, kedua tangannya mencengkeram lengan Isvara hingga kuku panjang gadis itu meninggalkan bekas cakaran di kulit Isvara. Isvara memeluk gadis itu untuk menenangkan, tetapi usahanya sia-sia. Shania malah megap-megap seperti kehabisan napas, lalu tergugu dalam pelukannya.

“Gue ... gue pengkhinat, Var! Gue pengkhianat!” rutuk Shania.

“Kakak bukan pengkhianat. Kakak ngelakuin ini buat kebaikan Kak Prisha. Kakak nggak punya jalan lain.” Isvara memegang kedua bahu Shania, membuat gadis itu menghadap kepadanya. Lalu, Isvara menatapnya lekat-lekat agar mendapatkan seluruh perhatiannya. “Semua demi kebaikan Kak Prisha. Ingat itu, Kak! Kakak cuma ngasih efek jera. Nanti, Kakak bakal bantuin Kak Prisha buat ngelewatin masa-masa rehabilitasinya, ‘kan?” ujar Isvara, memberi penekanan kata per kata.

Seperti terhipnotis, Shania mengangguk-angguk. Detik berikutnya, Shania menyandarkan tubuh ke kursi dengan ekspresi sedatar zombi. Isvara memberi waktu bagi gadis itu untuk menenangkan diri. Entah berapa lama mereka duduk dalam diam. Sama-sama tenggelam dalam kerusuhan pikiran.

Lamunan Shania dibuyarkan oleh dering telepon dan serbuan bunyi notifikasi di ponselnya. Dengan enggan, gadis itu meraih ponselnya, *me-reject* telepon, tetapi tak urung membuka pemberitahuan di media sosialnya. Mata Shania seolah akan meloncat dari rongganya ketika melihat video yang sedang viral. Video penangkapan Prisha! Seseorang, entah siapa, telah mengambil video dan menyebarkannya saat itu juga. Tanpa sadar, Shania menjatuhkan ponselnya ke pangkuan.

Isvara mengambil ponsel gadis itu, lalu menonton video yang tadi dilihat Shania. “Kak ..., ini ...?”

Shania menggeleng lemah. “Gue nggak tahu siapa yang ngerekam kejadian tadi dan nyebarin ke medsos.”

Diam-diam, Isvara tersenyum dalam hati: *mission accomplished!* Orang suruhannya bekerja dengan baik. Shania tidak akan curiga karena gadis itu melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Isvara sama sekali bukan pelaku perekam kejadian barusan. Dia bahkan tidak memegang ponselnya sama sekali. Isvara tidak merasa bersalah karena toh dia hanya membeberkan fakta.

Mari sebut saja ini sebagai ... playing hero, batin Isvara.[]



Bab 15

Sejak kecil, kita selalu berada dalam lingkaran kompetisi. Berusaha menjadi lebih daripada orang lain dengan iming-iming prestasi, gelar, dan hadiah. Pernahkah sekejap saja kita berjalan satu langkah untuk keluar dari kotak yang didesain orang lain, terlepas dari penilaian dan hanya menjadi diri kita apa adanya? Buatku, kemenangan dalam kompetisi bukan berarti membuat diri merasa lebih baik daripada orang lain. Kompetisi hanya sedikit bagian dari tujuan yang mesti dicapai. Ada yang lebih luhur dari itu: berbagi.

“Selama ini, semangat berbagi, passion, dan kecintaanlah yang membuatku terus berkarya. Makanya, pas semalam aku dikasih tahu soal kemenangan di Indonesian Influencer Awards, aku terharu bukan karena ngerasa berprestasi, tapi haru karena kepercayaan kalian. Ini bentuk apresiasi kalian. Kalian yang memilihku, kalianlah pemenangnya.”

Calya hampir muntah mendengar pidato Afreen di *channel* YouTube-nya. Mode sok pintar dan sok bijak paling menjijikkan yang pernah dia lihat. Diam-diam, Calya mengakui kemakuan itu datang dari rasa iri yang seakan memukul-mukul dadanya, membuatnya sesak. Si keparat Afreen itu benar-benar beruntung. Setelah Calya ditendang dengan tidak hormat dari kompetisi, Prisha secara kebetulan juga ditangkap polisi. Gadis itu lalu memaki keras-keras, tetapi hal itu tidak menguapkan kejengkelannya.

Calya memutuskan *escape* dari media sosialnya. Namun, cerita kemenangan Afreen memenuhi pemberitaan hari ini, dunia maya dipenuhi wajah mantan sahabatnya itu, seolah dia tidak bisa lari ke mana pun. Kepala Calya penat, pelipisnya berdenyut-denyut. Tiba-tiba, dia merasa kesepian dan ditinggalkan sendirian. Bukankah dia sendiri yang membuang orang-orang di sekelilingnya?

Mendadak, dia butuh seseorang untuk bersandar, seseorang yang tulus. Calya mendesah. Dia sekarang merasa begitu asing dengan ketulusan. Selalu dikelilingi oleh hal-hal yang dinilai dari keuntungan yang bisa didapat. Calya mencoba mengalihkan pikirannya dengan menonton film sembari tidur-tiduran, tetapi adegan demi adegan hanya lewat begitu saja. Gadis itu melihat beker pink di meja belajarnya, lalu mengembuskan napas berat. Waktu terasa begitu panjang ketika diliputi kesepian.

Wajah Chris melintas di benaknya. Tanpa sadar, Calya tersenyum samar mengingat lelaki itu. Dia mengibaskan rambut bergelombangnya, mukanya memerah. Dia ingin menghubungi Chris, tetapi gengsi mencegahnya untuk meraih ponsel. Mau bilang apa dia? Bahwa dia menginginkan kehadiran lelaki itu? Terasa seperti bukan dirinya yang selalu disemuti para lelaki. Bisa saja dia mengiakan salah satu ajakan kencan hari ini, tetapi yang

diinginkannya hanya Chris. Selama ini, Chris hanya menghubunginya sekali, saat insiden si Penguntit dulu itu. Setelahnya, hubungan mereka tidak punya perkembangan berarti, selain sekarang mereka saling mengikuti di media sosial. Di kampus, Chris masih tetap dengan gaya cueknya.

Calya berjalan hilir mudik dengan tatapan tak lepas dari ponsel. Otaknya dipaksa berpikir, mencari cara untuk menarik perhatian Chris secara halus. Calya memutuskan membuat InstaStory, menulis kalimat *“Is it OK to say I’m not OK?”* dengan latar hitam. Setelah itu, dia berkali-kali mengecek siapa saja yang sudah melihat InstaStory-nya. Calya meringis, menyadari betapa norak dirinya. Dia sudah sangat berpengalaman menaklukkan laki-laki, tetapi bukan orang yang benar-benar dia sukai. Ketika akhirnya gadis itu melihat akun Chris di InstaStory-nya, dia hampir meloncat saking berdebar-debarnya.

Tangan Calya langsung berkeringat dingin saat melihat ponselnya berdering. Telepon dari Chris. “Halo?” ucapnya dengan suara serak saking gugupnya.

“Cal, si psikopat gangguin lo lagi?” tanya Chris tanpa basa-basi.

Tenggorokan Calya mendadak tersekat oleh kekecewaan. Chris rupanya hanya memedulikan kasus si Penguntit. Memangnya, dia berharap apa selama ini?

“Halo, Cal, lo masih di situ?” kejar Chris.

“Iya. Nggak, kok. Gue nggak digangguin—” Calya mengernyitkan kening, teringat kejadian di kelab minggu lalu. Pertemuannya dengan si Penguntit. Namun, ingatan itu begitu samar sehingga Calya sering meragukan kebenarannya. Mengingat waktu itu dia sedikit mabuk, Calya belum bisa memutuskan apakah orang yang dilihatnya benar-benar si Penguntit atau hanya imajinasinya saja.

“Cal, lo di mana? Gue ke sana sekarang. Atau, lo mau gue ajak ke suatu tempat?”



Sesampainya di De Majestic, salah satu bangunan bersejarah di Bandung, Calya langsung merasa salah kostum. Terlalu berlebihan. Sebelum berangkat dari rumah tadi, dia memang sempat melihat ekspresi ganjil di wajah Chris, tetapi karena lelaki itu tidak mengomentari gaun *pink* selutut yang dia pakai, Calya tidak berasumsi apa-apa selain kemungkinan Chris berpikir akan sangat ribet baginya untuk naik ke sepeda motor lelaki itu. Dasar pemilihan bajunya hanya satu: dia ingin tampak cantik sempurna pada kencan pertamanya dengan Chris. Lelaki itu tidak menyebutnya kencan, tetapi tetap saja Calya menganggapnya begitu.

Calya mengikuti Chris berjalan memasuki bangunan klasik tersebut. Tampak deretan tempat duduk menghadap layar besar dengan pencahayaan ruang redup, khas bioskop. Chris mengambil posisi duduk di tengah-tengah. Calya mengekori dengan ekspresi kebingungan yang tercetak jelas di wajahnya.

“Tempat ini udah berdiri dari tahun 1925, dibangun dengan gaya *art deco*, karya Prof. Charles Prosper Wolff Schoemaker. Dulu, tempat ini namanya Concordia,” jelas Chris sambil memainkan kamera DSLR yang talinya dia kalungkan ke leher.

Calya sebenarnya tidak begitu menyimak ucapan lelaki itu, terlalu terpesona dengan mimik antusias Chris yang baru pertama kali dilihatnya. Seketika, Calya merasa betah menatap ekspresi Chris seharian. Lelaki itu tampak cerdas sekaligus seksi di matanya.

“Cal, mungkin lo bertanya-tanya kenapa gue ngajak lo ke sini.”

Mata Calya menyipit. “Iya, sih Kepala gue transparan banget, ya?”

Sebelah sudut bibir Chris terangkat, tersenyum geli. “Tanpa mesti nebak-nebak, lo selalu bilang terus terang. Kayak ... ngomong di media sosial.”

Calya mendelik sebal.

Raut muka Chris berubah serius. “Cal, gue nggak tahu lo sedih kenapa, gue cuma nebak mungkin lo digangguin si Penguntit lagi. Mungkin dugaan gue salah. Ada hal lain yang ganggu pikiran lo?”

Deg! Mendengar kepedulian Chris yang tulus, Calya merasa jantungnya diajak naik *roller coaster*. Calya ingin bercerita tentang perasaan irinya kepada Afreen, tetapi dia tidak ingin setelanjang itu di depan Chris. Akhirnya, gadis itu memutuskan menelan sendiri kisahnya.

“Cal, bangunan ini udah ngelewatin beberapa zaman. Dalam rentang waktu panjang itu, bangunan ini merekam banyak badai dan pergolakan. Tapi, bangunan ini tetap berdiri tegak. Mungkin nggak tepat menganalogikan bangunan sama psikologi manusia, tapi gue pengen lo ngambil spirit sejarahnya. Apa pun kesulitan yang menimpa lo, lo tetap bisa tegar. Sori, kalau gue kedengeran menggurui,” jelas Chris panjang sambil menatap mata Calya tajam.

Sejenak, Calya menutup mata, menikmati kehangatan di dadanya. Kata-kata Chris membuatnya tenang. Mendadak, beban berat di pundaknya seolah terangkat. “*Thanks, Chris,*” ujarinya, serak oleh emosi.

Setelah jeda panjang, Chris berdiri dari tempat duduknya. “Cal, mumpung masih ada waktu, yuk keliling Museum Konferensi Asia Afrika.”

Tanpa sadar, Calya berjengit sambil dalam hati berpikir bahwa Chris bukan tipikal lelaki yang dikencaninya selama ini, tetapi dia

menyukainya.

Calya mengambil ponsel dari tasnya, kemudian membuka aplikasi Instagram, siap mengambil swafoto dengan latar bangunan bersejarah itu, lalu mengunggahnya, lengkap dengan penjelasan tentang sejarah yang diceritakan Chris tadi. Sesungguhnya, Calya tidak ingat kata-kata Chris, dia berencana untuk mencarinya di Internet. Semua tersedia di sana, ‘kan? Namun, Calya harus mengurungkan niatnya karena Chris segera membawanya menyingkir. Gadis itu memberengut sesaat, bersungut-sungut karena dia belum mengambil satu foto pun. Calya membayangkan betapa para pengikutnya tentu akan tercengang melihat fotonya. Namun, satu lirikan tajam dari Chris mampu membuat gadis itu mengubur keinginannya.

Namun, sebelum keluar dari ruangan, Chris mengambil foto tempat itu, membuat Calya memutar bola mata.

“Gue kirain itu kamera cuma pajangan,” sindir Calya. “Tahu lo motret-motret, dari tadi gue bikin minimal InstaStory-lah.”

Chris tertawa renyah, membuat Calya bengong sesaat. Kaget melihat Chris bisa selepas itu. Tak menyangka si dingin Chris ternyata pribadi yang hangat.

“Tiap gue dateng ke satu tempat, gue pengen menikmati segala sesuatunya dengan mata, bukan lewat layar. Baru, terakhir, gue abadiin pake kamera.”

“Iyalah, gue apa-apa lihatnya pake layar hape, apa-apa pamer di medsos,” kata Calya jutek, merasa tertohok.

“Mau gue fotoin? Kali aja lo masih minat posting,” tawar Chris, lalu lelaki itu menyipitkan mata dengan ekspresi tak tertebak sehingga Calya tidak bisa mendefinisikannya. Apa lelaki itu bersungguh-sungguh atau sekadar mengolok-olok?

“Nggak usah!” tolak Calya langsung.

Chris melewati Calya sambil mengusap kepala gadis itu sambil lalu dengan sebelah tangan, tanpa menyadari perbuatannya membuat Calya merasa hatinya sedang diacak-acak.

Ketika mereka sampai di lobi gedung, Chris memegang proyektor besar yang ditempatkan di sana. “Proyekturnya klasik banget. Mungkin proyektor ini yang dipake buat muter film *Loetoeng Kasaroeng* sekitar tahun 1926. Katanya sih itu film pertama yang kita produksi. Masih film bisu dan hitam putih.”

Calya tersenyum jail. “Sekarang lo kedengeran kayak guru pelajaran sejarah.”

Chris mengedikkan bahu dengan muka datarnya sebagai respons. “Cal, lain kali kalau kangen atau pengen ketemu aku, ngomong langsung aja, ya. Nggak usah pakai kode-kodean di media sosial.”

Calya membelalak, membuat Chris tertawa lagi.

“Iya, Cal, lo emang setransparan itu,” tambah Chris, menjawab pertanyaan yang tak terucap dari bibir Calya, membalas kejailan gadis di depannya. Terang saja Calya jadi gelagapan dan memerah. Gadis itu mengibaskan rambutnya dengan gugup.

Calya kemudian melangkah cepat-cepat, berusaha menyejajari Chris yang sudah berjalan duluan. Namun, gadis itu kesulitan mengikuti ritme langkah Chris, Calya merutuki dirinya karena memilih *high heels*. Dia mengembuskan napas lega saat Chris berhenti untuk menunggunya. Sebelah alis Chris terangkat, kembali ke raut dinginnya.

“Cal, kalau jalan sama gue, jangan pake *dress* lagi, ya. Gue nggak punya stok tempat jalan yang cocok buat penampilan lo itu.”

Calya mendengkus. Tidak usah diingatkan juga dia sudah mencatatnya baik-baik dalam hati. Apalagi, sejak tadi, beberapa orang mengamatinya dengan kening mengerut, seakan dia

seharusnya berada di pesta kostum, bukan berjalan di trotoar. *Macet sialan!* maki Calya tanpa suara.

“Peduli banget ya lo sama gue,” ujar Calya, bermaksud satire.

Namun, Chris malah menatapnya dalam. “Dari dulu, gue emang sepeduli itu sama lo.”

Calya ingin melompat saking senangnya, tetapi dia malah membuang muka, berusaha menyembunyikan rona di pipinya. Tepat saat itulah dia melihat mobil Dafis melintas. Calya tidak mungkin salah, dia sangat mengenal kendaraan mantannya itu. Sebenarnya, Calya tidak peduli seandainya tidak melihat siapa gadis yang duduk di samping Dafis: Isvara. Keduanya menatap lurus ke depan, sama sekali tidak terlihat mesra, tetapi Calya tetap merasa ada sesuatu yang ganjil di antara mereka. Mungkinkah selama ini Isvara menyembunyikan perasaannya kepada Dafis? Calya yakin dia tidak cemburu, tetapi entah bagaimana dia merasa marah, merasa dibodohi mentah-mentah. Namun, yang membuat Calya cemas, tiba-tiba saja dia dihinggapi firasat buruk.[]



Bab 16

Tiga bulan sebelum kejadian.

Seandainya musik yang mengalun di kafe dimatikan, Isvara yakin degup jantungnyalah yang akan menjadi musik pengiring. Bahkan dalam keadaan seperti ini saja, dia masih bisa mendengar debaran jantungnya sendiri. Ini kencan pertamanya dengan Dafis, *officially!* Kini, lelaki itu duduk di depannya, menatap ke arahnya, meski pandangan itu tampak menerawang melewatinya. Namun, Isvara tidak peduli, yang penting dia bersama Dafis saat ini, dan lelaki itulah yang mengajaknya berkencan, bukan atas inisiatifnya.

Setelah obrolan intens mereka selama bermalam-malam, baik itu dalam bentuk *chat* maupun telepon, Isvara dapat merasakan Dafis mulai nyaman dengannya. Seperti dulu, saat mereka masih berteman cukup akrab. Meskipun Isvara harus menebalkan

telinga dan menata hatinya yang lebam-lebam karena topik pembicaraan mereka tidak lepas dari Calya. Sampai akhirnya Dafis, mungkin impulsif saja, mengajaknya berkencan. Isvara yakin Dafis yang tampan tidak mungkin kekurangan fans dan deretan gadis yang berharap lelaki itu menjadi teman kencan mereka. Namun, faktanya Dafis memilihnya! Ini nyata!

Isvara mengakui, sesungguhnya ini kencan yang buruk. Sudah lebih dari setengah jam berlalu, tetapi mereka masih terjebak dalam keheningan. Isvara sempat menangkap ekspresi bosan di wajah Dafis. Berbeda dengan dirinya, saling diam selama apa pun tak apa, asalkan bersama Dafis.

Sebenarnya, banyak hal yang ingin dia katakan dan tanyakan kepada lelaki itu, atau sekadar bernostalgia tentang masa sekolah mereka. Dia sudah berusaha membuka mulut, mencoba melempar lelucon atau basa-basi, tetapi suaranya seperti menghilang ditelan kegugupan, semua kata hanya berakhir dalam kepalanya. Istilah ‘kencan’ diam-diam memberi beban di punggungnya, peran asing yang dulu dikiranya hanya mimpi. Lagi pula, selama ini Isvara memang lebih berperan sebagai pendengar, bukan partner mengobrol. Akhirnya, gadis itu hanya mampu menggigiti bibir

Dafis menggeleng kasar, kemudian berkata dengan suara berat, “Kayaknya kita emang nggak cocok. Gue dari tadi ngeliat lo sebagai Calya. Tapi lo bukan dia.”

Isvara tahu itu, tetapi ketika mendengarnya diucapkan, hatinya seolah digigiti seribu piranha. Gadis itu hanya menunduk sebagai respons.

“Sori ..., gue cuma berusaha jujur,” ujar Dafis penuh sesal.

Permintaan maaf lagi. Dalam kepala Isvara, suara Dafis terdengar ganda, bersahutan dengan kata-kata ibunya. Tanpa sadar, Isvara mendesah. Di mana pun dia berada, sepertinya dia

membuat orang-orang tak nyaman akan kehadirannya dan merasa cukup menggantinya dengan ucapan maaf. Dia tidak butuh rasa bersalah, dia hanya ingin disayangi.

“Var, seperti kata lo, kita temenan. Rasanya salah banget gue malah ngajak lo kencan begini,” tukas Dafis dengan nada geram.

Ya, seharusnya dia puas dengan titel teman. Seandainya mereka bisa selangkah lebih maju, hubungan mereka tetap hanya sebatas sahabat. Namun, Isvara tidak bisa lagi membendung perasaannya. Dia sudah menunggu bertahun-tahun. Tidak bisakah dia memiliki Dafis meskipun sebentar?

Pelan-pelan, gadis itu mengangkat kepala, menatap Dafis lekat. Lalu, dengan terbata-bata, dia berkata, “Aku ... aku ... mau jadi pengganti Calya. Kamu ... kamu boleh menganggapku sebagai dia. Aku ma-mau jadi serep.” Setelah mengatakan itu, Isvara menggigit bibirnya keras-keras, kembali menunduk. Dia menyesal sudah mengatakan itu. Hatinya belum cukup kuat menerima penolakan Dafis. Datang dari mana, sih, kepercayaan diri terkutuk itu? Isvara merutuki keserakahannya. Seharusnya dia memberi lelaki itu waktu lebih panjang untuk menyadari bahwa Isvara-lah orang yang paling menyayanginya. Namun, nyatanya, seputus asa itulah dia sekarang.

Jeda yang panjang terasa mencekik Isvara. Lelaki di depannya tidak juga mengatakan apa-apa.

“Apa gue bisa manggil lo ... Calya?” tanya Dafis ragu-ragu.

Spontan Isvara menengadah. Detik berikutnya, dia mengangguk

“Cal, gue kangen,” ujar Dafis serak. Mata lelaki itu seolah sedang menatap sosok lain dalam diri Isvara.

Hati Isvara serasa dicabik-cabik. Namun, ini pilihannya, dan dia tidak ingin mundur. Biarlah dia menjadi orang lain, asalkan Dafis bertahan dalam hidupnya. Apa sulitnya bermain peran?

Toh, selama ini dia sudah berkali-kali menjadi sosok lain. Dafis yang rapuh saat ini membutuhkannya, meskipun sebagai Calya.

“Gu-gue ju-juga kangen lo, Fis,” ucap Isvara sambil berusaha merontokkan sedikit demi sedikit dirinya.



Isvara ingin menjerit saking bahagianya. Dunia harus tahu bahwa dia memiliki Dafis. Lupakan saja kenyataan Dafis menganggapnya sebagai orang lain, yang penting sekarang dia resmi menjadi kekasih lelaki itu. Akhirnya, dia punya kekasih. Ini pertama kalinya bagi Isvara.

Dia tahu Dafis sudah menghapus akunnya secara permanen, maka sesampainya di kamar, Isvara segera membuka Instagram, lalu menyalakan fitur video.

Saat menatap kamera, mendadak dia kehilangan kepercayaan diri. Selalu begitu. Dia lalu mengambil napas panjang sebelum berkata, “Ha-hari ini aku jadian, *Guys* ...!” Isvara mengambil jeda untuk menormalkan napasnya yang memburu. Padahal dia baru mengucapkan satu kalimat saja, tetapi rasanya itu sudah menghabiskan seluruh energinya. “Tapi ... ng ... aku ... belum bisa cerita siapa cowoknya. Mungkin ... nanti aku *update* lagi. Tapi yang pasti ... aku seneng ... banget!”

Isvara lalu berguling-guling di tempat tidur dengan mata berbinar. Hatinya seakan meledak. Setelah beberapa lama, tangannya kembali sibuk membuka-buka aplikasi media sosial, penasaran seperti apa respons warganet. Awalnya, gadis itu berharap para pengikutnya akan ikut bahagia, tetapi dia mesti kembali menelan kekecewaan.



Ini halu lagi?



Mau ikut seneng, sih, tapi ragu. Kalau nggak mau nyebutin cowoknya, jangan-jangan jadian sama akun bodong!



Kok ngomongnya gugup gitu? Katanya kalau gugup, artinya lagi bohong.



Membaca satu per satu komentar yang menyudutkannya, Isvara tergoda untuk mengumumkan sekarang juga siapa lelaki yang menjadi kekasihnya itu. Namun, keraguan merongrongnya, takut netizen akan menganggapnya sebagai penyebab putusnya hubungan Calya dan Dafis. *Belum saatnya*, putus Isvara sambil menggigit bibir.

Gadis itu lalu beranjak ke depan cermin. Melihat bayangannya sendiri. Dia merasa tidak berharga, tidak diinginkan siapa-siapa. Para pengikutnya benar, sesungguhnya hubungannya dengan Dafis hanya halusinasi, imajinasi dalam kepalanya dan Dafis. Lebih menyedihkan lagi, bahkan apa yang mereka khayalkan berbeda. Sekarang, bahkan dia seolah melihat dirinya mengelupas dari ujung rambut sampai kaki. Rambut bergelombangnya memanjang hingga punggung. Kepala bulatnya berubah lonjong. Mata beloknya menyipit. Tubuhnya meninggi. Badannya menciut menjadi ramping. Detik berikutnya, mata Isvara membelalak penuh kengerian.

Isvara terlonjak ketika seseorang menyentuh punggungnya.

“Kak, dipanggil Bunda, tuh. Katanya hari ini spesial. Kita disuruh makan malam bareng,” ucap Ryan antusias.

“I-iya,” jawab Isvara. Wajahnya memutih saat di telinganya, dia mendengar suara yang keluar dari bibirnya bukan lagi

miliknya. Itu suara Calya.

“Kakak kenapa? Kok mukanya pucet gitu?” Ryan menatapnya khawatir.

Isvara menggeleng cepat. “Ng-nggak, aku nggak apa-apa kok.” Gadis itu menarik napas panjang sambil menutup mata. Suaranya, suaranya sudah kembali normal. Ketika membuka mata, buru-buru dia menatap ke cermin. Bayangan di sana sudah kembali menampakkan dirinya. Isvara memandangi kedua tanganya. Jari-jarinya kembali tampak bulat, tidak panjang dan ramping seperti milik Calya. Saat menyadari dirinya sedang diperhatikan, Isvara tersenyum lemah ke arah Ryan. Adiknya itu memberinya sorot penilaian, seolah dia terlihat ganjil.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Isvara berjalan ke luar kamar dengan tubuh sedikit limbung. Di ruang makan, dilihatnya sang ibu sedang menata meja. Pemandangan yang sungguh asing hampir sepuluh tahun ini. Wanita itu kemudian menatap Isvara dengan pandangan jernih, menerbitkan kerinduan dalam dada Isvara. Entah kapan, pada masa kecilnya, dia pernah melihat ibunya seperti itu, wanita dengan sorot mata penuh impian dan optimisme.

“Ada apa, Bun?” tanya Isvara tajam, tanpa basa-basi.

Ibunya tersenyum kekanakan. “Sebenarnya, Bunda pengen nyimpen beritanya sampai kita makan, tapi Bunda nggak tahan,” ujarnya, kelewat bersemangat. “Novel Bunda cetak ulang! Ini pertama kalinya, Var!” ucap ibunya semringah. “Akhinya ... setelah—” Ibunya menggantung kata-kata, menyadari kalimat lengkapnya akan membuka luka lama. Sekejap, binar matanya meredup.

Setelah tragedi pengkhianatan Ayah, Isvara melanjutkan kalimat ibunya dalam hati. Detik selanjutnya, benteng masa lalunya jebol.

Isvara Kecil adalah anak ayah. Kesayangan. Isvara lebih banyak menghabiskan waktu dengan ayahnya ketimbang ibunya. Ayahnya selalu memiliki hal-hal seru untuk dilakukan. Tempat-tempat ajaib untuk didatangi. Rahasia-rahasia yang mesti disembunyikan dari dunia.

Isvara sesungguhnya bahkan tidak ingat pekerjaan 'nyata' pria itu. Namun, ayahnya selalu mengatakan dia agen rahasia dunia karena itu dia harus bermain peran. Bukan, bukan berbohong, hanya bermain peran. Berpura-pura tidak menjadi dirinya untuk memecahkan kasus-kasus. Ayahnya pernah mengajak Isvara menemui beberapa wanita yang katanya agen-agen rahasia juga. Menjadikan 'acara jalan-jalan dengan Isvara' sebagai alasan keluar rumah. Isvara-lah yang harus meyakinkan ibunya, merengek ingin jalan-jalan. Ayahnya bilang, ibu Isvara tidak akan menolak jika dia yang meminta. *Manfaatkan rasa bersalah bundamu. Dia selalu merasa bersalah karena harus bekerja, meninggalkanmu di rumah*, begitu katanya. Isvara mengerti, tetapi tidak paham. Yang pasti, dia ingin membuat ayahnya senang karena itu dia mempraktikkan pelajaran 'bermain peran' dan mengatur strategi dari ayahnya. Betapa menyenangkannya ketika tidak menjadi dirinya yang penggugup. Lama-lama, Isvara menjadi khatam.

Hanya saja, dia memiliki kekurangan besar. Karena selalu melakukan permainan peran demi ayahnya, Isvara selalu gagal menerapkan itu kepada dirinya. Semuanya berjalan lancar ketika melibatkan orang lain. Seolah segalanya telah terekam sempurna dalam alam bawah sadarnya. Dari berbagai pelajaran membaca psikologi manusia, dia bahkan dapat mendeteksi kebohongan. Termasuk kebohongan ayahnya sendiri. Namun, Isvara selalu meyakinkan diri bahwa ayahnya hanya berbohong demi kebaikan. Sampai, satu kejadian mengubah pandangannya. Membuatnya tenggelam dalam rasa bersalah serupa lumpur isap.

Suatu malam, Isvara terbangun karena mendengar pertengkaran ayah dan ibunya. Lewat celah kecil pintu, dia melihat ayahnya pergi, membanting pintu rumah keras-keras. Setelah beberapa hari tidak pulang, pria itu muncul di sekolahnya.

“Maafkan Ayah belum bisa pulang. Ayah sedang memecahkan kasus rumit. Untuk memecahkan kasus ini, Ayah butuh pertolonganmu. Vara mau, ‘kan, bantu Ayah?” ucap ayahnya dengan wajah serius.

Isvara Kecil mengangguk penuh semangat. Pikirnya, entah manusia di belahan mana lagi yang harus dibantu ayahnya. “Tapi, Ayah mesti janji cepet pulang, ya?” reneknya.

“Ayah janji. Vara tahu, ‘kan, Bunda lagi nulis novel baru? Novel itu, tolong ambilkan dari kamar kerja Bunda. Ayah membutuhkannya untuk memecahkan kasus ini. Karena kita agen rahasia, kamu harus ingat, ini rahasia kita berdua.”

Isvara melihat kedutan kecil dan cepat di mata ayahnya. Dia tahu ayahnya berdusta. Namun, dia tidak ingin mengecewakan pria itu. Lagi pula, ini tugas mudah, hanya membawakan novel ibunya. Selesai! Lalu, ayahnya akan segera pulang. Mungkin dalam novel ibunya ada kode-kode rahasia yang akan membantu ayahnya menyelesaikan kasus itu.

Maka, malam itu, Isvara Kecil mengendap-endap ke meja kerja ibunya untuk mengambil benda yang diminta. Ibunya memang punya kebiasaan menge-*print* naskahnya segera setelah tulisannya selesai agar bisa dia baca ulang di mana pun dan kapan pun dia bisa. Isvara lalu menyerahkan dokumen itu kepada sang ayah keesokan harinya. Namun, nyatanya, ayahnya tidak pernah kembali. Satu bulan kemudian, Isvara mendapati ibunya sangat marah dan mengutuki ayahnya. Isvara tidak akan pernah lupa kata itu: “Pencuri!”

Ketika agak besar, dia baru paham, bahwa ayahnya mencuri naskah itu untuk selingkuhannya. Karya *masterpiece* ibunya telah diterbitkan dengan nama orang lain tercetak di atasnya. Dan, novel itu menjadi *mega bestseller*. Menjadi perbincangan di mana-mana. Diangkat menjadi film yang juga masuk jajaran *box office*. Sesuatu yang tidak pernah diraih ibunya seumur karier penulisannya. Yang tidak ibunya tahu, dialah si pencuri itu. Sayangnya, dia tidak bisa menggugat ayahnya. Pria itu tewas dalam kecelakaan mobil bersama si penulis gadungan.



Isvara merasa hampir gila. Dia perlu menceritakan rahasia yang dipendamnya dalam ruang bawah tanah itu kepada seseorang. Setelah makan malam, Isvara diam-diam keluar. Hanya satu tempat yang terpikir olehnya: rumah Afreen. Hanya Afreen sahabatnya satu-satunya.

Isvara meneliti Afreen. Gadis itu tampak tercengang dengan kehadirannya. Afreen melirik kiri kanan, seolah sedang memastikan tidak ada seorang pun yang menyadari kedatangan Isvara. Lalu, dengan lekas dia menyeret Isvara masuk melewati gerbang.

“Ada apa, sih, malem-malem gini? Nggak bisa, ya, nunggu sampai besok?” tanya Afreen dingin. Ekspresi terganggu, atau lebih tepatnya ingin segera menyingkirkan Isvara, tercetak jelas di wajah sahabatnya itu.

“Eh ..., i-iya. Aku lagi punya masalah, Freen. Aku pengen cerita,” jawab Isvara gugup.

Afreen mengembuskan napas panjang. “Gini, Var. Lo dateng ke sini, tuh, berisiko banget buat gue. Gimana kalau ada yang lihat? Lo tahu posisi gue sekarang gimana, ‘kan? Gue mesti jaga reputasi sebagai pemenang IIA. Ntar gimana kalau ada yang nuduh gue

bersekongkol sama lo buat menangin ajang itu?” ucap Afreen ketus.

Isvara menelan ludah. *Bukankah itu memang fakta sebenarnya?* batin Isvara. Ketika gadis itu membuka mulut untuk bicara, Afreen memotongnya.

“Var, gue tahu ini bakalan kedengeran kejam, tapi lo tahu gue nggak suka basa-basi. Gue minta lo keluar dari hidup gue. Lo punya utang budi sama gue, dan lo udah membayar. Kita impas sekarang. Lo mau bocorin apa pun juga lo nggak punya bukti apa-apa. Jangan coba-coba bikin masalah. Inget, gue selalu lebih cerdas dibanding lo,” ancam Afreen sungguh-sungguh, dengan mata berkilat meremehkan.

Hati Isvara dihantam sensasi tersayat-sayat. Sebegitu rendahkan nilainya di mata seseorang yang pernah dianggapnya sahabat itu? Hanya hubungan timbal balik? Ke mana menguapnya persahabatan tulus mereka? Detik itu juga, Isvara ingin menangis sejadi-jadinya, tetapi mati-matian dia tahan. Dia hanya berdiri mematung sambil menggigit bibir selama semenit yang panjang, sebagai pertahanan terakhir.

“Jangan ngerengek kayak anak kecil. Bosen gue sama tingkah lo. *Just get a life, Var!*” tukas Afreen menusuk. “Mulai sekarang, kita bukan sahabat lagi. Bahkan, gue nggak peduli kalau lo jadi *haters* gue!”

Keduanya terdiam beberapa saat, memenuhi atmosfer di sekitar mereka dengan ketegangan. Wajah Afreen yang penuh tekad begitu menekan, membuat bulu kuduk Isvara meremang. Perlahan, Isvara mendapati dirinya diselubungi kemarahan dan mulai kehilangan akal sehat. Kemudian dia berujar dengan suara gemetar, “*As you wish, Freen. As you wish.*”[]



Bab 17

Satu pesan di *direct message* Instagram-nya berhasil membuat Isvara menemukan alasan untuk bertahan dari kenyataan telah dibuang secara terang-terangan oleh sahabatnya. Pesan itu tawaran pekerjaan, tawaran sungguhan pertama yang didapatnya. Sebuah produk kosmetik pemutih dan pemulus wajah menawarinya kerja sama dengan nilai kontrak lumayan. Buru-buru Isvara membalasnya dengan persetujuan. Jelas ini impiannya, dipercaya menjadi ikon kecantikan: cantik itu putih dan mulus. Apalagi, selama ini dia memang jarang memakai *beauty camera* kecuali dia sedang merasa sangat lusuh. Hanya dengan tujuh ribuan pengikut, dia bisa mendapat kepercayaan itu. Bisakah sekarang dia dengan bangga menyebut dirinya *micro influencer*? Pikirnya, Afreen akan tercengang mendapati postingannya nanti. Tanpa sadar, senyum mengembang di bibir

penuhnya. Bukankah orang bilang, balas dendam paling menyakitkan adalah mempersembahkan kesuksesan? Isvara langsung berandai-andai dia dapat melampaui popularitas Afreen. Dia menargetkan harus memenangkan IIA tahun depan. Harus! Biarpun keinginan itu tampak terlampau ambisius.

Isvara sebenarnya sudah cukup lega melihat ibunya tidak berkomentar apa-apa ketika mendapatinya pulang malam. Bahkan wanita itu tidak bertanya apa pun, hanya gurat kekhawatiran di wajahnya saja yang seakan mewakili kata-kata.

Baru membayangkan wajah ibunya dan Afreen saja sudah membuat tubuh Isvara menggigil. Tidak, dia harus mengalihkan pikiran kepada hal-hal lain yang lebih menyenangkan. *Endorse* itu, misalnya. Pemilik akun bilang barang akan dikirim segera, supaya dia bisa cepat-cepat membuat video dan foto promonya. Cukup, itu saja yang mesti dia bayangkan agar malam ini dia tidak terus dihindangi mimpi buruk.

Bunyi pintu ditutup dengan hati-hati membuat Isvara yang hampir tertidur kembali terjaga. Tanpa susah-susah menebak, dia yakin pengintipnya adalah ibunya. Jelas bukan Ryan, adiknya itu tipikal orang yang berterus terang. Dia pasti sudah memilih mengetuk pintu atau langsung masuk sekalian jika ada yang ingin disampaikan. Merasakan kehadiran ibunya dari balik pintu berhasil membuat Isvara gusar. Lekas-lekas dia membuka lagi DM Instagram-nya.

Endorse, followers, endorse, followers, rapalnya dalam hati. Mencoba menjadikannya nyanyian ninabobo. Ketika itu tidak berhasil, Isvara memilih menggalau di media sosial. Menyampah di InstaStory dan *timeline* Twitter-nya. Biar saja orang nyinyir, menganggapnya pencari perhatian. Apa kata akun-akun sok bijak itu? Jauhi media sosial saat galau, lebih baik bercerita kepada seseorang tepercaya di dunia nyata ketimbang meracau tak jelas

di dunia maya. Mereka tak tahu saja, bahwa dia benar-benar tidak memiliki seorang pun untuk berbagi. Tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan kesedihannya. Maka, peduli setan dengan jejak digital!



Produk pemutih dan pemulus wajah yang dijanjikan kliennya datang tepat waktu, hanya berselang dua hari sejak *sign* kontrak digital dikirimnya. Sesuai perjanjian, dia mesti mengunggah materi promosi paling lambat sehari setelah menerima barang. Isvara sempat mengeluh dengan syarat itu karena membuatnya tidak dapat mencoba dulu efek produk. Namun, ditepiskannya hal itu. Yang penting, dia akan segera mengunggahnya agar Afreen tahu dia tidak dalam keadaan jatuh terpuruk.

Isvara sudah siap dengan tata rias seadanya. Selain karena dia masih belum juga mahir menggunakan peralatan kosmetik, alibinya adalah dia ingin menampilkan kecantikan natural. Setelah melatih skenario pendek standar—tentang testimoni produk yang ditulisnya sendiri—beberapa jam di depan cermin, gadis itu menyalakan video untuk pengambilan gambar pertama. Isvara sempat merutuk, seandainya saja dia punya tim yang dapat membantunya mengurus semua materi promo, bukannya mengerjakan sendiri segala sesuatunya. Semisal repot-repot menata kamarnya agar tampak layak menjadi latar video.

“Hai, *Guys*! Beberapa orang bertanya kepadaku, apa sih rahasia kulit—” Isvara mematikan video ponselnya. Kesal karena suaranya terdengar gugup. Gadis itu mengambil napas panjang, menenangkan diri, kemudian kembali menyalakan video.

“Hai, *Guys*! Beberapa orang ber-ber—” Untuk kedua kalinya, Isvara mematikan kamera. Bukannya membaik, *take* kedua ini dia merasa lebih kikuk. Entah pengambilan gambar seberapa ketika

akhirnya Isvara berhasil menyelesaikan videonya dengan hasil cukup, atau katakan saja 'dicukupkan'. Rasanya, jika dilanjutkan pun malah akan semakin berantakan.

Isvara melirik jam dinding kamarnya, sudah hampir pukul delapan malam. Jantungnya sudah berdebar-debar, takut melewati tenggat waktu yang tinggal satu jam lagi. Dia mengecek hasil editan video ala kadarnya, memutuskan mengunggahnya setelah mendapat pesan desakan dari klien. Klien pertamanya ini sungguh cerewet dan tidak sabaran.

Hatinya terasa seperti sedang *bungee jumping* selagi menunggu respons netizen. Yah, selalu begitu setiap kali dia mengunggah sesuatu. Sambil menunggu, Isvara menghubungi Dafis. Lelaki itu terkesan asal-asalan saja menjawab pesannya. Tampaknya, Dafis sedang tidak *mood* bicara. Karena sekarang dia sudah menjadi Calya, mereka tak lagi membicarakan mantan sahabatnya itu, dan justru itulah biang masalah baru. Isvara kehilangan topik pembicaraan. Terus terang, dia tidak tahu apa saja yang Dafis obrolkan dengan Calya hingga mereka bisa betah berlama-lama berbincang. Sementara sederet tema pembicaraan yang disodorkan Isvara selalu menghasilkan perbincangan yang canggung.

Notifikasi media sosial yang bermunculan membuat Isvara mengalihkan fokus pikirannya. Apalagi ternyata komentar-komentar yang masuk bernada positif. Isvara bergumam, akhirnya Baru kali ini dia berhasil menaklukkan netizen. Satu langkah menuju pembalasan untuk Afreen.



Isvara baru saja keluar dari kelas setelah mengumpulkan tugas UAS-nya ketika menyadari dia menjadi objek tatap banyak pasang mata. Saat gadis itu balas menatap, orang-orang terlihat berpura-

pura tak peduli. Namun, firasatnya mengatakan ada yang tak beres. Lagi? Apakah hidupnya harus terus dikelilingi masalah?

Telepon dari Dafis menyentakunya dari lamunan. Saat dia hendak menjawab, lelaki itu malah mematikan sambungan. Hanya muncul pesan pendek: Gue di parkir. Tanpa memedulikan bisik-bisik di sekelilingnya, Isvara mempercepat langkah. Dia tidak ingin membuat Dafis menunggu, kemudian kesal. Benar saja, dari balik kaca mobil, Isvara sudah dapat mendeteksi kegusaran Dafis dari raut wajah dan sikap tubuhnya. Jelas sekali ada sesuatu yang mengganggu pikiran lelaki itu.

Isvara melambai, yang dijawab lelaki itu dengan tatapan jutek, seolah mengatakan, *Cepet-masuk-nggak-usah-basa-basi!* Isvara menelan ludah, membuka pintu mobil dengan susah payah. Dia tidak berani berkata apa-apa, atau melakukan apa pun, bahkan berkedip saja dia sudah merasa berbuat salah. Apalagi saat Dafis mengendarai mobilnya seperti pembalap F1.

“Turun!” ujar Dafis kasar.

Isvara bergeming sesaat. “*Ba-babe ...*, nggak mau masuk dulu?” tanya Isvara sambil beringsut, masih rikuh menggunakan panggilan sayang antara Dafis dan Calya. Meskipun nyatanya sikap Dafis kepadanya jauh berbeda dengan perlakuan lelaki itu kepada Calya.

Dafis terlihat gamang. Pandangannya sesaat menerawang, seperti teringat sesuatu. Detik berikutnya, lelaki itu membuka pintu mobil, memutuskan ikut turun dengan Isvara.

“Nyokap lo ke mana?” tanya Dafis sambil duduk di sofa panjang tanpa dipersilakan.

“Bunda lagi pergi,” jawab Isvara sembari mengambil posisi di sisi Dafis. Isvara tahu ibunya sedang tidak ada di rumah karena ada notes yang ditempel di lemari es, yang mengatakan ibunya ada pertemuan dengan editor sampai sore.

Mendadak, Isvara merasa panas dingin saat mendapati tatapan Dafis berubah ketika melihatnya. Pandangan itu campuran antara kerinduan, benci, kemarahan, dan gairah. Isvara tahu tatapan itu tidak ditujukan kepadanya, melainkan kepada sosok Calya yang dilihat Dafis dalam dirinya. Beberapa detik, gadis itu membeku di tempat, tidak tahu mesti berbuat apa. Kemudian, tiba-tiba saja, Dafis mendekatinya. Kedua tangan kukuh lelaki itu menangkap wajahnya dengan kasar, membuat jantung Isvara seolah berhenti berdetak. Bibir laki-laki itu kini hanya berjarak beberapa senti saja dari bibirnya sehingga Isvara dapat merasakan embusan napasnya. Perlahan, Isvara menutup mata, mengira akan mendapat ciuman pertamanya. Namun, tangan Dafis melepas wajahnya hingga tubuh Isvara sedikit limbung. Ketika membuka mata, dia mendapati ekspresi bersalah di muka Dafis.

“Sori, Var. Gue hampir kelewat batas,” ujarnya, geram kepada diri sendiri. Kedua tangan Dafis mengepal. Tubuhnya kaku.

Mendengar itu, hati Isvara seperti ditusuk seribu paku. Dia menggigit bibirnya untuk menahan tangis.

Dafis mengembuskan napas berat. “Gue lagi kalut, Var. Gue denger Calya mulai deket sama cowok lain. *F*ck!*” maki Dafis emosi. “Gue nggak rela!”

Isvara membuang muka. Kali ini, dia tidak bisa menerima pengakuan Dafis. Terlalu sakit. Setelah dia berusaha mati-matian membuang dirinya, tidak bisakah Dafis total saja menganggapnya sebagai Calya? Cukup perlakukan saja dia seperti lelaki itu memperlakukan Calya.

Air mata Isvara hampir meleleh jika saja dia tidak segera mengalihkan perhatian kepada ponselnya yang terus-menerus berteriak. Diambilnya ponsel dari dalam tas, satu hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Kehadiran Dafis selalu bisa

membuatnya tidak ingin menyentuh benda itu karena dia sibuk berusaha mencurahkan seluruh hati dan pikirannya kepada Dafis.

Wajah Isvara menjadi pucat ketika membaca postingan yang menyebut-nyebut namanya. Baru beberapa hari lalu dia merasa bangga dengan prestasinya menjadi salah satu *endorser* produk pemutih dan pemulus wajah, sekarang dia mengutuki diri karena menerima pekerjaan itu. Produk yang di-*endorse*-nya ternyata bermasalah! Gambar postingannya memperlihatkan muka rusak seseorang, dengan judul: *Daftar hitam influencer dan micro influencer nggak berotak dan menyesatkan*. Namanya dan Calya ada dalam daftar bersama belasan nama lainnya.



Kalau lo beneran ngerasa influencer, selebgram, selebtwit, key opinion leader, atau apa pun namanya. Please, punya otak jangan ditaro di dengkul! Gunain! Waktu lo nerima endorse, lo mesti selidikin dulu produk yang lo promoin. Jangan main hajar aja karena dibayar! Jangan menyesatkan orang buat memakai produk yang nggak aman dan merusak tubuh mereka. Periksa kandungannya. Apa ada bahan berbahaya yang merusak badan kayak kosmetik ini. Per hari ini, udah banyak banget laporan tentang produk ini.

Isvara bahkan tidak sanggup membaca keseluruhan postingan seseorang yang menyebut dirinya aktivis itu. Cepat-cepat Isvara membuka postingan videonya tempo hari. Postingan itu sekarang mendapatkan jauh lebih banyak komentar.



Orang yang terkenal karena sensasi kayak gini disebut micro influencer? Nggak salah? Pantasan aja mau ngendorse produk berbahaya.



Waktu pembagian otak lagi ke mana, sih, sampe nggak dapet jatah?



Mbaknya mesti tanggung jawab, tuh, sama korban yang kemakan iklan ini.



Isvara merasa terpukul, dikubur hidup-hidup dalam makam gelap kedap cahaya. Dia butuh berpegangan kepada seseorang, meminta kekuatan agar bisa keluar dari masalah berat ini. Gadis itu lalu menoleh kepada Dafis yang sedang melamun dengan ekspresi kaku.

Tangan Isvara menyentuh lengan Dafis, mukanya sepuat kapas. Topeng Calya-nya terlepas. “Fis, a-aku” Gadis itu bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

“Apa?” tanya Dafis tajam, sebelah alisnya naik. Mulut Isvara hanya mampu membuka tanpa suara, membuat emosi Dafis tersulut. “Lo kenapa, sih?” Lagi-lagi, Isvara tidak bisa mengatakan apa pun. “Lo kalau marah sama gue bilang!” bentak Dafis, salah paham. Lelaki itu berdiri cepat, bermaksud meninggalkan Isvara. Namun, tangan Isvara mencengkeram lengannya keras, menahan Dafis sekuat tenaga.

Isvara ingin bercerita, membagi bebannya. Namun, bibirnya tidak bisa diajak kerja sama.

“Lo maunya apa? Gue nggak ngerti!” Dafis menggeleng.

Mulut Isvara mengap-mengap seperti ikan, suara yang keluar hanya cicitan tak jelas.

“*F*ck!* Gue nggak ngerti! Gue cabut!” tukas Dafis sambil mengentakkan lengannya agar terlepas dari cengkeraman Isvara.

Tanpa sengaja, tubuh Isvara terempas. Gadis itu sudah berusaha menggapai-gapai, mencoba menahan tubuhnya dari dorongan kuat Dafis. Mata Isvara membelalak ketika melihat meja di depannya, sebelum kemudian terpejam saat wajahnya membentur pinggiran benda itu dengan bunyi yang mengerikan.

Sesaat, keduanya mematung. Tersengat rasa kaget, lalu sama-sama tertegun. Beberapa detik setelahnya, Isvara merasakan denyut nyeri di tulang pipinya. Sementara Dafis masih membeku dengan ekspresi panik yang tercetak jelas, bingung menghadapi situasi di luar dugaannya ini. Detik berikutnya, Dafis spontan menggendong Isvara, meletakkannya di sofa.

“Var, lo nggak kenapa-kenapa? Sori, sumpah, gue nggak maksud nyakitin lo,” ucap Dafis gelagapan.

Isvara hanya menggeleng lemah sebagai jawaban. Kepalanya berdengung. Segera saja dia menarik napas panjang. Dia perlu menenangkan diri.

“Var, di rumah lo ada kotak P3K, ‘kan? Disimpen sebelah mana?”

Isvara menunjuk salah satu sudut dinding ruang tamu. Dengan sigap, Dafis mengambil kapas dan antiseptik dari dalam kotak. Setelah meneteskan sedikit antiseptik ke kapas, sebelah tangan lelaki itu perlahan meraih wajah Isvara, takut menyakiti.

“Biar aku sendiri aja,” tolak Isvara.

“*Please*, biar gue yang rawat lo ..., sebagai permintaan maaf.” Dafis memelas.

Isvara meringis ketika Dafis menempelkan kapas ke tulang pipinya, meskipun lelaki itu melakukannya dengan hati-hati. Hati Isvara terasa hangat ketika melihat mimik serius Dafis, sorot mata lelaki itu tampak begitu tulus. Dafis benar-benar

mengkhawatirkannya, mencemaskan dirinya, bukan menatapnya sebagai Calya. Tiba-tiba, tebersit ide gila dalam kepala Isvara: jika Dafis bisa berlaku semanis ini kepadanya ketika lelaki itu mencederainya, dia rela terus terluka. *Baiklah, kalau memang harus begitu*, pikirnya. Mata Isvara berkilat-kilat penuh tekad.

“Sebaiknya gue pulang sekarang, Var. Gue nggak mau bikin segalanya tambah runyam. Gue butuh nenangin diri,” kata Dafis dengan nada final.

Isvara tahu tidak ada yang bisa dia lakukan, maka dengan pasrah dibiarkannya Dafis pergi. Dia hanya mampu menatap punggung Dafis yang menghilang ke balik pintu. Dadanya terasa jauh lebih perih daripada luka di wajahnya.

Bunyi ponsel kembali mengalihkan atensi Isvara kepada benda itu. Seketika, dia teringat bahwa ada masalah besar lain yang harus dihadapinya. Buru-buru Isvara menghubungi kliennya, tetapi pesan itu tidak dibalas sekalipun kliennya sedang *online*. Firasatnya mengatakan kliennya sedang cuci tangan. Sial!

Dia lalu menelusuri nama-nama dalam daftar hitam tadi. Beberapa *influencer* sudah membuat klarifikasi dan permintaan maaf. Bahkan Calya. Apakah dia harus melakukan hal serupa? Keringat dingin mulai membanjiri wajahnya saat membaca cemooh dan caci maki yang terus mengalir di postingannya. Dengan gigih, warganet terus menuntut reaksinya. Lekas dihapusnya postingan itu. Namun, itu tidak menjamin jejak digital ikut terhapus. Mungkin sudah banyak yang mengambil *screenshot* postingan tersebut. Diam? Apakah lebih baik dia diam saja sampai isu ini mereda? Namun, sampai kapan? Bayangan Afreen yang sedang mentertawainya membuat kepalanya terasa semakin pening. Refleks Isvara memijit-mijit kening meski tindakan itu tidak memberi efek apa-apa. Isvara menyadari tidak ada jalan untuk lari.

Dengan tangan gemetar hebat, dia menyalakan fitur video di akun media sosialnya. Matanya menangkap bayangan wajah pucat dan tertekan yang kentara di sana.

Isvara mengambil napas panjang, mengumpulkan kekuatan. “Hai, *Guys*! A-aku mau minta maaf soal produk kemarin. Aku ... aku” Isvara menggigit bibir, kemudian meringis ketika tindakan itu menarik luka di tulang pipinya. “Aku ... aku—” Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Segera saja Isvara mematikan video, pasrah mengunggahnya begitu saja. Dia tahu itu hal terbaik yang bisa dia lakukan. Kini, tubuhnya terasa lemas, seolah badannya tak memuat energi lagi. Setelahnya, gadis itu hanya mampu tercenung, membiarkan pikirannya mengambang.

Bunyi ponsel kembali meminta perhatian Isvara. Baru kali ini dia tidak bersemangat mengetahui respons netizen. Entah berapa lama Isvara membiarkan benda itu merengek-rengok. Sudahlah, dia tahu dirinya akan mendapat teror lagi. Namun, meski enggan, dibukanya juga media sosialnya.

-  Maaf aja enggak cukup, tolo! Ini udah ada korban baru nyesel! 
-  Ya ampun, sampe nangis gitu. Kasihan, sih, tapi sebel. 
-  Itu mukanya kenapa, deh? Luka-luka karena produk juga? 
-  Eh, iya, itu lebam beneran apa make-up, sih? 
-  Teori konspirasi luka di muka Isvara: A. Kena tipu produk juga. B. Pake make-up biar dapet simpati netizen. C. Dipukulin pacar? 
-  Lah, iya, kemarin bilangnye punya pacar. Sekarang mukanya awut-awutan. Masa iya pacarnya tukang pukul? Pacaran sama debt collector apa? 
-  Yang bikin teori boleh juga. Kekerasan dalam pacaran! 
-  Ini kalau bener nebaknye dapet hadiah apa, ya? Netizen sungguh ajaib. Isi postingannya apa, yang dibahas apa. 
-

Sorot mata Isvara yang tadi seakan mati, kini mulai berkilat lagi. Luka membuatnya mendapat perhatian Dafis sekaligus alat untuk meraih simpati netizen. Tanpa sadar, senyum samar tergambar di wajah Isvara. Tampaknya, memang sudah saatnya dia memasuki permainan baru.[]



Bab 18

Dua bulan sebelum kejadian.

“**A**pa, sih, yang bikin seseorang menyembunyikan hubungannya?” tulis Calya di InstaStory. Pertanyaan tendensius yang dilatari emosi, tidak dimaksudkan untuk memancing keramaian massal. Ratusan jawaban apa pun jelas tak akan memuaskannya karena Calya sesungguhnya melayangkan pertanyaan itu hanya kepada Chris. Sebulan setelah dia dan Chris resmi berpacaran, lelaki itu masih menutup rapat hubungan mereka di media sosial. Chris tidak ingin publikasi hubungan mereka memicu kemarahan si Penguntit untuk bertindak nekat. Secara naluriah, Calya merasakan ketulusan Chris. Lelaki itu memang benar-benar ingin melindunginya. Namun, sampai kapan? Penyelidikan mereka terhadap si Penguntit saja tidak ada

kemajuan sama sekali. Calya bukan merajuk, gadis itu sedang melakukan pembangkangan.

Calya menekuri jawaban-jawaban yang masuk dengan muka masam.

-
- | | | |
|---|---|---|
|  | Punya selingkuhan itu, sih, biasanya.
Kerja di perusahaan yang ada aturan sesama
pegawai nggak boleh berhubungan. |  |
|  | Takut udah gembar-gembor, eh, malah putus
sebelum nikah. |  |
|  | Punya prinsip nggak ngumbar kedekatan di
media sosial. |  |
|  | Ikutan komunitas yang ngelarang pacaran
anggotanya. |  |
-

Gadis itu mendengarkan. Komentar para pengikutnya masuk akal, tetapi tidak menjawab pertanyaannya. Calya sendiri sering merasa gagal mengejawantahkan pikiran Chris meskipun sudah berusaha mati-matian menyelami ceruk kepala kekasihnya. Sesaat, adrenalin Calya terpacu ketika mendapati Chris telah melihat postingannya. Setelah beberapa waktu menunggu jawaban Chris yang tak kunjung datang, Calya memutuskan mengalihkan perhatian dengan melihat-lihat fotonya bersama lelaki itu. Sesaat, ingatan Calya berkelana ke hari ketika dia meminta Chris menjadi pacarnya.

Waktu itu, mata Chris menyipit tajam, seperti sedang mengambil ancang-ancang. Jika pertanyaan yang Calya layangkan sekadar bercanda, lelaki itu akan menjawabnya dengan pernyataan satire. Namun, bibir Calya yang mengatup hingga

membentuk garis dan wajah pucatnya akibat keheningan panjang membuat Chris akhirnya yakin gadis itu sungguh-sungguh. Maka, sebagai jawaban, lelaki itu membenamkan Calya ke pelukannya.

Kenangan yang meremas-remas jantung Calya itu membuatnya menyerah. Secara spontan, gadis itu memeriksa LINE-nya. Mungkin saja Chris menjawabnya secara pribadi. Nihil. Calya menghela napas kecewa untuk kesekian kali. Dengan malas-malasan, gadis itu kembali membuka akun Instagram-nya. Dia langsung terlonjak begitu membaca beberapa jawaban dari orang yang menjadi akar masalahnya dengan Chris. Calya langsung mengenalinya karena lagi-lagi si Penguntit menggunakan foto punggung.



Jadi sekarang kamu sudah punya pacar baru?
Cowok barumu malu mengakui punya pacar
seperti kamu.



Dia pasti menganggapmu pelacur!
Kamu cuma dimanfaatkan!
Dia takut harus berhadapan denganku!
Cowokmu pecundang!

Berondongan kata-kata kasar si Penguntit menohok hingga ulu hatinya. Memancing emosi Calya. Perasaan terhina merayapi tubuhnya. Apa dia bilang? Chris malu mengakuinya? Gagasan itu membuat Calya gusar. Bukan mustahil Chris sesungguhnya merasa begitu mengingat rekam jejak dan reputasinya selama ini.

Tidak, si Penguntit jelas-jelas membual. Psikopat itu sedang berusaha memanipulasi pikirannya agar menyangsikan Chris. Dia mesti mematahkan manuver sialan si Penguntit. Namun, tak ayal kepalanya diisi perdebatan. Sisi lain dirinya bersikeras menyetujui pernyataan si Penguntit, membuat dadanya terasa

retak-retak seperti jalanan kering yang diguncang gempa besar berulang kali.

Cukup! Calya memutuskan mengonfrontasi si Penguntit dengan satu cara yang dipikirkannya cerdas untuk melukai harga diri lelaki itu. Secara impulsif, Calya mengunggah foto favoritnya bersama Chris. Calya memberi *caption* pendek “*My man*” pada foto yang menampilkan dirinya tengah bersandar kikuk di bahu Chris itu. Mereka terlihat manis dan tulus.

Dalam hitungan menit, unggahan fotonya sudah diserbu respons warganet. Sebagian begitu antusias melabelinya sebagai “*new couple goal*”, separuh lagi didominasi para laki-laki yang merutuk, menganggap Chris tidak pantas menjadi pasangan Calya. Gadis itu refleks tersenyum tipis. Jemari lentik Calya sibuk menggulir layar, mencari komentar si Penguntit. Muncul kepuasan ganjil ketika mendapati bayangan betapa terlukanya lelaki gila itu melihat fotonya. Namun, hal itu masih menjadi ilusi karena si Penguntit kembali raib tanpa meninggalkan jejak.

Yang terjadi malah hal yang tidak dia inginkan. Telepon dari Chris yang begitu tiba-tiba. Calya diterpa rasa mual. Hatinya disengat isyarat tak enak karena menduga-duga reaksi lelaki itu. Benar saja, ketika Calya mengangkat telepon, Chris tanpa basa-basi mengatakan, “*Cal, aku kira kita udah sepakat.*”

Meski nada bicara Chris terdengar tegas dan mantap, jelas itu bukan wujud kemarahan. Namun, tetap saja jantung Calya mencelus.

Jari Calya mulai sibuk memainkan poninya. “Mau sampai kapan kita sembunyi-sembunyi gini?”

“*Kita nggak sembunyi-sembunyi, cuma nggak show off di media sosial,*” jelas Chris.

“Kenapa, sih? Kamu malu pacaran sama aku?” tanya Calya dengan intonasi terluka.

“*Hah? Enggak. Kenapa kamu mikir begitu?*” jawab Chris, suaranya terdengar bingung, seolah dia tak memahami logika Calya.

“Terus, kenapa aku nggak boleh majang foto kita?” kejar Calya. Namun, sebelum Chris menjawab, gadis itu melanjutkan dengan kesal, “Cowok lain bakalan mohon-mohon supaya aku mengakui hubungan kami ke publik, tapi kamu? Mestinya aku yang khawatir *followers*-ku bakalan mengecam hubungan kita.” Chris terdengar ingin bicara, tetapi lagi-lagi Calya memotong cepat, “Kamu lihat, deh, berapa banyak *like* yang aku dapet di foto kita. Mestinya kamu bangga!”

“*Cal, esensinya bukan itu. Ada hal besar yang mesti kita beresin. Kita belum nangkap penguntit itu.*” Ada keheningan canggung sebagai jeda. “*Cal, berhenti ngejar pengakuan di media sosial. Kita nggak butuh persetujuan mereka buat ngejalanin hubungan. Kita nggak hidup di layar ponsel, Cal,*” ujar Chris dengan nada tenang, jenis pengendalian diri yang biasanya membuat Calya terkesan, tetapi tidak kali ini.

Respons Chris membuat tubuh Calya lemas. Gadis itu menyandarkan punggungnya ke kepala tempat tidur. “Maksud kamu apa?”

“*Aku khawatir kamu kena social media anxiety disorder.*”

Sesaat, Calya bergeming, berusaha memahami kalimat lelaki itu. Apa kata Chris tadi? *Social media anxiety disorder*? Dia terkena gangguan kecemasan karena kecanduan media sosial? Yang benar saja!

Keterkejutan Calya perlahan berubah menjadi kemarahan akibat harga dirinya terluka. Selama ini, mereka sepakat untuk tidak saling mendikte, membebaskan diri apa adanya. Chris tidak pernah mengkritik kelakuannya, dia pun tidak menuntut Chris ini itu. Satu-satunya yang Chris minta hanya tidak menggembar-gemborkan hubungan mereka. Namun, kini ... bisa-bisanya Chris menuduhnya sebegitu rupa. Chris seolah menuduhnya sudah gila.

Siapa pun boleh menghakiminya apa saja, tetapi ketika itu datang dari Chris, Calya tidak bisa menerimanya. Dan, masalahnya, jauh di dasar hatinya, Calya menyadari kebenaran ucapan kekasihnya itu hingga rasanya lebih menyiksa.

"Cal ..., maaf, aku nggak bermaksud bikin kamu marah. Aku cuma khawatir," ucap Chris lelah, mengatasi kesenyapan yang terus merambat panjang.

Emosi membuat pikiran Calya betul-betul buntu. "Bilang aja kamu sebenarnya takut didatengin si Penguntit! Pakai nuduh-nuduh aku sakit mental segala! *F*ck!* Bener kata si Psikopat, ternyata kamu sepegecut itu! Biar aku aja yang ngadepin si berengsek itu! Nggak usah ikut campur lagi masalahku! Sekarang juga fotonya aku hapus!" cecar Calya, lalu menutup telepon dengan kasar.

Setelah menghapus postingan terakhirnya tanpa pertimbangan sama sekali, Calya menyalakan fitur video Instagram, merekam tantangan. "Denger! Penguntit sialan, siapa pun lo! Berhenti ganggu hidup gue! Gue tantang lo besok datengin gue. Oh, dulu gue sempet nantang lo juga, 'kan? Tapi lo pengecut, nggak berani datengin gue. Ini kesempatan terakhir sebelum gue lapor polisi! Gue udah muak dibayang-bayangin kayak gini. Kita akhiri satu lawan satu. Kalau besok lo nggak berani nemuin gue, gue pastiin lo bakal gue kirim ke neraka bernama penjara!"



Jika ditanya kapan hari yang ingin dia hapus dari hidupnya, Calya bisa memastikan akan menjawab hari ini. Tindakan gegabahinya kemarin membuat Calya kelimpungan sendiri. Tubuhnya terus memproduksi bulir-bulir keringat hingga dahinya mengilat seakan suhu udara melebihi 40 derajat celsius. Padahal, dia hanya

memakai kaus tipis dipadu jins. Dia memang sengaja memilih baju kasual supaya gerakannya gesit. Bersiap menghadapi situasi terburuk. Berbagai kemungkinan meliar dalam pikirannya.

Calya merapikan penampilannya sebelum *live* di Instagram. “*Guys*, gue udah sampai kampus. Seperti yang kalian tahu, hari ini bakalan menarik. Makanya *stay tune*, ya, karena gue bakal *update* terus.” Persis ketika pertunjukannya berakhir, ekspresi Calya berubah cemas.

Chris menghampiri Calya dengan langkah gegas, perasaannya sudah tak enak ketika gadis itu meninggalkannya di parkir. “Apa-apaan sih, Cal? *Please*, jangan jual keselamatan kamu demi popularitas,” ujar Chris sinis.

“Ya gimana ..., aku kan menderita *social media anxiety disorder*,” balas Calya sambil mendelik. Chris hanya mengembuskan napas panjang menanggapi.

Calya berbalik, bermaksud meninggalkan Chris lagi agar lelaki itu mengerti kekesalannya. Namun, pemandangan gedung perkuliahan yang menjulang di hadapannya membuat bulu kuduk Calya meremang. Gadis itu merasa bangunan tersebut berubah menjadi arena peperangan. Dia mengesah beberapa kali sebelum berjalan masuk. Ketika pintu lobi menutup di belakangnya, Calya refleks berhenti. Matanya memindai setiap sudut ruangan dengan awas. Tatapannya menyorot curiga kepada siapa pun. Seakan semua orang berubah menjadi si Penguntit. Ya, siapa pun bisa menjadi tersangka. Pikiran itu membuatnya mendadak diserang rasa panik. Keramaian tidak pernah membuatnya setakut ini. Tangannya berkeringat, napasnya mulai memburu, dan pandangannya berkunang-kunang. Perlahan, suara orang-orang yang berlalu lalang terdengar seperti bunyi radio yang volumenya dikeraskan.

Tenang, Calya! Lo cuma mesti ke ruang kuliah, bukan ke neraka, perintahnya kepada diri sendiri sambil memaksa kakinya melangkah cepat-cepat. Saking tergesanya, Calya menyenggol seseorang, membuat buku di tangan orang itu terlempar ke lantai. Gadis itu terlonjak dan memekik tertahan.

Dengan gesit, Chris memungut buku, menyerahkannya dengan cepat kepada pemiliknya, kemudian menarik tangan Calya, menguncinya dalam genggaman. Remasan tangan Chris mengantarkan kehangatan dan rasa aman.

“Ayo,” ajak Chris sembari membimbing Calya berjalan menuju tangga.

Baru saja satu kakinya terangkat untuk menapaki tangga, kilasan teror dari si Penguntit berjejalan di kepalanya. Gelap, hujan, darah, tikus. Spontan Calya mundur beberapa langkah. Tidak, dia terlalu takut untuk menaiki tangga. Jangan-jangan si Penguntit sudah menyediakan jebakan di sana. Jelas ini bukan gedung yang sama dengan tempat kejadian waktu itu, tetapi trauma yang mendadak muncul terlalu nyata untuk dilawan.

“Mau naik lift aja, Cal?” tanya Chris dengan sorot khawatir.

Calya mengangguk pelan.

Calya memasuki lift dengan firasat tak enak. Serombongan mahasiswa berbagai jurusan menghambur masuk bersama mereka. Saat lift mulai naik, Calya menyadari seluruh pasang mata tertuju kepadanya dengan sorot penasaran. Mata-mata itu seakan berkata: *Itu kan Calya si gadis halu itu!* Maka, dengan enggan Calya mengubah sikap tubuhnya agar terlihat santai. Dia menaikkan dagu, berusaha tampak percaya diri, meski ujung matanya tak lepas menatap Chris untuk mencari perlindungan. Sekali lagi, Chris meremas tangan Calya sambil memberinya senyum tipis. Calya tidak akan melupakan kepanikan yang Chris pancarkan ketika mendatanginya semalam. Awalnya, Calya

bersikeras dengan pendiriannya untuk memberi lelaki itu pelajaran, mencoba memenjarakan Chris dalam kungkungan rasa bersalah. Tantangan itu tak akan tercetus dari bibirnya seandainya Chris tidak bikin gara-gara kemarin, 'kan? Namun, sikap Chris yang sepenuhnya merasa bertanggung jawab membuat Calya leleh juga.

Chris menjemputnya pagi-pagi. Hal pertama yang dilakukan lelaki itu adalah memeriksa seluruh sudut rumah Calya dengan cermat. Memastikan tidak ada satu pun benda mencurigakan tergeletak di sana. Betapa menakutkan melawan seseorang yang bersembunyi dalam kegelapan, menjadikannya objek yang tak berdaya oleh ketidaktahuan. Calya berpikir si Psikopat tak akan bertindak bodoh dengan menyerangnya dalam keramaian. Chris menyetujui hal itu. Kekasihnya itu menyodorkan strategi bersembunyi di tempat terbuka. Rencananya, jika si Penguntit berbuat nekat, mereka akan menelepon polisi. Polisi pasti akan percaya ketika mereka memiliki bukti kuat. Bukan strategi yang matang, tetapi juga tidak terdengar buruk. Calya memastikan hari ini dia akan selalu berada di tengah keramaian.

Lift berhenti mendadak sebelum menyentuh lantai empat, guncangannya membuat tubuh mereka bertabrakan. Kedua tangan Calya spontan memegang Chris yang menamenginya. Dengungan panik menggantung di udara. Calya dan Chris saling melempar pandang, sama-sama bertanya tanpa suara, "Apa ini ulah si Penguntit?"

Lift berderak lagi dengan gerakan kasar, kemudian kotak besi itu kembali menggantung sambil berayun pelan. Dua mahasiswi menjerit histeris, menularkan kepanikan mereka kepada yang lain. Tubuh Calya limbung, wajahnya memucat, bibirnya terkunci bahkan sekadar untuk memuntahkan sumpah serapah. Di sebelahnyanya, rahang Chris mengeras, tangannya mencengkeram

tangan Calya kuat. Lelaki itu lalu menekan tombol bantuan berkali-kali, mencoba meminta pertolongan.

“Tolong, siapa pun hubungi teknisi, kami terkurung dalam lift.”

Mereka menunggu reaksi selama sedetik yang panjang, tetapi tidak ada yang menyahut di luar sana. Dua mahasiswi tadi sudah akan menangis saat tiba-tiba lift bergerak, berhenti tepat di lantai empat. Ketika pintu akhirnya terbuka, mereka berebut berhamburan ke luar. Calya orang terakhir yang keluar, tubuhnya gemetar.

Gila, ini gila! Kejadian barusan bisa saja kebetulan atau memang dirancang untuk menakutinya. Calya menyadari satu hal yang membuatnya bergidik, semua benda di sekelilingnya bisa digunakan sebagai senjata.

“Semuanya bakalan baik-baik aja, Cal. *Trust me.*” Chris mengusap kepala Calya, menenangkan gadis itu. “Mau bolos aja?” tanya Chris, lalu menyeringai. Berusaha mengendurkan ketegangan.

Calya menggeleng. *Nggak, gue nggak bakal kalah dalam permainan ini*, pikirnya keras kepala.



Calya kehilangan konsentrasi sepenuhnya, penjelasan dosen terdengar sangat jauh, seperti suara yang teredam di dasar laut. Pandangannya berkunang-kunang, ditambah dia juga menahan mual karena melewatkan sarapan. Selera makannya menguap entah ke mana.

Calya menatap jam digital di ponsel untuk kesekian kali, berharap tiap detiknya memelas, atau jika bisa ada keajaiban waktu berputar ke belakang, sebelum dia mengajukan tantangan tolol kepada si Penguntit. Dia bisa saja bersembunyi seharian di

rumah, mengunci rapat semua pintu dan jendela untuk memberinya rasa aman. Namun, hal itu tidak bisa dia lakukan karena semua mata tengah mengarah kepadanya. Dia mesti menjalani harinya seperti biasa. Tak ada tempat lari. *Followers*-nya menuntut pembuktian, bahwa si Penguntit bukan tokoh rekaan di kepala Calya.

Sekali lagi, Calya merutuki perbuatannya. Namun, di sisi lain, dia merasakan ketenangan ganjil karena para pengikutnya sudah mengetahui tentang si Penguntit. Mereka akan turut menjaganya bukan? Atau, mungkin ... hanya menonton kematiannya? Gagasan itu membuatnya meringis. Calya terjebak dalam kontradiktif lain. Meski dicekam ketakutan, dia berharap si Penguntit benar-benar muncul di hadapannya hari ini. Dia benci dicap berhalusinasi. Lagi pula, dia ingin mengakhiri permainan sialan ini dengan gemilang.

Ketika jam perkuliahan berakhir, gadis itu mengembuskan napas panjang penuh kelelahan. Setelah kelas kosong dan hanya menyisakannya bersama Chris, Calya menyalakan fitur siaran langsung di Instagram-nya. Calya sempat mendapati Chris menggeleng samar, tetapi dia abaikan. Calya mengatur tampangnya agar tampak bosan sebelum berkata, “Jam sebelas siang, belum ada tanda-tanda dari si Penguntit, *Guys!*” Jeda sesaat. “Sekarang gue mau belanja ke mal. Oke, gue *update* lagi nanti,” ucapnya riang, jauh dari kecemasan yang sedang diredamnya mati-matian. *Sungguh profesional, Calya, batinnya.*

Calya sesungguhnya menyadari laporan langsungnya bisa membuat si Penguntit semakin tertantang. Namun, dia menikmati betapa berita sekecil apa pun darinya begitu ditunggu-tunggu oleh banyak pasang mata. Tantangannya kemarin berhasil menaikkan lagi jumlah pengikutnya. Lagi, dia menjadi pembicaraan viral di dunia maya.

“Cal, mendingan kita pulang aja,” putus Chris saat mereka berjalan menuju parkir. Dahinya mengerut tajam, tampak berpikir keras. “Aku rasa strategi kita mentah. Itu sama aja bunuh diri. Kejadian di lift tadi bisa aja—”

“Nggak! Apa kata *followers*-ku kalau aku sembunyi?” potong Calya.

Chris berdecak. “Apa pendapat *followers* lebih penting daripada keselamatan kamu?” tanya Chris sinis.

Calya memutar bola mata. “Kalau kamu nggak mau nganter, aku bisa ke mal sendiri.”

Chris menaikkan sebelah alis sebelum menaiki sepeda motornya. Gadis itu memang kepala batu.



GPS di kepala Chris pasti sudah rusak! Jelas ini jalan menuju rumah Calya, bukan ke arah mal. Lelaki itu ingin menipunya!

“Chris, berhenti! Aku nggak mau pulang! Denger, nggak, sih?” cecar Calya.

Namun, Chris seolah tuli. Jangankan berbalik arah, lelaki itu bahkan tidak menurunkan kecepatannya sama sekali.

“Chris, berhenti sekarang juga!” Calya mengguncang-guncang tubuh lelaki itu. Chris tetap bergeming.

Mata Calya menangkap lampu lalu lintas beberapa meter di depan mereka. Lampu merahnya menyala. Sisa lima belas detik. Sebuah rencana hinggap di benaknya. Ketika akhirnya sepeda motor Chris dipaksa berhenti oleh lampu merah, Calya buru-buru turun. Gadis itu berlari kencang ke arah trotoar, mengabaikan Chris yang berteriak memanggil namanya. Bunyi klakson bersahut-sahutan, memekakan telinga. Calya menoleh ke belakang. Dilihatnya Chris berusaha membelokkan sepeda motornya, tetapi terhalang kendaraan lain yang memaksa maju. Lelaki itu tak punya pilihan selain melaju lambat.

Dering ponsel di tas Calya membuatnya terkesiap. Dari nomor tak dikenal. Biasanya, Calya akan mengabaikannya begitu saja, tetapi instingnya mengatakan itu telepon penting. Dia menatap nanar layar ponselnya selama beberapa saat sebelum dengan gemetar mengangkatnya.

"Lihat pacarmu sekarang!" perintah si penelepon tanpa basi-basi.

Spontan Calya mencari-cari Chris dengan ponsel masih menempel di telinga. Kekasihnya masih dalam jarak pandangnya. Kendaraan lelaki itu hampir menepi ketika seseorang yang duduk dibonceng seorang pengendara motor sengaja mendorongnya kuat-kuat, kemudian memelesat kabur. Chris oleng. Detik berikutnya, lelaki itu terjatuh dengan kepala menyentuh trotoar. Bunyi benturannya bahkan sampai ke telinga Calya.

"Chris!" jerit Calya panik. Dia ingin berlari mendekati lelaki itu, tetapi kakinya seakan terpancang hingga tak bisa bergerak. Ketika dilihatnya orang-orang mulai menyemuti Chris, kendali diri Calya kembali. Namun, baru saja Calya maju, suara di ponsel membuat lelaki itu menghentikan langkah.

"Diam di situ, jangan dekati dia!" si Penguntit memperingatkan.

"Apa mau lo? Cepetan ngomong! Apa mau lo, Bangsat?" tukas Calya gemetar.

"Calya, Calya ...," ujarinya dengan nada ritmis yang ganjil. *"Kalau kamu nggak mau dia mati, ikuti perintahku,"* jawab si Penguntit tenang. *"Dateng ke alamat yang aku kasih. Jangan coba-coba telepon polisi, membagikan lokasi, atau update media sosial. Mata dan tanganku ada di mana-mana, Calya."*

Dari nada bicaranya, Calya tahu si Penguntit tidak sedang menggertak. Mata Calya refleks memindai sekeliling, kepalanya bergerak ke sana kemari, mencoba melacak keberadaan si Penguntit. Jika lelaki gila itu bisa melihatnya, pasti posisinya ada di dekat-dekat sini. Sesungguhnya, tak ada yang mencurigakan,

tetapi justru karena itulah semuanya harus diwaspadai. Calya bergidik. Hawa dingin merambat ke sekujur tubuhnya. Dia tidak pernah setakut ini. Calya ingin lari, tetapi tidak ada tempat yang aman untuk bersembunyi. Satu pikiran menyentakunya. Si Psikopat ternyata memiliki gerombolan! Chris pernah mengingatkannya akan kemungkinan itu, tetapi Calya mengabaikannya. Detik itu juga, Calya menyesali perbuatannya. Seandainya saja tadi dia tidak kabur dari Chris, semuanya mungkin tak akan sekacau ini.

Gadis itu menarik-narik poninya dengan frustrasi. Dia memaksa otaknya berpikir keras mencari solusi. Namun, kekalutan membuat kepalanya tidak bisa diajak berpikir jernih. Kini, apa yang harus dia lakukan? Menuruti perintah si Penguntit? Menyerahkan diri kepada bahaya? Apa dia punya pilihan lain ketika nyawa Chris menjadi taruhannya?

Bunyi ponsel merenggut Calya dari lamunan. Lemas dibacanya pesan yang baru masuk itu. Sebuah alamat dan kalimat: Matikan ponselmu sekarang juga. Calya meneguk ludah susah payah, mengerti maksud si Penguntit. Lelaki itu ingin memastikan agar keberadaan Calya tidak terlacak siapa pun. Jika terjadi apa-apa kepadanya, tidak akan ada yang menolong. Tidak Chris, tidak juga para pengikutnya. Tidak, kali ini Calya tidak ingin Chris terlibat. Chris harus selamat. Seandainya lelaki itu mati karenanya, Calya tak bisa membayangkan akan seaneh apa dirinya.

Ponselnya menjerit lagi dengan tidak sabar. Bunyinya berdengung di telinga Calya. Perlahan, perasaan tidak berdaya berganti kemarahan. Tidak, dia bukan tipe orang yang pasrah terhadap keadaan. Jika memang dia mesti berperang, dia harus memastikan diri sebagai pemenang meski tanpa strategi sekali pun! Dia sendirilah yang harus menyelesaikan kekacauan ini.

Gadis itu mengaktifkan mode senyap, lalu mematikan telepon genggamnya, kemudian meremas benda itu sebelum menyelipkannya ke saku jins. Dia lalu menyetop taksi. Matanya memperlihatkan kilatan penuh tekad. Ketika taksi yang ditumpangnya melewati titik tempat Chris berada, Calya menguatkan diri agar tidak menoleh. Kepalanya lurus ke depan, tegak sekaku besi. Berusaha melawan dorongan untuk menghambur ke luar, menuju pelukan Chris. Meskipun mungkin dia tak akan pernah mendapatkan kesempatan itu lagi.[]



Bab 19

Mata Calya membulat, keningnya mengernyit dalam. Tempat ini, dia sangat mengenalnya. Hanya beberapa kilometer dari rumahnya. Daerah kosong penduduk karena sempat dibangun kompleks perumahan dan satu apartemen, tetapi terbentur masalah perizinan sehingga pembangunannya macet.

Calya melirik papan bertuliskan DILARANG MASUK yang telah miring. Tangannya ragu-ragu membuka gerbang yang sudah penuh karat. Bunyi besi menyakitkan telinganya. Di depannya, tampak hamparan ilalang setinggi lutut memenuhi tempat yang dulunya lapangan. Pohon raksasa dengan sulur-sulur menjalar berdiri mencolok, berjarak beberapa meter dari bangunan dua lantai yang telantar. Gedung menyedihkan itu mengantarkan suara-suara ke telinganya. Tawa anak-anak, nyanyian, dan gumaman-gumaman tak jelas. Bayangan anak-anak berlarian di sekitarnya. Tanpa sadar, Calya mundur selangkah.

Dulu, tempat ini begitu hidup, tidak sesepi permakaman yang tidak terurus. Di sinilah dulu dia bersekolah. Calya sempat mendengar desas-desus mengenai sengketa lahan yang membuat SD-nya terpaksa ditutup. Namun, Calya tidak ingat apakah kasusnya sudah berakhir atau masih menggantung. Gadis itu mendesah, dadanya disusupi kesedihan.

Namun, apa maksud si Penguntit membawanya ke sini? Baru saja pertanyaan itu melintas di kepalanya, seseorang dari lantai dua melemparkan sesuatu yang terjatuh tepat beberapa senti dari kakinya.

“Keluar lo kalau berani! Gue udah di sini, Bangsat!” pekik Calya.

Tak ada jawaban. Hanya terdengar desau angin yang menerbangkan anak-anak rambutnya. Bola mata Calya berusaha mencari-cari si pelempar, tetapi bahkan bayangan pun tak tampak dari gedung itu. Dia lalu menunduk, menatap beda di kakinya penuh selidik. Tangannya terulur, memungut gulungan kertas di tanah dengan hati-hati. Agak berat. Rupanya ada batu di dalamnya. Gadis itu membuka gulungan kertas di tangannya.

Kelas 3.

Calya menyipitkan mata, mengira-ngira maksud si Penguntit memintanya datang ke kelas 3. Kalau tidak salah ingat, kelas 3 ada di lantai atas.

Calya berjalan dengan tubuh awas menuju tangga sekolah di ujung koridor. Semakin dekat ke bangunan, sekolah itu terlihat semakin merana. Catnya mengelupas di sana sini, memperlihatkan batu bata di baliknya. Temboknya rengkah. Bata-bata merah berserakan di lantai. Mata Calya bergerak ke sana kemari, bersiaga seandainya ada benda mencurigakan. Tanpa sadar, matanya menyusuri kelas-kelas satu per satu. Lewat jendela yang pecah-pecah, Calya dapat melihat bangku-bangku

berdebu yang disusun asal-asalan ditumpuk di atas meja yang bahkan kaki-kakinya sudah patah.

Calya menajamkan telinga, berusaha menangkap bunyi sekecil apa pun. Namun, tempat ini begitu sepi hingga dia bisa mendengar bunyi sepatunya sendiri berderak-derak melintasi lantai yang sudah retak. Tegelnya terlepas di beberapa bagian. Tegel yang tersisa pun sudah belah.

Calya berhenti sejenak di depan tangga, mengambil napas panjang untuk mengumpulkan keberanian. Bau udara apak memenuhi paru-parunya. Detik berikutnya, dia menapaki undakan.

Jantung Calya berdetak makin keras seiring langkahnya mendekati ruangan ketiga. Calya menghentikan langkah tepat di depan pintu kelas yang sudah terbuka sedikit. Gelap. Langit mendung membuat cahaya yang masuk tampak temaram.

Cepet masuk, beresin semuanya! Tapi ... di balik pintu ini ada si Psikopat. Dua sisi dirinya bertempur.

Calya mengulurkan tangan ragu-ragu, besi kenop pintu menyengatkan hawa dingin ke kulitnya. Rambut halus di tengukunya berdiri. Derit pintu membuat jantungnya berpacu makin cepat. Saat pintu terbuka, mata Calya membelalak lebar. Ruangan itu ... kosong!

“Lo di mana, Bangsat? Berhenti main petak umpet!” Teriakan Calya membentur dinding-dinding, memantulkan gema suaranya sendiri.

Keheningan panjang mencekik lehernya. Calya menelan ludah, membasahi kerongkongannya yang kering. Aneh! Ini terlalu aneh! Tidak mungkin si Penguntit tidak meninggalkan sesuatu untuk menerornya. Namun, ruangan ini begitu kosong, hanya ada dua tempat duduk yang letaknya berjauhan. Satu di tengah ruangan, satu lagi di depan.

Tunggu!

Samar-samar, dia teringat sesuatu. Lekas, Calya mendekati bangku depan. Benar saja, meja itu miliknya. Calya tidak mungkin lupa akan pahatannya sendiri. Jari Calya mengusap gambar manusia dengan tulisan “SC” di bawahnya. Super Calya. Seperti anak-anak lainnya, Calya Kecil pernah bercita-cita menjadi pahlawan. Apa ini petunjuk dari si Penguntit?

Gadis itu menoleh, menatap bangku di tengah. Seseorang, entah siapa, dulu duduk di sana.

Ingatan buram menerjangnya. Samar, dia melihat sosok anak yang pernah duduk di sana. Tubuh bocah itu begitu kurus, poni hampir menutupi matanya, kepalanya menunduk dalam. Siapa?

Tanpa sadar, kaki Calya maju selangkah demi selangkah menuju bangku itu. Makin dekat, tercium bau busuk samar. Matanya meneliti coretan di meja, tetapi tidak satu pun mengingatkannya kepada sesuatu. Pasti ada petunjuk lain yang ditinggalkan si Penguntit.

Pikiran itu menggerakkannya. Tangan Calya menggapai-gapai ke dalam laci meja. Jarinya mengenai sesuatu. Kepalanya spontan menunduk. Bau busuk kembali menyengat hidungnya ketika menghirup udara di dalam laci. Di sana, tampak kotak berwarna pink. Segera saja Calya mengeluarkannya. Tidak berat, tetapi jelas ada sesuatu yang bergeser di dalam kotak. Diangkatnya tutup kotak. Saat matanya bertabrakan dengan sesuatu berbulu di dalam kotak, bibirnya memekik tertahan dan kotak itu terlepas dari tangannya. Sebelah tangan Calya membekap mulut. Sesuatu itu tikus mati dengan kepala terburai. Melihat sekilas saja, Calya bisa menebak kepala tikus malang itu dipukul berkali-kali dengan benda tumpul. Pemandangan itu membuat perutnya melilit. Mati-matian dia menahan mual. Si Penguntit benar-benar gila!

Bayangan di jendela mengalihkan perhatian Calya. Dia menoleh cepat. Belum lagi matanya menangkap wajah si pelaku, orang itu sudah melemparkan sesuatu, kemudian menghilang. Benda itu jatuh tepat di atas meja di depannya. Lagi-lagi gulungan kertas dengan pemberat batu. Tanpa harus menyentuhnya, Calya sudah bisa membaca tulisan yang kali ini ditulis di sisi luar.

Pohon raksasa taman belakang.

Sambil melangkah, Calya berusaha memanggil ingatannya. Ada peristiwa apa di pohon itu? Namun, tidak ada kenangan jelas yang mampir di benaknya. Meski begitu, intuisinya berkata, tempat itu memiliki rahasia. Gelap ... dan berbahaya. Kakinya sudah sampai di tangga terbawah. Pupil Calya melebar. Lanskap yang terhampar di depannya membuat Calya ngeri. Kertas-kertas bergambar punggung si Penguntit direkatkan pada semua pohon-pohon ramping taman belakang. Seketika, alarm bahaya berdering di otaknya.

Tangan kanan Calya menyelusup ke saku jinsnya. Jari Calya menekan tombol di ponsel, menyalakan benda itu. Hal yang sudah direncanakannya dalam keadaan terdesak. Karena itulah dia tadi secara sadar mematikan bunyi ponselnya.

Sembari menarik napas panjang, gadis itu mendekati pohon raksasa di ujung taman. Jantungnya melonjak cepat. Angin berembus kencang, dingin menerpa kulitnya. Namun, tubuhnya malah berkeringat, wajahnya terasa panas. Saat langkahnya makin dekat, dia melihat ujung kertas melambai-lambai tertiuip angin. Calya mengitari pohon raksasa, menuju arah belakang. Sejenak, tubuhnya limbung. Ada banyak kertas. Tulisan di kertas-kertas itu ditorehkan menggunakan darah.

Tikus menjijikan!

Banci!

Tikus got!

Banci!

Pengganggu!

Tikus busuk!

Tulisan-tulisan itu seolah menyuarakan pengumpatnya. Calya dapat mendengar nada-nada mencemooh, merendahkan, dan jijik dari tiap lembar kertas yang entah mewakili siapa. Kepalanya mendadak pusing. Sekelebat ingatan merangsek masuk. Kata-kata makian itu Dia ingat kata-kata itu dimuntahkan teman-teman sekelasnya kepada siapa. Si Penguntit!

Si Penguntit, bocah itu kurus kering. Anak pindahan yang pendiam. Bocah itu bahkan hampir tidak pernah berkata apa-apa meskipun ditanya guru. Wajahnya putih bersih, rahangnya bulat telur seperti anak perempuan, bibirnya mungil, poninya hampir menyentuh mata, dan tatapannya selalu sendu. Rupa bocah itu lebih tampak cantik ketimbang tampan. Karena itulah anak-anak menyebutnya banci. Tiap kali dihina, bocah itu hanya melayangkan tatapan tajam. Membakar amarah anak-anak. Mereka mulai merisak bocah itu di balik pohon besar ini. Tersembunyi dari para guru. Saat dipukuli, bocah itu mengeluarkan suara minta tolong yang terdengar seperti decitan sehingga anak-anak memanggilnya tikus menjijikkan. Suatu hari, salah satu anak perundung membawa tikus ke sekolah untuk menakut-nakuti si bocah. Bukannya takut, bocah itu malah diam-diam memeliharanya. Bocah itu bahkan menamai tikus tersebut dengan namanya.

Calya Kecil tak sengaja melihat si bocah dirundung. Terkadang, Calya mendapati si bocah menangis sendirian sambil memeluk tikus. Tubuh ringkih bocah itu bersandar pada pohon. Awalnya, Calya tak acuh, sama seperti teman-teman

perempuannya yang lain. Hingga suatu waktu, dia mendapat gagasan untuk menjadi pahlawan. Hari itu, dengan berani Calya membela si bocah. Dipukulinya para perundung tanpa ampun. Para perisak bukannya takut melawan Calya, mereka hanya tak mau berurusan dengan gadis kecil kesayangan guru itu.

Saat dilihatnya si bocah duduk menekuk lutut sembari memeluk tikusnya, Calya jadi kesal. “Kamu bukan tikus, tahu!”

“Tikus, aku tikus menjijikkan,” racau si bocah gemetar.

Calya mendengkus jengkel. Matanya mencari-cari sesuatu di tanah untuk memukul si tikus. Dia memungut batu dari tanah. “Bukan, kamu bukan tikus! Siniin tikusnya!” ujarinya sambil mengacung-acungkan batu. Menggertak. Tentu saja gadis kecil itu tak sebegitu beraninya membunuh si tikus. Namun, ancaman Calya berhasil, si bocah melepaskan tikus itu sambil menangis.

“Kamu itu manusia,” tukas Calya berapi-api.

Pulangnya, Calya mengantarkan bocah itu sampai ke dekat rumahnya. Rumah si bocah berada di belakang tikungan dan karena itulah Calya berkata, “Aku bakalan lihatin kamu terus sampai punggung kamu hilang di tikungan itu”

Keesokannya, bocah itu dikabarkan pindah lagi ke kota lain, mengikuti kepindahan tugas ayahnya. Dan, ternyata, bocah itu masih mengingatnya saat Calya tidak lagi memiliki memori itu dalam ingatannya—bahkan, dia sudah melupakan semua kejadian itu.

Tanpa sadar, Calya mengulang kata-kata yang bergaung di benaknya, “*Aku bakalan lihatin kamu terus sampai punggung kamu hilang di tikungan itu*”

“Akhirnya Muse ingat ...,” ucap seseorang.

Jantung Calya sesaat seolah berhenti berdetak. Kepalanya cepat mendongak ke arah suara, ke atas pohon. Si Penguntit tersembunyi di balik rerimbunan daun. Menyeringai tajam, mata

hitamnya mengilat penuh damba yang berbahaya. Kepala si Penguntit bergerak ke kanan dan ke kiri dengan ritmis. “Muse ingat aku Muse ingat aku ...,” senandungnya.

Wajah itu Mendadak Calya ingat orang asing yang dilihatnya memasuki minimarket pada hari teror berhujan itu. Ternyata, dia sudah bertemu si Penguntit terang-terangan.

Si Penguntit mengeluarkan kedua tangan dari saku jaketnya. Tangan kanan memegang batu, tangan kiri memegang tikus. Tikus malang itu sudah tak sadarkan diri. Batu yang digenggam lelaki itu sudah memerah oleh darah dari jari telunjuknya.

“Lihat, Muse, aku sudah membuktikan aku bukan tikus. Lihat ini, Muse.” Sambil mengulang kata-katanya, lelaki itu memukul-mukulkan batu ke kepala tikus yang ditempelkannya ke dahan pohon.

Krak! Krak!

“Berhenti! Berhenti!” teriak Calya histeris.

Namun, si Penguntit tidak menggubris. Matanya berkilat puas setiap kali batu menghantam kepala tikus yang mulai tak berbentuk. “Kamu pasti bangga kepadaku, Muse! Lihat! Lihat ini!” Darah memercik ke dedaunan, dahan, dan jaket si Penguntit.

Tiap bunyi pukulan berdebam-debam di otak Calya, seolah kepalanyalah yang sedang dihantam batu. Gila! Si Psikopat benar-benar gila! Jantung Calya berdebar hebat. Napasnya memburu. Sesaat, tubuhnya dibekukan ketakutan. Pikirnya, setelah si tikus, dialah giliran berikutnya yang akan dibunuh. Tidak, dia tidak mau mati dengan cara seperti itu! *Cepat, lari Calya!* perintah otaknya.

Detik berikutnya, gadis itu menyeret kakinya berlari. Kakinya baru menyentuh tangga ketika si Penguntit berhasil menyusul dan mencengkeram tangannya. Refleks, Calya menjerit.

“Kenapa Muse lari? Muse takut kepadaku?” tanya si Penguntit dengan mata memerah oleh amarah. “Seharusnya Muse tidak

begini! Seharusnya kita saling menyayangi seperti dulu!” Dia berubah histeris sehingga cengkeramannya mengendur. Calya merasakan hal itu. Spontan dia melepaskan tangannya, lalu refleks mendorong si Penguntit hingga jatuh berguling.

Calya menapaki undakan dengan tergesa. *Lari! Sembunyi!* Otaknya buntu. Telinga Calya menangkap bunyi langkah si Penguntit di tangga. Tubuhnya secara impulsif masuk ke salah satu ruangan kelas. Dia bersembunyi di balik tumpukan bangku. Meringkuk dengan tubuh gemetar hebat. Sekuat tenaga menahan isakan. Dia tidak ingin mati, seharusnya dia tidak mati. Tangis Calya semakin menjadi, air mata menetes ke celana jinsnya.

“Calya ..., Muse ...!” panggil si Penguntit, disusul bunyi pintu yang menjeblak terbuka.

Calya beringsut, membekap mulutnya, mati-matian menahan teriakan yang ingin lolos dari bibirnya. Insting Calya mengatakan si Penguntit sedang memeriksa ruang kelas satu per satu.

Chris ..., tolong! jerit Calya dalam hati. Chris ... para pengikut ... dia harus meminta bantuan mereka. Cepat-cepat Calya merogoh ponsel di sakunya. Dibukanya Instagram, lalu menyalakan fitur Insta Live, mengabaikan notifikasi telepon dari Chris yang sekilas dia lihat di layar ponsel.

“Tolong Gue mau dibunuh si Penguntit gila! To ... long ...,” bisiknya parau. Calya kembali membekap bibirnya sambil tergugu.

“Lo di mana? Cepet kasih alamatnya!” komentar salah satu pengikutnya.

Calya menyebutkan alamat dengan suara tersendat.

“Muse ..., Calya ..., aku datang!” Terdengar lagi suara pintu dibuka dengan kasar.

Tinggal satu kelas lagi, pikir Calya. Si Penguntit akan membuka pintu kelas ketiga sebelum masuk ke kelas tempatnya

bersembunyi.

Dugaannya meleset! Bunyi pintu yang dibuka jelas berasal dari gagang pintu kelas tempatnya bersembunyi. Calya menahan napas, menajamkan pendengaran. Terdengar langkah kaki mendekat. Jantung Calya terasa meledak seiring tiap langkah si Penguntit. Tubuhnya lemas, wajahnya pucat. Namun, ketika jarak mereka sudah pendek, bunyi langkah itu terhenti. Kemudian, bunyi itu malah menjauh, disusul suara pintu ditutup.

Apakah si Penguntit pergi? Calya menunggu selama beberapa saat yang terasa panjang. Tidak terdengar apa pun selain detak jantung dan napasnya sendiri. Calya memberanikan diri melongok. Detik berikutnya, gadis itu membelalak. Mata Calya berserobok dengan si Penguntit yang menatapnya sambil tersenyum dari balik jendela. “Calya ...,” panggilnya serak sembari melambai, membuat Calya menjerit. Dengan tenang, si Penguntit berjalan masuk.

Mata Calya berpindah ke layar ponsel. “Tolong!” pekiknya.

“Kenapa Muse minta tolong? Ini aku ..., sekarang kita bisa bersama lagi,” ujar si Penguntit sambil memiringkan kepala. Muka sehalus pualam itu tampak kebingungan.

Calya mengarahkan lensa kamera ponselnya ke arah si Penguntit. “Jangan bergerak, Bangsat! Muka lo udah terekam kamera! Berani lo nyakitin gue, lo masuk penjara!” jerit Calya putus asa.

Wajah si Penguntit berkerut. Sudut bibirnya turun dan berkedut, menahan tangis. “Kenapa? Kenapa Muse melakukan ini kepadaku? Kenapa? Seharusnya Muse bahagia, seharusnya Muse bahagia bertemu denganku!” pekiknya bergetar, giginya bergemeletuk oleh amarah.

Si Penguntit merebut ponsel dari tangan Calya dengan satu gerakan kasar, lalu melemparkan ponsel ke dinding. Bunyi ponsel

yang terburai membuat Calya terlonjak. Si Penguntit kemudian berjongkok di depan Calya, membuat gadis itu beringsut mundur hingga membentur tembok. Pasir halus dari patahan bata yang berjatuhan menempel ke punggungnya.

Perlahan, ekspresi si Penguntit berubah sedih. “Kenapa Calya takut kepadaku? Kenapa? Kenapa? Kenapa?” tanya lelaki itu sembari menggerak-gerakkan kepala ke kanan kiri. “Calya sayang kepadaku, ‘kan? Sayang ... sayang ... sayang” Tangan si Penguntit perlahan terulur, jarinya yang dingin menyentuh wajah Calya. Sentuhan itu membuat tubuh Calya menggigil. “Sayang ... sayang ... sayang” Kedua tangan lelaki itu turun ke leher Calya, kemudian mencekik gadis itu. “Sayang ... sayang ... sayang!”

Air mata membanjiri pipi Calya. Matanya membeliak. Tangannya menggapai-gapai, berusaha menghentikan si Penguntit, tetapi cekikan di lehernya malah semakin kuat. Gadis itu megap-megap, hampir kehabisan napas. Tangannya berpindah ke lantai, meraba-raba, mencari sesuatu yang bisa digunakan sebagai senjata. Jemarinya menyentuh bata. Spontan diambarnya benda itu, kemudian dilemparkannya ke kepala si Penguntit. Si Penguntit berkelit. Cekikannya terhenti seketika.

Calya terbatuk-batuk, berusaha mengambil udara banyak-banyak. “Pergi, Bangsat!” teriak Calya frustrasi.

Ucapan Calya memunculkan gurat-gurat luka pada mimik wajah si Penguntit. Pandangannya semakin sayu. Kedua bahunya melorot. Kedua tangannya terkelepai.

“Calya mau aku pergi?” tanyanya pedih. “Dia bohong. Katanya Calya menyayangiku. Selama ini, aku memercayainya.” Lelaki itu menerawang melewati kepala Calya, seolah sedang menatap seseorang di dinding.

Sejenak, Calya terisak, bahunya naik turun, lalu dengan terbata-bata, dia berkata, “Ma ... mati aja lo!”

Si Penguntit terperangah beberapa saat. Lelaki itu menunduk dalam. Ruangan dicekam keheningan. Kemudian, si Penguntit mengangkat wajah. Dia berdiri dengan tatapan tak lepas dari Calya. Air mata perlahan turun ke pipinya.

“Seperti yang Muse mau...,” ujarinya serak.

Lelaki itu kemudian mengambil bata yang tadi dilempar Calya. Diacungkannya benda itu tinggi-tinggi dengan ekspresi dan tatapan yang tidak mampu Calya artikan. Detik berikutnya, lelaki itu memukulkan bata sekuat tenaga ke kepalanya. Darah meleleh, membanjiri wajahnya.

Seiring teriakan Calya, lelaki itu roboh di hadapannya.[]



Bab 20

Dengung sirene polisi menyentak kesadaran Calya. *Ada yang datang!*

Gadis itu beringsut, mencoba berdiri sambil bertumpu pada tumpukan meja di depannya. Namun, kakinya terlalu lemas sehingga dia memerosot lagi.

Bunyi langkah terdengar mendekatnya. Dua orang polisi dan Chris menghambur masuk ke pandangan buram Calya. Sejenak, ketiganya terdiam melihat pemandangan di hadapan mereka. Chris orang pertama yang bergerak.

“Calya! Calya!” ujar Chris sambil memeluknya.

Kemudian, segalanya gelap.



Lelaki itu menyeringai, matanya mengilat hitam oleh kepuasan ganjil. Tangannya terangkat tinggi, lalu menghantamkan batu di

tangan ke kepalanya berkali-kali. “Lihat, Calya, aku sudah membunuh diriku. Seperti keinginanmu. Kamu pasti bangga, ‘kan? Kamu bangga, ‘kan, kepadaku?”

Calya menjerit keras hingga nyaris merobek pita suaranya. Dia mencoba menghentikan tingkah gila si Psikopat, tetapi gagal. Darah meleleh dari cangkang kepala lelaki itu, membanjiri seluruh tubuhnya. Darah itu seolah hidup. Berdenyut. Menggenangi lantai, bergerak ke kaki Calya, naik ke lututnya, membungkus tubuh gadis itu, merayap cepat ke mukanya, hingga akhirnya Calya tenggelam dalam lautan darah yang berpusar.

Ketika Calya mengira dirinya akan mati, pemandangan di depannya berubah.

Bau karbol menyengat hidung Calya. Di depannya, ada sebuah ranjang dan seseorang berbaring di atasnya. Kepalanya dibebat perban tebal. Slang oksigen terpasang di mulutnya. Calya tidak dapat mendeteksi pergerakan halus di dada lelaki itu karena terhalang selimut. Hanya dengan melihat dinamika detak jantung yang terpampang di elektrokardiogramlah Calya tahu lelaki itu masih hidup. Calya meneliti ekspresi tak terbaca yang dipantulkan wajah pucat itu. Bukan raut damai ataupun nyenyak. Tidak ada energi kehidupan yang terpancar dari tubuh yang mengalami koma itu, seakan jiwanya pun sudah sekarat.

Mata Calya berpindah ke papan keterangan di sisi ranjang. Tertulis nama Hara Nirankara. Hara bukan nama yang lazim, seharusnya dia mengingatnya.

“Pembunuh!” bisik seseorang.

Calya menoleh ke kiri kanan, tidak ada siapa pun.

“Pembunuh!” Suara parau itu muncul lagi. Seolah seseorang ingin menanamkan gagasan itu di benaknya, membuatnya mengamininya.

Tidak! Dia bukan pembunuh! Namun, bukankah dialah yang menyebabkan Hara bunuh diri? Dia yang meminta.

"Pembunuh!" Kini, bisikan itu datang dari dua orang.

"Pembunuh!" Lebih banyak lagi suara. Bersahutan. Bertambah tiap nanodetikanya.

"Pembunuh! Pembunuh! Pembunuh!" Ribuan suara imajiner itu berdenyut, terus menyesaki otaknya. Wajah-wajah penuh kebencian bermunculan, berputar-putar di kepalanya. Suara mereka semakin merangsek, terus meninggi, membuat gendang telinganya nyaris pecah.

Calya menatap Hara putus asa. Dia ingin berkata, *Bangun! Bangun!* Namun, suara tersekat di tenggorokannya. Calya membuka mulut susah payah. *Bangun! Bangun!* Namun, lagi-lagi suaranya terjebak di kerongkongan.

Sekonyong-konyong, tubuh di hadapannya benar-benar bangun. Matanya menyorotkan luka. Hara turun dari ranjang, slang dan semua alat tercerabut dari tubuhnya. Hara berjalan ke arah Calya, begitu pelan, seolah terbang perlahan. Tangan lelaki itu terulur ke leher Calya.

Gadis itu ingin berlari dan berteriak, *Tolong!* tetapi tubuhnya berkhianat. Dia hanya mampu bergeming. Tepat ketika lengan-lengan kurus Hara menyentuh leher Calya, air mata menitik perlahan ke pipi lelaki itu.

Kemudian, segalanya berputar cepat. Pemandangan di depan Calya berubah lagi.

Telinga Calya menangkap suara bocah menangis. Pelan dan menyayat. Hara. Bocah itu meringkuk di bawah pohon raksasa taman belakang sekolah yang berdiri membungkuk. Tampak tua dan lelah. Sulur-sulurnya yang kering dan rapuh seolah sedang memeluk bocah itu. Bocah itu mendongak, menatapnya. Bola matanya memancarkan kesepian. Calya mendapati dirinya

tersedot ke dalam bola mata itu. Merasakan kehampaan yang menyedakkan. Entah bagaimana, Calya merasakan kedekatan, pemahaman yang ganjil antara dirinya dan Hara. Lalu, perlahan, dia melihat bocah itu berubah menjadi dirinya. Menangis sendirian.

Calya terbangun dengan mata basah.



Hampa. Calya merasa hanya kata itu yang tepat untuk menggambarkan dirinya. Sesungguhnya, sejak insiden Hara, kedua orangtuanya menjadi jauh lebih perhatian. Namun, dia justru malah ingin sendirian, meski pada akhirnya hal itu membuatnya kesepian. Hanya Chris yang bisa menenangkannya. Calya ingin tenggelam dalam pelukan Chris, tetapi keinginan itu ditekannya. Dia tidak ingin terus-menerus bergantung kepada Chris. Lagi pula, sudah dua hari ini Chris terkadang lambat merespons panggilannya. Menimbulkan bibit kecurigaan di dada Calya. Sedang apa Chris? Bersama siapa? Apa lelaki itu mulai merasa lelah bersamanya? Ataukah ada orang lain yang menarik perhatiannya? Setiap kali gagasan itu berkelebat, Calya selalu mati-matian mengenyahkannya. Tidak mungkin. Chris yang sangat dikenalnya terlalu baik dan setia untuk melakukan kecurangan rendahan semacam itu.

Namun, ada hal lain. Tiap kali mengingat lelaki itu, Calya selalu terkenang kepada pembicaraan yang mengganggu pikirannya.

“Cal, waktu itu, waktu telepon kamu udah nyala, kenapa kamu nggak langsung menghubungiku? Kenapa kamu memilih live Instagram?” tanya Chris hati-hati.

Calya membuang muka, tidak menyangka mendapat pertanyaan semacam itu. Benar juga, mengapa saat itu dia

tidak langsung menghubungi Chris? Padahal, jelas-jelas dia melihat notifikasi telepon lelaki itu. Secara logika, dia semestinya menelepon Chris atau polisi. Namun, yang ada di pikirannya waktu itu adalah para pengikutnya harus tahu bahwa dia dalam bahaya, bahwa si Penguntit manusia nyata—bahkan pada saat nyawanya terancam. Mendadak, hal itu membuatnya gugup.

Chris bisa datang ke tempat kejadian atas bantuan kepolisian yang mengetahui keberadaan Calya dengan mengikuti GPS di ponselnya, bukan dari menonton InstaLive Calya. Chris sudah siaga menunggu ponsel Calya menyala.

Tiba-tiba, Calya merasa mesti memagari dirinya dengan sikap defensif. “Pertanyaan ini maksudnya apa? Kamu mau nuduh aku beneran mengidap social media anxiety disorder? Mau nyuruh aku ke psikolog?”

“Cal, aku cuma nanya.”

“Tapi pertanyaan kamu menyudutkan.” Calya memainkan poninya, gelisah.

Calya mengesah beberapa kali, matanya menerawang, melewati taman belakang rumah. Pertanyaan “Benarkah dia sakit mental?” mengambang di udara. Membuat gadis itu resah. Apa yang harus dia lakukan? Datang ke psikolog atau psikiater? Tidak, tidak! Itu hanya akan membuahkan skandal baru baginya. Para pengikut dan pembencinya akan melabelinya gila. Stigma masyarakat terhadap hal itu masih terlalu kuat. Dia tidak sanggup dicap gila. Seperti Hara.

Mendadak, tubuhnya gemeteran. Selalu begitu jika dia teringat Hara dan rentetan kejadian mengerikan yang menyimpannya akibat tingkah gila lelaki itu. Calya ingat betapa tertekannya dia ketika menceritakan teror dari Hara secara berulang kepada polisi, wartawan, dan para pengikutnya. Jika bukan karena rekaman peristiwa di InstaStory-nya, Calya hampir yakin dia akan

dijebloskan ke penjara meski pengacaranya meyakinkan bahwa dia tidak akan dipidanakan walaupun sudah mengintimidasi Hara untuk melakukan percobaan bunuh diri karena saat itu dia hanya membela diri. Mereka masih menunggu Hara bangun dari koma untuk pengusutan lebih lanjut. Jika terbukti Hara memang mengidap gangguan kejiwaan, lelaki itu akan terbebas dari hukuman. Calya sendiri belum memutuskan apakah akan melanjutkan perkara ini atau tidak jika Hara ternyata tidak sakit mental. Namun, gadis itu yakin Hara memang sakit jiwa.

Terus terang, Calya sebenarnya mulai bersimpati kepada Hara. Saat gadis itu memaksakan diri melihat keadaan Hara di rumah sakit karena terdorong rasa bersalah, ingin mengutuk sekaligus penasaran, Calya merasakan kekosongan yang dalam pada diri Hara. Padahal, dia hanya melihat dari kaca jendela, terlalu bergidik dan ciut untuk masuk ke ruangan. Ternyata, mentalnya tidak siap. Hara, lelaki itu benar-benar sendirian. Tidak ada satu pun keluarganya yang peduli. Menurut keterangan polisi, kedua orangtua Hara sudah meninggal, dia anak tunggal, dan paman satu-satunya yang datang untuk dimintai keterangan pun hanya sekali berkunjung ke rumah sakit untuk mengurus administrasi. Itu pun sambil bersungut-sungut.

Samar-samar, Calya teringat kata-kata Hara pada hari nahas itu. Lelaki itu sempat menyebut-nyebut seseorang. *"Dia bohong. Katanya Calya menyayangiku. Selama ini, aku memercayainya."* Siapa sebenarnya "dia" yang Hara maksud? Apa ada orang lain di balik semua kejadian ini?

Calya memang sempat berpikir Hara bersekongkol dengan beberapa orang. Gerombolan. Seperti dua orang yang mencelakai Chris. Namun, kesimpulan akhirnya, mereka hanya orang bayaran Hara karena motif Hara benar-benar pribadi. Calya berasumsi, 'dia' yang disebut Hara hanyalah pribadi Hara yang

lain. Alter ego. Hara yang kosong, hampa, dan kesepian itu berdelusi. Menciptakan teman.

Teman. Kata itu membuat Calya teringat teman-teman kampusnya. Berhari-hari Calya absen kuliah, tetapi tak satu pun teman kampusnya mencarinya, termasuk Anza. Setelah namanya setercemar ini, semuanya menjauh. Seakan dia menyebarkan virus mematikan. Sedangkan para pengikutnya hanya menjadikannya bahan gosip. Komentar-komentar jahat warganet berkelebat. Begitu mudahnya mereka menghujatnya.



Kejadian kayak gini, tuh, bisa diprediksi, abis kelakuannya Calya sendiri enggak waras!



Bisa dipastiin ini azab buat Calya. Cepet tobat mbaknya. Sekadar mengingatkan.



Emang, sih, kasusnya buat ngebela diri, tapi kan dia sendiri yang nantang.



Ceritanya simpang siur. Jadi, ini Calya bunuh orang apa gimana, sih?



Bantu jawab, ya. Bikin orang koma tepatnya.



Ya Tuhan ..., dia hanya korban! Korban sesungguhnya! Dia tidak sedang bermain *playing victim* kali ini. Calya berpikir, seandainya Isvara dan Afreen masih menjadi sahabatnya, mereka pasti akan membelanya. Meskipun dunia mengutuknya, semestinya kedua orang itu ada untuknya, bukan? Menemaninya pada masa kegelapan ini. Faktanya, meski Calya mati-matian berharap kedua mantan sahabatnya ada di sampingnya, ponselnya sepi dari notifikasi pesan mereka. Mau tidak mau, Calya harus mengakui bahwa dia merindukan Isvara dan Afreen.

Mengesampingkan gengsi, gadis itu lalu membuka Instagram-nya, mencari akun Isvara. Video terbaru Isvara yang sudah ditonton ratusan ribu kali membuat Calya penasaran.

Sebelah mata Isvara lebam, mantan sahabatnya itu bicara sambil meringis menahan sakit. *“Terima kasih atas perhatian kalian semua. Tapi aku beneran nggak apa-apa kok, Guys. Pacarku cuma khilaf. Dia udah minta maaf sambil nangis-nangis. Dia juga janji nggak bakal ngulangin lagi. Aku tahu dia tulus.”* Isvara menyeka air matanya. *“Lagi pula, aku yang salah. Aku yang bikin dia kesel.”*

Calya tidak sanggup menonton video Isvara sampai akhir. Emosi membuat napas Calya tersengal. Apa maksudnya ini? Isvara membiarkan dirinya dipukuli? Lebih buruk lagi, menganggap dirinya ‘pantas’ dipukuli? Sebegitu rendahnya Isvara hingga bersedia mengemis cinta seseorang?

Ingatan Calya terbang kepada kejadian ketika dia melihat Isvara dalam mobil Dafis. Sialan! Pasti laki-laki itu yang sudah membuat Isvara babak belur. Baru membayangkan wajah Dafis saja sudah membuatnya jijik. Namun, terserahlah, itu urusan mereka. Mau Isvara dipukuli sampai mati pun dia tidak perlu ikut campur.

Tidak! Ini tidak bisa dibiarkan. Dia tahu bagaimana ngerinya berada dalam situasi hampir mati. Jika dia saja tak sanggup menghadapinya, bagaimana dengan Isvara yang lemah? Nurani dan ego Calya saling tarik-menarik menciptakan peperangan. Haruskah dia mengabaikan Isvara? Membiarkan gadis itu terus terluka? Atau ..., perlukah dia bertindak?[]



Bab 21

Satu bulan sebelum kejadian.

Afreen memetik gitarnya, merasa menemukan nada yang tepat. Dia lalu mengutak-atik buku *cord* di depannya. Sedetik kemudian, gadis itu mengernyit saat membaca deretan kunci di bukunya. Musik berputar di kepalanya. Terdengar menjemukan dan monoton. Frustrasi, Afreen mencoret-coret gubahannya. Akhir-akhir ini, ide-ide brilian sulit digapai. Seharusnya tidak begitu. Dia percaya berbagai gagasan selalu beterbangan bebas di semesta dan menunggu ditangkap. Namun, Afreen merasa jeratannya selalu buruk. Terlalu biasa, semenjana, cenderung di bawah standar. Dia tidak boleh menghasilkan karya klise dan kering. Rasanya sangat tidak Afreen. Apalagi dengan predikat yang disandangnya. Padahal, dia sudah melakukan banyak hal. Membaca buku-buku kanon, menonton film-film legendaris,

berjalan-jalan ke tempat-tempat eksotis, mengikuti berbagai les, tetapi inspirasi tak juga menghampiri.

Bagaimana cara membuat para pengikut, fans, hingga orangtuanya terkesan? Pertanyaan itu tidak habis-habisnya menggerogoti. Begitu banyak orang yang mesti dia buat terkesan, bahkan dirinya sendiri. Afreen menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan seluruh jalan hidupnya: *melelahkan*. Sejak kecil, dia memang selalu tahu tujuannya dan mati-matian menggapainya. Namun, sesungguhnya ambisi itu berakar dari pelabelan lingkungan. Ayah dan ibunya yang selalu cemerlang tanpa cela telah membebani gadis itu. Dia 'harus' seperti mereka. Tidak, tidak, semua orang menganggap Afreen 'pasti' melebihi kedua orangtuanya. Bagaimana mungkin seorang yang diberkahi gen unggul dan difasilitasi segalanya bisa gagal? Mereka telah menciptakan versi dirinya yang tidak nyata. Ya, dia memang genius, tetapi faktanya, semua prestasi didapatnya dari keuletan. Afreen bahkan selalu menghukum dirinya sangat keras tiap kali mengalami kegagalan. Namun, gadis itu merasa tidak mendapat apresiasi yang sepatutnya, termasuk dari orangtuanya sendiri. Semua orang hanya menganggap itu sebagai sebuah kewajiban. Terkadang, Afreen berharap dirinya terlahir dari keluarga biasa-biasa saja, bukan ayah seorang dokter bedah ternama dan ibu seorang dosen yang sempurna. Bebas dari segala kekangan ekspektasi dan harapan yang membabi buta.

Afreen menggeleng pelan. Dia harus berhenti mengasihani diri sendiri. Dia harus kembali berkonsentrasi kepada proyeknya. Gadis itu lalu memeriksa akun YouTube-nya. Membaca komentar penggemar di postingan video terbarunya pasti akan membakar semangatnya.



Entah kenapa, aku ngerasa kualitas karyanya Afreen terus menurun.



BALAS



Mainstream ya sekarang tutorialnya Afreen. Gue kira setelah kepilih jadi Indonesian Influencer Awards dia bakalan lebih keren.



BALAS



Kontennya Afreen sekarang cuma ngikutin yang lagi ngehits aja, ya? Nggak ada gebrakan apa-apa. Ya kalau ngikutin yang lagi ngetren doang sih gue enggak mesti liat channel Afreen. Kalah penyajian soalnya. YouTuber lain lebih kreatif kalau soal ngegali hal-hal yang lagi ngetren gini.



BALAS



Gue fans Kak Afreen sejak debutnya. Tapi sekarang kecewa nonton konten-kontennya. Berasa nggak ada rohnya gitu. Dulu Kak Afreen meskipun nge-cover lagu orang tapi dibikin beda banget, jadi ada rasa originalnya.



BALAS



Nyesel gue ngabisin kuota buat nonton video ini. Sampah!



BALAS



Oh, segini aja kualitas pemenang Indonesian Influencer Awards itu? Biasa pake banget, njir! Makin garing! Berhenti aja jadi YouTuber!



BALAS



Yang gini yang ngalahin Prisha? Nggak bisa dipercaya!



BALAS

Afreen mengesah panjang. Komentar-komentar itu menjelma tusukan-tusukan jarum yang membuat kepalanya pening. Tanpa sadar, dia menggigiti kulit jarinya. Sengatan luka akibat gigitan yang terlalu dalam membuat Afreen tersadar. Sesaat, dia mengamati kulit jemarinya yang mengelupas dan menampilkan darah beku. Dia mengernyit. Entah sejak kapan, dia memiliki kebiasaan baru. Memainkan rambut sudah tidak cukup lagi meredakan kegelisahannya. *Hentikan, hentikan, Afreen!* bentaknya kepada diri sendiri.

Gadis itu lalu menatap layar lagi. Menyakiti diri dengan membaca komentar berulang kali. Sudah beberapa video yang diunggahnya mendapat respons seperti itu. Popularitasnya bukannya kian naik, malah diserang terus habis-habisan. Posisinya seperti politisi yang elektabilitasnya menurun. Bahkan *haters*-nya terus menjamur. Akhir-akhir ini, dia kenyang oleh makian. Berkali-kali Afreen menghibur diri dengan kalimat: *Bukan karyanya yang busuk, tapi memang tidak ada karya yang bisa memuaskan semua orang. Tidak ada!* Namun, logikanya sendiri membantah, mengatakan bahwa karya-karyanya terlampau stereotip. Ucapan penontonnya benar, akhir-akhir ini kualitas karyanya memerosot dan hanya mengikuti arus tren. Bukan berasal dari keresahan dan gagasan yang muncul dalam dirinya.

Keresahan? Afreen ingin tertawa! Kurang resah apa lagi dia? Terlalu banyak yang membuatnya gelisah, malah. Terlampau banyak hingga otaknya rusuh. Tidak bisa diajak bekerja sama menyelesaikan proyek-proyeknya. Video-video tutorial, lagu-lagu, semuanya macet di tengah jalan. Yang selesai pun hanya ... apa kata mereka? Kotoran! Basi! Sementara dia ingin menjadi standar pabrik penghasil inspirasi. Impian itu seharusnya tidak terdengar terlalu ambisius untuk dirinya yang genius. Mungkin dia hanya jenuh. Atau, dia terserang depresi karena tekanan-

tekanan yang mengimpitnya? Jika, terus dibiarkan begini, kariernya akan segera tamat. Tidak boleh dibiarkan. Dia seorang pejuang dan pemenang.

Berkilah mencari ide untuk menciptakan inovasi, Afreen membuka beranda YouTube. Dia tertegun ketika melihat *thumbnail* video terpopuler memampang Calya sedang menampar Isvara dengan judul norak “Tragedi Cinta Segitiga Para Ratu Drama”. *Sialan!* Menjual drama apa lagi kedua orang itu? Tangannya refleks mengeklik video tersebut. Penasaran. Dari detik pertama, Afreen sudah tahu itu hanya video amatir yang diambil diam-diam oleh seseorang memakai kamera ponsel beresolusi tinggi.

Calya menatap tajam Isvara yang hanya mampu menunduk sambil menggigiti bibir. Isvara berusaha menyembunyikan lebam di pelipis dan matanya dengan riasan dan poni, tetapi tetap saja tampak jelas.

“Sejak kapan lo jadian sama Dafis?” tanya Calya sinis, sebelah alisnya terangkat.

Isvara mengangkat muka, terperangah.

“Nggak usah sok kaget gitulah Gue tahu lelaki yang lo maksud itu Dafis. Nggak usah coba-coba bohongin gue dengan nyebut nama lelaki lain!”

Raut muka Isvara memperlihatkan luka yang selama ini disembunyikannya dari Calya. “Maaf ..., maaf Aku ... aku nggak bakal bohong sama kamu, Cal,” ujarnya takut-takut.

“Seneng lo sekarang bisa jadian sama dia?” cecar Calya.

Mata Isvara bergerak gelisah. Gadis itu kembali menunduk dalam. Dia menggigit bibirnya sekali lagi sebelum berucap gemetar, “Jauh sebelum kamu ngerebutnya dari aku, aku udah cinta sama Dafis duluan. Kamu pasti nggak tahu, ‘kan, betapa sakitnya aku? Aku yang ngenalin kalian, aku yang deket sama Dafis duluan.”

Calya mendengkus kasar, seperti menutupi kekagetannya. Sejenak, kesunyian yang menekan melingkupi ruangan. “Sebenarnya lo beruntung nggak jadian sama dia dari dulu. Dia cuma bakalan ngerusak lo!” Calya menjatuhkan tatapan menelisik, mungkin ke arah lebam Isvara. “Denger, Var! Lo jangan buta! Cuma karena cinta, lo rela dipukulin?”

“Di-dia cu-cuma khilaf, Cal,” bela Isvara, terbata. Memohon agar Calya tidak menghakimi Dafis.

Calya tertawa sumbang. “Udah berapa kali lo dipukulin sama Dafis? Nggak cuma sekali, ‘kan? Apa itu yang namanya khilaf?”

“Dafis nggak bermaksud menyakitiku. Dia sayang sama aku. Kamu cuma nggak terima itu, ‘kan?” Isvara balik menyerang, kali ini memberanikan diri menatap Calya.

“Nggak terima? Lo bercanda? Dafis udah gue buang kayak sampah! Lo denger? Dia cuma sampah!” Calya menatap Isvara sengit, seolah ada api yang menjalar dari sepasang matanya.

Mendengar kata-kata Calya, mata Isvara mengilat tajam. “Jangan pernah menyebut Dafis sampah!” ujar Isvara, tubuhnya kembali gemetar.

“Lo sadar nggak, sih? Gue lagi ngebelain lo, Berengsek!”

“Aku nggak butuh dibelain sama orang yang udah ngebuang sahabatnya sendiri. Aku sama Dafis udah kamu buang, ‘kan?”

Mendengar perkataan Isvara, Calya bangkit dari duduknya, mencondongkan tubuh, lalu menampar Isvara sekuat tenaga. Spontan Isvara memegang pipinya yang memerah sampai ke telinga saking kencangnyanya tamparan Calya.

“Dafis nggak sayang sama lo, Var! Sadar! Kalau gue mau, gue bisa bikin dia ninggalin lo sekarang juga buat gue! Gue bahkan bisa minta dia mukulin lo sampe mati!” tutup Calya.

Afreen ingin memberikan tepuk tangan paling meriah atas pertunjukan kedua mantan sahabatnya. Hebat! Cerdas sekali mereka menyuguhkan karya picisan yang bisa menyedot perhatian. Dan, mencuri panggungnya. Panggung si pemeran utama. Gadis itu mengetahui insiden penguntit yang menimpa Calya, dan Isvara yang terlibat kekerasan dalam pacaran. Menilik kelakuan minus keduanya, Afreen yakin semuanya hanya *playing victim*. Seperti biasa.

Jangan mau kalah dari drama kacangan, Afreen, pikirnya. Dia pasti bisa menghasilkan mahakarya yang menggegerkan dunia. Dia terlalu brilian untuk dikalahkan.

Afreen mengambil buku impiannya, memeluk benda itu, kemudian menutup mata. Mencoba berkonsentrasi, melaksanakan ritual kebiasaannya, memanggil ide-ide dari alam bawah sadarnya. *Terus gali, Afreen, terus gali*. Lalu, gadis itu merapal mantra berkali-kali, “Gue Afreen, orang yang bisa menggemparkan dunia Gue Afreen, orang yang bisa menggemparkan dunia”

Bunyi barang dibanting menggempaskan kembali kesadarannya, membuat Afreen tersekat. Sayup-sayup, dia mendengar suara dua orang berdebat dengan nada sengit. Tubuhnya menegang. Bertanya-tanya apakah kedua orangtuanya bertengkar. Didorong rasa penasaran, gadis itu berdiri, kemudian berjalan mendekati pintu. Samar-samar, Afreen menangkap kata “bangkrut” dan “dipecat” diucapkan ibunya. Dia menempelkan daun telinga ke pintu agar bisa mendengar lebih jelas.

“Bajingan itu memerasmu sampai kita bangkrut, pelacur sialan tukang selingkuh! Kamu memang pantas dipecat universitas! Bajingan kamu! Bajingan!” teriak ayahnya, disusul bunyi sesuatu yang pecah berkeping-keping. Kemudian, ibunya melolong minta ampun.

Jantung Afreen terasa membengkak. Tangannya seketika menjadi dingin. Apa yang terjadi? Ibunya berselingkuh dan kini mereka bangkrut? Afreen sungguh tidak ingin memercayai pendengarannya.

“Seumur hidup, aku tidak akan pernah mengampunimu pelacur keparat!”

Ibunya tertawa miris. “Lalu, kamu ini apa? Pemabuk yang bikin skandal malapraktik? Berapa orang yang mati di tanganmu sampai kamu dikeluarkan dari rumah sakit?”

“Bangsat!” maki ayahnya lagi.

“Selama ini, aku sudah bersabar menghadapimu! Kebiasaanmu berjudi itu yang bikin kita cepat miskin, Pemabuk Tolol! Sudah untung aku menerima kemandulanmu sehingga kita terpaksa mengadopsi anak menjijikkan itu! Sudah cukup aku hidup dalam neraka!” teriak ibunya.

“Memangnya kamu pikir aku senang mengurus anak sialan itu? Kamu mendidiknya menjadi persis sepertimu! Menghambur-hamburkan uang! Tidak berguna!”

Tubuh Afreen memerosot. Hatinya serasa dicabik-cabik serigala paling buas. Tangannya mulai memutar-mutar anak-anak rambutnya dengan gugup. Dia ... anak adopsi yang menjijikkan? Anak sialan? Itu pasti bohong. Apa mungkin ini hari ulang tahunnya sehingga kedua orangtuanya repot-repot memberinya pertunjukan parodi mengerikan yang nantinya diakhiri kejutan menyenangkan? Tidak, ulang tahunnya sudah terlewat lama. Atau ..., dia pasti sedang bermimpi buruk. Lekas Afreen menampar pipinya sendiri berkali-kali. Sakit, tetapi nyerinya tak seberapa dibandingkan ditampar kenyataan. Afreen ingin menangis, ingin meluapkan emosi, tetapi matanya kering. Segersang gurun tanpa oase.

Tiba-tiba, kilasan kenangan memelas di kepalanya. Memori tentang peristiwa-peristiwa aneh. Seperti jawaban atas segala keganjilan. Orangtuanya yang sering tidak menghargai prestasinya, liburan-liburan dingin yang terasa seperti formalitas belaka, jadwal les yang terlalu padat seolah untuk menyingkirkan kehadirannya. Lalu, akhir-akhir ini, mereka sering bersikap dingin kepadanya. Sering mengabaikannya. Seharusnya, dia lebih peka menangkap sinyal-sinyal itu. Naif sekali dia berpikir mereka orangtua yang sempurna. Satu hipotesis yang tidak pernah ingin disimpulkannya: orangtuanya hanya ingin memperlihatkan kepada dunia, “Hei, lihat! Meskipun kami tidak bisa punya anak, kami bisa merawat anak adopsi dengan baik.”

Dada Afreen serasa terbakar; panas, sakit, dan melepuh.

Mendadak, suara-suara di luar hilang begitu saja seperti tanah yang anjlok oleh patahan bumi. Begitu hening, begitu ganjil, begitu mencekam seolah rumahnya adalah kompleks permakaman tua.

Afreen beringsut. Dia ingin mengintip ke luar, mencari tahu apa yang terjadi. Gadis itu menempelkan mata ke lubang kunci, tetapi seseorang sudah melakukannya lebih dulu. Mata itu nyalang, semerah darah. Mata yang mengilatkan dendam.[]



Bab 22

Dua minggu sebelum kejadian.

Bunyi-bunyian ganjil itu muncul lagi. Seperti datang dari alam gaib. Selalu tepat pada pukul tiga dini hari. Mengingatkan Afreen tentang mitos-mitos mengerikan tentang pukul tiga dini hari. Dimulai dari bunyi jam berdentang. Padahal, Afreen bersumpah, mereka tidak pernah memiliki jam sejenis itu. Apalagi yang bunyi dentangannya begitu keras seperti lonceng gereja. Setelah itu, bunyi yang muncul berbeda setiap hari.

Malam ini, Afreen bisa mendengar bunyi seseorang berjalan di atap rumah. Hilir mudik, mengendap-endap, bekertak-kertak. Beberapa malam sebelumnya, dari arah taman, terdengar bunyi orang mencangkul tanah. Hampir satu jam. Seakan pelakunya memastikan tanah yang digalinya sedalam kuburan. Ada malam ketika Afreen mendengar bunyi benda tajam diasah terus-

menerus. Seperti dipersiapkan untuk menebas tulang. Kemarin, salah satu dinding luar kamarnya seperti dihantam benda berat dan tumpul dengan nada ritmis yang tetap, seakan seseorang membobol setengahnya untuk menyimpan dan menyembunyikan sesuatu. Ketika paginya Afreen memeriksa dinding tersebut, dindingnya utuh, hanya saja cat yang menutupinya masih basah. Afreen yakin, seseorang baru mengecat ulang dinding tersebut.

Tiap kali bunyi-bunyian itu muncul, Afreen seolah terhipnotis, tak mampu bergerak, dicekam kengerian. Seperti sekarang. Tengukunya meremang. Tubuhnya beku, sedingin salju. Namun, malam ini dia bertekad untuk mencari tahu. Dia harus melawan ketakutannya.

Afreen menyimpan buku impian yang sedari tadi dipeluknya, kemudian turun dari tempat tidur dengan hati-hati. Berjingkat-jingkat agar tidak menimbulkan suara. Pada langkah kelima, bunyi keretak di atap berhenti. Aneh! Bunyi itu seolah mendeteksi perlawanannya. Jantungnya memompa darah lebih cepat. Dia tidak akan mundur. Sesampainya di pintu, Afreen memutuskan untuk memastikan keadaan. Tidak boleh ada yang tahu dia sudah terbangun. Afreen mengintip lewat lubang kunci. Di sana, mata nyalang itu tengah menatapnya.



Kening Afreen mengernyit dalam. Dia tidak mungkin salah memasukkan kunci. Namun, pintu kamarnya tidak juga mau terbuka. Padahal, gadis itu sudah sangat ingin merebahkan tubuhnya yang kelelahan akibat padatnya jadwal kuliah hari ini. Afreen menyentak-nyentak kuncinya sekuat tenaga hingga buku impian yang dipegang tangan kirinya terjatuh. Bunyi kunci beradu membuat gadis itu menyadari ibunya sudah berada di sampingnya.

Tanpa sadar, Afreen mundur satu langkah, memberi jarak di antara mereka. Tatapan Afreen jatuh ke serenceng kunci yang dipegang ibunya. Mungkin koleksi kunci itu merupakan kunci seluruh pintu rumah ini.

Dengan wajah datar yang menyiratkan kebengisan, ibunya membuka pintu kamar. Sikap tubuhnya memberi sinyal agar Afreen masuk secepatnya. Gadis itu menurut setelah memungut buku impiannya dari atas lantai. Lagi pula, dia tidak tahan berlama-lama di dekat wanita itu.

Baru saja dia masuk, ibunya membanting pintu dengan kasar. Getarannya sampai ke punggung Afreen yang hanya berjarak sejengkal tangan.

Mata Afreen membeliak ketika menemukan pemandangan asing di hadapannya. Seluruh jendela kamarnya dipasang terali sebesar lengannya. Gadis itu mengerjap beberapa kali. Memastikan bahwa dirinya tidak salah masuk, tersasar ke sel penjara. Bola matanya memindai seluruh isi kamar. Benar, ini kamarnya, dipenuhi barang-barang miliknya yang letaknya persis sama ketika dia meninggalkannya tadi pagi. Lalu, apa maksud orangtuanya mengganti kunci dan memasang terali? Memastikan agar dia tidak bisa lari?

Gadis itu susah payah mencapai tempat tidurnya, duduk dengan perasaan letih. Jika diingat-ingat lagi, Afreen merasa akhir-akhir ini dia tengah diawasi. Gadis itu selalu menemukan wajah-wajah datar dengan mata waspada tak lepas mengawasinya di mana pun dia berada. Pergerakannya dibatasi. Rantai kehidupan sosialnya diputus paksa. Tidak ada lagi acara dengan teman-teman, apalagi pesta-pesta. Ayahnya sendiri yang mengantar dan menjemputnya tiap hari ke kampus setelah memecat sopir mereka. Kedua orangtuanya memberhentikan semua pembantu rumah tangga. Mengurangi jatah uang jajannya

hampir tiga perempatnya. Bahkan, mereka tidak repot-repot memberinya penjelasan mengenai perubahan situasi itu. Afreen sendiri tidak berani bertanya apa-apa. Setelah malam tragedi itu, memang tidak terdengar lagi percakapan di antara mereka. Kedua orangtuanya mendadak bisu, seakan ada kunci yang memborgol bibir mereka.

Otaknya kini berpikir keras. Apakah dia harus terus diam saja menghadapi masalah ini? Dia harus mencari jalan keluar. Afreen lalu mengambil laptop dari tasnya, menyalakannya, membuka Google, kemudian mengetikkan kata kunci: kasus-kasus anak adopsi yang dianiaya. Judul-judul yang muncul sempat membuat nyalinya ciut untuk membaca.

Ibu Sekap Anak Angkat

Bocah 6 Tahun Dianiaya Ayah dan Ibu Angkat

Terjadi Lagi, Anak Adopsi Disiksa Sampai Mati

Sadis, Bocah Disiksa Keluarga Angkat dengan Disiram Air Panas

Terungkap, Pembunuh Bocah 6 Tahun Adalah Orangtua Angkatnya Sendiri

Tubuh Bocah yang Dimutilasi Ditemukan di Pinggir Kali, Diduga Pembunuhnya Ayah Angkatnya

Menelusuri artikel per artikel yang memuat foto-foto korban tanpa sensor itu membuat bibirnya mendadak kering. Kisah-kisah itu mengaduk-aduk emosinya, merambatkan pikiran-pikiran mengerikan ke otaknya. Pertanyaan “Bagaimana seandainya itu terjadi kepadaku?” membuat tubuhnya menggigil.

Pintu menjeblok terbuka, membuat gadis itu terperanjat. Ibunya berdiri di ambang pintu sambil menatapnya tajam, memberi kode dengan dagu agar Afreen mengikutinya, kemudian melengos pergi. Afreen menelan ludah susah payah sebelum berdiri.

Bau menyengat menyerbu hidung Afreen saat memasuki ruang makan. Perpaduan rempah, amis, dan bau busuk bangkai. Refleks gadis itu menutup hidungnya. Afreen membelalak saat melihat berbagai hidangan di meja. Masakan-masakan itu bukan untuk manusia! Potongan-potongan ayam yang masih berlumur darah, sup basi yang kuahnya sudah berlendir, dan ikan busuk yang dikerubuti lalat hijau. Baru melihatnya saja sudah membuat perut gadis itu terasa diaduk-aduk. Yang lebih gila, kedua orangtuanya menatap makanan-makanan itu seolah itu semua adalah santapan lezat. Rambut-rambut halus di tengkuknya kembali meremang.

Ayah dan ibunya serentak menatap Afreen, menyuruhnya duduk tanpa kata. Sambil menahan mual, gadis itu terpaksa duduk. Segera saja ibunya menyendok nasi yang sudah berjamur ke piring Afreen, lalu menambahkan lauk-lauk ganjil tadi. Bau busuk itu kembali menyergap penciumannya. Afreen susah payah menahan keinginan membuang seluruh isi piringnya ke tempat sampah. Kedua orangtuanya menatap tajam gadis itu. Seolah sedang menunggu pertunjukan. Ketika Afreen tidak juga menyentuh makanannya, ayahnya mengambil pisau bedah yang mengilat terkena lampu. Sesaat, Afreen bertanya-tanya, mengapa pisau bedah ayahnya bisa ada di meja makan? Tanpa mengalihkan tatapannya dari Afreen, ayahnya mengacung-acungkan pisau bedah itu ke udara, menyayat-nyayat sesuatu tak kasatmata.

Afreen tidak bodoh, dia tahu ayahnya sedang mengancamnya. Afreen menelan ludah. Dengan gemetar, gadis itu menyendok nasi berjamur serta kuah berlendir. Sejenak, sendok itu dibiarkannya mengambang di udara. Dia bergidik, dicekam kengerian seandainya makanan itu mengandung racun. Melihat keraguan Afreen, ayahnya menyayat pinggiran meja kayu seakan benda itu alat pengasah pisau. Mengintimidasi.

Afreen tidak punya pilihan. Bibirnya yang terkutup rapat dipaksanya membuka, lalu menyuapkan makanan itu. Rasa basi langsung ditolak lidahnya. Mati-matian gadis itu menelannya tanpa mengunyah lebih dulu. Afreen bersumpah melihat seringai puas di bibir kedua orangtuanya. Detik berikutnya, keduanya makan dengan ekspresi damai.

Afreen menyadari, ayah dan ibunya sudah sepenuhnya tidak waras.



Eb, lalu *Ab*, bukan ... bukan *Fm*, bukan lagi, lalu ... apa? Sial! Dia lupa kuncinya. Alis tipis hitam Afreen naik sebelah, mencoba mengingat. *Konsentrasi, Afreen!* perintahnya kepada diri sendiri. Afreen menyusut keringat di kening sebelum mulai memetik gitar lagi. *Eb* lalu *Bb*. Tangannya sempat tremor sehingga nada gitarnya terdengar sumbang, tidak pas dengan nyanyiannya. Gadis itu mulai diserang panik dan mual. Setelah memberi jeda lagi, dia kembali memainkan gitar. *Fm* lalu *Bb*, itu baru benar. Namun, baru saja dia bernyanyi, matanya tak sengaja membaca komentar-komentar yang muncul, membuat lirik lagu beterbangan dari kepalanya. Sial! Sekarang dia lupa liriknya.



Lupa kunci, ya, Freen? Sebuah ketololan yang hakiki! 



Suka gue nonton pertunjukan bodoh kayak gini. Wahahaha! 



Hadeuuuh, ini apaan, deh? Udah, mending balikin tuh piala Indonesian Influencer Awards! Biar nggak malu sama kebegoan sendiri! 

Spontan Afreen mulai menggigiti kulit jarinya. Dia menelan ludah susah payah. Sesaat, matanya menatap kamera, putus asa. Merutuki diri karena memilih tampil langsung pada saat konsentrasinya mudah buyar. Kini, semua penontonnya melihat betapa seorang Afreen bisa melakukan kesalahan fatal. Gadis itu berharap memiliki kekuatan untuk membekukan waktu. Afreen memutar otak mencari alibi untuk segera mengakhiri pertunjukannya.

“Guys, udah denger, ‘kan, lagu terbaru?” ucapnya cepat. Kemudian, hening. Afreen mati-matian menahan mual. “Lagunya memang sengaja aku bikin misterius.” Kegusaran tercetak jelas di wajah Afreen saat menyadari nada bicaranya terdengar tak percaya diri. Afreen ingin tertawa getir, frasa ‘tidak percaya diri’ seharusnya sudah punah dari kamusnya. Gadis itu menarik napas dalam sebelum melanjutkan, “Aku ... aku ... lagi bikin tantangan buat kalian. Kalian yang berhasil memecahkan kayak apa lagunya, bakalan aku kasih hadiah.” Afreen berpikir alibinya terdengar bagus dan tidak mengada-ngada.



Ah, alesan! Dikira gue bego apa? Otak gue masih di kepala, nggak kayak elo yang otaknya pindah ke tong sampah!



Sok-sok misterius, padahal goblok sih goblok aja!



Komentar-komentar kejam itu berhasil membuat Afreen buru-buru mematikan kamera tanpa menutup acara. Dia mual, sangat mual. Afreen cepat-cepat mengambil buku impian yang diletakkannya di atas tempat tidur. Mendekap benda itu erat, seolah dengan melakukannya dia akan mendapat kekuatan. Gadis

itu menutup mata, merapal mantra baru, “Lupakan kejadian tadi Afreen, lupakan! Inget, lo Afreen, orang yang bisa menggemparkan dunia”

Ketika rasa mual hampir tak dapat ditahannya, Afreen berlari terseok-seok ke kamar mandi, mencoba muntah beberapa kali. Tampaknya, efek makanan semalam masih bertahan di perutnya. Rasa basi terus menempel di lidahnya, membuat mualnya awet. Namun, tidak ada sisa-sisa makanan yang keluar dari kerongkongannya, sudah habis dikeluarkannya semalam. Dengan terengah, gadis itu membasuh mulut. Setelah mematikan keran, dia sempat melihat pantulan wajahnya yang menyedihkan di cermin. Perutnya masih melilit ketika dia menyandarkan tubuh ke sisi tempat tidur. Kepalanya pening, badannya gemeteran. Hari ini dia belum makan apa pun. Ibunya seperti sengaja membuatnya kelaparan. Namun, gadis itu lebih memilih kelaparan dibanding mengulangi adegan makan semalam. Sejenak, Afreen menutup mata sambil mengambil napas panjang, berusaha menenangkan diri.

Kelebatan pertunjukan tadi melintas di kepalanya. Bagaimana ini? Dia tidak boleh melakukan kesalahan kedua kali, itu akan memberi celah besar bagi para pembencinya untuk menyudutkannya. Gadis itu perlahan membuka mata, tatapannya jatuh kepada gaun tanpa lengan yang digantungnya di sudut kamar. Gaun itu bahan *paid promote* untuk program “*Outfit and Make-Up Ideas*” yang videonya mesti dibuatnya besok. Video itu harus spektakuler untuk membayar kecacatan pertunjukannya tadi. Harus!

Bunyi langkah kaki tergesa diiringi bunyi benda-beda asing membuat telinganya awas. Siapa pun yang mendekat seolah sedang berada dalam situasi genting. Mengirimkan firasat buruk ke dadanya. Hatinya berkata bahwa dia mesti bersembunyi.

Namun, terlambat, kedua orangtuanya telah membuka pintu dengan kasar, menatapnya seakan menemukan mangsa. Cambuk melambai-lambai di tangan ibunya, sementara ayahnya membawa satu set alat bedah. Otot-otot tubuh Afreen menegang, bibirnya mengatup rapat, matanya menyorot gelisah. Gadis itu ditekan ketakutan yang seakan mampu meretakkan tembok.

Hanya satu hal yang terpikir di kepalanya: dia harus merancang rencana pelarian sebelum kedua orangtuanya membunuhnya.[]



Bab 23

Satu minggu sebelum kejadian.

Afreen menghilang! Benar-benar raib! Tidak ada yang melihatnya di kampus satu minggu ini. Padahal, gadis itu tidak pernah absen sebelumnya. Lebih tepatnya, Afreen memang tidak terlihat di mana pun. Tidak ada aktivitas apa pun di media sosial dan kanal YouTube-nya. Para pengikutnya mulai bertanya-tanya, “Ada apa?” Ratusan *mention* tidak mendapat respons sama sekali. Afreen lenyap secara misterius, menyisakan tanda tanya besar.[]



Bab 24

Hari kejadian.

Afreen membuka akun Twitter-nya, mengetik dengan tangan gemetar sambil dalam hati meneriakkan, “Tolong!” Memohon kepada siapa pun ..., siapa pun di luar sana, agar menangkap kode permintaan tolongnya.



Afreen Indhira

@AfreenIndhira

...--...

2:02 02 Apr '18

Matanya berkali-kali menatap gelisah ke arah jam digital di laptopnya sambil mencengkeram erat buku impiannya. Bergidik

memikirkan tiap detik yang berlalu menuju pukul tiga dini hari. Saat teror kembali dimulai.

Jam berdentang dua kali. Muka Afreen seketika pucat. Tubuhnya yang sudah terasa remuk semakin nyeri. Dia bertanya-tanya, *Sampai kapan aku bisa bertahan? Kapan tubuhku akan ambruk sepenuhnya?* Tampaknya, malam ini mimpi buruk dimulai lebih awal.



Pukul dua dini hari.



Kak Afreen ke mana aja? Baru muncul sekarang?



Kak, itu ngetwit apaan sih? Salah ketik, ya?



Si Afreen kebangun jam segini keketik titik-titik nggak jelas!



Itu maksudnya sandi morse bukan sih? SOS? Kakak kenapaaaaa?





Eh, seriusan itu sandi morse?



Gue langsung Googling, dong. Ternyata beneran, itu tanda 'SOS'. Maksudnya Afreen minta tolong?



Afreen kan ngilang seminggu ini. Jangan-jangan dia



Nggak usah berlebihan deh kalian. Afreen cuma ngelindur doang. Kalian aja yang paranoid!



Tapi gimana kalau Kak Afreen beneran dalam bahaya? Perasaan ini kayak drama penguntitnya Calya, deh.



Waktu itu ternyata beneran kan Calya diikuti orang gila. Kalian itu pikirannya negatif melulu, sih.



Yakin itu penguntit beneran? Bukan Calya yang halusinasi? Jadi netizen pinteran dikit kenapa?



Kalau ada apa-apa beneran sama Afreen, kita ikutan salah karena nggak nolong, lho!





Ya udah, sih, nggak usah pada ngegas. Kita tunggu aja kelanjutannya. Palingan juga besok Afreen ngehapus twitnya karena malu salah ngetik.



Salah ketik gimana? Salah ketik kok bisa persis sandi morse.



Screenshot dulu twitnya biar kalau ngilang tetep ada dokumentasinya.

Sehari setelah kejadian.



Afreen Indhira

@AfreenIndhira

Sekarang ngerti perasaan anak adopsi kayak di berita-berita.

2:02 · 03 Apr 18



Maksudnya gimana? Lo anak adopsi? Ah, masa, sih?



Sekarang Afreen munculnya jam seginian mulu, ya. Jadi makhluk nokturnal dia.





Tuh, apa gue bilang kemarin. Twit yang kalian bilang sandi morse itu udah dihapus, 'kan? Sekarang ngetwit yang aneh-aneh lagi. Memang, kalau cari perhatian itu



Kak Afreen, maaf, saya lancang menyimpulkan. Kak Afreen ini anak adopsi yang diperlakukan jahatkah?



Jadi Kak Afreen kemarin minta tolong pakai sandi morse biar nggak ketahuan orangtua?



Eh, kok kepikiran ya kesimpulan kayak gitu? Masuk akal juga, lho.



Si Afreen cuma bilang 'ngerti perasaan jadi anak adopsi', bukan berarti dia anak adopsi beneran! Kali aja dia abis baca buku atau nonton film tema anak adopsi, jadi dibawa suasana.



Hayo ... siapa lagi yang mau bikin kesimpulan? Saya nyimak sambil makan popcorn aja. Hahaha!



Kalau kasusnya memang beneran Afreen dianiaya orangtuanya, ini bukan kasus kecil lho, teman-teman. Mesti dilaporin ke Komnas Perlindungan Anak.





Iya, sih, masalah penting kayak gini kok dijadiin bahan bercandaan! Empati tuh dipake, bukan dibuang ke laut!



Halah, tanggapan kalian yang berlebihan ini yang bikin masalah kecil jadi runyam! Gue jamin, besok twit ini bakalan dihapus juga!



Saya siap jadi tim screencapture!



Bener juga, mungkin Kak Afreen lagi curhat soal lagu terbaru bikinannya aja.



Tolonglah ... kalian responsnya makin dibikin liar. Sebagai netizen pencinta keributan saya butuh tontonan.



Ini dari kemarin Afreen nggak ada tanggapan? Kita udah sampai baku hantam, dianya diem aja.





Afreen Indhira

@AfreenIndhira

Kasus-Kasus Penjualan Organ Paling Mengerikan di Dunia

news.detakdetak.com

14:14 03 Apr 18



Afreen Indhira

@AfreenIndhira

Lagi, Skandal Dosen dengan Mahasiswanya Terungkap!

news.detakdetak.com

14:14 03 Apr 18



Afreen dari dulu sering bahas banyak topik, sih, tapi biasanya nggak ngebagiin berita juga. Apalagi berita kayak gini. Ada apa sih?



Kalau aku perhatiin, ini berita yang dibagiin Kak Afreen berhubungan sama profesi orangtuanya, deh.

Bapaknya Kak Afreen kan dokter bedah, ibunya dosen. Tapi kok berita yang ngeri-ngeri gini yang dibagiin? Apa jangan-jangan orangtuanya memang terlibat skandal?





Heh, mana mungkin anak ngejelekin orangtuanya. Itu Afreen cuma lagi pengen bagiin berita aja kali



Coba deh perhatiin dari twit yang subuh tadi. Afreen ngomongin soal anak adopsi, sekarang berita-berita yang nyangkut profesi orangtuanya. Pasti ada kaitannya!



Kesimpulannya apa? Afreen anak adopsi, bapaknya malapraktik, terus ibunya selingkuh. Gitu? Jangan ngegosip yang enggak-enggaklah



Kalau beneran kayak gitu gimana? Kak Afreen ngasih kita kode buat permintaan tolongnya?



Dua hari setelah kejadian.

Dalam akun Instagram-nya Afreen mengunggah foto dirinya sedang berdiri di pinggir jendela yang berterali. Pipinya memakai riasan dengan warna mencolok. Gadis itu menulis *caption* pendek:



Hai, Guys! Maaf aku baru bisa nyapa kalian lagi. Sebagai tanda sayang, aku kasih foto seminggu lalu. Just in case kalian kangen sama aku. Love, Afreen.



Itu kamar Kak Afreen? Seriusan jendelanya ada teralinya? Kenapa, ya?



Coba, deh, perhatiin riasan pipinya Afreen. Itu kan sandi morse SOS kayak di twit dua hari lalu!



Ya kalau ada teralinya kenapa, sih? Biasa aja kali Bisa aja alasannya biar nggak kemasukan maling. Kalian mikirnya yang rasional ajalah!



Kok lama-lama gue jadi ngeri ngikutin media sosialnya Afreen? Firasat gue enggak enak.



Ini pada ngomongin dua twit Afreen yang dihapus itu, ya?



Orangnya masih bisa posting ya berarti nggak kenapa-kenapa.



Tiga hari setelah kejadian.



Afreen Indhira

@AfreenIndhira

Hai, Guys! Maaf aku nggak bales twit kalian satu-satu.

Thanks banget semua perhatiannya. Aku baik-baik aja, kok.

Hubunganku dengan Mama dan Papa juga baik-baik aja.

Kalian bisa liat sendiri nanti.

Aku mau live bareng Mama jam 8 malam ini.

*4 14 05 Apr 18

Afreen duduk bersebelahan dengan ibunya di kamar yang pintunya dibiarkan terbuka setengah. Tubuh mereka menempel rapat. Tangan kanan ibunya berada di balik punggung gadis itu. Gaun panjang kedodoran yang dipakai Afreen membuat penampilannya tampak tidak biasa. Riasan tipis seadanya tidak mampu menutupi muka pucatnya.

"Welcome back to my channel!" Kali ini aku nggak sendirian. Ada mamaku yang nemenin," ujar Afreen dengan nada yang tidak bersemangat seperti biasanya. Sesaat, gadis itu mengernyit, seperti menahan sakit. Tangan kanannya refleks memegang perut. Setelah mengambil napas panjang, gadis itu melanjutkan, "Pada edisi spesial hari ini, aku mau bahas tentang mamaku. Tapi ... kami nggak bisa lama. Lima menit aja, ya. Soalnya mamaku ... mamaku" Afreen melirik ibunya dengan tatapan bingung. Detik berikutnya, punggung gadis itu melengkung tak kentara, seolah terkena sesuatu. "Eh, iya ..., ma-mamaku ada kerjaan," pungkasnya terbata. "Hobi mamaku belanja." Tiba-tiba, seorang pria tua dengan ekspresi tidak senang melongok dari balik pintu. Menyadari kehadirannya, Afreen spontan menoleh ke belakang.



Katanya siaran langsung! Mana? Itu kan cuma rekaman! Mana nggak seru lagi pembahasannya. Cuma sekitaran hobi sama hal-hal favorit ibunya. Padahal aku udah nyiapin pertanyaan soal twit-twit Afreen yang misterius.



BALAS



Aku kok nggak ngerasa ada chemistry antara Afreen sama ibunya, ya? Kayak atasan sama bawahan.



BALAS



Iya, bener. Kayak bukan sama ibu sendiri. Jangan-jangan beneran anak adopsi.



BALAS



Tapi muka mereka mirip, lho.



BALAS



Pernah denger nggak teori yang bilang ketika orang sering barengan, muka bisa jadi mirip?



BALAS



Itu yang ngintip dari balik pintu siapa, sih?



BALAS



Bapaknya Afreen, bukan? Kok ekspresinya serem gitu?



BALAS



Aneh, ya, tangan kanan ibunya selalu di belakang Kak Afreen. Terus tiap Kak Afreen salah ngomong, Kak Afreen kayak nahan nyeri di punggung. Apa mungkin ibunya nyimpen pisau atau sesuatu di punggungnya Kak Afreen?



BALAS



Afreen juga kayak sakit di bagian ginjal, ya? Berkali-kali lho dia ngusap perutnya. Apa ginjalnya diambil buat dijual?



BALAS



Pikiran kalian kok makin liar aja, sih?



BALAS

Empat hari setelah kejadian.



Afreen Indhira

@AfreenIndhira

Tonton video terbaruku, ya, di YouTube.

Aku tunggu komentar kalian.

Love, Afreen

14.14 · 06 Apr 18

Taman yang menjadi latar video Afreen dipenuhi rumput hijau dan pagar tanaman rambat. Di belakangnya, rumah Afreen, dengan jendela-jendela dan pintu kaca, berdiri menjulang. Gadis itu mengenakan gaun selutut tanpa lengan berwarna hijau toska. Meski memakai riasan, matanya tetap terlihat sembap. Wajahnya tidak segar, kentara sekali kurang tidur. Pipinya lebih tirus. Rambut panjang lurusinya tidak begitu tebal, seperti mengalami kerontokan. Dia berdiri kepayahan seakan bermasalah dengan keseimbangan tubuh.

Afreen tersenyum tipis sebelum berkata, “Kalian yang ngelihat gaun ini pasti setuju, ‘kan, kalau gaunnya kelihatan cantik banget? Pas untuk dipakai ke *prom*.” Meski tidak terbata, tatapan gadis itu tidak terfokus kepada kamera. Sesekali, dia melirik gelisah ke arah kiri. “Yup, tema ‘*Outfit and Make-Up Ideas*’ kali ini adalah gaun *prom queen*! Udah masuk ke ... ke—” Mendadak, Afreen kehilangan kata. Jari seseorang yang menunjuk kepadanya masuk ke *frame*. Sorot mata gadis itu sekejap terlihat ketakutan. Dia lalu memulai lagi dengan gugup. “Ma-maksudnya, udah masuk ke bulan-bulan ber-berburu gaun pesta, ‘kan, ya ...?’” Telunjuk itu tampak lagi di kamera. Meski tidak kentara, lewat ujung mata, Afreen menatap telunjuk itu. “Aku lihatin, ya, gaunnya.” Dia lalu berputar agar penonton dapat melihat bagian belakang gaunnya. Saat itulah memar di punggung kedua lengan Afreen terlihat. Seperti bekas cengkeraman kuat. Samar-samar, terdengar bisikan “Tolong”. Namun, karena Afreen membelakang, penonton tidak dapat melihat gerak bibirnya. Putaran tubuh Afreen tidak seimbang, pijakan kakinya tidak kukuh sehingga dia mendarat dengan badan doyong ke kanan. Kedua tangannya spontan memegang perut bagian kanan, alisnya mengernyit. Meski gadis itu berusaha keras menyamarkan agar terlihat seperti gaya yang disengaja, tetapi raut mukanya

yang mengindikasikan bahwa dirinya tengah menahan sakit, membuat usahanya sia-sia. Kamera kemudian menyorot ke bawah agar gaun bagian bawah dapat terlihat jelas, sehingga memar di kakinya yang meski sebagian tertutup kaus kaki putih panjang tertangkap kamera. Gadis itu lalu tertegun sesaat. Kertas melayang masuk ke kamera, seolah seseorang sedang memberi aba-aba. Afreen lekas mengakhiri videonya. Saking cepatnya dia berbicara, perkataannya terdengar tidak jelas.



Apa cuma gue yang denger suara minta tolong di menit 1:33?



BALAS



Coba deh kalian pause videonya. Itu di tangan dan kaki Afreen kayaknya ada memar!



BALAS



Perut bagian kanannya kenapa, sih? Dari kemarin kayak sakit. Apa bener, ya, yang bilang dia abis operasi ginjal?



BALAS



Perhatiin deh, matanya Kak Afreen ketakutan begitu tiap kali muncul tangan yang nunjuk-nunjuk. Aku jadi penasaran, itu tangan siapa?



BALAS



Sepanjang nonton gue nggak ngerasa lagi lihat Afreen. Sumpah, dia jadi aneh dan beda banget! Kayak tertekan.



BALAS



Teman saya ada yang satu angkatan sama Afreen di kampusnya. Katanya sampai sekarang Afreen belum masuk kuliah!



BALAS



Fix ada yang terjadi sama Afreen! Seseorang, tolong dong ada yang mastiin ke rumahnya.



BALAS

Lima hari setelah kejadian.



@AfreenIndhira

Tidak ada yang peduli
Orang hanya ingin tahu
Lolongan tak terdengar
Objek segala kegelisahan
Napas hampir habis
Gemanya tak sampai ke mana-mana

14 14 07 Apr 18



Coba satuin huruf-huruf pertama tiap kalimatnya. Itu kalau disambungin jadi: TOLONG. Fix Kak Afreen dalam bahaya!



Eh, bener juga. Kita nggak bisa lagi nutup mata. Tanda-tandanya udah banyak. #SaveAfreenIndhira Guys!



Enam hari setelah kejadian.

Pemenang Indonesian Influencer Awards
Menghebohkan Dunia Maya

Ini Dia Beberapa Teori Mengerikan Versi Netizen

Twitter dihebohkan oleh tagar #SaveAfreeIndhira yang menjadi *hashtag* nomor 1 dunia. Semuanya berawal dari cuitan Afreeen tanggal 2 April lalu berupa tanda baca terstruktur yang dimaknai warganet sebagai “SOS” dalam sandi morse. Yang membuatnya ganjil adalah karena sebelumnya Afreeen sempat menghilang selama satu minggu dari dunia maya maupun nyata. Setelah itu, postingan pemenang Indonesian Influencer Awards ini makin aneh. Afreeen mengungkit tentang ‘perasaan anak adopsi’ dan membagikan dua artikel yang berhubungan dengan profesi kedua orangtuanya. Afreeen juga sempat mengunggah fotonya di kamar yang berlatar jendela berterali. Hal itu membuat netizen berasumsi macam-macam. Afreeen yang tidak pernah merespons komentar netizen tiba-tiba mengatakan akan mengadakan siaran langsung di kanal YouTube-nya. Namun, ternyata tayangan itu hanya rekaman. Memang, Afreeen muncul bersama ibunya, tetapi tetap saja terasa ganjil. Apalagi dalam videonya, gadis berusia 19 tahun itu terlihat tidak sehat. Dia beberapa kali tampak menahan sakit dan ketakutan.

Kecurigaan netizen semakin menjadi saat Afreeen mempublikasikan video terbaru ‘*Outfit and Make-Up Ideas*’ di mana tingkahnya semakin misterius. Bahkan, pada menit ke 1:33, terdengar bisikan minta tolong. Para *subscriber* makin heboh karena tangan dan kaki Afreeen tampak memar. Puncak kepanikan netizen adalah cuitan terakhir Afreeen semalam yang berisi anagram permintaan tolong. Setelah membaca cuitan itu, orang-orang yakin Afreeen dalam bahaya besar! Muncullah tagar #SaveAfreeIndhira yang menggegerkan. Sampai-sampai selebritas dunia ikut mempertanyakan siapa Afreeen dan apa yang sesungguhnya terjadi kepadanya?

Netizen yang menjadi detektif dadakan membuat beberapa spekulasi tentang keadaan Afreeen. Berikut beberapa teori mereka:

1. Afreeen Sakit Jiwa

Teori ini disampaikan oleh YouTuber kondang, Rani Picis. Dia sampai mengunggah video khusus untuk menyampaikan spekulasinya. Dari hasil penelusurannya tentang jejak masa lalu Afreeen yang pernah terlibat masalah dengan guru olahraganya, Rani

beranggapan Afreen punya trauma yang membuatnya sakit jiwa. Sakit mental yang diderita Afreen tidak sekonyong-konyong, perubahannya bisa dilihat dari sikap Afreen pada beberapa video sebelumnya. Afreen sering melakukan kesalahan. Cara bicaranya menjadi tidak percaya diri, ketakutan, dan tidak fokus. Kesimpulannya, Afreen tertekan sehingga jiwanya terganggu.

Masih dengan teori sakit jiwa, selebgram Dhika Radit berpendapat Afreen terbebani dengan gelar yang disandangnya. Popularitasnya yang sempat memerosot tajam setelah mendapat penghargaan itu membuat Afreen mencari sensasi. Jika dilihat dari cara-cara tidak lazim yang dipilihnya untuk menaikkan kembali popularitasnya, Afreen seolah menggiring opini publik bahwa dia sedang dalam bahaya, Dhika menyimpulkan Afreen mengidap sakit mental. Dhika berharap Afreen segera mendapat perawatan dari psikolog dan psikiater.

2. Afreen Sebenarnya Sudah Mati

Selain tanda-tanda mencurigakan dari cuitan, foto, dan video Afreen, gadis itu sesungguhnya sudah menghilang dari kehidupan nyata selama 13 hari! Hal itu menimbulkan teori bahwa Afreen Indhira sebenarnya sudah mati! Teori menyeramkan ini dilontarkan selebtwit Novilya Karen. Menurutnya, semua video yang diunggah hanyalah rekaman lama, dan siapa pun yang menulis cuitan dan memposting foto Afreen adalah orang lain yang ingin agar kasus kematian Afreen terbongkar. Novilya mengimbau agar kepolisian segera mengusut kasus ini.

3. Afreen Dianiaya Orangtuanya

Sebagai sesama YouTuber, Angin Skak, ikut menyoroti kasus Afreen. Teori yang disampaikannya tidak kalah membuat bergidik. Menurut Angin, dilihat dari lebam-lebam di kaki dan lengan Afreen, gadis itu menerima kekerasan dari orangtuanya. Dugaan itu didasarkan pada foto jendela kamar Afreen yang diterali dan artikel-artikel yang dibagikannya di Twitter. Angin memprediksi bahwa ginjal Afreen diambil untuk diperdagangkan di pasar ilegal oleh orangtuanya. Angin berharap agar Komnas Perlindungan Anak turun tangan untuk menyelesaikan kasus Afreen.

Ketiga teori itu sama menakutkannya, ya! Lalu ..., pertanyaannya, jika memang salah satu hipotesis itu benar, di mana orang-orang yang semestinya melindungi Afreen? Seperti Isvara dan Calya? Sejak kemunculannya, Afreen selalu bersama dua sahabat segengnya itu. Kami sempat menghubungi Isvara untuk mengonfirmasi hal itu. Menurut Isvara, dia sudah beberapa kali menelepon Afreen karena mengkhawatirkan keadaannya, tetapi tidak pernah diangkat. Bagaimana dengan Calya? Sejak keanehan pertama Afreen muncul, tidak sekali pun Calya menanggapi. Bahkan, telepon kami pun selalu di-*reject*! Memang, bukan rahasia lagi bahwa persahabatan mereka sudah berantakan. Namun, bukankah semestinya sebagai mantan sahabat Calya punya nurani dan kepedulian? Melihat kasus terakhirnya dengan Isvara, Calya tampaknya memang bebal. Terlepas dari itu, kenyataan yang menimpa Afreen masih menjadi lubang besar. Sebenarnya apa yang terjadi kepadanya? Teori manakah yang benar?[]



Bab 25

Enam hari setelah kejadian.

Bagian belakang kepala Isvara menghantam kaca jendela mobil Dafis. Pukulan keras yang Dafis daratkan ke mukanya membuat bibir gadis itu sobek dan melelehkan darah. Seketika kepalanya pening, disusul denyutan nyeri di bibir. Pandangannya buram. Isvara menyentuh bibirnya. Air mata gadis itu jatuh perlahan. Dia menyandarkan kepala ke kursi mobil dengan napas tersengal, berusaha sekuat tenaga mempertahankan kesadaran.

Sesaat, Dafis terkesiap melihat efek pukulannya. Dia tidak bermaksud menghajar Isvara sekeras itu, tetapi kekuatan tangannya tak terbendung. Butir-butir keringat membanjiri wajah dan tengukunya. Dengan panik, lelaki itu membuka dasbor, mencari P3K. Dia membenci diri sendiri saat menyadari betapa dia hafal benar letak dan isinya. Bahkan, benda-benda itu menjadi

penghuni mobilnya karena insiden seperti ini sudah sering terulang. Tiap kali akan menemui Isvara, dia selalu meneguhkan diri, bahwa pertemuan itu tidak akan berakhir dengan pemukulan. Bahwa dia bisa mengendalikan diri. Namun, lagi-lagi gagal! Kini, lelaki itu didera penyesalan. Lekas, dia mengobati luka Isvara.

Isvara membuka matanya perlahan. Sesungguhnya, kepalanya terasa berat, tetapi demi melihat ekspresi lembut Dafis dan kilat matanya yang sepenuhnya terarah kepada Isvara, gadis itu mampu menahan rasa sakit seperti apa pun.

“Var, sori ..., sori ..., gue nggak bermaksud nyakitin lo,” ujar Dafis sungguh-sungguh sambil mengusap rambut Isvara. Rentetan kata yang sangat dihafal Isvara tiap kali Dafis mengobatinya. Kata-kata yang persis sama.

Tangan Isvara menyentuh jemari Dafis dengan lembut dan hangat, menyampaikan seluruh perasaannya. “Nggak, kamu nggak salah. Aku yang bodoh nyinggung-nyinggung soal Calya. Padahal kamu nggak suka aku nyebut nama dia,” ucap Isvara lemah.

Dafis menepis pelan tangan Isvara. “Nggak, gue yang bego! Gue yang selalu nggak bisa nahan emosi!” Lelaki itu kemudian menampar pipi kiri dan kanannya keras-keras. “Gue emang berengsek! Berengsek!”

“Fis, berhenti Aku nggak mau kamu nyakitin diri sendiri Aku sayang banget sama kamu, jadi aku mohon,” pinta Isvara. Matanya kembali berkaca-kaca. Dia terlihat begitu rapuh, sangat ringkih.

Dafis meraih tangan Isvara, menggenggamnya, kemudian menciumi jemarinya. “Sori, Var, sori Gue janji nggak bakal ngulangin.” Dafis merengkuh Isvara, membenamkan kepala gadis itu ke dadanya. Beberapa detik kemudian, Dafis melepaskan

pelukan. Kedua tangan lelaki itu memegang bahu Isvara. Dia menatap Isvara dengan sorot lelah. Detik berikutnya, Dafis menjauhkan tubuhnya dari gadis itu. Menyandarkan diri ke kursi. Pandangannya lurus, menerawang menembus lampu-lampu kota di bawah Bukit Dago. Dia menghela napas panjang beberapa kali. “Var, lama-lama gue ngerasa gila! Hubungan kita cuma *toxic relationship*!” katanya frustrasi. “Gue takut, Var Gue takut suatu hari lo mati di tangan gue.” Dafis memukul setir sekuat tenaga.

“Aku yakin itu nggak bakalan terjadi,” ujar Isvara mantap.

Mendengar ucapan Isvara, Dafis menoleh, menatap gadis itu dengan pandangan terkesan. Betapa Isvara memiliki kepercayaan tak bersyarat kepadanya. Kepercayaan naif ketika Dafis bahkan meragukan dirinya sendiri. Lelaki itu menggeleng. “Kamu terlalu baik, Var.” Sejenak, emosi membuat bibir Dafis berkedut. “Kenapa gue nggak jatuh cinta sama lo? Kenapa nggak bisa?”

Dada Isvara membengkak oleh luka. Pukulan seperti apa pun mampu ditahannya, tetapi tidak ketika Dafis menegaskan perasaannya. Hatinya seolah dikoyak-koyak, berceceran, kemudian dilahap burung pemakan bangkai.

“Var, kayaknya ... kita mending putus. Gue udah nggak tahan nyakitin lo terus. Sumpah, gue ngerasa sakit! Gila!”

“Aku nggak mau!”

“Gue udah putusin, Var. Kita pisah, titik!” tegas Dafis.

Dunia Isvara terasa gelap. Menukik, terus terisap ke dalam kepekatan. *Sakit, sakit*. Isvara membuka tas, mengambil *cutter*, lalu menempelkannya di pergelangan tangan. “Mendingan aku mati aja daripada putus sama kamu,” kata Isvara getir. Dengan nekat, gadis itu mengiris lengannya. Darah menetes ke pangkuannya.

Dafis terbelalak, tangannya sigap merebut *cutter* dari tangan Isvara dan melemparkan benda itu ke luar jendela. “Gila lo!”

bentaknya panik. Lelaki itu segera mengambil kain kasa, menekankan benda itu ke luka Isvara, lalu membebatnya kasar.

Isvara terisak. *Sakit, sakit.*

Dafis memeluk Isvara erat. Lelaki itu mengecup ubun-ubun Isvara, kemudian keningnya, lalu turun ke kedua matanya. “Sori ..., sori, Var. Gue ... gue juga sebenarnya nggak tahu apa bisa hidup tanpa lo. Selama ini, cuma lo yang setia di samping gue yang bejat ini. Jangan mati, gue mohon”

Mata Isvara menjadi sayu dalam pelukan Dafis. Isvara tahu sesalah apa pun dia, tak semestinya Dafis menghajarnya. Kadang, jiwanya memberontak, terluka, bertanya-tanya apakah harus terus begini untuk mendapat perhatian Dafis? Tidak bisakah mereka memiliki hubungan yang normal? Tidak bisakah dia diperlakukan sebagai manusia, bukannya anjing kudisan yang dibuang orang? Namun, pikirannya yang lain melawan, menyampaikan kontradiksi yang ingin dibuangnya. Ruang bawah tanah lain yang penuh rahasia. Menyuarakan nada sumbang, bahwa selama ini dia memang selalu mencari celah untuk membuat Dafis marah. Memancing lelaki itu menyakitinya. Kemudian memanjakannya seolah lelaki itu akhirnya mencintainya. Menikmati momen-momen saat Dafis memohon maaf darinya. Terikat kepadanya dengan cara yang ganjil. Dan ..., menjadikan laki-laki itu bahan konten berharga untuk akun media sosialnya.

Sejak dia mengekspos drama ‘kekerasan dalam pacaran’, pengikutnya meningkat drastis. Bahkan, saat beredar rekaman kejadian bersama Calya yang membongkar identitas kekasihnya, para pengikutnya makin bersimpati. Calya-lah yang dipilih netizen sebagai pemeran antagonis. Diam-diam, dia berterima kasih kepada Calya. Bukan, bukan karena kepedulian mantan sahabatnya, tetapi berkat Calya orang-orang memercayai bahwa

dia benar-benar memiliki kekasih, bukan khayalan semata. Lagi pula, posisi Dafis masih aman. Tidak ada bukti. Tidak ada yang bisa melaporkan Dafis kepada pihak kepolisian. Tidak ada yang pernah melihat secara langsung Dafis memukulinya. Isvara menyadari betapa menjijikkan dirinya karena memanfaatkan Dafis, melanggar prinsip dan sumpahnya sendiri untuk tidak menggunakan lelaki itu seperti yang dilakukan Calya dulu. Diam-diam, Isvara merasa bahwa dia memang 'sepatutnya' menjadi objek penyiksaan. Dia sesungguhnya ingin keluar dari labirin kegelapan ini, tetapi merasa terlalu rapuh untuk kehilangan Dafis. Meski sebenarnya dia tak pernah memiliki lelaki itu. Semu.



Mata Isvara menelusuri berita-berita tentang Afreen. Terkekeh sendiri dengan berbagai spekulasi warganet. *Sekarang bagaimana, Afreen? Lihat, betapa aku bekerja dengan baik mendramatisasi karanganmu. Sesuai permintaanmu, aku telah menjelma menjadi si pembenci yang manis. Manis karena bahkan kamu tidak bisa mengendusku, bukan? Ceritamu sudah sampai klimaks. Penonton menunggu babak ketiga, akhir nasib si korban.*

Isvara membuka salah satu akun alter egonya. Berpikir sejenak sebelum mengetik sesuatu.



LoveAfreen

@LoveAfreen

Ngeri banget baca teori kakak-kakak seleb dunia maya tentang Kak @AfreenIndhira

Apa nggak ada yang mau selidikin ke rumahnya? Atau ke tempat kerja orangtuanya Kak Afreen? Ini nyawa Kak Afreen, orang yang kita sayangi!

23:04 · 09 Apr 18

Isvara mengganggu puas membaca cuitannya. Kini, waktunya ronde kedua. Gadis itu membuka akunnya yang lain. Akun miliknya dengan pengikut terbanyak. Akun yang dia persiapkan untuk hari pembalasan. Matanya mengilat licin sebelum menulis kata per kata.



LambeFaktaBukanGosip

@LambeFaktaBukanGosip

**KEGANJILAN-KEGANJILAN HILANGNYA SEORANG
SELEBRITAS DUNIA MAYA**

—SEBUAH UTAS—

23:11 · 09 Apr 18

Belum lagi dia menyelesaikan utasnya, cuitan itu sudah ramai diserbu netizen. Tanpa harus menyebut nama, semua orang tahu yang dia maksud. Isvara tertawa sumbang, merasa sukses menggembosi emosi warganet. Sebelum dia lupa, Isvara segera mengunggah video janjinya bersama Afreen dan Calya. Video itu

akan menjadi kompas warganet untuk menghukum Afreen! Lalu ..., tinggal satu bom lagi yang akan dia jatuhkan. Shania, kartu terakhirnya untuk menghancurkan Afreen.

Dia lalu berbisik parau, *"Hello ..., Victim, wanna play?"*

Tujuh hari setelah kejadian.

Satu komentar di video unggahannya yang lagi-lagi bercerita tentang Dafis membuat Isvara tanpa sadar menggigit bibir. Gadis itu lalu berjengit, tersengat luka di bibirnya. Segera saja Isvara menghapus komentar tersebut sebelum dibaca para pengikutnya.



Hentikan, Kak! Putusin dia. Berhenti menyakiti diri sendiri. Kalau nggak, aku bilang ke Bunda.



Ancaman itu datang dari Ryan. Ini bukan kali pertama. Namun, entah mengapa, Isvara mendapat firasat bahwa kali ini Ryan akan melaksanakan ancamannya. Sejak dia menjual drama kekerasan Dafis, Isvara selalu bermain kucing-kucingan dengan Ryan. Bersembunyi dari adiknya itu, menghindari kontak langsung yang diprediksinya akan berakhir dengan pertengkaran. Isvara benci konfrontasi.

Bunyi ketukan tak sabar di pintu membuat Isvara terperanjat. Seketika perutnya mulas. Dia menulikan telinga, berusaha tidak memedulikan panggilan Ryan. Namun, ketika terdengar suara kunci diputar—adiknya itu pasti meminjam kunci ibunya untuk digandakan, jadi sudah pasti Ryan sudah merancang konfrontasi ini—Isvara berdiri awas. Dia berjalan ke pintu, tetapi Ryan sudah berhasil membukanya. Adiknya berdiri dengan tatapan tajam yang mengintimidasi. Tanpa kata, Isvara menutup pintu, tetapi Ryan menahan dengan tangannya.

"Percuma Kakak menghindar!"

“Kamu mau apa, sih? Kakak lagi serius belajar buat kuis besok, kita ngomongnya lain kali aja,” elak Isvara sambil mengibaskan tangan.

Bebatan kain kasa di tangan kakaknya menarik perhatian Ryan. Lelaki itu sontak meraih lengan Isvara. “Ini kenapa lagi?”

Dalam sekali sentakan, Isvara membebaskan tangannya dari pegangan Ryan. “Nggak apa-apa. Cuma jatuh.”

“Bohong! Pasti Dafis yang bikin tangan Kakak jadi begitu!” tuduh Ryan sengit.

“Aku nggak bohong!”

“Kakak punya cermin, ‘kan? Lihat nggak kalau mata dan bibir Kakak lebam-lebam? Sekarang tangan Kakak. Apa Kakak baru bisa berhenti kalau udah mati? Kalau Kakak mati, *followers* Kakak nggak bakal peduli. Si Dafis sialan itu juga nggak bakal nangisin Kakak! Sadar nggak kalau Kakak udah nyakitin orang yang bener-bener peduli sama Kakak? Aku dan Bunda! Kakak nggak bener-bener mencintai Dafis! Itu cuma obsesi!” cecar Ryan tanpa basa-basi. Dia lalu mendengkus sinis. “Kakak bahkan nggak mencintai diri sendiri!”

“Sok tahu kamu! Kakak mencintai Dafis!” ujar Isvara, membela diri.

Satu alis Ryan terangkat tinggi. “Oh, ya? Coba tanya sama nurani Kakak.”

“Kakak lebih tahu hati Kakak dibanding siapa pun, Ryan!”

Mata Ryan berkaca-kaca, membuat Isvara diterkam rasa bersalah. “Kak, aku nggak bakal mencabut kata-kataku waktu itu. Kakak emang sakit. Kakak butuh pertolongan Ryan mohon, sadar, Kak,” ucap adiknya pedih.

Ketulusan Ryan menampar Isvara. Dia tidak tahan diujani kepedulian yang murni itu. Merasa tidak pantas. Terlalu

menekan. “Tutup mulut kamu!” Isvara membanting pintu keras-keras.

“Aku bakalan nemuin Bunda sekarang juga kalau Kakak nggak buka pintu! Kita belum selesai!” teriak Ryan.

“Terserah!” balas Isvara gemetar sambil menyandarkan punggung ke pintu. Detik berikutnya, dia memerosot, memeluk dirinya, menangis dalam sunyi.



Tanpa mengetuk pintu, Ryan menerobos masuk ke ruang kerja ibunya. Wanita itu tampak terkejut sesaat, tetapi dari gelagatnya, Ryan tahu ibunya menguping percakapannya dengan Isvara.

Ryan menekankan kedua tangannya ke meja kerja ibunya, kemudian berucap dengan gemetar, “Bunda nggak bisa terus diam! Bunda harus ngelindungi Kak Isvara! Selama ini Bunda tahu, ‘kan, apa yang terjadi sama Kak Isvara? Kenapa Bunda diam aja? Kenapa?”

Wanita itu berlinang air mata, menggeleng putus asa. “Bunda nggak tahu harus berbuat apa, Ryan. Bunda nggak tahu. Bunda bingung. Bunda emang selalu gagal melindungi kalian. Bunda ibu yang buruk,” ujarinya lemah, kemudian terisak.

“Berhenti terus nyalahin diri Bunda! Belum terlambat buat jadi pelindung kami! Bertindaklah, Bunda. Selamatkan Kak Isvara. Ryan mohon ...,” tukas Ryan dengan nada frustrasi yang kentara.

Sesaat, wanita itu memandang nanar putranya. Berpikir bahwa Ryan telah menjelma menjadi laki-laki yang lebih dewasa daripada usianya. Betapa jurang menganga di antara mereka membuatnya melupakan hal itu. Wanita itu kemudian tergugu, tenggelam dalam gamang.

Delapan hari setelah kejadian.

Isvara mengempaskan tubuhnya ke sofa ruang tamu. Sebelum mengambil ponsel dari dalam tas, dia mengipas-ngipas mukanya yang memerah karena udara panas. Siang ini, dia pulang lebih cepat karena Dafis mendadak membatalkan rencana pertemuan mereka tanpa penjelasan sehingga gadis itu harus pulang sendirian. Sesungguhnya, Isvara bertanya-tanya, tidak biasanya Dafis bersikap seperti itu. Intuisinya mengatakan ada sesuatu yang salah. Ke mana lelaki itu pergi? Ada keperluan mendesak apa?

Isvara berpikir, ada bagusnya juga dia tidak bersama Dafis sekarang sehingga dia bisa melakukan siaran langsung di Instagram. Gadis itu mengacak rambutnya sampai berantakan sebelum menekan tombol InstaLive. Notifikasi jumlah penonton membuat bibirnya mengulas senyum tipis. Memang, beberapa bulan ini dia sudah biasa menghadapi ramainya notifikasi, tetapi tetap saja hal itu menerbitkan rasa senang. Namun, pemandangan di layar membuat tangan Isvara gemetar sampai-sampai ponsel di tangannya hampir terjatuh. Jantungnya berdebar hebat. Nama Dafis muncul di notifikasi media sosialnya. Dafis sedang menontonnya! Seolah sedang menunjukkan bahwa lelaki itu sudah mengetahui segalanya.

Isvara tahu hari ini akhirnya akan datang. Namun, tetap saja dia tidak siap menghadapinya. Dafis sudah terisolasi dari kehidupan sosial, dia tidak lagi punya teman, lelaki itu juga sudah lama tidak masuk kuliah. Namun, bukan berarti Isvara aman, dia tahu itu. Siapa pun bisa mengatakan kepada Dafis: keluarganya, tetangganya, atau mungkin ... Calya. Si jalang itu bisa saja melakukan segala cara untuk membuktikan kekuatan ucapannya.

Ponselnya berdering. Dari Dafis. Ragu-ragu, Isvara mengangkatnya.

“Keluar, gue di depan rumah lo!” tukas Dafis sengit, kemudian memutuskan sambungan.

Isvara bergidik. Instingnya memerintahkannya agar bersembunyi, menghindari Dafis, tetapi gedoran pintu membuat Isvara tak sempat memutuskan apa pun. Gadis itu mengintip dari balik jendela. Matanya langsung berserobok dengan tatapan nyalang Dafis. Lelaki itu memberi tanda agar dia membukakan pintu. Isvara hanya mampu terpaku. Terlalu takut untuk bergerak. Dafis kembali menggedor-gedor pintu, lebih keras, lebih tidak sabar. Ketika Isvara tetap bergeming, Dafis nekat mendobrak pintu. Menimbulkan bunyi yang memekakkan telinga.

Dengan tersengal, lelaki itu mendekati Isvara, meraih kerah kemeja gadis itu, mengangkatnya hingga kaki Isvara berada beberapa senti di atas lantai sehingga Isvara tidak sanggup bernapas. Ponsel Isvara terlepas dari tangannya, mendarat di kaki kursi. Siaran langsungnya masih menyala. Kedua tangan Isvara berusaha menahan Dafis, tetapi kekuatan lelaki itu bukanandingannya. Mata merah Dafis menatap Isvara penuh kemarahan, kebencian, dan luka karena merasa dikhianati.

“Bego banget gue percaya sama lo! Ternyata lo lebih bangsat dari Calya!”

Dafis melemparkan Isvara ke tembok. Kepala gadis itu terbentur keras. Isvara dibanjiri gelombang sakit yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Darah merembes, membasahi rambutnya. Isvara duduk dengan terhuyung, merasakan atmosfer kemarahan meliputinya. *Bahaya, bahaya*, alarmnya berbunyi. Dia mulai merangkak, bertumpu pada tangan dan kaki, mencoba lari. Namun, gerakannya amat pelan, teramat lamban, sehingga dengan mudah Dafis dapat merenggut rambutnya hingga Isvara memekik kesakitan.

“Puas lo ngancurin gue? Puas!” Gigi Dafis bergemeletuk oleh emosi.

“A-ampun ...,” ratap Isvara. Air mata membanjiri pipinya.

“Bangsat lo! Bangsat!” teriak Dafis kesetanan. Lelaki itu lalu membentur-benturkan wajah Isvara ke ubin, meninggalkan ceceran darah dari hidung gadis itu. Dafis kemudian meninju muka Isvara sekuat tenaga, berkali-kali. Isvara berusaha melindungi wajahnya dengan kedua tangan. Namun, percuma, Dafis terlampau beringas.

Penglihatan Isvara semakin buram, matanya mulai dibutakan darah. Dadanya sesak, napasnya satu-satu, wajahnya hampir mati rasa saking sakitnya. “Tolong ...,” rintih Isvara parau. Berharap ada orang lain di ruangan itu. *Bunda ...*, *Ryan ...*, *Calya ...*, *Afreen ...*, *tolong*, bisik Isvara putus asa dalam hati. Gadis itu merasa telah sampai di ambang kematian. Saat Isvara mengira nyawanya tidak akan terselamatkan, dia melihat bayangan ibunya berlari ke arahnya sambil memekik panik. Wajahnya pucat. Sentuhan wanita itu membuat Isvara didera haru yang janggal. Pelukan itu, wangi yang menguar dari tubuh ibunya, Isvara baru menyadari betapa dia merindukan pelukan hangat ibunya. Merindukan kasih sayang dan kepedulian ibunya lebih daripada siapa pun. Mendadak, dia merasa bisa mati dengan damai dalam dekapan ibunya.

“Hentikan! Pergi! Saya laporkan ke polisi!” teriak ibunya.

Namun, Dafis tak menggubris. Lelaki itu kini malah berusaha menendang Isvara. Tendangan bertubi-tubi itu mendarat ke tubuh ibunya yang menamengi Isvara.

Sebelum kesadaran Isvara hilang sepenuhnya, gadis itu mendengar seruan Ryan yang memanggil namanya, disusul bunyi pukulan dan tubuh ambruk seseorang.[]



Bab 26

Sembilan hari setelah kejadian.

Setelah menutup telepon, Calya menghela napas panjang. Saking lemasnya, Calya terpaksa bersandar ke tembok koridor kampus. Kedua bahunya berat. Tumpukan beban terasa semakin menggunduk di sana. Gadis itu mulai menarik-narik poni. Urusan Hara selalu membuatnya sesak. Baru saja pengacaranya memberitahunya bahwa Hara menghilang dari rumah sakit jiwa.

Mata gadis itu menyusuri lorong kampus. Ditikam kekhawatiran ada yang janggal di sana. Mungkin Hara datang ke tempat ini, menyelundupkan sesuatu yang membahayakan dirinya. Detik berikutnya, dia menggeleng. Instingnya begitu kuat mengatakan bahwa itu tidak mungkin. Hara yang ditemuinya ketika terbangun dari koma panjang berbeda dengan penguntit sinting yang dikenalnya. Saat itu, mata Hara hanya menyorotkan

permohonan maaf, dalam dan tulus. Sekejap, mereka kembali menjadi bocah sembilan tahun, dipenuhi kemurnian. Kemudian, seperti muncul kesepahaman di antara mereka, itu menjadi pertemuan akhir yang damai. Menyudahi segala kegilaan.

Pemeriksaan psikiater menyatakan Hara menderita sakit mental. Dia dibebaskan dari pidana dan segala proses hukum. Lelaki itu mendapat rehabilitasi di rumah sakit jiwa. Sesungguhnya, itu akhir yang melegakan untuk Calya. Dia tidak lagi didera dilema apakah harus meneruskan perkara Hara atau tidak. Yah, walaupun dia memang tidak sekali pun ikut campur dalam prosesnya selama ini. Segalanya ditangani pengacaranya, dia tinggal terima beres. Namun, kenapa Hara mesti kabur? Apakah pengobatannya tidak berjalan lancar? Pergi ke mana lelaki itu? Menemui siapa? Untuk apa? Berbagai pertanyaan itu membuat Calya sakit kepala.

Suara Chris mengembalikan Calya dari lamunan. Lelaki itu pasti datang untuk mendekatinya, tetapi terhenti ketika seseorang mengajaknya bicara—salah seorang gadis teman sekelas mereka. Mata Calya meneliti Chris yang berjarak beberapa meter darinya. Chris tampak bersikap formal seperti biasa. Dia menunjuk kertas—mungkin tugas kelompok—yang dibawa gadis itu. Namun, gadis tersebut beberapa kali menyisipkan rambut ke balik telinga, pipinya bersemu. Dari gerak-geriknya saja, Calya sudah dapat menebak perasaan gadis itu terhadap Chris. Bukan hal yang mengherankan sama sekali karena sejak dulu Chris selalu disukai banyak gadis. Sikap dinginnya yang misterius menantang untuk ditaklukkan.

Hati Calya berdenyut. Diterjang pikiran buruk. Bagaimana jika Hara menjadikan Chris buruan? Kembali untuk mengenyahkan lelaki itu? Dia mendesah, memikirkan Chris dalam bahaya begitu meresahkan. Muncul satu pemikiran yang tak pernah terlintas di

benaknya sebelumnya: dia tidak pantas untuk Chris. Dia hanya sumber petaka. Semestinya, Chris bersama gadis normal, menjalani hari-hari yang wajar. Mendadak, Calya merasa ... sangat kesepian. Memikirkan kemungkinan Chris bersama gadis lain mengubah sudut pandang Calya terhadap pemandangan di depannya. Jika Chris memberi satu saja sinyal tertarik, dia bisa gila.

Kemudian, hal itu benar-benar terjadi. Chris tersenyum hangat kepada gadis itu. Dada Calya seperti terbakar, panas oleh bara api. Mungkin Chris tidak sesetia itu, mungkin memang tidak ada seorang pun yang mampu bertahan di sisinya, mungkin kekacauan dalam dirinya berhasil membuat lelaki itu berpaling, mungkin kecurigaannya selama ini beralasan. Bisa jadi Chris sudah berselingkuh di belakangnya selama dia menghilang dari kampus. Kini, Calya merasa lebih kesepian daripada sebelumnya. Ketika dilihatnya Chris mengakhiri percakapan, Calya membuang muka ke arah lain. Seolah tak peduli.



Calya terguncang melihat rekaman penganiayaan Isvara. Dia bahkan tidak pernah menyangka efeknya akan sedramatis ini. Seandainya dia menontonnya pada waktu sesungguhnya, dia pasti sudah meloncat ke rumah Isvara untuk menyelamatkan gadis itu dan membunuh Dafis. Sesungguhnya, Calya dapat menduga bahwa hal itu akan terjadi juga. Isvara hampir mati, atau mungkin saja sekarat. Karena itulah dulu Calya memberi Isvara peringatan, kepedulian murni seorang sahabat. Nyatanya, dia gagal dan itu menyakitkan. Apalagi dia dituduh menjadi orang yang memprovokasi Dafis.

Calya terisak lama. Kemudian, gadis itu merutuk, mengutuki Dafis yang ditahan pihak kepolisian. Bajingan itu pantas dihukum. Seberat-beratnya!

Setelah menyusut air mata dan membersihkan ingus, Calya beranjak ke sofa, menyalakan rokok, mengisap dalam, membiarkan benda itu memberinya sedikit ketenangan. Tangannya membuka aplikasi Instagram. Dia terpana.

Akun gosip menandainya pada postingan video janji persahabatan zaman SMA dulu. Dari mana mereka mendapatkannya? Setahunya, dia, Isvara, dan Afreen sudah lama menghapus unggahan video itu. Jejak digital keparat! Mengapa tidak musnah saja selamanya?

Dengan gemetar, Calya membaca komentar satu per satu.



Cal, katanya kalau ngekhianatin persahabatan lo bakalan ngilang selamanya! Mati aja lo!



Isvara koma, Afreen disiksa orangtuanya, mungkin udah mampus juga. Calya mana peduli! Nggak punya hati emang itu orang! Jijik gue!



Kalau punya nyali sih si Calya bakalan bunuh diri.



Kira-kira dia milih bunuh diri pake cara apa ya? A. Minum racun. B. Gantung diri. C. Kreatif sedikit dong, masa gue yang mesti mikirin! Wahahaha!



Komentar-komentar itu sangat menyudutkannya. Meminta pertanggungjawaban yang sangat mengerikan. Tidakkah dunia tahu betapa dia sangat terluka melihat nasib kedua mantan sahabatnya? Diamnya selama ini bukan bentuk ketidakpedulian, diamnya adalah manifestasi keputusan. Sangat menyakitkan ketika dia tidak punya daya apa-apa untuk menyelamatkan mereka, bahkan sekadar mempertahankan kewarasannya sendiri.

Kini, dia sudah berubah menjadi Calya yang rapuh, kosong, dan kehabisan energi untuk marah. Benar, dunia memang tidak tahu dia telah tua dan kolot, yang kepalanya dipenuhi nostalgia masa SMA. Saat dia, Isvara, dan Afreen memiliki ikatan tulus. Ketika mereka bisa tertawa bebas, tanpa beban kompetisi berjudul jumlah pengikut dan segala macam yang bersifat maya.

Calya kembali menangis dalam hening. Dunianya begitu senyap, sendiri, dan gelap. Dia menggapai-gapai dengan frustrasi, mencari pegangan. Namun, bahkan dia tidak menemukan uluran tangan Chris. Calya ditikam keyakinan bahwa lelaki itu hilang, lenyap bersama senyumnya yang diberikan kepada gadis lain.

Ayah.

Ibu.

Isvara.

Afreen.

Chris.

Hara.

Nama-nama itu mengambang di benaknya. Wajah-wajah mereka perlahan menjadi samar, lalu menghilang sepenuhnya. Calya melepuh, kemudian leleh hingga dasar. Matanya terasa buta, tidak ada penerangan di ujung lorong. Tidak ada. Segala kecemasan itu membuatnya meledak.

Warganet benar. Lebih baik dia mati. Ya, mati. Itu terdengar sempurna! Dia akan melaksanakan sumpahnya sekaligus memenuhi tuntutan netizen. Kematian bermartabat.

Calya lalu berdiri, sebelah tangannya mencengkeram ponsel, dadanya dipenuhi tekad. Kemudian, gadis itu berjalan tergesa setelah melemparkan pandang ke seisi kamar, untuk terakhir kalinya.



Apartemen lantai sepuluh itu temaram. Hanya mendapat penerangan seadanya dari langit yang mulai menjingga. Calya memilih gedung yang belum rampung dibangun di daerah kompleks dekat sekolah SD-nya itu sebagai kuburan. Tubuhnya disandarkan ke pegangan tangga. Calya bersin beberapa kali akibat udara yang lembap dan berdebu. Gadis itu lalu menyalakan fitur siaran langsung Instagram. Dia menunggu beberapa saat sampai jumlah penonton agak ramai.

“*Guys*, gue sekarang ada di satu tempat.” Calya memberi jeda untuk memperlihatkan kondisi bangunan yang telantar. Ruangan kosong dengan pilar-pilar beton yang beberapa menampilkan besi kerangkanya. “Seperti keinginan kalian, gue bakal bunuh diri.” Dia menekankan kata per kata. Sorot matanya perlahan berubah nanar. “Silakan menikmati proses kematian gue. Biar kalian semua puas!”

Sesaat, mata Calya terpaku kepada komentar Chris: Jangan nekat, Calya! Berhenti sekarang juga! Hati Calya mencelus. *Udah terlambat, Chris, udah terlambat*. Gadis itu menatap kamera, keras kepala. “Siapa pun nggak bakal bisa menghentikan gue! Siapa pun!”

Telepon masuk memotong siaran langsungnya. Dari Chris. Segera saja Calya menolak sambungan. Baru saja terkoneksi kembali dengan siaran langsung, Chris kembali menghubunginya. Calya *me-reject*-nya sekali lagi. Tidak ada telepon ketiga, tampaknya Chris menyerah. Fakta itu membuat Calya kecewa, tetapi semakin yakin bahwa Chris memang tidak lagi sepeduli itu terhadapnya. Dugaannya ternyata benar.

“Sori, *Guys*, kepotong telepon sialan! Berhubung liftnya nggak jalan, gue terpaksa naik tangga.” Calya tertawa parau. “Bayangin, sepuluh lantai! Bisa-bisa gue mati duluan sebelum loncat!”

Calya menapaki tangga yang belum ditemplei ubin. Dalam setiap langkah, dia merasa hatinya disayat. Tiap kali mendongak, gadis itu seolah melihat malaikat pencabut nyawa tengah merentangkan tangan untuknya. Begitu dingin, tanpa basa-basi, dan menebarkan aura pekat kematian.

Lantai lima. Tinggal setengahnya menuju puncak. Calya mulai dicekam ketakutan. Bagaimana rasanya mati? Asin, manis, amis, pahit, atau tawar? Benaknya memberi gambaran, memperlihatkan tubuhnya yang telah terempas ke jalan. Kepala yang terbelah dua, otak yang terburai keluar, muka yang tak lagi berbentuk, rambut yang digenangi darah, dan tulang-tulang yang terlepas dari engselnya. Geming, hening, tak bernyawa. Dia bergidik. Mengapa sebelum mati pun dia harus disiksa kengerian? Tidak bisakah dia dibiarkan mati dengan damai?

Lantai tujuh. Ponselnya kembali berdering. Panggilan dari ibunya. Sial! Pasti Chris mengadu kepada orangtuanya. Calya menatap layar ponsel beberapa saat, menahan godaan untuk mengangkat telepon, mendengar suara ibunya untuk terakhir kali. Tidak! Bisa-bisa itu menggoyahkannya. Tidak boleh membiarkan keraguan menyelusup.

Calya menutup mata, mengembuskan napas panjang. Air mata merebak di ujung-ujung matanya. Telunjuknya bergetar ketika memutus panggilan itu. Begitu juga telepon ketiga, keempat, dan kelima. Hingga Calya terpaksa memblokir nomor kedua orangtuanya.

Gadis itu sampai ke atap apartemen, tersengal, nyaris kehabisan napas. Calya terbatuk-batuk. Kelelahan. Kakinya lemas. Sesaat, kepalanya berputar. Dia menarik napas beberapa kali, mengumpulkan kekuatan. Kulitnya yang lengket oleh keringat diterpa angin dingin.

“Guys, akhirnya gue sampai,” lapornya. Calya yakin matanya mengilatkan kebencian dan kesedihan sekaligus. “Saatnya pertunjukan utama yang kalian tunggu-tunggu!” Tatapannya tak berlama-lama ke layar, tidak ingin membaca tulisan-tulisan yang tercetak di sana. Sejak tadi, dia sengaja mengabaikan semua notifikasi dan komentar. Biarlah, dia tidak lagi merasa perlu tahu komentar, stigma, atau pelabelan macam apa yang dilontarkan untuknya. Terlalu lelah.

Kaki Calya gemetar ketika menaiki pagar pembatas atap apartemen. Tubuhnya yang hanya dibalut kaus dan jins menggigil. Rambut hitamnya yang bergelombang beriak. Sorot matanya sayu ketika menatap awan gelap yang menelan setengah jingga. *Bukan senja yang buruk untuk mati*, pikirnya. Seringai putus asa tercetak di bibir mungil Calya. “Sore yang indah,” ucapnya pelan.

Calya memutar ponsel agar kamera dapat menangkap pemandangan di sekitarnya. Kamera lalu dia biarkan menyorot ke bawah, bersamaan dengan tatapannya. Dia terpaku. Jalan di bawah sana terlihat begitu jauh. Benda-benda terlihat sangat kecil.

Mendadak, ketakutan merayap dari ujung kaki hingga ubun-ubunnya. Calya hampir kehilangan keseimbangan. Satu kakinya melayang di udara. Sekuat tenaga gadis itu mengembalikan pijakan. Untung saja sepatu keds yang dipakainya tidak licin hingga bisa menjejak kuat.

Kenapa, Calya? Kenapa masih menyelamatkan diri? Pertanyaan yang dia layangkan kepada nurani.

Hanya tersisa satu langkah lagi menuju kematian. Bahkan, dia seolah mendengar malaikat pencabut nyawa berbisik parau dan dalam di telinganya, *Lompat, Calya, lompat! Jangan berpikir, lompat*

saja. Aku akan menyambutmu di bawah sana. Belum-belum, Calya sudah merasa nyawanya seakan tengah dicerabut perlahan.

Air mata Calya mengalir. Awalnya pelan, kemudian menderas. Calya menunduk, mengizinkan diri untuk menangis menjadi-jadinya untuk terakhir kali. Bahunya yang gemetar naik turun. Sebelah tangannya memegang dada, menahan perih yang sangat. Setelah menghapus air mata dengan punggung tangan, dia menatap kamera, frustrasi. Bibir mungilnya bergetar, menyampaikan satu kalimat yang tersekat di tenggorokan. Dia ingin dihentikan!

Namun, tidak ada siapa pun di sana. Tidak ada seorang pun yang bisa menghentikannya. Setelah beberapa saat tenggelam dalam senyap, Calya menyadari bahwa waktunya sudah tiba.

“Selamat tinggal,” ucapnya pedih, kemudian merentangkan tangan. Sebelah kakinya diangkat ke udara kosong. Telinganya kemudian menangkap suara teriakan Chris, tetapi terlambat.

Siaran langsung Calya terhenti ketika ponselnya hancur membentur jalan.[]



Bab 27

Delapan hari setelah kejadian.

Sakit, perut bagian kanannya terasa begitu perih dan ngilu. Luka-luka bekas operasi pengangkatan ginjalnya masih terasa basah, dan tadi dia menemukan nanah di bagian itu. Ya Tuhan! Lukanya bernanah! Mungkin infeksi! Afreen tidak tahu bagaimana seandainya besok dia melihat belatung bersarang di sana. Tanpa sadar, hidungnya berjengit jijik.

Ginjal kanannya ..., di tubuh siapa kini organ itu berdenyut? Afreen tidak bisa membayangkan jika ginjalnya tinggal dalam tubuh mafia jahat atau mungkin pesakitan yang murung. Sementara dia kini harus hidup dengan satu ginjal dan dibiarkan mati perlahan dengan luka-luka di sekujur tubuhnya. Gadis itu menatap kedua lengan dan kakinya yang memar-memar. Seluruh badannya diserang nyeri setiap saat. Dia harus lari dari rumah ini.

Namun, bagaimana? Semua kunci rumah dibawa kedua orangtuanya yang sedang pergi bersenang-senang menggunakan uang hasil penjualan ginjalnya. Bagaimana dia menembus terali yang begitu kukuh, sementara dia tidak memiliki senjata apa pun untuk mematahkannya?

Afreen menelentang di atas tempat tidur, menatap langit-langit, menghitung detik demi detik waktu menuju kematian dalam ketidakberdayaan.

Dia sekarat. *Sekarat!*

Afreen menutup mata. Detik berikutnya, matanya terbuka, menyorotkan kengerian. Dalam satu sentakan, dia terduduk. Bergidik. Tidak! Dia tidak sekarat! Tubuhnya sehat-sehat saja. Ginjalnya masih lengkap, dan tidak ada satu pun memar di badannya. Lebam-lebam itu hasil sapuan *make-up*. Itu hanya delusi, delusi!

Gadis itu menampar kedua pipinya berkali-kali. *Afreen, sadar, Afreen!* desaknya kepada diri sendiri. Dia memelototi buku impian yang tergeletak di meja samping tempat tidur. Sial! Ini sangat buruk! Dia sekarang bahkan tidak memerlukan benda itu lagi sebagai alat teleportasi menuju halusinasi. Biasanya, dia harus menutup mata, berkonsentrasi, kemudian memulai ritual pembacaan mantra, menghipnosis diri untuk menembus alam bawah sadarnya. Cara yang selalu dia pakai tiap kali masuk ke cerita karangannya. Dengan begitu, tubuhnya tidak berkhianat, matanya tidak berkedip saat menggulirkan kebohongan demi kebohongan. Akting yang genius. Dia bahkan yakin dirinya berhak mendapat Oscar.

Namun, kini dia sudah setengah sinting terus-menerus menjadi Afreen versi delusinya. Dia mulai tersedot habis ke dalam ilusi gilanya, benar-benar berubah menjadi Afreen anak adopsi pesakitan, korban penganiayaan kedua orangtuanya. Versi Afreen

dalam khayalannya terus menuntut mengambil kendali dirinya sepenuhnya. Menerornya lewat cedera-cedera yang terasa semakin nyata. Sakelar perpindahan kepribadiannya hampir bobol. Beberapa kali dia mendapati dirinya tengah berada di suatu tempat, sedang melakukan sesuatu yang di luar nalarnya. Seperti berada di taman belakang dengan sekop besar di tangan. Dari hasil galian dan tangannya yang berlumur tanah, Afreen menyimpulkan dia sedang menggali kuburnya sendiri.

Bukan, bukan dia, melainkan Afreen satunya yang menggerogoti dirinya, Afreen ciptaannya. Dia telah menciptakan monster! Afreen bahkan tidak sadar, trans. Sekuat apa pun dia berusaha mengingat, memori itu tidak berhasil dia gali. Dia tidak lagi sedang berakting, dia benar-benar memiliki kehidupan lain! Sering kali, Afreen takut bercermin, ngeri melihat pantulannya. Wajah murung itu, lekukan bibir itu, kerutan alis itu, itu bukan dirinya.

Afreen menyeringai miris, menyadari bahwa dia harus melawan dirinya sendiri. Satu hal yang tidak pernah terbayangkan akan dialaminya.

Untuk mengalihkan pikiran dan menghibur diri, Afreen membuka akun alter egonya. Bermaksud melihat akun aslinya, jumlah pengikut baru, komentar penuh simpati. Meyakinkan diri bahwa segala yang dilakukannya mendapat hasil yang setimpal. Namun, akun Calya yang sedang melakukan siaran langsung menyedot perhatiannya. Dia ingin menontonnya.

Perut Afreen mengejang, dia dilanda mual. Peristiwa yang dilihatnya di layar ponsel membuat gadis itu merinding. Calya ... mati? Bagaimana mungkin seseorang yang terjun dari lantai sepuluh bisa bertahan hidup? Namun, dia tidak bisa memastikan. Siaran itu tidak memperlihatkan tubuh Calya. Ponsel Calya mendarat lebih dulu. Sial! Kini, dia diterjang ketakutan. Sebegitu

mengerikannya hukuman yang diberikan warganet kepada Calya. Lalu ..., bagaimana dengan nasibnya? Ya, dia berhasil mewujudkan obsesinya. Menggegerkan dunia lewat permainannya. Menukarkan kebebasannya demi popularitas yang janggal. Namun, itu sudah mencapai batas. Kini, dia kewalahan sendiri mengakhiri permainan ini.

Sudah dua hari ini rumahnya didatangi wartawan dan netizen yang mencari tahu kebenaran kisahnya. Semua pegawai sudah dia berhentikan saat memulai permainan ini sehingga mereka tidak bisa memberikan keterangan apa-apa. Rumahnya dikunci rapat, seolah tidak ada siapa-siapa di sana. Dia masih bisa bersembunyi karena kedua orangtuanya sedang pergi ke pulau lain untuk perayaan hari jadi pernikahan mereka sehingga dia tidak mesti memberi penjelasan apa-apa atas kehadiran para wartawan. Dia sendiri yang memilih tempat liburan mereka, sebuah pulau terpencil. Mematikan akses komunikasi mereka dengan dunia luar. Memberinya waktu untuk menyelesaikan permainannya. Namun, cuti mereka tinggal sehari, sementara dia belum punya ide sebuah penyelesaian brilian untuk permainan terkutuk yang bergulir makin besar seperti bola salju. Bongkahan itu hampir menelannya bulat-bulat. Padahal, dia sudah berhati-hati, dia sudah mempelajari bahwa kasusnya merupakan delik aduan. Orangtuanya tidak bisa dipidanakan kecuali dia sendiri yang melaporkan mereka. Dan, itu tidak akan pernah terjadi.

Tapi kamu tidak berbohong, Afreen! Kamu tidak sedang tenggelam dalam permainan. Lihat, tubuhmu penuh luka. Kamu sakit, Afreen, kamu sakit, bisik suara dalam benaknya. Merayu Afreen untuk menyerah kepada fantasinya.

“Diam!” bentaknya frustrasi kepada diri sendiri.

Afreen melihat akun Instagram Calya sekali lagi. Gumpalan rasa bersalah berdenyut di dadanya. Bagaimanapun, dia turut

andil dalam kematian gadis itu. Rasa mual kembali menyerangnya saat menatap foto akun palsu yang dibuatnya untuk mengintai dan menjelek-jelekkan Calya. Mantan sahabat yang dangkal itu berani mengancam kepopulerannya. Dia hanya ikut memojokkan Calya, tidak bermaksud benar-benar meminta Calya bunuh diri. Siapa sangka Calya yang egois bisa begitu rapuh?

Bunyi ponsel mengejutkan Afreen. Panggilan dari Riska, salah satu sepupunya, ke nomor rahasianya. Nomor utama miliknya dinonaktifkan sementara setelah namanya menjadi salah satu tagar *worldwide trends*. Dia mengambil risiko sangat besar ketika tidak bisa dihubungi pihak Indonesian Influencer Awards dan klien mana pun. Setelah panggilan ketiga, dengan enggan Afreen mengangkat telepon.

"Afreen, gue takut. Banyak wartawan ngehubungin gue. Sampai-sampai ada yang ngedatengin gue ke kampus. Gue takut keceplosan," ucap Riska dengan napas memburu.

"Please, jangan sampai keceplosan," pinta Afreen dengan suara disabar-sabarkan. *"Lo tenang dulu, oke?"*

"Lo bilang permainan ini cuma sebentar. Ini udah kelamaan, Freen!" tekan Riska.

"Gue lagi nyari cara ngeberesinnya secepat mungkin."

"Tapi sampai kapan? Miko juga diteror wartawan, Freen! Dia juga takut. Mereka pinter banget ngomong. Bisa-bisa kalau ketahuan bohong, kita bakalan dijeblosin ke penjara!" tukas Riska, mulai histeris.

Wartawan sialan! Cepat sekali mereka mengendus keberadaan kedua sepupunya. Mau tak mau, Afreen menyadari berita ini memang tangkapan besar untuk menaikkan *traffic*.

"Itu nggak bakal kejadian. Percaya sama gue," ujar Afreen lunak.

"Lo udah baca, 'kan, thread yang dibikin akun gosip itu? Gue nggak tahu siapa adminnya, tapi yang dia omongin semuanya bener! Padahal,

lo bilang yang tahu cuma kita bertiga! Ternyata ada yang tahu rahasia kita! Damn!" rutuk Riska. *"Gue enggak mau tahu, besok semuanya mesti udah selesai!"* tandasnya sebelum menutup telepon dengan kasar.

Afreen mengembuskan napas berat berkali-kali. Salahnya menyeret kedua sepupu 'tersayangnyanya' ke dalam permainan. Bagaimanapun, dia membutuhkan orang-orang untuk membantunya. Dalam situasi normal, dia tidak akan bersekongkol dengan mereka, orang-orang yang dibencinya. Namun, menurut perhitungannya, jika kedua orang itu dilibatkan, mereka akan tutup mulut. Lagi pula, mereka butuh diberi porsi. Betapa di balik kecemburuan mereka, sesungguhnya mereka memujanya. Benar saja, ketika dia mengungkapkan rencana itu, kedua sepupunya langsung tertarik. Hidup mereka yang terlampau membosankan butuh diberi warna.

Afreen berpikir keras. Mengapa dia bisa meluputkan akhir yang rapi? Tidak, seharusnya memang dalam rencananya tidak seheboh ini. Respons warganet yang luar biasa membuatnya mengembangkan cerita lebih liar. Sial, ini *plot twist*! Jika diingat lagi, ada dua akun yang selalu menggembosi situasi. Begitu cerdas menangkap semua sinyal-sinyal yang dia keluarkan. Menginspirasi untuk membuat cerita yang semakin ganas. Kedua akun itu @LoveAfreen dan @LambeFaktaBukanGosip. Jika dilihat dari pola kerja dan betapa kedua akun itu seperti sangat mengenalnya, mungkin ... mungkinkah itu Isvara?

Jantung Afreen berdetak kencang mengingat kata-kata terakhirnya kepada Isvara. Dia melupakan betapa manipulatifnya gadis itu. Tidak seharusnya dia meremehkan Isvara.

Berpikir, berpikir, Afreen! Pasti ada jalan keluar, pasti!

Lekas gadis itu membuka utas yang dibuat @LambeFaktaBukanGosip. Dia harus memastikan sekaligus mencari lubang logika yang dibuatnya.

Namun, baru saja dia membuka Twitter, dua tagar teratas membuatnya mengagap-mengagap: #CalyaBunuhDiri dan #BoikotAfreenIndhira. Segera saja gadis itu mengeklik tagar yang menyebut namanya.



@LannyGXYZ

Gue sebenemnya males ikut-ikutan heboh kasus dunia maya kayak gini. Tapi sebagai mahasiswinya Bu Elda, ibunya Afreen, gue ngerasa punya tanggung jawab moral buat ngelurusin. #BoikotAfreenIndhira



@LannyGXYZ

Pertama, Bu Elda itu orangnya baik banget dan ramah. Nggak mungkin dia sampai menyiksa anaknya sendiri. Kedua, Bu Elda enggak pernah dirumorkan punya skandal sama mahasiswa atau dosen mana pun. #BoikotAfreenIndhira



@LannyGXYZ

Gue pernah beberapa kali ngeliat sendiri gimana harmonisnya hubungan Bu Elda sama suaminya. Sebelum kalian nge-judge bahwa itu palsu, gue bilang gue yakin itu asli. Gue punya hati buat ngerasain mana yang tulus dan mana yang enggak. #BoikotAfreenIndhira



@LannyGXYZ

Terus, setahu gue, Bu Elda lagi cuti buat ngerayain ulang tahun pernikahan sama suaminya ke pulau terpencil gitu. Jadi saat ini belum bisa ngasih klarifikasi apa-apa. So, please, berenti jelek-jelekin orangtuanya Afreen. #BoikotAfreenIndhira



@LannyGXYZ

Kesimpulan gue, Afreen memang punya masalah. Tapi bukan dianiaya sama orangtuanya. #BoikotAfreenIndhira



@UIIBMVT

Saya suster di rumah sakit tempat ayahnya Afreen kerja. Kaget banget waktu tadi didatengin wartawan buat nanya-nanya soal Pak Arief. Beliau itu di rumah sakit terpilih jadi dokter teladan. Rasanya enggak mungkin sampai menyiksa anaknya sendiri. #BoikotAfreenIndhira



Tuh kan, apa gue bilang, ceritanya Afreen ini nggak masuk akal. Netizen aja yang berlebihan nangepinnya. Semua yang diomongin @LambeFaktaBukanGosip itu baru logikanya masuk. #BoikotAfreenIndhira



Logikanya, kalau beneran disiksa, kenapa orangtuanya masih ngizinin Afreen posting? Udah pasti tujuannya nyari sensasi dan ngumpulin pengikut sebanyak-banyaknya. Ceritanya banyak plot hole gitu. #BoikotAfreenIndhira



Terus apa dong penjelasan dari kasus Afreen? Kan buktinya banyak! Memar-memar itu kenapa? #BoikotAfreenIndhira



Kesimpulannya, Afreen emang sakit jiwa! Tukang ngarangcerita! #BoikotAfreenIndhira



Sebenarnya Kak Afreen kan nggak pernah konfirmasi apa-apa. Nggak mengiakan soal teori-teori warganet. Kak Afreen nggak salah, dong! #BoikotAfreenIndhira





Orang gila kayak Afreen ini nggak pantas dapet penghargaan Indonesian Influencer Awards! Cabut aja deh penghargaannya, kita bikin petisi! #BoikotAfreenIndhira



Gila ya, segitunya orang nyari popularitas! Dasar pelacur publisitas! Sampai-sampai rela ngejelek-jelekin orangtua sendiri. #BoikotAfreenIndhira



Ini, nih, yang namanya playing victim! Aku udah nebak sejak drama guru olahraga dulu. #BoikotAfreenIndhira



Udah paling bener emang tagar #BoikotAfreenIndhira ini. Itu orang mesti dikasih pelajaran. Mempermainkan kita netizen! Dikira kita semua bego apa?



Kalau dipikir-pikir, tiga sahabat itu emang nggak ada yang beres. Untunglah udah pada dapet karmanya. Si #Calyabunuhdiri Isvara dipukulin. Tinggal Afreen aja, nih. Kalau bener dia playing victim, dia bakalan kena azabnya juga. #BoikotAfreenIndhira



Serius doain Afreen dapet karma buruk? Apa udah pada nggak punya hati? Kurang syok lihat Calya bunuh diri? Sakit kalian! #BoikotAfreenIndhira





Gue juga kalau punya murid bedebah kayak ketiga sahabat itu, bakal ngarep mereka dihukum! Kayaknya gurunya dulu nggak salah deh. #BoikotAfreenIndhira



Saya enggak setuju, kekerasan tetep aja kekerasan, nggak bisa dibenarkan. Kalaupun mereka salah, ya gurunya juga tetep salah. #BoikotAfreenIndhira



Ini nggak ada yang bikin tindakan nyata? Kalau #BoikotAfreenIndhira udah, kalian semua unfollow dia. Biar mati sekalian kariernya. Jangan dikasih panggung lagi!



Lah, iya. Di video janji Afreen, Calya, sama Isvara kan Afreen bilang mau nutup akun. Nggak adil, dong! Calya aja udah bunuh diri. Masa Afreen bebas gitu aja? #BoikotAfreenIndhira



Silakan lho ditandatangani petisi pencabutan penghargaan Indonesian Influencer Awards buat Afreen. Aku sih anaknya gerak cepat, langsung aja bikin petisi. #BoikotAfreenIndhira



Semua kicauan itu membuat pikiran Afreen makin kalut. Semakin dia berpikir keras mencari solusi, semakin dia menemui jalan buntu. Warganet sudah berang. Seandainya dia berkilah bahwa semuanya hanya studi kasus seperti alibi Isvara dulu, itu tidak akan cukup untuk memperbaiki nama baiknya.

Apakah satu-satunya jalan hanya menyampaikan kejujuran? Tidak! Seorang Afreen Indhira mengakui bahwa dia berbohong? Sia-sia saja usaha terakhirnya untuk merajai dunia maya. Namun, kini reputasinya sudah hancur! Tidak bisa diperbaiki lagi.

Menyerah, menyerahlah Afreen. Jadilah diriku seutuhnya, dengan begitu kamu tidak perlu membuang harga diri untuk mengakui kebohongan. Kamu akan mati dengan tenang sebagai korban yang dicintai netizen. Semua orang menyukai manusia tertindas. Mereka membenci penipu! bisik Afreen yang lain.

Sekejap, Afreen terapung dalam imajinasinya. Tubuhnya kembali kesakitan. Dia hanya tinggal menunggu mati dengan damai. Terkubur bersama belatung dan jutaan pengikutnya. Dikenang sebagai korban. Korban!



Tubuh Afreen menggigil. Udara dingin yang menampar lukanya membuat gadis itu terbangun. Masih setengah linglung, dia membuka mata. Sekelilingnya gelap. Di mana ini? Jam berapa? Tangannya menyentuh dinding di kiri kanannya. Tanah? Matanya yang mulai fokus menatap ke atas. Jelas itu langit. Detik berikutnya, dia terperanjat menyadari dirinya tengah tidur telentang di cerukan tanah. Saat dia menggerakkan tangan, lengannya terasa sakit. Ada luka, luka sungguhan di lengannya. Luka irisan itu memang tidak dalam, tetapi dibiarkan terbuka tanpa pengobatan apa-apa. Bisa-bisa dia infeksi. Sudah pasti semua ini pekerjaan Afreen yang lain. Keparat itu sudah berani melukai tubuhnya, bahkan mencoba menguburnya hidup-hidup!

Afreen menggapai-gapai ke lapisan tanah bagian atas. Mencari pijakan yang kukuh untuk kakinya yang telanjang, mengumpulkan seluruh kekuatan untuk memanjat. Gesekan tanah dengan lengan membuat lukanya terasa makin perih. Untungnya, Afreen pesakitan itu tidak sebandai dirinya. Lihat saja, kuburan yang dibuatnya masih dangkal, masih bisa untuk dipanjat tanpa bantuan orang lain. Namun, tetap saja ini terlalu gila dan tidak bisa lagi ditoleransi.

Gadis itu berhasil naik dengan napas terengah. Rambut hitamnya yang panjang awut-awutan. Dia terduduk sesaat sambil memandangi kaus dan jinsnya yang dikotori tanah. Kemudian, pandangannya jatuh ke arah pisau dapur yang tergeletak tidak jauh dari galian tanah. Pisau itu tajam, dan ada noda darah menempel di sana. Mendadak, dia didera hasrat kuat untuk meraih benda itu.

Kakiku belum luka, belum sempurna, bisik Afreen lain.

Sesaat, Afreen limbung, penglihatannya mengabur. Dia berada dalam batas tipis kesadaran sebelum trans sepenuhnya. Tidak, dia tidak boleh kehilangan kesadaran lagi. Dia tidak boleh sampai kerasukan ilusinya sendiri.

“Pergi! Pergi lo, Monster!” teriaknya kepada Afreen yang lain.

Lalu, dia melihat bayangannya sendiri. Murung, sedih, terluka atas pengusiran, dan marah. *Kenapa? Kamu yang menciptakanku! Kamu yang ingin menjadi diriku!* ujarnya dengan tatapan menusuk.

Afreen pesakitan itu memasuki dirinya tanpa bisa dicegah. Sebelah tangannya terasa kebas, tidak bisa dikendalikan. Afreen pesakitan mengambil pisau, mencoba menancapkan benda itu ke kakinya. Tangan kiri Afreen menahan, membuatnya bergumul dengan diri sendiri. Namun, kekuatan Afreen yang lain di luar dugaannya sehingga pisau itu berhasil menyobek jinsnya, menggores lututnya. Afreen memekik kesakitan. Amarah menguasainya. Mengenyahkan delusinya.

Cukup! Kita akhiri permainan idiot ini! ujarnya dalam hati sambil melemparkan pisau ke galian tanah. Dia telah mengambil keputusan bulat. Afreen mengepalkan tangan, berdiri, dan berjalan sempoyongan ke rumah.

Gadis itu menyalakan laptop, membuka akun-akun media sosialnya. Sesaat, Afreen dicengkeram keraguan. Dia menggigiti

kulit jari-jarinya dengan resah. Bagaimana? Bagaimana mungkin dia menyerah dan memermalukan diri sendiri?

Satu notifikasi unggahan yang menandainya membuatnya ingin menangis. Akun Indonesian Influencer Awards membuat pernyataan bahwa kemenangannya akan dibatalkan jika Afreen terbukti melakukan rekayasa demi popularitas. Pernyataan itu dikeluarkan untuk menanggapi petisi warganet, juga pengakuan Shania dan Isvara. Sial! Sial! Pecundang terkutuk itu benar-benar ingin menghancurkannya. Dalam kondisi normal, Afreen bisa menyanggah segalanya. Namun, kini, pernyataan sekecil apa pun untuk memojokkannya akan diterima dengan baik oleh netizen. Apalagi itu adalah kebenaran.

Tamat! Dia benar-benar tamat sekarang!

Seandainya dia membuat pengakuan, orangtuanya akan kehilangan muka selamanya. Tiba-tiba, pemikiran itu terasa adil. Benar! Itu adil! Orangtuanya dan para sepupunya juga harus membayar perlakuan mereka terhadapnya. Mereka yang membuatnya senekad ini.

Jangan, Afreen! Jangan lakukan! Mengaku bersalah tidak akan menyelamatkanmu. Hanya aku yang bisa. Hanya aku, rayu dirinya yang lain dengan muka memelas.

Afreen jijik melihat bayangannya. Tidak, itu jelas bukan dirinya. Imajinasinya terlalu menyedihkan, terlalu tampak seperti Isvara. Dia muak kepada fantasinya. Kini, dia harus membunuh dirinya yang lain sebelum dirinya yang nyata terbunuh. Segera!

Gadis itu menyalakan siaran langsung di kanal YouTube-nya. Sesaat, dia mengamati akun-akun media sosialnya. Sebentar lagi, semua akun itu akan dia tutup sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dia tertawa masam memikirkan bahwa ternyata dia benar-benar harus menuntaskan janji kepada para

mantan sahabatnya. Membayar kelicikannya karena sudah meludahi kepercayaan warganet.

Afreen mengambil piala Indonesian Influencer Awards dari lemari yang dibuat khusus untuk menyimpan semua penghargaan yang dia dapat. Sesaat, dia mendekap benda itu erat. Dia lalu menatap kamera, membuka mulut, gemetar oleh emosi yang membakar. “Aku Afreen Indhira, ingin membuat sebuah pengakuan.”

Dia menarik napas berat. “Aku dilahirkan dari keluarga kaya dan kedua orangtua yang punya karier cemerlang. Mungkin kalian membayangkan aku sebagai anak yang beruntung. Sayangnya nggak, nggak gitu kenyataannya. Kalian tahu gimana rasanya punya beban sejak lahir? Ditekan terus-menerus dalam berbagai kompetisi? *Afreen nggak boleh gagal, Afreen nggak bisa gagal. Nggak ada maaf untuk Afreen yang gagal!*”

Sejenak, pandangan Afreen menerawang jauh, menembus masa silam. Air matanya meleleh. Gadis itu menyekanya dengan tangannya yang kotor, membuat sisa-sisa tanah menempel di mukanya. “Kalian tahu berapa banyak waktu yang kuhabiskan untuk belajar, berlatih, dan mengikuti berbagai les? Aku mengorbankan waktu buat itu semua. Hidupku kayak di neraka. Sampai-sampai aku nyaris nggak punya teman. Bisa dibilang, aku cuma punya dua sahabat seumur hidupku, Calya dan Isvara. Iya ..., ironisnya, cuma ada mereka berdua. Terus, apa aku bahagia punya banyak piala?” Afreen menunjukkan piala Indonesian Influencer Awards ke kamera, mengguncang-guncang benda itu. “Nggak! Aku nggak ngerasa bahagia sama sekali! Aku selalu dihantui ketakutan piala-piala itu akan lenyap suatu hari. Aku bakalan kalah dalam suatu kompetisi. Takut ... ta ... kut ...”

Afreen menyeka air matanya yang tak henti mengalir. “Bahkan, dengan sederet piala pun, aku nggak pernah dapet

pengakuan dari orangtuaku. Aku juga dimusuhi sepupu-sepupuku. Aku sampai berpikir, nggak ada orang yang tulus kepadaku. Nggak ada satu orang pun.” Gadis itu tertawa pedih. Matanya memperlihatkan dengan jelas jiwanya yang patah. “Waktu terpilih jadi nomine Indonesian Influencer Awards, aku berpikir aku nggak boleh kalah. Mungkin kemenangan kali ini akan membuat orangtuaku mengakuiku. Makanya aku berusaha menang dengan segala cara. Iya, segala itu aku membutuhkan pengakuan. Begitu kesepian sampai aku terobsesi kepada jumlah pengikut. Aku berpikir kalian, ya, hanya kalianlah yang mengakui eksistensiku di dunia ini. Aku punya teman sebanyak pengikutku di media sosial. Nyatanya? Enggak! Aku makin diteror ketakutan. Bagaimana kalau kalian pergi? Bagaimana lagi aku harus memuaskan kalian? Itu sangat melelahkan.”

Berhenti! Berhenti! desak Afreen yang lain dengan putus asa.

Gadis itu terisak, semua emosi yang selama ini ditahannya meluncur tanpa kendali. “Ternyata ..., kalian memang pergi. Satu per satu memunggungiku, menghujat karya-karyaku. Lalu, aku mulai merancang cerita. Menciptakan diriku yang lain. Kalian tahu? Aku sudah menciptakan Monster Afreen.” Dia meletakkan piala di pangkuan, kemudian menyodorkan kedua lengan ke kamera. “Lihat ..., lihat ini Luka-luka ini nyata. Monster itu mengambil alih tubuhku, melukaiku. Berusaha membuat cerita khayalan itu menjadi kenyataan sesungguhnya. Dia mencoba menguburku hidup-hidup. Dia ingin aku mati. Mati Percayalah, kali ini aku berkata jujur.”

Berhenti, Afreen! Jangan gila! Mereka nggak bakal percaya! Satu-satunya yang bisa kamu percaya cuma aku! raung Monster Afreen.

Afreen mengambil pialanya. “Piala ini nggak ada artinya saat kalian menjauhiku, nggak ada artinya saat orangtuaku tetap nggak peduli, nggak ada artinya saat aku mati.” Gadis itu berhenti

sejenak, menarik napas dalam. “Aku ... minta maaf udah nipu kalian dengan ceritaku. Maaf ..., maaf” Dia kembali terisak. “Sebagai pertanggungjawaban, aku kembalikan piala ini. Kalian dan panitia nggak usah repot-repot menagih, aku sendiri yang membatalkan kemenangan itu. Dan ..., mulai malam ini, aku bakal menutup akun-akunku, seperti yang kalian mau.”

Selamat tinggal puluhan juta penonton, selamat tinggal jutaan pengikut. Selamat tinggal ... diriku yang lain.

“Selamat tinggal, kalian semua ...,” tutup Afreen getir.

Dengan tangan gemetar, Afreen mematikan siaran langsungnya. Menutup satu per satu akunnya dengan hati hancur. Ketika gadis itu mematikan akun terakhirnya, Afreen dapat mendengar jelas jerit kematian melengking dari ilusinya, kemudian dirinya yang lain itu menguap menjadi gumpalan asap semerah darah, tersedot masuk ke layar laptopnya.[]



Bab 28

Sembilan hari setelah kejadian.

Bola mata Isvara bergerak-gerak gelisah di balik kelopaknyanya. Dia merasa dibangunkan oleh kehadiran seseorang. Aura seseorang itu melingkupinya, memaksanya membuka mata. Isvara berusaha menolak sekuat tenaga. Intuisinya mengatakan, di hadapannya tengah berdiri ruang bawah tanah lain. Rahasia kelam lain yang mendesak meminta diakui.

Tanpa membuka mata pun, Isvara bisa merasakan seseorang itu memberinya tatapan penghakiman. Sangat menekan. Mengantarkan keputusan hakim persidangan. Ketukan palu itu memukul jiwanya. Semakin meretakannya luar dalam.

Bangun! desak seseorang itu tanpa suara.

Dia tidak ingin terbangun. Selamanya. Namun, tubuhnya menolak menyerah kepada kematian. Padahal, seluruh badannya

terasa remuk. Untuk bernapas saja dia dibantu slang oksigen. *Kenapa? Kenapa, Tubuh?* Kenapa dia masih dipaksa bertanggung jawab? Bukankah dia sudah membayarnya? Belum cukupkah?

Isvara bertanya-tanya, di mana Bunda dan Ryan? Semestinya mereka mengusir orang itu. Seharusnya mereka tidak membiarkannya berduaan dengan orang itu. Isvara menerka, mungkin Ryan masih di sekolah, mungkin Bunda sedang pulang mengambil baju ganti. Jadi, rupanya tidak ada jalan selain menuntaskan segalanya. Isvara akhirnya memilih tunduk kepada seseorang yang meminta keadilan kepadanya. Maka, dia membuka mata perlahan, amat pelan.

Serangan cahaya sesaat membutakan, tetapi setelahnya, samar dia dapat melihat bayangan orang itu, yang berdiri di sampingnya. Wajahnya setengah tertutup bayangan dari tudung jaket yang menutupi kepalanya.

Dia ... Hara Nirankara, si Penguntit.

Mata mereka berserobok. Dalam dan intens. Kemudian, tanpa bisa dicegah, masa lalu memasuki benak Isvara.

Isvara ingat bagaimana dia mengenal Hara. Awalnya, Isvara sering kali menangkap basah lelaki pendiam itu mencuri pandang ke arah Calya. Menguntit, bersembunyi, mengendap-endap, memberi jarak yang cukup. Wajah Hara mengingatkan Isvara kepada pegawai minimarket dekat rumahnya, yang ternyata memang benar-benar dia. Si pegawai magang yang kikuk, yang belakangan diketahui Isvara telah dipecat dan terus berganti pekerjaan. Isvara hanya ingin memberinya peringatan, mengatakan bahwa lelaki itu harus menghentikan tindakan ganjilnya. Namun, kemudian dia melihat kesungguhan di mata Hara. Perasaan yang terpendam begitu dalam. Gadis itu merasakan kedekatan. Maka, Isvara menawarkan persahabatan. Permulaan yang murni.

Lalu, terjadi insiden Bu Rina. Ide keparat untuk menyingkirkan gurunya itu membuat Isvara menyeret Hara. Sebenarnya, dia hanya meminta Hara merekam tragedi di lapangan olahraga. Namun, Hara bertindak lebih jauh. Lelaki itu berinisiatif menyebarkan videonya. Mengalirkan kegegeran di dunia maya. Memberi hukuman telak kepada Bu Rina untuk Calya dan Isvara. Kedua orang yang dianggap Hara peduli terhadapnya.

Ketika Isvara semakin tidak tahan melihat hubungan Calya dan Dafis, dia mengajak Hara bersekongkol tanpa disadari lelaki itu. Dia menanamkan gagasan dalam benak Hara agar meneror Calya supaya putus dengan Dafis. Kemudian, segalanya berjalan di luar kendali Isvara. Gadis itu tak lagi bisa mengaitkan tali kekang di leher Hara.

Tatapan menekan Hara mengaburkan bayangan masa lampau dalam kepala Isvara. Mata Hara mengajaknya bicara, menyampaikan segalanya tanpa kata. Dalam detik-detik yang terasa selamanya itulah Isvara mengetahui: Hara, dialah yang memberi tahu Dafis soal segala kelicikan Isvara. Itulah bentuk hukuman atas pengkhianatan Isvara kepadanya.

Setelah bertukar kesepahaman dengan Isvara, Hara mengambil masker dari saku bajunya, memasangnya hingga hanya menyisakan setengah wajahnya, lalu menyelusup pergi tanpa suara. Meninggalkan Isvara yang meneteskan air lewat kedua sudut matanya.

Keheningan yang mencekam menguar, bahkan ruangan itu sendiri terasa gelisah. Isvara terkenang ikrarnya bersama Calya dan Afreen. Dia menjanjikan hukuman memberikan hal yang paling berharga dari dirinya. Tanpa kedua sahabatnya sadari, Isvara telah lama menjalani hukumannya. Karena ... dia sudah lama memberikan miliknya yang paling berharga: hati nurani. Namun, kini, setelah dia terbangun dari kematian, Isvara

menemukan fakta mencengangkan. Isvara kembali mendapatkan nuraninya.

Ibunya. Mengingat wanita itu membuat hatinya langsung menghangat. Detik ketika ibunya memeluknyalah yang memutarbalikkan hati Isvara. Ternyata, yang dicarinya selama ini bukan cinta Dafis, melainkan cinta ibunya. Kasih sayang yang diulurkan wanita itu saat melindunginya, menyadarkan Isvara. Seakan dia berhak dicintai, juga berhak mencintai dan memaafkan diri sendiri. Isvara menginginkan ibunya merasakan hal yang sama. Memaafkan diri sendiri. Keluar dari kerangkeng rasa bersalah. Bahwa Isvara memiliki andil atas penderitaan ibunya, bukan hanya kesalahan sepihak. Isvara membulatkan tekad untuk memberi pengakuan. Ibunya berhak mengetahui kebenaran.

Isvara terisak. Seperti tangisan bayi yang baru lahir. Dia merasa sedang disentuh keajaiban. Hatinya begitu damai, begitu tenang. Dia menemukan alasan mengapa dia lolos dari kematian. Sebuah kesempatan baginya dan ibunya untuk memperbaiki segalanya. Dari awal.

Kemudian, seandainya bisa, dia juga ingin memperbaiki hubungannya dengan Afreen dan Calya[]



Bab 29

Dua bulan setelah kejadian.

Awalnya, Afreen mengira ini akan menjadi pertemuan yang canggung. Tiga mantan sahabat bertemu, sama-sama gelisah dan tertekan, berbagi cerita tentang kehidupan mereka yang hancur. Dia membutuhkan segenap keberanian untuk menghubungi Calya dan Isvara. Bersiap dengan penolakan. Namun, nyatanya mereka menyambut ajakannya. Sebuah reuni kecil, alumni permainan ‘menjadi korban’.

Afreen menatap Calya dan Isvara dengan intens. Gelombang kelegaan yang tulus merayapinya. Kedua mantan sahabatnya itu tampak benar-benar seperti diri mereka, Calya dan Isvara sungguhan yang belum tercemar permainan tolol yang mengubah mereka menjadi para monster manipulatif.

“Gue mau minta maaf ...,” ujar Calya, membuka percakapan setelah jeda panjang yang anehnya terasa hangat. Sungguh khas Calya, bertindak sebagai pemimpin. Dari sorot matanya, Afreen merasakan permohonan maaf Calya jujur, sedikit menyiratkan ketakutan akan penolakan. Hampir mati berkali-kali mengubah Calya menjadi gadis yang kehilangan arogansinya. Jika bukan karena kedatangan Chris yang tepat waktu, menangkap tubuh Calya sepersekian detik sebelum dia melompat, mungkin gadis itu tidak akan hadir dalam reuni ini.

Afreen merasa, kabar baiknya adalah mereka bertiga masih hidup.

“Aku ... aku juga minta maaf,” ucap Isvara terbata, kemudian menggigit bibirnya. Luka-luka di tubuh gadis itu sudah pulih sepenuhnya, tetapi di mata Afreen, lebam-lebam di wajah Isvara masih terpahat begitu jelas. Mengingatkannya kepada Dafis yang kini dibawa orangtuanya rehabilitasi ke luar negeri setelah ibu Isvara mencabut tuntutananya.

“Gue juga minta maaf,” kata Afreen, ragu apakah kalimat pendek itu bisa menunjukkan penyesalannya. “Gue mau mengakui kalau sikap gue keterlaluhan. Gue udah bersikap jahat banget ke lo, Var.” Sesaat, Afreen menatap Isvara dalam. Bola matanya berpindah kepada Calya. “Ke lo juga. Gue bikin beberapa akun *haters* buat nyudutin lo.”

Calya tidak tampak terkejut. Gadis itu hanya menghela napas berat. “Nggak usah minta maaf buat itu, gue ngelakuin hal yang sama ke lo berdua.”

“Aku lebih parah—”

“Soal Hara nggak usah diungkit lagi, Var,” potong Calya.

Isvara tahu, pada akhirnya Hara akan buka mulut juga, menyampaikannya kepada Calya. Namun, hal itu meringankannya, dia tidak lagi harus menjelaskan semuanya.

Apalagi ternyata Calya berbesar hati menerima kesalahannya. Isvara mengangguk lega, air mata merembes dari sudut-sudut matanya.

“Gue rasa kita semua udah menebus kesalahan masing-masing dengan bayaran yang sangat mahal.” *Salah satunya kehilangan gelar Indonesian Influencer Awards*, tambah Afreen dalam hati. Namun itu sepadan dengan pengakuan yang didapatnya dari kedua orangtuanya. Ayah dan ibunya membelanya mati-matian dari serangan seluruh dunia. Afreen tidak akan melupakan hari di mana orangtuanya secara mengejutkan meminta maaf kepadanya, mengesampingkan fakta bahwa dia telah merusak nama baik mereka. Meskipun kerusakan di antara mereka belum pulih sepenuhnya. Masih butuh waktu dan proses yang panjang.

Ketiganya kemudian saling melemparkan tatapan penuh arti. Kesepakatan tak terkatakan bahwa mereka akan berhenti bermain menjadi korban. Keluar dari jebakan kehidupan maya. Tidak lagi kehilangan jati diri.

“Aku udah nutup semua akun,” jelas Isvara.

“Gue nonaktif sementara.” Calya tersenyum tipis. “Yah, seenggaknya sampai gue siap kembali ke dunia maya. Sampai terapi gue sama psikolog dan psikiater beres.”

Afreen menyunggingkan senyum penuh pengertian. Dia tahu bukan hanya Calya dan dirinya yang menjalani terapi, tetapi juga Isvara bersama ibunya. Betapa melegakan bisa menjalani terapi tanpa harus memusingkan komentar atau stigma apa pun dari siapa pun.

“*By the way*, Internet nggak seburuk itu kalau kita ngegunainnya buat kebaikan,” pungkas Calya. “Ini kedengeran klise dan gue rasa kalian lebih tahu kalau Internet efektif menyebarkan edukasi.”

Afreen sempat mendengar kabar Calya terlibat dalam beberapa proyek sosial bersama Chris. Tanpa publikasi. Namun, publik akhirnya tahu juga karena ada saja yang mendokumentasikan dan menyebarkan, *in a good way*.

“Lo jadi kedengeran kayak motivator, Cal,” canda Afreen.

Ketiganya tertawa lepas. Begitu cair.

“Jadi, apa rencana kalian selanjutnya, *Gals?*” tanya Afreen.

Meluncurlah rancangan-rancangan masa depan dari bibir mereka. Afreen dapat membayangkan sebuah artikel berjudul fantastis: **Masih Ingat Geng *Playing Victim?* Bagaimana Kabar Mereka Sekarang?** Ditulis seseorang dengan tujuan panjat sosial, artikel itu beredar setelah dirinya menjadi penyanyi, Calya menjadi pembicara, dan Isvara penulis novel. Seketika, segala sekat di antara mereka meleleh. Kamar Calya disesaki atmosfer dari gairah persahabatan yang bangkit kembali. Lebih kukuh dan lebih tulus daripada sebelumnya.

Segalanya sudah terlewati. Dunia saat ini tidak lagi membenci mereka. Mereka kembali dicintai. Tragedi pemukulan Isvara membuatnya termaafkan. Lagi pula, tidak ada yang tahu bahwa dia dalangnya. Calya dengan proyek sosialnya berhasil meluluhkan warganet, mereka bahkan memberinya julukan baru: *The New Calya*. Lalu ..., pengakuan dan pembelaan orangtua Afreen secara mencengangkan telah memulihkan nama baiknya. Bahkan, dia mendapat banyak simpati karena latar belakang masa lalunya yang menyedihkan. Seseorang yang telah mengaku bersalah, meminta maaf dengan tulus dan jujur secara terbuka, menghukum diri, bertobat, dan mencoba memulai hidup baru pantas diberi kesempatan kedua. Dan, kini, mereka kembali memiliki satu sama lain. Tautan tangan dan pelukan nyata. Tidak lagi terperangkap dalam layar persegi.

Pasti selalu ada jalan dan harapan untuk memulai segalanya dari awal. Awal yang benar.

Afreen kembali menatap kedua sahabatnya lewat pandangan jernih. *Kami akhirnya kembali kepada kehidupan sungguhan, bukan seseorang yang menjadi tontonan di layar yang penuh kepalsuan. Meskipun kehidupan nyata sering kali lebih kejam, setidaknya kami tidak lagi lari kepada hal-hal semu. Tidak ada lagi permainan, tidak ada lagi manipulasi. Tidak lagi memosisikan diri sebagai korban, melainkan pejuang sesungguhnya. Berperan menjadi 'korban', apalagi merekayasanya, tidak membawa kami ke mana-mana selain kehancuran, karena kebenaran akan selalu menemukan jalan untuk memperlihatkan diri.*

Hello ..., Victim, game is over![]



Epilog

Calya, Isvara, dan Afreen saling melirik janggal. Tawa ganjil mereka memenuhi seluruh ruangan.

“Misi terselesaikan!” ujar Calya sambil mengibaskan rambutnya.

“*Stage one!*” tambah Isvara.

“Waktunya naik level ke *stage two!*” ucap Afreen santai.

Bibir mereka menyunggingkan senyum kemenangan.

“*Hello ..., Gals, wanna play again?*” kata mereka berbarengan, kemudian mengikik bersamaan.[]

Ucapan Terima Kasih

Ada dua selebritas dunia maya yang menjadi inspirasi novel ini. Beberapa tahun silam, saya lupa tepatnya tahun berapa, saya membaca satu artikel mengenai seseorang yang viral karena kisah cintanya. Tahun berikutnya, saya membaca artikel yang dibagikan sahabat saya, Sirafiya, di akun Facebook-nya mengenai kehebohan di dunia maya yang langsung membuat saya tertarik menuliskannya ke dalam bentuk novel. Dua cerita itu saya gabungkan dengan satu tokoh rekaan, meramunya menjadi kisah fiksi. Awalnya, saya berniat menuliskannya pada tahun-tahun mendatang. Namun, ketika Noura Books mengumumkan “Urban Thriller Competition”, saya langsung tertarik untuk mengikutinya. Semacam bisikan hati. Alhamdulillah, sinopsis yang saya kirimkan terpilih menjadi lima besar dari 291 sinopsis yang masuk. Oleh karena itu, saya mesti disiplin menulis tiap bab per minggu untuk diunggah ke Wattpad Urban Thriller. Ini tantangan baru bagi saya, si penulis lelet. Biasanya, saya menulis satu bab saja butuh satu bulan. Berkat itu jugalah saya bisa mewujudkan impian menulis novel bergenre *thriller*.

Dalam proses penulisan yang berat (dan memang tidak ada proses menulis yang mudah), saya sempat berhenti beberapa bulan. Masalah yang datang bertubi-tubi membuat saya tidak bisa menulis. Saya bersyukur dilimpahi kehadiran orang-orang baik di

sekeliling saya yang tidak henti-henti memberi semangat hingga akhirnya saya didekap keajaiban menyelesaikan novel ini. Sungguh, bagi saya ini keajaiban.

Terima kasih saya kepada Allah Swt. yang memberikan keajaiban itu.

Terima kasih kepada kedua orangtua saya yang luar biasa: Mama Dedeh Isnawangsih dan Ayah Isa Ansori. Keluarga saya tersayang: Iskandar Zulkarnain, Alexander Sagita, Yunis Kartika, Athaya Kurniawan, dan Mama Euis.

Sungguh, tiap menulis saya tidak pernah berjuang sendirian. Terima kasih kepada pembaca pertama sekaligus para motivator saya: Siska Nurochmah, Willy Acem, dan Evi Sri Rezeki. Waktu kalian yang sangat berharga telah kalian berikan untuk novel ini.

Para bidadari saya yang menemani masa-masa kelam: Ellis Reni Artyana, Heliana Sinaga, dan Desita Rahayu. Peluk kalian erat di mana pun kalian berada.

Para sahabat:

Dear Mercy Sitanggang, semangat hidupmu menginspirasi. Triska Fauziah yang selalu berbagi cerita. Vincentia Natalia untuk selalu menceriakanku.

Anak-anak CS29: Wulan, Windy, Okke, dan Happy. Sahabat sejak SMP: Meria dan Asep. Grup Rusuh Catz Link, Delia Angela, Putu Felisia, dan Lily Zhang.

Terima kasih untuk para sahabat penulis: Pak Mayoko Aiko, Pak Edi Akhiles, Teh Ina Inong, Dion Sagirang, Mbak Ocuz Wina, Mega Bintang, Andhika Wandana, Nidya Meidhyana, Wanda Kaniawati, Mak Zya Verani, Richa Miskiyya, Akarui Cha, Deni Kusuma, Vie Asano, Farrah Nanda, Indah Zachira, Lia Nurida, Sirafiya, Pilo Poly, Mak Chie, Bang Lewi Satriani, dan Ari Keling. Para sahabat diskusi, curhat, sampai obrolan ngalor ngidul di grup SKS Writing, grup GWP3, Komunitas Kampus Fiksi, dan

seluruh anggota Komunitas Twins Universe. Terima kasih juga kepada Mas Aldridge dan Lia Santosa atas dukungannya.

Terima kasih untuk Noura Publishing atas kepercayaannya kembali menerbitkan karya saya, juga kedua editor saya yang hebat dan sabar, Mas Teguh Afandi dan Mbak Yuli Pritania. Kepada para warganet dan pembaca *Playing Victim* di Wattpad Urban Thriller yang menjadi asupan amunisi novel ini. Lalu, untukmu, terima kasih sudah membaca buku ini.

Salam sayang,
Eva Sri Rahayu



Biodata Penulis

Eva Sri Rahayu lulusan UPI Jurusan Teknologi Pendidikan. Pendiri Komunitas Twins Universe bersama kembarannya untuk mengampanyekan psikologi anak kembar, salah satunya dalam bentuk *web series* berjudul *Twiries the Series* yang dipublikasikan di YouTube. Karyanya yang sudah terbit: *Parade Para Monster* (Penerbit Clover, 2017), *Twiries the Freaky Twins Diaries* (Diva Press, 2014), dan novel ketiganya *Love Puzzle* yang pernah diterbitkan Noura Books tahun 2013 kini diterbitkan ulang di Webcomics.

Cari tahu lebih jauh tentang Eva di:

Blog:

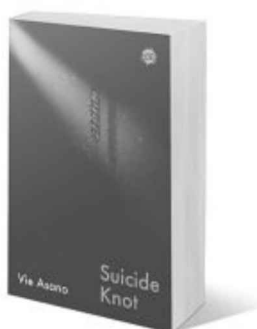
www.tamanbermaindropdeadfred.wordpress.com

www.evasrirahayu.com

Instagram : @eva.srirahayu

Twitter : @evasrirahayu

KOLEKSI SERI URBAN THRILLER LAINNYA!



Berpura-pura menjadi korban, itulah yang dilakukan tiga sahabat demi menyingkirkan musuh mereka. Video tindak kekerasan yang mereka alami menjadi viral. Mereka mencecap ketenaran, kemudian terhanyut di dalamnya. Media sosial dan simpati netizen menjadi candu.

Intensitas permainan semakin brutal, nyawa mereka menjadi taruhan. Netizen menginginkan sesuatu yang dramatis. Akhir yang tragis.

Saat itulah mereka menyadari satu hal: benarkah mereka bukan korban?

Tegang, kaget, kesal, haru, dan bahagia. Narasinya begitu nyata, begitu dekat, dan begitu berwarna, membuat perjalanan mengikuti alur ceritanya menjadi semakin menarik."

—**Ridwan Remin**, *stand-up comedian*



noura



Noura Publishing



NouraPublishing



NouraPublishing



Noura Publishing

NOVEL

ISBN: 978-602-385-887-3



9 786023 858873 >

ND-403

Harga P. Jawa Rp89,000